Clara Canceriana



Rain Affair

ketika hujan aku jatuh cinta

Rain Affair

ketika hujan aku jatuh cinta

gagasmedia

Clara Canceriana

Rain Affair

ketika hujan aku jatuh cinta

Rain Affair

Penulis: Clara Canceriana
Editor: Christian Simamora
Proofreader: Alit T. Palupi, Gita Romadhona, Resita W. Febiratri
Penata letak: Wahyu Suwarni
Desainer cover: Mira Tazkia

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2010

Hak cipta dilindungi undang-undang

Canceriana, Clara
Rain Affair/Clara Canceriana; editor, Christian Simamora—
cet. 1—Jakarta: GagasMedia, 2010
vi + 342 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-409-7

1. Novel I. Judul
II. Christian Simamora

895

Di bawah jendela kamar, 23 Maret 2010

Ingatan saya kembali pada masa-masa di mana 'Rain Affair' masih berbentuk potongan-potongan kisah tak beraturan, yang ternyata dalam perjalanannya untuk menjadi sebuah kisah utuh, saya tidak bisa sendirian. Dan, untuk semua bantuan serta dukungannya, saya rasa pantaslah mereka mendapat sepenggal ucapan terima kasih itu.

Yang utama, Tuhan Yesus, untuk semua berkah-Nya yang tidak pernah habis.

Untuk seluruh keluarga; Papa Ed, Mama Lani dan adik saya, Alfred, serta kelima anjing saya yang selalu terlihat menggemaskan. Saya juga mendedikasikan tulisan ini untuk kedua kakek saya, alm. Atoen Eka Angsana dan alm. F.X Mulyadi.

Untuk orang yang berada nun jauh di sana, tapi mampu menghadirkan arti sahabat dalam pengertian yang utuh. Dia juga yang memberikan komentar-komentar pedas sewaktu naskah ini masih berupa tulisan kacau. Ari Suarcani.

Untuk orang-orang yang berjasa dalam memberikan pengetahuannya. Diantaranya adalah: Patricia Herdita (juga merangkap komentator), Ervika Russel, Yulez Yulzkey, Lelyani Hamidjaja (sepupu saya yang berbaik hati meladeni saya sewaktu sedang skripsi ^^), Lita Putri dan yang selalu menjadi sobat saya, Maria Berlian Paska.

Untuk teman-teman kampus : Nove Angelita (sobat yang mau menjadi tempat curhat yang baik), Rizky Mayunda Putri, Bernadina Vea, Yulyanti, Chynthia Capricia dan juga seluruh teman dari BiNus 2005 Sastra Jepang beserta para dosen.

Untuk kawan seperjuangan saya. Tita Rosianti, yang memberikan *project* ini. Orizuka, yang menjadi partner *fangirling* dan juga acara nyasar ke Taman Mini. Bang Benny Jurdi, yang selalu berjuang dengan nge-*gym*-nya. Elia Dwi Letare (Ellious Grinsant), yang sering memberi penghiburan dengan lelucon kenarsisannya. Serta seluruh teman-teman *blogger* yang sudah sering berkunjung dan meninggalkan komentar serta memberi semangat.

Yang terpenting, naskah ini tidak mungkin akan benar-benar ada tanpa campur tangan rekan-rekan di *GagasMedia.* Untuk Kak Ino selaku editor saya yang sabar menghadapi kelemotan saya, Gita, Alit, Resita, Wahyu, dan semuanya yang sudah membantu.

Dan izinkan saya untuk memberikan penghargaan terhadap lagu-lagu yang telah membantu membuka pintu imajinasi saya: *Love is Punishment* by K.Will, *Ashita Hareru Ka Na* by Kuwate Keisuke dan *Tommorow* (*acoustic ver.*) by Chae Jung Ahn, yang telah saya jadikan *soundtrack* selama pembuatan naskah ini.

Terakhir saya ingin memberikan rasa terima kasih saya untuk semua pihak yang telah memberi dukungan, tetapi namanya tidak saya tulis di sini. Untaian syukur itu tidak selamanya harus berwujud kata-kata.

Selamat membaca.

Salam hangat,
Clara Canceriana.



Tik...tik...tik....

Kalau hujan tidak turun hari itu...
apa mungkin pertemuan ini akan terjadi?



"Ya ampun!!"

Lea menjauhkan ponselnya beberapa senti dari telinga untuk menghindari serangan tuli mendadak karena suara sopran milik Audrey. Dia sudah maklum dengan sifat Audrey yang sering mendadak lebay. Tapi, tetap saja Lea merasa berhak kesal kalau sahabatnya itu mulai berteriak-teriak melalui ponsel. *Berisik tahu,* katanya membatin.

"Katanya maag lo lagi kambuh, suruh Noah anterin dong. Gimana, sih? Lo kan, pacarnya. Masa Noah tega ngebiarinin lo nyetir sendiri."

Sejujurnya, Lea juga mengharapkan hal itu. *Apa gunanya sih punya pacar, tapi rasanya masih seperti menjomblo?* Toh, Lea bukannya mau bermanja-manja karena penyakit yang sering kali disepelekannya itu. Paling tidak, Lea juga pengen mendapat perhatian ekstra. Atau sebagai contoh,

Noah bisa berkorban sedikit waktu dari kesibukannya bekerja—demi dirinya.

"Tenang, aja. Gue masih kuat, kok." Lea menjawab dengan nada mantap supaya rasa cemas di suara Audrey bisa sedikit berkurang. "Lagian Noah ada urusan sama kliennya, jadi harus jalan duluan."

"Alesan! Emang kerjaan lebih penting dari pacar?"

Audrey benar! Lea bergumam dalam hati. Tapi, mau bagaimana lagi. Apa yang bisa Lea harapkan dari pacar yang *workaholic*? Jelas, dia harus memilih bersabar menjadi yang nomor dua setelah kerjaan. Anggap saja sebagai risiko yang harus dia tanggung. Toh, selama ini Lea sudah cukup bahagia dengan fakta bahwa Noah adalah pacarnya.

Ya, Lea puas dengan status itu!

Lea mendesah. "Pokoknya, lima belas menit lagi gue sampe. Lo tunggu di depan rumah."

Setelah percakapan singkat itu selesai, Lea melempar pelan ponsel *touchscreen* itu ke jok sebelah dan kembali fokus dengan kemudi mobil. Keheningan tak nyaman merayapi. Kata-kata Audrey mendengung di telinganya seperti rekaman yang diputar diulang-ulang. Lea merasa harus mengalihkan perhatiannya ke hal lain. Matanya menatap koleksi CD yang tersimpan rapi di *dashboard*.

Meleset sedikit dari lima belas menit yang diperkirakan Lea, Karimun itu berhenti tepat di depan sebuah rumah mungil berlantai satu. Rumah itu ditopang dengan dua tiang berdiri kokoh di kedua sisi, permukaannya nyaris tertutup

oleh batu-batu candi warna hitam keabuan. Halamannya tidak terlalu luas, ditanami beberapa tumbuhan rindang yang membuat rumah itu kelihatan sejuk. Suasana asrinya mengingatkan Lea akan rumah orangtuanya di Bandung. Tidak sama persis, tetapi mampu membuat Lea merindukan tempat tinggalnya dulu.

Si pemilik rumah, dengan gaya tak sabaran, bertengger di teras depan, di tengah-tengah dua pilar tadi. *Blouse* yang dikenakan Audrey tampak kontras dengan warna dinding rumah yang didominasi oleh warna putih. Shocking pink! *Ya ampun, Audrey*.... Tapi, untuk seorang cewek yang ngerti banget sama hal-hal berbau *fashion*, Lea tidak merasa aneh saat melihat warna ngejreng itu nempel di tubuh Audrey. Hanya saja, pagi itu rambut panjang dan lurusnya dibentuk agak nge-*wave* di bagian ujung-ujungnya.

"Dari salon mana, Bu?" sindir Lea begitu Audrey duduk di jok sebelah. Dia hanya nyengir kuda, yang dibalas Lea dengan tawa.

Sementara Lea tetap fokus pada setir dan lalu lintas yang cukup padat pagi itu, Audrey sibuk menceritakan sejarah baju keren yang warnanya mengejutkan itu. Rupanya, itu hasil s*hopping online*—kegemaran Audrey kalau sedang tidak bisa bepergian atau sibuk dengan pekerjaan kantor. Katanya, *website* tersebut sedang mengadakan promosi besar-besaran. Semacam *big sale* yang bisa dijumpai di Metro.

Lea hanya bisa mengangguk, tersenyum, lalu berdehem, lalu mengangguk lagi, lalu tersenyum lagi... tanpa tahu harus berkomentar apa. Jelas saja, Lea kan bukan ratu belanja seperti sahabat kantornya itu, yang dalam moto hidupnya menyertakan slogan: *Fashion is my soul.* Tapi, Lea beruntung punya sahabat seperti Audrey. Berkat campur tangan Audrey yang sukarela menjadi *fashion stylist*-nya, penampilan Lea sama sekali jauh dari kesan *nerd*, apalagi sampai saltum (salah kostum).

"Le, nyalon, yuk," ajak Audrey tiba-tiba ketika pembicaraan mulai menyerempet ke arah *hair style* yang lagi *in.* "Gue gerah ngeliat rambut lo, kayak Dora."

"Sialan lo."

"Gue kasih tahu demi penampilan lo juga kali, Say...."

"Iya, tahu." Lea melirik Audrey sekilas. "Tapi, gue bener-bener nggak bisa." Mendadak, Lea tampak malu-malu. "Hari ini, *first anniversary* gue sama Noah...."

"Ya ampun! Kok, lo baru bilang?" Audrey tampak lebih berbinar ketimbang Lea yang merayakan hari bahagia itu. Lea tersenyum simpul. "Oke, oke. Kalo gitu, rencana lo apa?"

"Ngng, *like the other couple do. Dinner* di resto."

"*Sound's good.*" Audrey mengerling jenaka. "Tapi, kalo lo nggak dandan, percuma Le. Gue pengen lo tampil beda di hari penting ini. Makanya, lo ikut gue aja ke salon. Lo harus tampil *super duper* cantik."

"Iya, tapi kalo ke salon, gue nggak bisa."

"Ihh, Lea. Lo sih bukannya nggak bisa, tapi nggak mau."

Lea cuma bisa nyengir. Lea emang paling malas ke salon. Sebisa mungkin, dia lebih memilih Audrey yang mendandaninya. "Pokoknya, *just do what I've told you. Okay, Hunny*?"

Kali ini, Lea pasrah. "Yeah, *you win.*"



Ini benar-benar masalah!

Layout print advertisement produk permen penghilang rasa kantuk yang ditangani Lea dan beberapa rekannya, ternyata baru saja ditolak klien. Mereka kurang sreg dengan desain yang menurut mereka tidak begitu 'nendang' ke pasaran. Tapi, untungnya tidak sampai harus merombak total konsep iklan itu. Revisi kecil-kecilan saja bisa dikerjakan hanya dalam beberapa jam.

Lea baru saja mengarahkan kursor pada tulisan *forward*, ketika suara-suara itu mengganggu telinganya.

Dia mengangkat wajah dan melihat Ana, salah satu rekan kerjanya, sedang sibuk membagi-bagikan undangan. Amplopnya berwarna merah marun, ada hiasan seperti ukiran di salah satu sudutnya.

Di depan Lea, Ana mengedipkan sebelah matanya. "Pesta tunangan gue sama Randra. Dateng, ya, Bu."

Lea ingin sekali memarahi Ana yang benar-benar mengganggu di tengah-tengah situasi *full* stres ini, tapi melihat wajah sumringahnya dia jadi tak tega. Lea mendekatkan diri ke Ana, memberi selamat disertai satu pelukan plus cipika-cipiki.

"Kapan lo nyusul, Le?" goda Ana. "Lo masih sama cowok lo itu kan?"

Nyusul?

Lea jadi berpikir sesaat. Apa iya, dia bisa seperti Ana dalam waktu dekat? Menyebar undangan dengan inisial namanya dan Noah digrafir indah di atas amplop.

Tiba-tiba, kesedihan menyusup perlahan di dadanya.

"Iya, masih dong." Suara itu muncul mendadak. Audrey nyengir. "Hari ini kan, *first anniversary* Lea sama Noah."

"Wow! *Congrats* ya, *Dear*." Kini, ganti Ana yang memberi pelukan hangat.

"*Thanks*, An."

"Cepet nyusul, ya." Setelah Lea menjawab dengan anggukan pelan dan agak ragu, Ana kembali sibuk membagikan undangan kepada yang lain.

"Inget klien kita yang perusahaan permen?" tanya Lea sambil menggandeng Audrey keluar ruangan. Rasa penat membuat Lea ingin hengkang sebentar dari kubikelnya yang penuh dengan berkas. "Mereka nggak terlalu suka dengan *layout* kita."

"Uh..., jadi revisi?"

"Yap. *I'll send the e-mail later*. Langsung revisi, oke? Gue mau ke toilet dulu."

"Kalo gitu, gue ke ruangan lo dulu, ah." Audrey tersenyum centil. "Mau *flirting* sama Fadi."

Cowok blasteran Prancis itu memang sudah cukup lama jadi inceran Audrey. Kalau dibilang akrab, sebenarnya mereka cukup akrab. Dengan catatan, keakraban sewajar rekan kerja—*that's it.* Tidak lebih, tidak kurang.

"Inget... kerja!"

Pernah juga Lea membayangkan bagaimana jadinya kalau si Fadi yang kalem itu bisa pacaran dengan Audrey yang agak-agak cerewet. *Ups*, salah. Tepatnya sih **cerewet banget**. Dan menurut ramalan asal-asalan Lea, Audrey pasti akan menjadi penjajah setiap momen komunikasi di antara keduanya.



Saat sudah berada di dalam kamar mandi, Lea mengeluarkan ponselnya. Ada tiga *misscalled* di layar ponselnya.

Nomor yang sama. Kakaknya.

Lea tertegun sejenak. Menimbang-nimbang, apakah sebaiknya dia menuruti hatinya—yang memang merindukan sang kakak—atau lebih baik mendiamkannya saja.

Rasa rindu itu pun kalah.

Dengan gerakan lincah, jari-jari lentik Lea segera berlompatan di atas *screen* dan membiarkan satu nada sambung menyapa telinganya.

"Noah?"

"Hei, Lea. Ada apa?"

Tanpa sadar, Lea tersenyum lembut. Di telinganya, suara Noah sesegar oase di padang gurun. Benar-benar menyejukkan, bahkan mampu sedikit menghilangkan kepenatan Lea.

Pasti karena sedang tidak begitu sibuk di kantor.

Suara Noah mudah ditebak melalui nadanya. Kalau sedang sibuk dengan kerjaan, cowok itu seperti tergesa-gesa saat menerima telepon. Beda dengan sekarang, suaranya terdengar santai dan tenang.

"Soal nanti malam. Jadi, kan?"

"Jadi dong! Oh iya, aku lupa bilang. Kita langsung ketemu di sana aja, ya. Aku harus ke bengkel dulu untuk ngeliat kerjaan tukang," kata Noah.

Alis Lea berkerut. *Lagi-lagi*. Karena urusan pekerjaan, acara penting seperti *anniversary* pun harus rela sedikit ditelantarkan. Ke mana sih insting Noah sebagai pacar? Tadi pagi, Lea dengan terpaksa berangkat ke kantor sendiri. Oke, Lea tidak akan mempersoalkan kejadian tadi pagi. Tapi, nanti malam? Lea sudah menanti-nantikannya sejak beberapa minggu yang lalu—masa sekarang dia juga harus berangkat sendiri?

"Terserah kamu." Lea lemas. Rencananya lagi-lagi berantakan karena pekerjaan Noah.

"Kalo nggak ada yang lain, aku tutup dulu, ya."

"Oke. *See you there.*"

Lea menurunkan ponselnya. Meskipun kecewa, Lea memilih memfokuskan diri pada fakta yang dulu sulit dibayangkannya. *Bertahan hingga satu tahun bersama Noah....* Lea kembali tersenyum. Ya, dia sangat bahagia. Terlalu bahagia karena dia masih bersama orang yang dicintainya. Teramat dicintainya.

Noah.



Jakarta, 2007

"Kenapa nggak pulang ke Bandung, Le?" tanya Noah sambil menikmati cahaya kembang api dari gedung di depannya. Kedua tangannya yang bertopang di atas besi penyangga, menggenggam gelas plastik berisi kopi.

"Rissa kan tahun baru sama temen kantornya ke Aussie." Lea menoleh sekilas. Tersenyum tak rela.

Jeda kemudian merambati atmosfir mereka.

"Seandainya Rissa ada di sini, ya..." Lea merenggangkan tangannya. Dia tahu betapa Noah berharap Rissa ada di sana, bersama mereka.

Noah melemparkan senyum sekilas. Kemudian, dia me-

neguk kopinya. "Tahun baru kali ini, sepi, ya. Gue inget, setaon yang lalu, kita janji ngumpul bertiga." Noah meringis tanpa menoleh ke arah Lea. "Kenyataan selalu berbeda dari apa yang kita harapkan. We'd break our promise.*"*

*"*It won't be surprise.*" Lea menyamakan posisinya dengan Noah. Cowok itu menoleh—heran. Pandangan mereka pun bertemu, sebelum akhirnya Lea segera mengalihkannya jauh ke depan. Pura-pura mengamati kilauan cahaya kembang api sementara jantungnya berdegup. "Ngng... Kalau kita tau tahun baru ini kayak gini, namanya bukan kejutan.* Even we've got our silence new eve.*"*

"Nggak adil juga kalo gue bilang sepi sementara sekarang lo ada di sini. Setidaknya gue masih ada elo."

Lea benar-benar tersentuh mendengar pernyataan spontan Noah kali itu. Dia ingin menoleh, namun entah kenapa wajahnya merasakan panas, hingga dia bergeming. Sebagai ganti menutupi kegugupannya, Lea mengayunkan badannya pelan-pelan. Sinar kembang api, memantul-mantul di wajah Lea yang mengukirkan sebuah senyum tertahan.

Noah melirik arlojinya. Dia menghela napas. "Masih sepuluh menit lagi baru pergantian tahun, kenapa orang udah repot sama kembang api, ya?"

*"*Just having fun. Who knows.*" Lea mengedikkan bahunya.*

"Kita juga harus nikmatin, ya." Noah memutar badannya, bersender pada tiang penyangga. "Ngomong-ngomong, tahun baru identik sama resolusi. Lo udah buat resolusi apa?"

tanya Noah sambil memutar badan, dan menyenderkan punggungnya di tiang penyangga rooftop*—membelakangi pemandangan kota Jakarta yang penuh dengan kerlip lampu. Satu tangannya menggoyang-goyangkan gelas plastik.*

Lea salah tingkah. "Ada satu hal yang sangat gue harapkan."

"Apa?" Noah tampak tertarik.

"No," Lea mulai terlihat gusar. Tetapi, tidak sekali pun dia berani menoleh pada Noah yang mengawasinya. Saat itu yang sangat berkecamuk dalam benaknya hanyalah dua pilihan. Bicara atau tidak. "Gue... Bicara soal pengandaian, seandainya lo bisa membaca perasaan gue, apa yang bakal lo lakukan?"

Seperti tersengat jutaan watt listrik, Noah segera menegakkan tubuhnya. Ditatapnya lekat-lekat cewek yang hanya berjarak tiga puluh senti darinya itu.

"Lea?"

"Sebenernya dari dulu," Lea menelan ludah—berusaha mengumpulkan keberanian. "Gue selalu berharap suatu saat nanti akan ada kesempatan untuk mendapatkan perhatian—khusus dari lo. Dan, bukan sebagai teman."

Desisan kembang api tiba-tiba menyadarkan keduanya. Hampir bersamaan, mereka menoleh ke arah cipratan bunga api. Keduanya memperhatikan kembang api yang terus mencoret langit dengan warna-warna.

Pukul dua belas tepat. Tahun sudah berganti. Semua sedang merayakannya.

"Le, happy new year," *Noah berbisik.* "Make a wish, *Le.* Do as you usually do."

Dengan bibir yang bergetar, Lea menggeleng.

"Nggak," katanya setelah jeda beberapa saat untuk mengendalikan diri. Dia membiarkan letusan kembang api menjadi iringan musik yang menyedihkan baginya. "Percuma, No. Mengharapkan hal yang sama selama tiga tahun rasanya jadi usaha yang termat sia-sia...."

Lea menengadah menatap langit, sementara Noah membisu di sebelahnya.



Lea duduk sendiri di salah satu meja, hanya ditemani segelas air putih. Pemandangan malam kota dari balik kaca besar gedung berlantai tiga puluh itu, tidak terlalu dinikmatinya. Dia juga tidak memalingkan wajahnya untuk melihat-lihat suasana restoran yang luar biasa romantis itu. Dia enggan mendapati pasangan-pasangan yang duduk bersama, bercengkerama di bawah temaram cahaya lampu, yang membuat Lea seperti cewek kesepian dan menyedihkan. Cantik, tapi sendirian.

Lea bertopang dagu dengan satu tangannya.

Tadi siang, Audrey getol berlagak seperti paranormal, serasa tahu apa yang dilakukan Noah saat *dinner* berdua dengannya. Mungkin mempersembahkan sebuah kotak

kecil berisi cincin yang akan membawa hubungan mereka lebih jauh. Bisa jadi..., tapi kenyataannya Lea sekarang sendiri di restoran ini. Noah tetap memilih urusan pekerjaan ketimbang memprioritaskan pacarnya sendiri.

Ugh.

Jarum panjang terus merangkak, bergerak menunjukkan waktu dua puluh menit. Ternyata, sudah selama itu Lea menunggu.

"Lea." Seseorang menepuk pundaknya. Noah berdiri dengan wajah lelah, dua kancing teratasnya terbuka dan bagian lengan kemejanya dilipat sampai siku.

"Sori, aku telat," ujar Noah tanpa memberi kesempatan Lea berkomentar. "Klien minta ketemuan mendadak, dan aku nggak bisa nolak. Dia minta poin-poin penambahan dari desain yang aku buat." Dia menghempaskan tubuh di kursi seberang Lea. Benar-benar tampak begitu letih.

Kekesalan Lea surut seketika, digantikan rasa simpatik yang membuat senyumnya mengembang. "Kamu pasti capek banget. Langsung pesen makanan aja."

Tatapan Noah menyelidik. "Kamu... nggak marah?"

"Kenapa harus marah?"

Bohong! Sebenarnya, rasa kesal itu ada, tersimpan dengan baik di sudut hati Lea. Tapi ini hari bahagianya. Lea tidak akan mengizinkan rasa kesal itu merusak segalanya.

"Yah..." Noah agak salah tingkah di balik tawa kecil-

nya. “Aku pikir kamu akan marah. Aku datang terlambat. Acak-acakan pula."

Lea bukan Audrey yang akan mempermasalahkan detail-detail tak penting seperti kemeja kusut. "Yang penting sekarang kamu udah di sini, kan?" katanya dengan senyum menenangkan. Satu tangan Lea teracung ke atas, memanggil *waitress* yang berjalan terburu-buru ke meja mereka. Mereka lalu disodori dua buah buku menu berlapis kulit warna cokelat tua.

Sesaat, yang terdengar hanyalah suara *waiter* yang menawarkan beberapa merek *wine*. Lea manggut-manggut saja, meski sebenarnya bermaksud menyerahkan pilihan *wine* pada Noah.

Beberapa saat kemudian, *waitress* itu langsung sigap mencatat pesanan Noah di buku catatan di tangannya. Dia melemparkan pandangan bertanya ke arah Lea.

Seperti bisa membaca pikiran Lea, dia berkata, "Samain aja."

"Maaf," kata Lea pelan setelah pelayan itu pergi. "Aku nggak tahu kalau tempat ini terlalu mewah...."

"Aku nggak bilang keberatan." Noah memandang berkeliling. "Aku suka tempat ini. Pilihan kamu bagus, Le."

"Tapi...."

"*Just enjoy it.*"

Noah berkata dengan santai.



"Muka kamu merah banget, Le," ujar Noah, memperhatikan langkah Lea yang agak sempoyongan menuju apartemennya.

Lea memang bukan tipe peminum. Lea hanya minum segelas *wine* yang dipesan Noah saat makan malam tadi, tapi efeknya terasa sampai sekarang.

"Noah," gumam Lea sambil memperhatikan tiap detail diri Noah.

Cowok itu begitu tampan dan mapan. Apalagi coba yang bisa membuat Lea meragukan pilihannya? Noah begitu pas jadi pendamping hidup. Sangat pas.

Lea tersadar dari lamunan dan segera merogoh tasnya. Sebuah kotak kecil bahan beledu warna hitam, muncul dari dalam. Noah tertegun melihat benda itu.

"Untuk kamu," kata Lea dengan manis. "Buka, deh."

"Ini apa?"

"Buka aja."

Noah memandang cukup lama kotak di tangannya dan, akhirnya, dia membukanya dengan perlahan. Sebuah *tie tac* berbentuk *clover* berwarna hijau, dengan pinggiran perak.

"Aku nggak kepikiran yang lain." Hening sejenak. "Aku berharap kamu suka dan bakal pake kadoku ini."

"Thanks?"

Lea mengangguk. Buru-buru ia tersenyum. "Sama-sama."

"Aku nggak tahu harus balas gimana...."

"*Well*, sebenarnya ada sih," kata Lea, sok misterius.

"Apa?"

"Yah, kamu tahu kan interior apartemenku rada ngebosenin. Aku mau kamu yang nge-*make over* apartemenku."

"Tapi, kamu kan tahu aku lagi banyak kerjaan?"

"Ng, oh, begitu ya... iya, aku tahu." Lea agak kecewa. "Maksudku tadi juga bukan untuk nambahin kerjaan kamu, cuma...."

"Liat nanti deh, Le," sergah Noah. Begitu melihat sorot kekecewaan dalam kedua bola mata Lea yang bening, Noah buru-buru menambahkan, "Aku usahakan."

"Iya...." Lea tak tahu lagi harus bilang apa.

Noah mengangguk kecil. "Kalo gitu, aku balik dulu."

Lea tak langsung masuk. Dia berdiam diri sejenak di bingkai pintu. Sambil memandangi punggung Noah yang perlahan menjauh, hatinya disusupi sesuatu. Ada apa dengan hubungan mereka? Kenapa sepertinya ada jurang besar di antara dia dan Noah. Apa ada yang salah? Apa Lea mulai membosankan?

Tak ada yang bisa menjawab. Malam itu berakhir dengan jutaan tanya menyesaki pikiran Lea.





Katakan saja, *bad luck.*

Di luar, Jakarta sedang diguyur hujan deras. Pagi yang harusnya cerah, justru dinaungi awan gelap. Bagi Lea, cuaca seperti ini benar-benar mematikan *mood*-nya. Belum lagi saat dia hendak men-*starter* mobil, ternyata mesinnya ngadat! Pengen rasanya menghubungi Noah, seandainya saja dia tak keburu ingat cowok itu berangkat lebih pagi—alasannya sama seperti kemarin. Klien. Kerjaan.

Seandainya hari ini Noah tidak mengutamakan kerjaannya.... Seandainya Noah bisa berangkat di jam-jam seperti ini.... Lea tak akan bersusah payah berlindung dari hujan dengan modal payung kecil yang dipinjami satpam. Lea tak perlu berdiri di bawah halte, menunggu taksi kosong lewat. Lea juga tak perlu merasakan terciprat air becek, yang kemudian meninggalkan noda besar di bagian depan

celana *jeans hipster*-nya. Coba kalau Noah yang mengantar, pagi itu dia tidak akan sesulit saat ini.

Ponsel Lea bergetar ketika sedang merapikan rambutnya yang lembap.

"Hai, *Dear.* Lo terlambat sepuluh menit." Audrey menyapa. Suaranya terdengar datar, tapi agak memerintah.

"Gue masih di apartemen. Mobil gue mogok." Lea melirik jam tangannya. "Lo masih mau nunggu gue atau jalan duluan?"

"Males ah jalan sendirian."

"Oke. Gue cari taksi dulu. Ntar gue telepon kalo udah sampe."

Lea memasukkan ponsel ke tas besarnya ada SMS yang belum dia buka. Dari Rissa. Untuk satu alasan yang jelas, dia enggan berurusan dengan kakaknya itu. Rissa tak bosan-bosannya membahas soal kecelakaan yang dia alami setahun lalu. Rissa terus-terusan menyalahkan dirinya, tak tahu kenapa. Dulu, Lea menganggap sikap kakaknya itu luar biasa manis. Tapi sekarang... *just plainly annoying.* Apa sih yang diharapkan Rissa? Hutang budi?

Lea mendengus lalu memeluk tas besarnya lebih erat lagi. Udara semakin dingin, tapi dia tidak punya pilihan. Mau tak mau, Lea harus menunggu sampai ada taksi kosong yang berhenti.

Sepuluh menit sudah dia menunggu, kakinya mulai terasa agak kram. Lututnya ikut-ikutan mengeluh ngilu karena pegal. Dan, saat itu, belum ada satu taksi pun yang berhenti untuknya.

HATSSSYYI!

Bersamaan dengan itu, sebuah motor dua-tak berwarna hitam melaju dengan pelan. Dan, entah kenapa, Lea merasa orang yang wajahnya disembunyikan helm dan berlapis jas hujan berwarna biru dongker itu tengah mengawasi dirinya.

Mata Lea tetap mengikuti motor itu. Saat itulah, sebuah taksi melintas di depannya dan lama-lama melambat, membuat perhatiannya sedikit teralih. Lea menghentikan taksi itu dan segera melompat masuk ke jok penumpang di belakang. Dia mengabaikan rambutnya yang agak basah terkena tetesan air hujan dan tetap fokus pada orang asing tadi. Lea berusaha keras mencari tahu siapa orang tersebut dengan mengintip wajahnya, tetapi kaca jendela yang agak buram dan jarak yang lumayan jauh menghalangi niatnya itu. Motor itu juga tak berlama-lama di sana, berderum cepat menuju area apartemen yang sama dengan Lea.

Yang tadi itu siapa ya? Lea bertanya sendiri, tanpa bisa menjawabnya.



Rencana semula, Nathan berangkat malam hari menuju apartemen di Jakarta, supaya besoknya tidak perlu berangkat terlalu pagi dari Bandung. Tapi, siapa yang menyangka kalau adiknya yang paling kecil, justru terserang demam karena kehujanan. Mau tak mau, Nathan pun mengurungkan niatnya.

Pagi-pagi benar, Nathan berangkat dari Bandung dengan menggunakan motor dua-tak hitam dan membawa beberapa barang secukupnya. Sisanya bisa dia ambil lain waktu, saat menjenguk keluarganya.

Nathan baru saja memasuki daerah Jakarta Pusat ketika hujan turun dengan cukup deras. Tak ada pilihan lain. Niatnya yang hendak langsung menuju kantor, terpaksa dia batalkan dulu. Mana mungkin dia muncul di kantor sebagai anak baru dengan kemeja yang basah. Nathan pun melajukan motornya melewati kantor dan berbelok begitu berpapasan dengan tikungan. Ketika akhirnya apartemen itu sudah tampak di depan mata, Nathan memperlambat laju motornya. Dia menepi dan....

Nathan hampir saja menginjak rem mendadak, begitu melihat sosok itu. Jantungnya berdegup kencang dan semua syaraf dalam tubuhnya seperti menegang. Kerinduan juga keterkejutan itu bercampur menjadi satu, dengan segala pertanyaan yang hinggap, tanpa pernah bisa dia jawab.

Dia terkesiap!

Nathan yakin ingatannya tidak buruk. Dia masih ingat dengan jelas wajah cewek yang sedang berdiri di halte

itu. Meskipun tidak tau namanya, tapi ada sesuatu yang membuat Nathan tidak bisa lupa akan sosok cewek itu.

Sama seperti tahun lalu, Nathan juga melihat dia bersin.

Kalau saja waktu itu Nathan mengendarai motornya, pertemuan itu tidak akan pernah terjadi dengan cara seperti itu.

Nathan turun dari angkutan umum yang dinaikinya. Hujan deras yang mengguyur Bandung seharian ini membuatnya melebarkan payung saat kakinya menjejak di tanah. Tidak ada pilihan lain. Hari ini dia sudah berjanji akan menjenguk salah satu sahabatnya yang masuk rumah sakit karena terserang demam berdarah. Kaki Nathan melangkah, menimbulkan percikan-percikan kecil dari genangan air yang terinjak sepatunya.

Sambil melirik arlojinya, Nathan memasuki gerbang rumah sakit. Sedikit menyesali kenapa dia tidak membelikan sesuatu untuk sahabatnya. Ketika dia mendangakkan kepalanya lagi, seorang cewek baru saja terjatuh karena tertabrak oleh orang yang berlari karena berusaha menghindari hujan. Orang itu, pria tengah baya yang tidak bertanggung jawab. Setelah menabrak si cewek hingga barang bawaannya berupa buah-buahan, tercecer di aspal, dia langsung pergi begitu saja dan hanya menoleh sekilas. Tidak mengacuhkan ekspresi wajah cewek itu yang tampak kesal, tapi tidak bisa berbuat banyak selain membereskan buah-buahannya.

Di bawah kucuran air hujan yang cukup deras.

Nathan mendengus marah pada orang yang lalai seperti itu. Sama sekali tidak peduli dengan keadaan orang lain. Dengan inisiatif tulus, Nathan menghampiri cewek itu dan menengadahkan payung ke atas kepala si cewek. Lalu dengan satu tangan, dia mencoba membantu cewek itu memasukkan buah-buahnya kembali ke dalam kantong.

"Dasar orang gila," makinya dengan suara pelan yang sedikit emosi, ketika Nathan berjongkok di sebelahnya. Cewek itu mendangak, terkejut dengan kehadiran Nathan. "Makasih, ya."

"Sama-sama." Nathan hanya berujar singkat.

Tapi cewek itu tidak melepaskan pandangannya dari Nathan. Dia tampak mengamati Nathan. Keningnya berkerut. Membuat Nathan sedikit salah tingkah.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Kamu Andre?" Nathan semakin dibuat tidak mengerti. "Iya, kamu Andre temen SD ku dulu, kan?"

"Hah?"

"Jangan 'hah'. Kamu Andre apa, bukan?"

Nathan menggeleng. "Bukan, kok. Saya bukan Andre."

Cewek itu terpaku beberapa saat, seolah tidak percaya kalau Nathan memang bukan Andre. "Ah..., maaf. Aku kira Andre." Cewek itu buru-buru berdiri. Mukanya tampak sedikit memerah karena malu. "Maaf, ya."

Nathan tersenyum. "Nggak apa."

Kemudian keduanya sama-sama melangkah menuju lobi rumah sakit di bawah lindungan payung, sambil berbincang kecil soal tujuan mereka ke rumah sakit. Begitu tiba di depan lobi dan Nathan sedang melipat payungnya hingga menjadi lebih ringkas, tiba-tiba cewek itu menyodorkan satu kantong.

"Apa?" tanya Nathan seperti orang bodoh.

"Nggak boleh jenguk orang dengan tangan kosong."

Nathan hanya bisa bengong menerima pemberian itu. Tapi, begitu cewek itu hendak berlalu begitu saja, Nathan menahan dengan suaranya. Cewek itu berhenti dan menaikkan alisnya.

"Ini." Nathan menyodorkan payungnya. "Kamu nggak bawa payung padahal kelihatannya hari ini hujan akan turun terus."

"Tapi...."

"Serius. Percaya, deh sama saya."

Setelah terdiam cukup lama, senyum mengembang di wajahnya. "Kalo gitu, makasih, ya." Dan, setelah dia meraih payung yang ada di tangan Nathan, cewek itu segera berlalu, masuk ke dalam rumah sakit.

Nathan belum pernah bertemu dengannya lagi sejak itu.

Sampai hari ini.



Ponsel Lea kembali bergetar, menyadarkan dirinya dari lamunan.

"Lama banget sih, Le. Lo kira nunggu di tengah hujan begini enak."

"Gue udah mau nyampe, kok. Lagian, situ juga yang salah, udah tahu gue naik taksi, maksa pengen nebeng juga."

Lea memberi arahan pada sopir untuk berbelok. Tak sampai sepuluh menit, taksi itu berhenti di depan rumah Audrey.

Raut wajah Audrey menunjukkan ekspresi tak sabar. Tangannya terlipat di atas *belt* hitam besarnya yang melintang tepat di bawah dada. Tanpa perlu ditelepon, Audrey langsung berlari-lari kecil di atas sepatu berhak tinggi. Dia berusaha menghalangi hujan dengan sebelah tangannya—*which is*, sesuatu yang sia-sia. Audrey berlari cepat-cepat menyeberangi teras rumah menuju jok belakang kendaraan tersebut.

Serentetan keluhan dari Audrey mengiringi setengah perjalanan mereka di tengah hujan yang turun. Hingga akhirnya, mata Audrey tertumbuk pada bungkusan dalam pangkuan Lea, keluhan yang panjang itu pun berakhir.

"Apaan tuh?" tanyanya ingin tahu.

Lea tersenyum, menyodorkan kantong itu. "*Dress* yang gue pinjem. *Thanks anyway.*"

"*So? How's your dinner?*"

Kali ini, Lea tak langsung menjawab. Rasanya, sulit mengatur kebohongan apa yang harus diutarakan agar Audrey melihat semuanya baik-baik saja. Cewek di sebelahnya terlalu pintar untuk dibodohi. Lea menggigit bibir bawahnya.

"*Perfect.*" Ya, kalau saja Noah tepat waktu, kalau saja dia tak terlalu lelah, kalau saja Noah tidak kelewat dingin, kalau saja....

Audrey menatapnya dengan pandangan menilai yang tidak Lea sukai. "Lo dilamar?"

Lea membentangkan kesepuluh jarinya. Malas. "Lo nggak liat cincin, kan?"

"Yah, emang sih." Tapi Audrey tampak tak puas dengan jawaban Lea yang begitu saja. Dia masih sibuk mengamati air muka Lea sekarang.

Lea berusaha tenang.

"Something's wrong happened last night, Hun?"

"Nggak, kok. Kan gue udah bilang. Semuanya sempurna, Drey. Sangat romantis." Meskipun hatinya berkata dengan getir, *ya, Drey, it was such a pathetic dinner.*

"Tapi, mata lo nggak bilang begitu." Audrey berkata dengan nada sinis. "Jangan berakting seolah semuanya tampak baik-baik aja, Le."

Bibir Lea hanya terkunci rapat.



Pagi ini, rupanya Rendi, salah satu teman Lea di kantor, sudah kembali hadir setelah seharian kemarin terkapar tak berdaya di rumah karena satu alasan: masuk angin! Rendi nggak menjelaskan secara rinci kenapa dia bisa kena penyakit itu, yang Lea tahu Rendi memang sering kali tidur malam. Kadang, dia memilih untuk bergaya ala penyair dengan merenung di teras tengah malam sambil sesekali merokok. Istrinya tidak suka dengan bau rokok sehingga dia terpaksa merokok secara diam-diam.

"Halo, Le." Rendi menyodorkan secangkir kecil berisi kopi tanpa gula, kesukaan Lea. "Audrey laporan, katanya kemaren *anniversary* lo sama Noah, ya?"

Lea mengangguk pelan, saat dia baru saja menyalakan komputer.

"Idih, nggak bilang-bilang. Mentang-mentang setaonan."

Lea mencibir. "Masa' gue harus kirim laporan kalo gue mau *dinner*?"

"Iya dong. Penting buat gue." Rendi menyeruput kopinya. "Terus, gimana semalem? Jangan cari alasan untuk absen cerita, ya. Gue tahu kerjaan lo lagi nggak sepadat itu."

Tangan Lea menggerak-gerakkan *mouse* dalam diam.

Sebenarnya, Lea enggan membahas lagi masalah semalam. Tapi Rendi dan Audrey itu sama-sama tidak tinggal diam kalau sesuatu terjadi pada Lea.

"Apanya yang gimana? Kita pergi ke resto, makan sambil ngobrol, terus pulang. Tuh, nggak pake sensor."

"Yah, kok jawaban lo gitu doang?" Rendi menepuk bahu Lea. "Kita kan peduli sama lo."

"*I know.* Kalo ada masalah gue pasti cerita sama kalian." Lea menyenderkan punggungnya. "Tapi, kali ini semua baik-baik, aja, Ren." Maksud Lea, semua masih bisa dia *handle* sendiri. Jadi, dia tidak ingin membuat kedua temannya repot dengan urusan cintanya yang berada di awang-awang. *Sorry, Ren.* "*By the way* kandungan Tria gimana?"

"*So far so good.* Kita selalu lakuin *check up* rutin. Untunglah, dia udah ambil cuti dari ngajar di kampus. Kalo nggak ada masalah, tinggal menghitung hari anak gue lahir," ujar Rendi yang selalu berapi-api kalau membicarakan soal Tria, istrinya.

Mereka pernah beberapa kali jalan bareng. Rendi sengaja memperkenalkan Tria dengan Lea dan Audrey agar tidak ada kesalahpahaman dalam rumah tangga mereka. Buktinya, sejauh ini memang tidak pernah ada rasa cemburu yang menganggu hubungan Rendi dan Tria. Ketika tengah malam Audrey menelepon Rendi hanya untuk curhat atau ketika Lea mengirim SMS iseng hanya karena sedang banyak waktu kosong, tidak pernah ada percekcokan di antara keduanya.

Jujur saja, Lea kadang iri dengan Tria yang selalu mendapat perlakuan manis dari Rendi. Sikapnya begitu

lembut. Senyumnya begitu tulus dan sorot matanya tidak bisa membohongi siapa pun yang melihatnya. Ada cinta di sana. Rendi benar-benar memperlakukan Tria layaknya putri raja yang tidak boleh tergores sedikit pun. Jauh di lubuk hati Lea, dia sangat mengharapkan Noah bisa seperti Rendi.

"Asik dong. Bentar lagi, gue punya keponakan," sahut Lea girang. Sejak pernikahan Rendi satu setengah tahun lalu, hal inilah yang paling ditunggu Lea.

"Iya, laki-laki, lagi. Kata USG sih gitu, ya. Mudah-mudahan, nggak meleset."

"Udah siapin nama?"

"Tenang aja, gue nggak bakal rela kalo anak gue dikasih nama sama lo berdua."

Lea tergelak. "Siapa juga yang mau ngasih nama anak lo?!"

Rendi mesem-mesem. "Ngomong-ngomong, muka lo kok pucet? Udah sarapan belom, sih?"

"Eh? Masa?"

Pasti ini gara-gara kena hujan tadi pagi, Lea membatin. Tapi dia memilih bungkam dan memasang cengiran. "Nanti aja, dirangkap sama *lunch*. Lo mau traktir gue, kan?"

"Yeee, jangan sebar fitnah dong. Gue cuma berbaik hati nanyain, selanjutnya terserah Anda."

"Karena itu, gue maunya rangkap sama nanti siang aja." Lea membuka beberapa *window*. "Belom laper."

Rendi mengedikkan kedua bahunya, malas menasihati anak keras kepala seperti Lea yang memang punya kebiasaan telat makan. Dia meneguk habis sisa-sisa terakhir kopinya. Ponsel Lea bergetar, Rendi yang berniat bergeser dari meja Lea, mendadak mengurungkan niat. Ekspresi Lea mengatakan kalau telepon itu dari Noah.

"Le, kamu bawa mobil?" tanya Noah agak tergesa-gesa. Sesekali, terdengar suara derap langkah cepat. Mungkin Noah sedang sibuk, tapi memaksakan diri untuk menghubungi Lea. Rasanya bahagia banget mengetahui ada satu sisi Noah yang mau memperhatikan Lea.

"Ng, nggak, No. Mobilku ngadat mendadak."

"*Lucky you*. Nanti pulang kantor, aku jemput kamu. Pukul enam, *ready* kan? Aku belum sempet jelasin waktu itu, tapi intinya, aku mau ajak kamu makan malam sama rekan kantorku yang baru. Dia baru pindahan."

Kenapa juga harus ada orang ketiga? Lea memprotes dalam hati. "Oke, No. Aku tunggu di lobi."

"Oke. *See you.*"

Telepon terputus. Lea mendesah panjang, lupa kalau ada Rendi yang mengawasi di sana. Begitu sadar, Lea hanya bisa memukul pelan lengan Rendi karena nyaris saja menangkap ekspresi Lea yang agak menyesal.

"Biasanya, nih, Le, gue sama Tria kalo di akhir telepon pasti bakal bilang, *love you or miss you, something like that, you know.* Buat gue, hubungan kalian terkesan terlalu cuek. *Let say,* lebih mirip temen." Rendi sedikit membungkukkan badan agar pembicaraan itu tidak bisa disadap telinga

lain. Lea tertegun, tanpa bisa berpikir. "Kalo lo kangen, *go ahead... tell him. Don't try to hide it.*"

Ya, seandainya Lea memiliki keberanian itu, dia pengen mengatakannya. Tapi... seandainya Lea memberitahu Rendi mengapa Lea belum memiliki keberanian untuk mengatakan kata-kata mesra itu, mungkin cowok itu tidak akan berkata demikian.

Lea hanya tersenyum garing. "Gue nggak gitu, kok."

"*One question,* Le."

"*Be my guest.*"

"Apa ada yang salah dengan hubungan lo sama Noah?"



Finally, Lea bisa menghempaskan tubuhnya di jok empuk mobil sedan Noah, setelah hampir setengah jam menunggu di lobi.

Sudah berkali-kali Noah telat menjemputnya, dan berkali-kali juga dia kesal dengan semua itu. Tapi itu tetap tak menyurutkan emosi Lea saat itu.

"Kamu diem banget, Le?" Suara Noah terdengar lembut meluncur dari samping tempat duduk Lea.

"Nggak kok."

Noah benar. Lea memang sedang sibuk dengan keheningan. Otaknya terus bekerja memutar rekaman ulang, kata-kata yang diutarakan Audrey dan Rendi, nyaris ber-

urutan pada pagi hari tadi. Semua ucapan itu benar-benar membuat Lea terpojok. Namun, dia juga tidak memiliki bukti pembelaan yang kuat, karena jauh di lubuk hatinya, Lea tahu mana yang benar. Dia hanya berharap beberapa kalimat sangkalan yang kerap kali terlontar itu, bisa meyakinkan kedua temannya. Meski semakin menjerumuskan Lea ke arus penyangkalan hatinya.

Ahh... Lea menyenderkan kepalanya. Tungkai lehernya terasa begitu nyeri hingga terasa berat ke bagian kepala. Mungkin ini efek dari hujan tadi pagi.

Lea pengen cepat-cepat sampai di rumah minum obat, lalu tidur. Dikepala sudah terbayang di apartemennya, membuat Lea pelan-pelan mulai memejamkan mata. Noah meliriknya tanpa bicara apa-apa.

Tiba-tiba ponsel Lea bergetar. Satu pesan yang masuk, membangunkan Lea dari tidur ayamnya.

Audrey.

He came late. Did he say sorry?

Lea tersenyum getir.

"Siapa, Le?" tanya Noah penuh rasa ingin tahu, masih dengan posisi sama. Tanpa sekali pun menoleh.

"Oh, ng, Audrey," Lea mendadak gelagapan. Belum sepenuhnya dia menekan emosi yang hampir saja mengepul di ubun-ubun, Noah sudah mengajaknya bicara. "Dia SMS iseng. Biasa, dia kan suka SMS iseng kalo lagi suntuk di rumah."

"Kenapa dia nggak nemenin kamu sampe aku datang?"

"Dia kan nggak ada kewajiban untuk ngelakuin itu." Senyum Lea mengembang lemah. Seandainya kamu nggak telat, No, batinnya pelan.

Noah masih tidak menunjukkan tanda-tanda menyesal setelah disindir begitu. "Kita makan di *Noodle* aja, ya. Aku dan temenku janjian di sana. Tadinya, mau ke resto biasa, tapi temenku bilang di *Noodle* aja. Kebetulan, dia langsung menangani proyek bareng Sarah. Kalo nggak salah, ada cabang dari Bank Duta mau buka di daerah Cilandak. Jadi lebih deket ke Blok M." Lea hanya mengangguk kecil.

"Hari ini kamu lebih banyak diem. Kenapa sih, Le?" tanya Noah beruntut karena Lea tidak menanggapi dengan antusias. "Sakit?"

"Nggak, kok. Cuma perasaan kamu aja, kali." Dengan Lea memaksa dirinya tersenyum. "Tapi, *thanks* buat perhatiannya."

Noah terhenyak. Dia mempererat cengekeramannya pada kemudi mobil hingga telapaknya memutih. Noah memasang senyum paksa. "Maksud kamu apa sih?"

"Jadi kamu maunya aku ngomong apa ke kamu? Bilang kalau aku seneng nunggu kamu sampai setengah jam-an? Biasa aja meskipun kamu bahkan tak terlihat merasa bersalah karena selalu ngaret apa pun yang ada hubungannya sama aku."

Noah semakin emosi. "Kamu pengen aku gimana? Minta maaf?"

Lea tercenung. "No, belakangan aku ngerasa kamu terlalu jauh dari jangkauanku." Lea tidak sadar dorongan apa yang membuatnya berkata demikian hingga membuat gigi Noah bergemeletuk. Lea melihat rahangnya juga tampak mengeras. "Aku seperti nggak kenal kamu. Kamu tahu itu?"

Seandainya lalu lintas tidak sepadat saat itu, Noah pasti akan menginjak pedal gasnya lebih dalam lagi. "Omongan kamu *nonsense* banget!" desisnya tajam, tak menatap Lea sama sekali. "Kamu nggak perlu ngomong hal yang nggak masuk akal, deh. Pengaruh temen kamu, ya?"

Lea menghela napas. Otaknya bekerja cepat memutuskan sesuatu untuk mengakhiri nada-nada sinis yang mengalir dari mulut Noah. "Maaf, aku nggak bermaksud bikin kamu marah. Aku cuma pengen kamu peka sama perasaanku. Gimana pun juga, aku pacarmu."

Noah memejamkan mata sebelum berkata dengan nada tertahan. "Mungkin aku juga terlalu capek ngurus proyek, jadi gampang kesulut emosi."

"*You should take a holiday,* No."

Noah menggeleng. "Aku menangani dua klien. Salah satunya, seorang ibu-ibu yang minta apartemen anaknya ditanganin sementara dia ada urusan bisnis di Bali."

Lea mengangguk lemah. Bukan hanya karena dia kecewa mendengar pekerjaan Noah yang sepertinya akan menelantarkan permintaan pribadinya, tetapi juga bawaan virus flu yang sedang menggerogoti tubuhnya.

"Kamu masih marah?" Noah mengamati Lea dengan ekor matanya.

"Eh?"

"Tentang apartemenmu. Aku jadi nge-make over tempat itu buat kamu. Jadi..., *just prepare yourself to be my client,*" mata Noah mengerjap jail, "siap aja aku repotin." tetapi tetap menghadirkan sorot yang lembut.

"Makasih, No."



Kebiasaan Noah yang agak sulit diikuti Lea adalah cara berjalannya yang selalu gesit bahkan terkesan terburu-buru. Tanpa mengenal suasana. Mengingat saat itu Lea mengenakan *stiletto*, mengikuti langkah Noah jelas merupakan masalah baginya. Karena itu, ketika langkah mereka terhenti di atas eskalator, Lea segera mengaitkan jemarinya yang lentik di sela-sela jari Noah yang besar.

Ketika tangga turun eskalator berakhir, keduanya berbelok dan berjalan beberapa langkah menuju sebuah restoran dengan *interior* yang didominasi warna merah. Hiasan mie kering tersimpan manis di dalam kaca, seolah menyambut mereka.

Seorang cowok dengan rambut dipotong pendek dan rapi berbalut kemeja warna *baby blue*, mengangkat tangannya, membuat Noah bergerak mendekat. "Itu temenku," kata Noah. Lea tersenyum dan mengikut di

belakang punggung Noah. "Udah lama, Nath?" tanyanya basa-basi sambil menjabat tangan Nathan.

Nathan nyaris tersedak minumannya ketika menyadari cewek berambut pendek yang berjalan mengikuti Noah memasuki Noodle. Jantungnya langsung berdegup kencang sementara matanya hampir tak berkedip mengikuti sosok mungil itu berjalan ke arahnya. Antara percaya dan tidak, Nathan kemudian berusaha mengendalikan diri agar tetap terlihat tenang. Bagaimana pun, kenangan setahun lalu—di bawah rinai hujan itu—adalah miliknya sendiri. Dia yakin cewek itu bahkan tak mengingat kejadian itu—minimal, tak sejelas di dalam ingatannya.

"Udah lama, Nath?" tanya Noah, berbasa-basi, sambil berjabat tangan dengannya.

"Nggak kok," dustanya. Sebagian dari dirinya tergoda untuk melirik cewek di sebelah Noah, tapi kemudian merasa itu adalah tindakan yang tak pantas.

"Loh, lo nggak bareng Sarah?"

Dia menggeleng. "Katanya, tadi dia udah janjian bareng cowoknya. Jadi nggak bareng gue lagi."

Noah manggut-manggut. "Oh, gitu. *By the way*, kenalin. Ini Lea, Lea ini Nathan."

Nathan tak bisa menahan diri. Saat tangannya bersentuhan dengan tangan mungil dan lembut milik cewek itu—yang mengenalkan diri bernama Lea—dia tak bisa menyembunyikan cengiran lebarnya. Sikapnya masih

sehangat pertemuan mereka setahun lalu. Senyuman yang sama. Binar mata yang sama.

Kecuali... seperti dugaannya, cewek itu tidak mengingatnya. Dan senyumannya tak lain karena alasan kesopanan saja.

"Sori tadi telat karena mesti jemput Lea di kantornya. Delimited—tau? Dia kerja di sana."

Seorang *waitress* datang dan segera mencatat pesanan ketiganya, sebelum kembali menghilang di antara keramaian di belakang mereka.

"Anak iklan toh," ujar Nathan yang dibalas Leea dengan tersenyum kecil. "Udah berapa lama?"

"Hampir tiga tahun."

"Dia dulu tinggal di Bandung, Nath," sela Noah. "Lo juga pindahan dari Bandung, kan?"

Nathan mengangguk. "Daerah Dago."

Alis Nathan refleks terangkat ke atas. Dia mencoba menemukan reaksi 'mendadak kenal' tergambar di wajah Lea. Bandung... harusnya itu cukup menjadi petunjuk. Minimal, dia mengingat fakta mereka pernah bertemu—walaupun sekali.

Sayang, tetap saja nihil.

Noah beralih pada Lea. "Dia juga bakal tinggal di apartemen yang sama dengan kita." Lea mengangkat alisnya. "Inget unit di sebelahku? Nathan yang bakal nyewa di sana."

"Sounds good," ujar Lea sambil menepuk bahu cowok di sebelahnya itu.

"Anyway, bukannya ini hari pertama masuk langsung kerja. *So far*, perasaan lo soal kantor gimana?"

"Sejauh ini... *fine*. Gue masih perhatiin cara kerja Sarah dulu. *Well,* anak baru soalnya." Nathan mengaduk-aduk ice lemon tea-nya di dalam gelasnya yang berbentuk *mini pitcher.*



Saat Lea sedang tidak enak badan seperti ini, lagi-lagi Noah membuat Lea kesal. Sepanjang perjalanan menuju lantai unit apartemen Lea, Noah justru sibuk mengobrol dengan Nathan. Paling nggak, Noah bisa menggandeng atau merangkulnya, kek. Permintaan Lea tidak berlebihan, bukan?

"Duh, sori, Nath. Lo jadi harus ikut nganterin gue." Lea menyela pembicaraan yang sempat terhenti sejenak karena mungkin Noah sedang mencari topik lain. Kalau bukan dia yang menyela, mungkin sampai akhir pun Noah tidak akan menyadari keberadaannya.

"Santai, Le. Sekadar nganter doang, nggak keberatan, kok."

Lea tersenyum tak enak.

"Memang kamu kenapa sih, Le? Kok, tiba-tiba flu?"

"Kehujanan dikit, tadi pagi."

"Kenapa nggak bawa payung?" tanya Noah sedikit lebih galak.

Noah tidak mengenal Lea hanya dalam satu dua hari, kan? Seharusnya dia tahu kebiasaan Lea yang tidak pernah membawa payung.

"Yah," Lea mengedikkan bahunya, "aku lupa."

"Habis ini, minum obat lalu langsung tidur, ya." Lea mengangguk pelan, mengiyakan nasihat yang terlontar dari mulut Noah. "Besok pagi, aku tunggu di lobi. Kita berangkat bareng. Kebetulan aku mau ke bengkel, liat kerjaan tukang. Jadi, aku bisa antar kamu ke kantor dulu."

"Oke." Senyum Lea melebar. Binar-binar ceria tampak di kedua bola matanya itu.

"*Now, go in.* Aku balik dulu."

Lea menjawabnya dengan senyum yang sama.

"Le, gue balik," pamit Nathan.

Lea hanya mengangguk kecil. Sedikit apatis.

Namun, dia tidak bergegas ke dalam. Lea tetap berdiri di depan pintunya, menunggu hingga punggung Noah dan Nathan menghilang di balik tikungan menuju lift. Sekilas, sebelum kedua cowok itu benar-benar pergi, Lea bisa merasakan kalau Nathan menoleh ke belakang. Ke arahnya. Entah benar atau hanya perasaan Lea saja, tatapan itu, seperti pernah Lea rasakan.

Tapi, di mana?

Perlahan, Lea memasuki ruangannya yang berselimut gelap. Dengan sedikit meraba, dia berhasil menekan sakelar di dinding. Kepalanya berat, dan semakin terasa nyeri. Dengan langkah yang diseret, Lea bergerak menuju dapur, mencari- obat di dalam salah satu laci yang menggantung. Ternyata, persediannya habis. Tak satu pun tersisa. Kalau pergi ke minimarket, rasanya enggan. Energi dalam tubuhnya sudah terkuras banyak. Lea juga merasa tidak sanggup kalau harus pergi ke lantai bawah.

Dalam keadaan seperti ini, Lea hanya ingin Noah.

Dia ingin cowok itu ada di dekatnya, sekadar menunggui Lea tertidur.

Lea mencari-cari ponsel di dalam tasnya. Kemudian, tangannya lincah menari di atas *screen*. Setelah selesai mengetik beberapa kata, Lea segera menekan pilihan *send*.

To : *The Perfect Guy*

I'm gonna miss you soon. Good night, dear.

Ponselnya bergetar lima belas menit kemudian. Lea segera meliriknya.

Tidak ada nama Noah di sana. Yang ada hanyalah Rissa *calling....*



Noah kurang begitu suka dengan cahaya yang terang. Matanya tidak terlalu bersahabat dengan sinar lampu yang silau. Karena itu, penataan cahaya di ruangan

apartemennya pun banyak memakai lampu ber-*watt* rendah. Noah baru saja memasuki apartemennya yang hening berpencahayaan rendah dan segera meletakkan ponsel di *coffee table.* Rasa haus di tenggorok, menggiringnya menuju dapur dan menuangkan kopi ke dalam cangkir. Bersamaan dengan itu, ponselnya bergetar dan suaranya merambat hingga ke telinga. Dengan langkah diseret, Noah menuju ruang tengah dan menghempaskan diri di sofa. Diintipnya layar ponsel yang menyala, menampilkan sebuah pesan yang masuk. Dari Lea.

Noah menghela napas tanpa sekali pun berminat meraih ponselnya. Dia mematung. Namun, tatapannya tidak lepas dari layar ponsel. Keheningan, membuat gendang telinganya berimajinasi mendengar suara yang paling dirindukannya. Rissa.



"Hai, No," sapa Rissa saat dia baru saja tiba di café. Dia menarik kursi dan duduk berseberangan dengan Noah. Gayanya yang sangat feminin membuat Noah tersenyum. Hari itu, Rissa membiarkan rambutnya tergerai jatuh melewati bahu. Dia mengenakan baju terusan selutut berbahan katun tiga warna—hijau, putih dan biru, dengan celana *jeans* dan cardigan warna hitam. Tas kainnya dilepas dari bahu dan diletakkan di kursi lain yang kosong. Belum sempat melihat

menu yang sudah tersedia, kepala Rissa sudah celingukan ke arah pintu masuk.

"Kenapa, Ris?" tanya Noah bingung.

"Lea mana?" Rissa balas bertanya, mengacuhkan kata-kata Noah yang sebelumnya. "Dia belum dateng?"

Noah menjilat bibirnya. Sedikit enggan karena Rissa selalu menyertakan Lea di dalam acara pergi mereka. Padahal Noah ingin sesekali hanya menikmati waktu berdua, berbincang dengan Rissa. "Nggak. Dia nggak akan dateng. Aku cuma menelepon kamu dan minta dateng ke sini." Noah menangkap reaksi terkejut dari wajah Rissa. "Aku cuma mau ngobrol *private* sama kamu."

Rissa tertegun sejenak. "Tapi, kita bertiga kan sering bersama. Kita kan, teman dekat. Udah dua tahun selalu bersama."

"Kamu sama Lea saudara, Ris," Noah mengingatkan hal yang tidak perlu seolah-olah Rissa baru saja terserang *alzheimer*.

Rissa menundukkan kepala menatap buku menu. Kemudian dia memanggil seorang pelayan dan memesan secangkir kopi panas. Begitu pelayan itu selesai mencatat, dia segera berlalu.

"Udah dua tahun," Noah membuka percakapan lagi setelah Rissa memilih untuk diam. "Kita selalu bareng-bareng. Tapi, kamu sama sekali nggak pernah tanya ke aku soal komitmen apa yang seharusnya kita jalanin?"

"Aku tahu. Kita selamanya bersahabat."

Noah menghela napas. Dia yakin Rissa bukan tidak tahu maksudnya. "Aku sayang sama kamu. Dan, perasaan itu berbeda dengan rasa sayangku ke Lea. Kamu ngerti nggak sih?" Rissa hanya melamun. "Kamu nggak baca sinyalku atau...?"

"Noah..., seperti yang aku tekankan tadi. Kita bersahabat. Aku seneng jadi orang yang deket dengan kamu. Aku nggak ngerasa kesepian."

"Tapi, Ris, aku berharap kita bisa...."

"Kalo gitu, berhenti mengharap lebih."

Kening Noah berkerut mendengar pernyataan blak-blakan Rissa. Dia yakin, Rissa tidak serius dengan kata-katanya. Dia melihat dengan jelas keraguan itu di matanya. "Kenapa?"

Rissa tak menjawab. Dia hanya tersenyum kecil. Dan kemudian, ketika kopinya dihidangkan, dia mulai sibuk dengan cangkir berwarna putih itu. "Lain kali, kalo mau pergi seperti ini, jangan lupa telepon Lea. Oke?" Hanya itu kata-katanya yang bisa terlontar dari bibir Rissa.

Itulah terakhir kali Noah dan Rissa pergi berdua. Kalau pergi bersama Rissa, selalu saja ada Lea. Noah tidak menyadari apa-apa waktu itu. Dia hanya berpikir bahwa hubungan Rissa dan Lea begitu dekat hingga Rissa selalu menyertakannya di saat bepergian dengan Noah—yang sudah menjadi sahabat bagi Rissa.

Dulu, dia tidak tahu, kalau Rissa sengaja melakukannya supaya Lea dan Noah pun bisa akrab. Noah juga

tidak tahu kalau Lea memiliki perasaan khusus padanya. Hingga semuanya terbongkar dan kini, Noah justru lebih tahu daripada Lea. Dia tahu sesuatu yang Lea tidak tahu. Kecelakaan yang seperti judi, bisa saja merenggut nyawa Lea, disebabkan oleh dirinya. Tanpa pernah Lea tahu kalau Rissa telah mengatakan hal itu pada Noah.

Tapi, ada satu hal yang Noah masih tidak tahu: apa yang menyebabkan Lea begitu mencintai dirinya hingga membuat Noah kini terjebak dalam lingkaran kebohongan.



"Hmmm, aku pengen apartemenku berkonsep minimalis."

Lea memperhatikan Noah yang dengan cekatan segera menyalin semua jawaban Lea ke dalam satu berkas untuk keperluan proyek unit apartemennya. Jujur saja, tadinya Lea sempat *hopeless* akan kesempatan seperti ini, tapi Lea benar-benar terkejut ketika tadi pagi dalam perjalanan menuju kantor, Noah mengajak *lunch* bareng sekaligus membahas soal proyek Lea.

And here they are, di dalam sebuah restoran mie yang nuansanya didominasi oleh warna putih, deretan sofa berjejer rapi di kedua sisi yang berdekatan dengan dinding, sementara di bagian tengah, kursi-kursi tersusun rapi di balik meja. Ada juga sebaris meja panjang, yang dibuat bergaya seperti *bar*, dengan kursi tinggi.

Lea suka dengan suasana restoran itu.

"Minimalis...." Noah bergumam, tampak seperti orang yang berusaha mencerna arti dari kata tersebut. "Berarti harus ada beberapa mebel yang disingkirkan dari apartemenmu. Aku rasa bisa dijual, jadi bisa sedikit menutupi biaya pembelian mebel baru. Gimana?"

"Kayaknya emang lebih bagus gitu," sahut Lea sambil menyuap mie yang berwarna hitam pekat itu. Rasanya tetap nikmat, tapi kok lidahnya terasa pahit.

Lea ingat, pertama kali dia melihat bentuk mie itu, rasanya, hoekkkk... pengen banget muntah. Jelek banget! Sama sekali tidak ada daya tarik yang bisa membuatnya tergoda mencicipi, seperti makanan lain yang bisa menggugah selera laparnya. Tapi, melihat Noah yang lahap sekali menyantap makanan itu, Lea pun penasaran.

"Hitamnya dari tinta cumi, jadi mengandung protein tinggi. Sama sekali nggak bikin mual, kok." Tinta cumi? *What the...?* Aneh banget nggak sih? Lea masih tidak bisa membayangkan rasanya. Namun, berawal ketika icip-icip satu suap dari pesanan Noah waktu itu, Lea justru malah jatuh cinta pada makanan ini. *It tastes incredible*! Paduan bumbunya sangat pas dan aroma bawang putih yang sedap terasa begitu gurih di mulut.

"Tapi, aku usahain pertahanin beberapa *furniture* yang udah ada. Mungkin bisa kita *combine* dengan sedikit atribut atau rombak sedikit hingga keliatan baru." Noah tampak serius sendiri. Tangannya sibuk menggoreskan pensil di kertas lain, membentuk sketsa. Mie warna *pink* berbalut

krim yang ada di hadapannya, dianggurkan begitu saja. "Jadi bisa lebih menekan biaya lagi."

"Kamu makan dulu, No," ujar Lea ringan.

"Oh, ya. Selain perabot yang beberapa akan kita keluarkan dan juga beberapa yang mungkin dipertahankan, rasanya perlu membuat beberapa mebel lain yang mendukung konsep ini. Soalnya dalam konsep minimalis, mebel yang digunakan bermodel sesimpel mungkin. Jadi, mungkin kita bisa gunakan *furniture* berpotongan sederhana atau yang berpotongan simetris untuk memperkuat kesan minimalis itu. Kita juga bisa main-main warna untuk memberi nuansa *playful* di interior apartemen kamu. Gimana?"

Noah mengamati Lea yang hanya tersenyum seraya mengangguk.

"*I believe in your taste*," kata Lea singkat.

"Lalu, warna apa yang kamu pengen?" Noah meletakkan pensilnya sesaat. Tangannya bergerak-gerak. "Biasanya orang menyukai warna-warna cerah dan natural. Atau mungkin banyak menggunakan serat-serat kayu? Misalkan kita bisa menggunakan kayu nyantoh yang seratnya banyak atau mahoni dengan warna kemerahannya."

"Aku nggak terlalu suka yang menonjolkan serat-serat kayu, No." Lea mengernyitkan dahi. Sial, kenapa kepalanya masih berdenyut nyeri, ya? Mana nanti ada *meeting* dengan salah satu klien perusahaan yang baru saja meluncurkan produk barunya. "Mungkin aku lebih menyukai perpaduan putih, *broken white*, *beige*. Yah, mungkin kamu juga bisa tambahin dengan warna pastel lainnya—yang cerah."

"Bisa juga," sahut Noah pendek. Dia segera mencoret-coret sesuatu. "Warna cerah dibutuhkan di beberapa ruangan, terutama kamar kamu, Le. Apa kamu pengen kamar itu diberi beberapa aksen?" Lea melemparkan pandangan bertanya. "Maksudku, supaya nggak terlalu polos, sedikit aksen bisa ditambah ke bagian dinding. Menurutku, lebih baik kalau hanya di bagian *headboard*-nya aja."

Lea menggigit bibirnya. "Oke. Terserah kamu, No. Seperti yang aku bilang, aku percaya *taste* kamu."

Kali ini, mata Noah menatap Lea tajam, tanpa sedikit pun berkedip. Beberapa saat, mulutnya terkunci. "Aku rasa aku udah berusaha menuhin permintaan kamu mengenai proyek ini. Aku berusaha meluangkan waktu untuk mengerjakan permintaan kamu. Sekarang liat, siapa yang serius dan siapa yang menganggap ini hanya obrolan basi?"

Muka Lea berkerut. "A, aku nggak menganggap begitu, No."

"Aku cukup sering berhadapan dengan orang, paling nggak aku bisa menilai mana yang serius, mana yang nggak, Le," kata Noah sengit.

"Ini cuma salah paham, No."

"Kalau kamu berniat meng-*cancel* proyek ini, *just let me know. It's not a big deal for me.*" Noah membereskan semua berkas dan menyusrukkannya asal-asalan ke dalam sebuah map. Kertas-kertas tak bersalah itu berjejalan berantakan. Dia segera berdiri dan mengeluarkan dompet,

lalu mengeluarkan selembar uang ratusan ribu. "Selesaikan makan siangmu. Aku tunggu di mobil."

Belum sempat Noah meletakkan uang di atas meja, tangan Lea segera menyambar lengan Noah. Dia mempererat pegangannya, supaya Noah tidak meninggalkannya dengan cara seperti itu. Mata Lea menatap Noah nanar. Kenapa sih Noah harus emosi seperti itu? Apa tidak ada jalan baik-baik untuk bertanya?

"Aku minta maaf, No," putus Lea. Hanya ini jalan satu-satunya agar ketegangan di antara keduanya segera berakhir. Dan, akan selalu begini. Selalu Lea yang berada di posisi bersalah. Tanpa pernah bisa merasakan satu momen saat Noah mau meredam emosi dan memohon seperti yang dilakukannya sekarang. "Aku salah."

Noah tertegun dengan posisi membelakangi Lea yang masih memegangi lengannya. Jakunnya naik turun dan rahangnya mengeras, seiring dengan Noah yang memejamkan mata sejenak untuk meredam emosi yang membendung. Tiba-tiba saja, pegangan di lengannya mengendur. Dan begitu Noah menoleh, Lea sudah merosot hingga ke lantai.



Langit sudah bergerak merambati malam. Kalau bukan masalah skripsi, Lea tidak akan mau pulang selarut itu dari kampus. Lea menaiki sebuah angkutan yang hanya diisi beberapa orang saja. Lea tidak pernah menyangka kalau

nasib naas sedang menguntitnya. Beberapa kilometer berikutnya, orang-orang dalam angkutan itu ternyata merampok Lea dengan paksa dan menurunkan cewek itu di pinggir jalan.

Lea yang sendirian, begitu ketakutan hingga gemetaran. Beberapa kali mencoba menghubungi Rissa, tapi ponsel kakaknya tidak aktif. Lalu, tidak ada yang lain yang terpikir, kecuali Noah. Dengan susah payah karena jari-jarinya bergetar hebat, Lea mencari nomor ponsel Noah dan menghubungi cowok itu.

Setengah jam kemudian, Noah muncul dengan Kawasaki, motor andalannya. Dia mengenakan jaket berwarna abu-abu yang menutupi kaos bergambar wajah sebuah band internasional dan celana *jeans*. Wajahnya tampak khawatir begitu melihat Lea meringkuk dengan penampilan acak-acakan dan wajah yang pucat.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Noah dengan suaranya yang dilanda kecemasan. Dia merengkuh Lea membuat cewek itu seperti baru saja lolos dari sebuah pertempuran maut yang hendak mengambil nyawanya. Dia tampak sangat lega hingga tangisnya tak bisa terbendung lagi. Tenggorokannya tercekat dan dia hanya bisa mengangguk dalam pelukan Noah yang menenangkan.



Lea terbangun dari mimpi.

Di ruangan yang serba putih dengan bau khas obat yang mengelus lubang hidungnya, Lea melihat Noah sedang menatap ke arahnya. Tampak khawatir. Benarkah itu Noah? Sungguh, Lea merindukan tatapan Noah yang seperti itu—teduh. Meski ada sedikit rasa khawatir yang terpancar, tapi, seperti... entahlah, Lea sendiri juga bingung apa arti dari tatapan itu. Sungguhkah Noah merisaukan keadaannya?

"Le? Udah sadar?" tanya Noah waswas.

Belum pulih benar kesadaran Lea, suara lain yang juga sangat dikenalnya, ikut menyusul setelah Noah. "Lea udah sadar?" pekiknya kegirangan, dengan intonasi meninggi di akhir kalimat.

Mata Lea menyipit. Kepalanya sudah tidak seperti ditusuk-tusuk lagi dan suhu tubuhnya terasa sudah lebih mendingan. Lea mengangguk, lemah. Tapi, tatapannya menyiratkan tanda tanya. Audrey cepat-cepat menetralisir suasana.

"Lo di rumah sakit, *Hun.* Kata Noah, tadi lo pingsan waktu makan siang. Jadilah gue juga ke sini, jagain lo." Lo tenang aja. Urusan *meeting* udah diserahin ke Rendi dan Ana. Gue juga udah kasih tahu Pak Baron kalo lo sakit. Jadi santai, ya."

"Le," ujar Noah. "Kenapa kamu nggak bilang kalo kamu lagi demam?" Ada perasaan bersalah terbersit di sela-sela kalimat tersebut.

Lea memaksakan tersenyum. Mulutnya terasa pahit, tapi hatinya begitu tenang. "Aku nggak apa, kok."

"Suhu badanmu 38 derajat, tapi kamu masih bilang nggak apa?"

"Tenang aja, No."

Walaupun ekspresinya masih terlihat tak tenang, Noah memilih untuk percaya. Bersamaan dengan itu, ponsel cowok itu bergetar.

"Ya, Nath? Oh, lo udah sampe? Iya, masuk aja. Lea ada di UGD." Kening Lea berkerut dan menduga kalau orang yang bicara di telepon itu adalah Nathan. Ya, cowok yang baru kemarin ini berkenalan dengannya. Di sebelahnya, Audrey membisikkan kata 'siapa' tanpa suara—penasaran.

"Kamu suruh Nathan ke sini?" Noah terlihat salah tingkah, tapi tak urung dia mengangguk. "Untuk apa, No?"

"Ngng, Le. Ada masalah di tempat proyekku yang di apartemen Jakarta Selatan. Aku harus segera ke sana, ngecek kondisi," kata Noah. "Karena itu, aku minta tolong Nathan untuk anterin kamu balik ke apartemen."

"Jadi, lo curiga gue bakal culik Lea?" sindir Audrey sebelum Lea angkat bicara.

"Bukan gitu, Drey." Noah tersenyum kikuk. "Nathan kan satu apartemen sama kita, jadi lebih gampang kalo dia yang anter Lea. Nggak ngerepotin lo juga. Kebetulan kerjaan Nathan hari ini udah beres, tadi dia bilang gitu."

"Kalo gue jadi lo, sih gue lebih percaya sobat cewek gue yang udah kenal lama ketimbang sama cowok asing

yang baru dikenal," kata Audrey apa adanya. Dia memang tampak tidak begitu cocok dengan Noah sejak pertama kali mereka kenal. "Lo nggak cemburu?"

Lea mendesah pelan. Dengan lembut, dia menyentuh lengan sahabatnya itu, menyuruh cewek itu lebih tenang. "Maksud Audrey, supaya kamu juga nggak perlu repotin Nathan. Kita kan baru kenal dia, bukan berarti bisa seenaknya minta bantuan ke dia."

Sambil tersenyum, Noah membelai rambut pendek Lea. "Aku tahu apa yang aku lakukan." Dia melirik Audrey tajam.

"Udah dateng, Nath?" sambut Noah dengan senyum ramah. Lea dan Audrey sama-sama menoleh ke arah pandang Noah, seorang cowok yang rambut pendeknya agak berantakan, sama dengan kemeja abu-abunya yang lengannya dililit hingga ke siku. Dia tersenyum, lalu mengangguk. Audrey menyenggol Lea, melontarkan pandangan yang mengatakan, "Jadi itu yang namanya Nathan?" Namun, ekspresinya masih menyimpan sedikit ketidaksukaan.

"Hai, Le. Kenapa bisa sakit?" tanya Nathan dengan wajah khawatir. Tadi, Noah memperkenalkan Audrey yang berada di sebelah Lea.

Lea hanya tersenyum kecut, malu dengan kebiasaan buruknya. "Kemarin, kayaknya kehujanan deh."

Anehnya, Nathan sama sekali tidak bereaksi seperti yang diperkirakan Lea sebelumnya. Cowok itu hanya

bergumam singkat, tanpa sekali pun bersikap meledek. Seakan-akan, Nathan sudah tahu kebiasaan Lea yang kalau kehujanan, pasti jatuh sakit.

"Nath, lo yakin gue nggak bakal ngerepotin?"

"Yoi, nggak masalah, kok. Senang bisa membantu, No." Nathan mengeluarkan kunci motor dari saku celananya. "Justru yang gue khawatirkan lo yakin, nih, mau pake motor gue? Maksud gue, kalo lo tetep mau pergi pake mobil lo juga nggak apa. Nanti gue anterin Lea naik taksi aja."

Audrey menyenggol lengan Lea.

Noah tertawa. "Jangan bikin gue semakin berutang budi, oke? Lagian gue juga lancar bawa motor kok. Lo tenang, aja. Motor lo aman sama gue."

Nathan mengeluarkan sebuah STNK yang diberikannya ke tangan Noah bersama dengan kuncinya.

"Le, aku pergi dulu, ya," pamit Noah sebelum dia benar-benar beranjak dari sisi Lea. Matanya sempat bertemu dengan mata Audrey. Noah agak ragu-ragu sejenak, sebelum akhirnya dia memutuskan untuk mengecup ubun-ubun Lea sekilas, sebelum dia bergegas keluar dari ruangan tersebut.

"Sori, ya. Gue jadi ngerepotin lo. Padahal, gue udah bilang Noah untuk nggak minta bantuan lo. Lagian, ada Audrey yang bisa anter gue ke apartemen."

"Santai aja, Le. Gue nggak ngerasa direpotin, kok."

Sudut bibir Lea terangkat. "*Thanks*."

Mendadak, ponsel Audrey berdering. Cewek itu mengaduk-aduk isi tasnya yang besar dan segera menempelkan benda itu ke telinganya, setelah mengatakan, "Tunggu sebentar," pada Lea.

"Ya, Ren?"

Seketika itu juga ekspresi Audrey berubah terkejut, bercampur antusias yang menggebu-gebu. Bagaimana tidak, Rendi mengabarkan bahwa istrinya masuk rumah sakit. Sudah mengalami kontraksi. Itu berarti anaknya kemungkinan besar akan lahir malam itu juga. Tandanya, Rendi pun akan segera menjadi seorang Ayah. Ini momen besar pertamanya yang rasanya bisa dijadikan pengalaman bersejarah. Dan, untuk menanti momen-momen itu, dia juga membutuhkan sahabatnya untuk menemaninya.

"Le?" Audrey menatap Lea bingung bercampur cemas. "Rendi minta gue ke sana, nemenin dia. Nggak apa kalo lo gue tinggal?" tanyanya setelah hubungan telepon itu berakhir dengan sebuah pesan titip salam untuk Lea.

"Santai aja, Drey. Lo temenin aja Rendi. Gue juga pengen bisa nemenin dia..." Lea menggantungkan kalimatnya.

Audrey menatap Lea tak rela. Kemudian, pandangannya beralih pada Nathan yang berdiri di seberangnya, dalam diam. "Tolong anterin Lea, ya," pintanya dengan sedikit sungkan.

"*Sure.*"

Audrey tidak langsung beranjak. Dia masih sangsi, menebak-nebak apakah masih ada alternatif lain yang bisa dia lakukan supaya tak harus meninggalkan Lea. "Ya udah, Le. Lo pulang sama Nathan, tapi nanti kalo gue bisa ke apartemen lo, gue dateng. Gue temenin lo," katanya khawatir.

"Nggak usah, Drey. Lo langsung pulang, aja."

"*Let see*. Gue duluan, ya." Audrey menyampirkan tas di pundaknya. "*Call me when you get home*."

"Pulang sekarang, Le?" tanya Nathan setelah Audrey menghilang—kagok karena hanya ada mereka berdua saja.

"Iya."

Dengan gesit, Nathan segera bergerak ke sisi Lea yang satu lagi, membantu Lea menuruni ranjang dengan hati-hati. Pandangan mata mereka sempat bertemu dari jarak dekat, membuat Lea menyadari sepasang mata teduh dan tenang itu, seperti pernah dilihatnya sebelum ini.

"Lo keliatan *familier*, Nath," kata Lea pelan ketika keduanya beriringan menuju mobil Noah di parkiran. Tadi, Nathan menawarkan supaya Lea menunggunya di lobi saja dan Nathan akan membawa mobilnya ke sana, tapi Lea menolak mentah-mentah usul itu. Lea tidak suka memperlakukan cowok asing itu seperti sopir.

Nathan tersenyum. "Apanya yang keliatan *familier*?"

"Bukan apa-apa, sih. Mungkin cuma perasan gue, doang." Lea malah salah tingkah sendiri.

"*Well,* mungkin."

Lea mengangkat kedua alisnya, terkejut mendengar jawaban singkat itu. *Mungkin*? Apa maksudnya mereka memang pernah bertemu sebelum ini sehingga ketika melihat Nathan, Lea merasa seperti *de-javu*? Lea menunggu Nathan bicara lagi. Barangkali, akan ada lanjutan dari kata-kata singkatnya tadi. Tapi, cowok itu tetap dalam diam, sedangkan tangannya membuka pintu mobil dan membantu Lea masuk. Nathan lalu berputar, ke bagian pintu kemudi.

Begitu dia menyalakan mesinnya, Lea tak mampu membendung pertanyaan itu lagi. "Kita pernah ketemu sebelumnya?"



"Kita pernah ketemu sebelumnya?"

Mendengar Lea bertanya demikian, jantung Nathan berdegup kencang. *Dia ingat!* batinnya bersorak gembira.

Sekilas, kembali terbersit saat Nathan pertama kali berpapasan dengan Lea yang terjatuh di depan rumah sakit. Nathan bahkan masih mengingat saat Lea dengan yakinnya 'menuduh' Nathan adalah Andre, kawan SDnya. Ingatan Nathan begitu jelas, seolah-olah kejadian itu baru saja terjadi. Mendadak, dorongan untuk mengiyakan pertanyaan Lea itu muncul dengan sangat kuat. Ditatapnya lekat-lekat Lea yang duduk di sebelahnya. Cewek itu diam, terlihat tenang tapi juga menunggu jawaban keluar dari bibir Nathan.

Tapi, Nathan seperti beku. Cowok itu tidak mengatakan sepatah kata pun.

"Mungkin..., waktu itu lo ketemu orang yang kebetulan mirip gue." Nathan melemparkan senyum sebelum akhirnya menyalakan mesin mobil. Dia melihat kening Lea berkerut. "Ada banyak orang yang sering ngalamin *dejá vu*, Le."

Bibir Lea tertarik ke atas, memamerkan giginya yang rapih. "Benar juga, ya. Audrey juga sering bilang, gue mirip sama artis." Lea terkikik pelan.

Nathan membalas senyuman itu, sementara sedikit penyesalan berdegup lembut di dadanya. Mungkin, seharusnya dia bilang saja yang sebenarnya. Toh, kalau pun Lea akhirnya tau, bukan masalah yang besar, kan? Mereka kan hanya *kebetulan* bertemu lagi.

"Mau makan malam?" tanya Nathan sambil menginjak pedal gas, membawa mobil tersebut melaju di tengah jalanan yang mulai dipadati mobil.

"Nggak usah, *thanks*."

"Lo yakin nggak mau makan dulu?" tanya Nathan cemas, begitu tiba di depan unit Lea. Dia menggeleng, penuh terima kasih. "Gue beliin di bawah? Ada nasi padang, kan? Atau lo mau nasi goreng?"

"Nggak usah, Nath. Beneran deh, gue nggak apa. Lagian udah ngerepotin banget, gue kan, juga nggak enak." Lea terkekeh. Tampak menggemaskan.

"Kan, gue udah bilang santai aja. Soalnya lo harus minum obat, Le."

"Ntar gue *delivery order* aja."

Nathan diam, setengah tak rela. "Yah, oke. Yang penting lo makan dulu sebelum minum obatnya. Nih." Nathan menyodorkan kantong plastik kecil.

"*Thanks*. Gue masuk duluan, ya."

Lea membuka pintu setelah mendapat anggukan kecil dari Nathan. "*Take care*...," gumamnya pelan saat pintu sudah kembali menutup di hadapannya.

Nathan tak langsung pergi dari sana. Ditatapnya pintu kayu itu. Barangkali Lea berubah pikiran dan meminta sesuatu padanya. Namun, setelah menimang-nimang dan yakin, Nathan memilih kembali ke unitnya. Lea tidak mungkin keluar lagi hanya untuk menemuinya.



Di dalam ruangannya, Lea sendirian. Tertegun sambil memandang jauh ke arah jendela di seberangnya, memamerkan langit yang beranjak semakin gelap—biru keunguan. Sesaat sebelum ini, hatinya masih merasakan kedamaian, tetapi semua itu kemudian menghilang dan berganti dengan perasaan hampa. Dia kesepian. Orang yang paling diharapkan ada di sebelahnya, justru malah tidak ada di sana.

Lalu, berapa lama lagi Lea harus menunggu Noah?

Lea mencari-cari ponselnya dari dalam tas. Ibu jarinya bergerak-gerak lincah sebentar, lalu menempelkan

benda itu ke telinga. Nada sambung berbunyi lebih kencang di gendang telinganya, mengisi kesunyian dalam ruangan yang sudah semakin gelap itu. Lama. Namun, tak ada jawaban. Sekali lagi Lea mencoba menghubungi nomor yang sama, tetap saja nihil. Hanya nada sambung yang terus-menerus berdengung.

Noah, kamu di mana sih? Lea gusar.

Ditatapnya kantong berlogo rumah sakit, yang kini tergeletak di atas *coffee table* di hadapannya. Tadi, Nathan terlihat begitu mencemaskannya karena itu dia mengumbar janji akan segera memesan makanan lewat telepon. Meskipun tak bisa dipungkiri dia merasa tersentuh dengan semua perhatian kecil itu, Lea tetap menolak tawaran makan malam bersama Nathan. Perutnya terasa penuh dan mual setiap kali memikirkan makanan. Mungkin sekali-sekali minum obat tanpa makan terlebih dulu, bukan masalah besar, pikirnya.

Lea baru saja menelan beberapa butir obat sekaligus, saat ponselnya berbunyi.

Audrey calling....

"Hai, Le. Gimana? Udah sampe apartemen?" Sapa si penelepon dengan suara ceria.

"Dua jam yang lalu, tepatnya. Sori gue nggak telepon elo, soalnya gue tahu lo lagi nungguin Rendi." Lalu, Lea teringat pada Tria. "Trus gimana anaknya?"

"Anaknya?" Audrey terkikik di sana, membuat Lea makin penasaran.

"Anaknya Rendi udah lahir, Le!" seru Audrey tak mampu menutupi rasa gembiranya yang begitu meluap-luap. Lalu berlanjutlah runtunan kejadian hingga bayi mungil itu keluar secara normal dari rahim Tria. Bagaimana ketakutan Rendi saat melihat istrinya berjuang keras untuk melahirkan buah hati mereka itu. Dan, ketika jagoan mereka menangis, Rendi terlihat begitu lega. Dia bahkan menangis saking bahagianya karena telah bebas dari kekhawatiran yang menghantuinya selama beberapa jam. Rendi juga senang karena hari itu dia resmi menjadi seorang bapak.

"Iya, Le, anaknya jagoan banget, deh. Hidungnya mirip sama bapaknya." Audrey terus berkoar. Lea terkikik. Dia kan tahu banget hidungnya Rendi pesek, sementara hidung Tria mancung. Dan, Rendi tidak pernah suka pada hidungnya itu. "Terus matanya belo'—kayak Tria banget, deh. Cakep anaknya. Udah dikasih nama. Eh, bentar itu Rendinya. Lo mau ngomong?"

Belum sempat Lea menjawab, ponsel sudah berpindah orang.

"Hai, Le! Lo udah baikan?" Suara Rendi jelas sekali bernada riang.

"Udah, kok. *Anyway*, *congrats* ya sekarang udah jadi bapak. Tanggung jawab, deh lo ngurus anak." Rendi berdehem bangga. "Siapa nama anak lo, Ren?"

"Lorentius Abby Septiawan." Lea tidak tahu kalau Rendi sampai membusungkan dada saat menyebut nama si jagoan yang kini menambah anggota keluarga kecilnya.

"Bolehlah, Ren." Lea tertawa ringan.

"Oh, ya, Le. Audrey udah cerita semua. Katanya, lo pulang dianter sama Nathan temennya Noah. Kok, dia bisa-bisanya nyuruh orang yang baru kalian kenal sih?" cecar Rendi agak marah.

"Ngng." Duh, Lea malas banget membahas masalah ini. Kenapa pula si Audrey selalu cerita sama Rendi sih!? "Yah kan temen kantor Noah, Ren. Lagian, Noah ada urusan mendadak," kata Lea tak acuh. Sebenarnya, dia sendiri bingung dengan keputusan Noah. Lea kan punya Audrey, punya Rendi, dan ada banyak taksi berkeliaran. Dia bisa mengandalkan mereka, tapi kenapa justru Nathan yang diajak?

"Eh, Le. Kalo gue juga ada rapat dadakan sama Pak Baron sementara bini gue lagi sekarat, masa iya gue ninggalin bini gue demi rapat sialan, sih?" Rendi sewot. "Ya, lo tahulah, ada prioritas dalam hidup ini. Apa sih prioritas hidup Noah? Masa iya dia mau kawin sama kantornya? Nggak, kan? Satu kali aja, nunda masalah kerjaan, bukan berarti dunia kiamat!"

Kok, nanyanya sama gue sih? Lea membatin. Kalau Noah mau nikah sama kantornya, itu urusan Noah. Suka-suka dialah. Lea sudah terlalu letih menjawab pertanyaan yang juga bercokol di benaknya!

"Ya udahlah, Ren. Gue capek. Mau istirahat, nih."

"Lo yakin nggak apa-apa digituin sama Noah?"

"Gue cuma ngertiin kerjaan dia. Profesionalisme-lah, Ren." Lea menyingkir dari sofa dan beranjak ke kamar.

"Cih, pacarin tuh profesionalisme!" Sindir Rendi mencak-mencak. "Nih, Audrey mau ngomong."

"Ren," sentak Lea. "Gue mau langsung tidur, aja. Capek."

"Oh, okelah kalo begitu."

Suasana kembali hening merayap, ketika pembicaraan via telepon itu putus. Benar kata Rendi. Prioritas hidup Noah sepertinya hanya kerjaan, men-*design*, klien, rapat dan embel-embel lain tanpa menyertakan Lea di tempat utama. Kalau memang begitu, pastinya Noah masih.... Hati Lea berdenyut perih. Dadanya sesak dan rasanya ingin menangis, tetapi tertahan. Entah apa yang menahannya hingga membuat tenggorokan terasa pedih.

Tiba-tiba, suara ketukan membuyarkan acara tidurnya.

Buru-buru, Lea membukakan pintu—setengah menggerutu kesal. Namun, semuanya terbuang jauh, begitu melihat Noah berdiri di depan pintu dengan wajah agak letih dan kemeja berantakan.



Malam itu, pukul sembilan. Nathan yang merasa kelaparan bermaksud mencari makan di luar—ketimbang memesan via telepon. Baru saja kakinya melangkah, dari kejauhan sosok Noah muncul dari lift. Tak perlu dijelaskan, Nathan langsung menyadari letihnya cowok itu dari ekspresi wajahnya. Kedua cowok itu saling melempar pandang sambil membiarkan kaki panjang mereka melangkah mendekat.

"Udah pulang, No?" sapa Nathan mendahului Noah yang hanya melempar senyum lemah, seraya mengangguk kecil.

"Oh iya, ini kunci motor sama STNK lo." Noah merogoh sakunya dan mengulurkan dua benda itu kepada Nathan. "*Thanks*. Mau ke mana lo malem-malem gini?"

"Makan keluar. Lo mau ikut?" Noah hanya terdiam, seperti pikirannya sedang melayang. "Ngng, kunci dan STNK mobil lo masih ada di kamar gue. Kalo gitu, biar gue ambil dulu."

"Nggak usah," sentak Noah ketika Nathan memutar badannya untuk kembali ke unitnya sendiri. Nathan berhenti dan mengamati air muka Noah. Dia tahu ada yang menekan Noah, yang mungkin sebuah masalah yang belum mendapatkan jalan keluarnya. Namun, Nathan memilih berdiri di garis luar—diam dan tidak ikut campur, daripada bertanya. "Maksud gue, nanti aja. Gue ikut lo makan aja. Lo mau makan di mana?"

Hampir di sepanjang perjalanan mereka menuju restoran padang tidak ada pembicaraan yang berarti. Topik

yang terjadi di tengah mereka hanyalah seputar tujuan makan malam saja. Selebihnya, Noah memilih berdiam diri dan Nathan tidak berniat mendesaknya.

"Ngng, Nath," panggil Noah ragu-ragu ketika Nathan sedang menyantap dengan lahap nasi *plus* cumi gulai yang dipesannya. Sementara Noah hanya memesan segelas *orange juice*. Nathan mengangkat kepalanya, menunggu Noah bicara dalam ekspresi risau. "Apa gue bisa ngandalin lo?"

Nathan membisu, tertegun dengan pertanyaan Noah. "Sori, maksud lo?"

Kalau soal kerjaan, tentu saja Nathan bisa diandalkan. Dia sudah berkomitmen untuk memberikan kemampuan terbaiknya bagi D'SIGN Interior. Jadi, sesulit apa pun proyek yang diterima, akan Nathan kerjakan sekuat tenaga.

Noah menjilati bibirnya. "Ini soal proyek," katanya tak yakin.

"Ohhh... kalo itu sih tenang aja. Gue punya sederet klien yang bisa ngasih testimoni tentang kerjaan gue selama ini."

"Proyek Lea pengen gue delegasiin ke elo."

Kunyahannya terhenti mendadak. Dia mengamati Noah yang barangkali sedang bergurau. Tapi, raut wajah Noah begitu serius. Nathan mungkin tidak begitu memahami Lea ataupun Noah, tapi melihat cara Lea menatap Noah, jelas sekali terlihat bahwa cewek itu sangat mencintai Noah. Tanpa perlu dijelaskan, Nathan juga tahu kalau Lea

pasti punya alasan sendiri kenapa meminta *design* itu pada Noah.

Tapi, dari sekian pertanyaan yang muncul, ternyata yang paling menyita rasa ingin tahu Nathan adalah kenapa Noah mendelegasikan pekerjaan itu padanya. Anak baru. Bukan pada Sarah atau *designer* lain yang ada di D'SIGN?

"Apa maksudnya? Kenapa gue?"

"*Well*, gue nggak mungkin minta Sarah karena dia menangani dua proyek. Dion? Gue udah cukup mengenalnya, dan dia sama sekali nggak bisa gue percaya. *I mean, he's a real big mouth.* Luki bahkan harus bolak-balik Jakarta-Bandung untuk proyeknya. Sedangkan yang lain? Lo tau mereka dapat *big project*." Nathan mengedikkan bahu, seolah menganggap lalu tatapan Nathan yang penuh selidik.

"No, gue emang nggak tahu apa-apa. Tapi gue punya firasat Lea pengen justru lo yang ngerjain proyek yang ini."

"*I know,* tapi gue nggak bisa, Nath."

Nathan menghela napas. "No, sebenarnya gue pengen bantu, tapi...."

"Soal biaya? Lo nggak perlu khawatir, Nath. Gue bayar lo secara profesional—nggak pake harga kawan."

Sebenarnya, Nathan agak tersinggung dengan perkataan Noah. Uang lagi, uang lagi! Kenapa harus disangkutpautkan dengan uang?! Apa Nathan terlihat berpikiran sempit, hingga ketika dia pengen membantu, justru yang disodorkan malah masalah bayaran. Dia memang

berprofesi sebagai seorang penyedia jasa, tapi membantu teman apa juga harus dikaitkan dengan profesi?

Nathan berdehem. "Sama sekali bukan masalah uang, No!" sergahnya dengan nada agak tinggi. "Lo akan mengecewakan Lea! Itu masalah utamanya."

Noah terdiam.

"Gue tau lo sibuk dengan banyak proyek saat ini, tapi..., apa lo sebaiknya bicara dulu dengan Lea sebelum memutuskan ngasih kerjaan ini ke gue?"

"Belom."

"Gimana bisa?"

"Urusan dengan Lea bisa dibicarakan belakangan."

Keraguan menyerang Nathan. Dia membayangkan ekspresi kecewa muncul di wajah Lea kelak. Tapi, bagaimanapun ini pekerjaan. Kadang-kadang perasaan mesti dikorbankan atas nama profesionalitas.

Nathan mengangguk pelan juga akhirnya. "Oke. Gue bisa atur," katanya membuat sudut bibir Noah terangkat. "Tapi soal Lea, gue mau lo sendiri yang urus. Kalo Lea nggak setuju, gue nggak keberatan dengan pembatalannya."

"Nggak bakal terjadi pembatalan, Nath. Noah mengetuk-ngetukkan jarinya di pinggir meja. "Selama dia nggak tau proyek ini gue delegasikan ke elo, *everything's gonna be alright.*"

"Maksud lo..., *bohong*?" Nathan membelalakkan matanya—terkejut.

Noah mengedikkan bahunya. "*White lie,* lebih tepatnya."





"Gue udah mendingan, kali."

Lea meyakinkan Audrey yang terlihat masih khawatir dan merasa bersalah karena tidak menjenguknya setelah dari rumah sakit.

"Tapi, muka lo masih pucet. Ya kan, Ren?" Audrey meminta persetujuan Rendi yang juga mengangguk.

"Udah mendingan kok." Lea menjelaskan sekali lagi. "Ngomong-ngomong, gimana hasil *meeting* yang kemaren?"

Meluncurlah penjelasan dari mulut Rendi. Jadi, dari hasil rapat kemarin perusahaan tersebut setuju kalau iklan untuk produknya diserahkan ke tangan Delimited. Mereka tertarik dengan *layout* yang kemarin dijelaskan dalam rapat karena semuanya sudah sesuai dengan visi dan misi si perusahaan tersebut. Dan karena si perusahaan

menginginkan produknya bisa dikenal oleh masyarakat lewat semua media yang ada, maka proyek yang akan ditangani Delimited kali ini pun terbilang cukup besar dan mungkin akan menyita waktu.

"Untung kita satu tim. Kalo nggak, males juga gue. Kerjaannya banyak banget!" gerutu Audrey sambil membolak-balik halaman majalah.

Lea jadi langsung kebayang rapat-rapat, *brainstorming, draft*, bikin presentasi, dan segala tetek bengek yang lain. Siap atau tidak, Lea harus memaksa dirinya datang besok.

"Eh, sori-sori, gue nggak bisa lama nih, Le. Soalnya tadi gue juga sekalian izin buat ke rumah sakit dan balik ke kantornya agak telat. Mau nemenin Tria bentaran," kata Rendi sambil melirik arloji kulit yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"*How sweet*!" pekik Audrey.

Rendi senyam-senyum. Dia teringat dengan foto-foto anak pertamanya yang sudah diabadikan dengan kamera ponsel. Dengan dada disesaki kebanggaan, Rendi memamerkan foto-foto Abby kepada Lea. Ada foto ketika Abby menguap, menangis, bahkan ketika tidur di dalam pelukan ibunya. Ada foto Abby dengan Audrey yang terlihat senang menggendong keponakannya. Ada juga foto mereka bertiga dengan posisi Rendi menggendong Abby, sementara Tria yang masih lemah berbaring di tempat tidur, tersenyum ke arah kamera—tampak sangat bahagia. Untuk foto yang terakhir, Audrey yang mengambil gambarnya.

"Uhhh, liat foto yang gue ambil itu, Le, bikin gue pengen punya suami beneran, deh" rujuk Audrey dengan nada iri, sementara Rendi masih bertahan dengan senyumnya.

Lea tersenyum iri.

"*By the way*, kemaren setelah si Nathan nganter lo pulang, Noah dateng nggak? Atau jangan-jangan abis sibuk sama urusan proyek, dia langsung pulang dan tidur. Lupa sama lo!" sindir Rendi tanpa basa-basi.

Audrey mengawasi Lea, juga menuntut jawaban.

"Ngng, nggaklah. Dia dateng, kok. Agak malem, sih." Uh, Lea tidak suka teman-temannya menatapnya seperti itu!

Rendi terdiam sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya. "Gue masih nggak abis pikir aja, Le. Kenapa juga dia nyuruh cowok lain—gue kasih *bold* untuk kata-kata cowok lain, sementara Audrey ada!"

Sama, Ren. Gue juga nggak tahu kenapa, Lea membatin sementara bibirnya hanya bisa tersenyum lemah. "Seperti yang dia bilang, gue sama Nathan satu apartemen. Dan lo tahu, hubungan Audrey dan Noah emang nggak begitu bagus, kan?"

Audrey berdehem, dibuat-buat.

"Maksud gue, emang dia nggak cemburu? *At least,* kalo dia emang mau nitipin lo sama cowok lain, ya sama sahabatnya Noah dong atau sama gue! Gue kan cowok juga. Dan kita sahabatan. Noah juga kenal gue, gue kenal Noah!

Lagian, sahabat aja kadang bisa nusuk dari belakang, apalagi orang asing."

"Lo kan lagi nungguin Tria melahirkan, Ren." Lea mengingatkan.

"Cuma perumpamaan, Le."

"Terserahlah, Ren."

"Loh, kok lo jadi sewot?" Rendi menaikkan nadanya.

"Bukan sewot," Lea berusaha tetap dengan suara tenang, "lo protes kayak gitu juga gue nggak akan tahu jawabannya, Ren. Jujur, gue capek dengan protesan lo."

"Lo sih, keras kepala kalo dibilangin." Rendi menurunkan satu oktaf suaranya. "Gue cuma menjelaskan pandangan gue dari kacamata sesama cowok. Buat gue, sikap Noah itu aneh! Kecuali, kalo dia nganggap lo bukan siapa-siapanya, dalam tanda kutip dia nggak cinta sama lo dan lo bukan pacarnya."

Lea menelan ludah yang seperti tersangkut di kerongkongan.

"Tapi, masa iya orang mau pacaran tanpa cinta, sih?" lanjut Rendi lagi seperti sedang menganalisis. "Le, gue mau tanya sesuatu. Cuma pengandaiannya aja. Kali aja firasat gue ini bener."

"Silakan," kata Lea agak malas.

"Kalo ternyata Noah nggak bener-bener cinta sama lo, gimana?"



"Enak?" tanya Noah.

Lea mengangguk kecil dengan kedua pipi yang naik turun karena gigi-giginya sibuk mengunyah potongan piza Marzano-nya. "Enak banget malah!" Lea tampak antusias.

"Pas banget waktu kamu telepon tadi aku kebetulan lagi makan siang di FX sama Sarah, pacarnya, dan juga Nathan. Jadi, aku sekalian aja mampir ke Marzano untuk beli ini," ujar Noah seraya mengambil *slice* yang lebih besar dan segera menghabiskannya dalam beberapa kali gigit.

"Sering-sering aja, No," goda Lea.

"*You wish*!" Noah berkata ringan. *Well, he's in the good mood, isn't he*? "Tadi temen kamu jadi dateng?" Lea mengangguk kecil. "Pulang pukul berapa?"

Lea memandang jam dindingnya yang tergantung di atas teve *flat* di seberangnya. "Rendi balik duluan, soalnya dia mau ke rumah sakit. Kalo Audrey langsung balik ke kantor, pukul satu lewat sedikit dari sini. Kamu udah tahu kalo istrinya Rendi melahirkan?"

Noah menggeleng. "Belum. Kapan?"

"Kemaren malam."

"Kalo gitu aku harus kasih ucapan selamat ke Rendi, nanti."

"Ya haruslah!" Lea tersenyum. "Tadi, aku liat beberapa fotonya. Kamu tahu? Rasanya, aku juga pengen banget bisa punya keluarga kayak keluarga Rendi. Seperti yang Audrey bilang, suasana bahagia di foto itu bikin cewek jadi pengen punya suami." Tatapan Lea sedikit menerawang sehingga

dia sama sekali tidak sadar kalau tanpa sengaja kata-katanya itu telah membuat raut wajah Noah berubah.

"Ngng, Le," panggil Noah. "Kamu udah sehat?"

Noah mengganti topik pembicaraan! Terang-terangan!

Kening Lea berkerut kecewa. "Aku udah sehat, kok." Telapak tangan Noah terasa hangat saat menyentuh kening Lea di balik poninya. "Demamnya udah turun sih. Berarti besok kamu masuk kantor?"

"Sakit nggak sakit aku harus tetep masuk. Delimited kebanjiran proyek besar dan aku ada di tim yang mengerjakan *job* ini."

Terdengar suara gumaman dari bibir Noah—reaksi yang biasa saja. Dia tahu tim Lea sudah sering menangani proyek besar dari klien dan semuanya selalu berjalan lancar.

"Oh ya, Le," Noah membenarkan posisi duduknya. Ditatapnya Lea lekat-lekat. "Ngomong-ngomong, udah berapa lama kamu nggak pulang ke rumahmu yang di Bandung?" Tiba-tiba, perut Lea terasa melilit. Noah baru saja memulai pembicaraan dengan topik yang hampir selalu Lea hindari. "Kamu nggak berencana untuk pulang—barang sehari atau dua hari?" tanya Noah dengan suara lebih pelan.

Lea menelan sisa terakhir piza-nya dengan susah payah. Dadanya seperti dihimpit, membuatnya sulit bernapas. Keceriaan bersama Noah yang sejak tadi menggelayutinya, kini hilang entah ke mana. "Kenapa tiba-tiba kamu tanya soal itu?" tanyanya apatis.

Mendapat pertanyaan balik, Noah salah tingkah. "Bukan kenapa-napa, cuma emangnya kamu nggak kangen sama keluarga?" Dia mengedikkan bahunya, tampak tak acuh.

"Kalo aku bilang kangen—kamu?"

"Aku tanya kamu, Le."

"Aku juga."

Kening Noah berkerut. "Kenapa sih kamu?!" Suaranya mulai meninggi. "Aku tanya baik-baik, kamu terus puter balikin pertanyaanku!"

"Aku juga tanya baik-baik, No!"

Noah menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan sangat berat. "Oke," sentaknya kesal. "Aku kangen keluargamu. Aku kangen Rissa. Aku kangen dengan masa-masa kita kumpul bareng. Puas??"

"Berhenti bersikap kekanak-kanakan, Le!" serunya dalam nada tinggi.

"Kekanak-kanakkan atau tidak, itu urusanku, No. Ada hal-hal yang kamu tak seharusnya ikut campur. Salah satunya, keluargaku." katanya dengan suara gemetar.

Noah mendengus. "Jadi, aku nggak boleh juga mengingatkanmu bahwa keluargamu di sana pasti sangat merindukanmu!"

"Aku juga kangen," sahut Lea pasrah.

"Rissa?"

Lea terdiam sesaat. "Kenapa dengan Rissa? Kamu mau aku kangen dengan Rissa—atau justru kamunya yang kangen banget sama dia?

Tangan Noah mengepal di sisinya. "Lupakan aja, Le. Anggap pembicaraan ini nggak pernah ada!" Noah memijat pelan pelipisnya. Mencoba memikirkan cara lain untuk bisa membuat suasana menjadi lebih baik—paling tidak sedikit lebih baik.

Paling tidak supaya Lea berhenti menangis.

"*Makeover* apartemen sudah bisa dilaksanakan, Le. Kira-kira kapan bisa mulai?"

Lea menghapus bekas air mata di pipi dengan telapak tangannya.

"Terserah kamu," jawabnya dengan suara dingin.

"Le!" Noah kembali meninggikan suaranya yang sudah kembali ke batas normal. "Aku nggak bisa kerja dengan 'terserah-terserah' saja!"

"Kamu nggak bosen marah-marah terus!!"

"Capek—makanya.... Aku terlalu capek dan terlalu sibuk untuk ngikutin *mood*-mu terus. *Stop being selfish!*" Otot-otot wajahnya terlihat menegang hingga napasnya pun ikut memburu. Tatapannya benar-benar menghujam. Kemarahan sudah mencapai ubun-ubun.

Lea menutup wajahnya dengan sebelah telapak tangan, seakan-akan pasrah, tapi tidak ingin mendengar lebih lanjut omelan Noah. Noah belum pernah berkata sedemikian kasarnya. Meski Noah sering kali berkata dalam suara melengking, dia sama sekali tidak pernah mengaku 'capek' karena Lea.

Noah berdiri dengan gerakan kasar. Dia bermaksud meninggalkan Lea di sana, sebelum emosinya semakin membakar dan menarik perhatian dari orang-orang sekitar. Namun, Lea dengan sigap menarik lengannya.

"Aku minta maaf," ujarnya dengan lirih dan penuh permohonan. "Aku salah, aku minta maaf," ulangnya sekali lagi, ketika tidak ada respons dari Noah yang masih berekspresi menyeramkan.

Tapi, Noah malah menarik lengannya dari pegangan Lea hingga terlepas. Berikutnya, Noah segera membuka pintu secepat dia kembali membanting pintunya dengan kasar.



Lea benci menjadi lemah, tapi dia lebih membenci sikap yang tadi dia tunjukkan di depan Noah. Namun, ketika semua terjadi begitu saja tanpa bisa dikendalikan, dia bisa berbuat apa? Kalau pada akhirnya pertengkaran itu kembali mengisi hubungannya dengan Noah, dia bisa apa?

Merasa suntuk sendiri begini di apartemen, akhirnya Lea memutuskan untuk pergi keluar. Barangkali, angin malam bisa menyejukkan pikirannya. Tadinya, Lea juga tidak tahu tujuannya keluyuran malam itu, tapi kakinya ternyata berhenti di depan sebuah warung bakso terbuka yang kelihatannya lezat.

"Angin malem nggak bagus buat orang yang lagi sakit."

Suara itu membuat Lea menoleh, mengalihkan perhatian dari makanannya yang beberapa saat sudah dianggurkan begitu saja. Bahkan, ketika suara itu muncul, Lea belum menyentuhnya sedikit pun. Perutnya tidak lapar, tapi Lea juga tidak tahu kenapa membeli semangkuk bakso.

"Hai, Nath," ucapnya dengan senyum yang dipaksakan.

"Sendirian, Le?" tanya Nathan setelah memesan satu mangkuk pada Bapak penjualnya. Nathan kemudian duduk berseberangan dengan Lea, dengan meja kayu panjang yang membatasi keduanya. "Noah mana?"

Lea menarik napas panjang dan segera mengembuskannya. "Di apartemen. Gue lagi pengen sendiri aja, jadi ke sini."

Nathan bergumam. "Kalo gitu, gue ganggu dong."

"Eh?" Lea blingsatan. "Bukan gitu maksud gue, cuma...."

Nathan hanya tersenyum, tidak menunggu Lea melanjutkan ucapannya. Tatapannya memberikan sorot kelembutan, membuat Lea merasa nyaman. Dan, dia merasa tidak ingin sendiri lagi. Entah kenapa menyusup perasaan bahwa dia ingin sekali Noah bisa menjadi seperti Nathan. Meskipun dia sadar kalau dia sudah membanding-bandingkan dua cowok itu, yang pasti tidak akan pernah sudi diperlakukan seperti itu.

Mata Lea memperhatikan penampilan Nathan. Kemeja kotak-kotak yang seperti biasa, bagian lengannya digulung hingga ke siku, tampak berantakan di luar celana *jeans*-nya, membungkus tubuhnya yang tidak terlalu kurus. Ah iya, tadi Nathan juga mengenakan jaket tebal berwarna biru tua yang segera dilepas begitu duduk, menanti pesanan. Perlahan, Lea mulai memperhatikan bagian wajah Nathan yang memiliki daya bius cukup tinggi. Dia tampan, dengan alis mata yang cukup lebat menaungi sepasang mata kecilnya yang meruncing di sudut. Hidungnya mancung, berdiri tegak di atas bibirnya yang tipis. Ditambah lagi warna kulitnya yang kecokelatan, menjadi kanvas yang sempurna untuk melukis senyum ramah yang menambah rasa teduh di wajahnya.

Ketika Nathan menyambut pesanannya yang dihidangkan, dia kembali tersenyum kepada si Bapak penjual buku.

"Kenapa, Le?" tanya Nathan bingung ketika menyadari bahwa mata Lea tertuju pada dirinya.

Lea terkikik. "Nggak ada apa-apa kok, Nath. Ritsleting lo baik-baik saja."

Nathan tersenyum. "Bisa aja lo."

Cowok di hadapannya tampak begitu menarik setiap detiknya. Bukan sekadar fisik, tetapi dia menyukai sikap Nathan yang kadang-kadang *clumsy*. Ekspresinya yang spontan mampu membuat Lea tertawa geli. Tidak di-

sangka, ternyata Nathan punya kecenderungan gampang panik.

"Noah...." Tiba-tiba, Lea bicara dengan ekspresi yang sudah berubah total. Senyumnya hilang, memudarkan kepuasan Nathan juga. "Proyek gue bakal segera jalan. Dia tanya kapan bisa mulai. Tapi, karena gue terlalu emosi, kita malah bertengkar."

Nathan terdiam, mendengar baik-baik cerita Lea.

"Sori, nggak seharusnya gue cerita ke elo."

"Lo nggak perlu minta maaf karena dengan senang hati gue mau mendengar cerita lo." Nathan mengedikkan bahu sambil tersenyum kecut.

"Lo dari kantor?" tanya Lea mengalihkan pembicaraannya.

"Nggak, abis main dari kos temen. Tadi sempet naro motor di parkiran bentar, terus langsung ke sini karena laper banget," kata Nathan. "Ngomong-ngomong lo udah sembuh, Le?"

Lea tersenyum kecil. "Sekarang sih lumayan. Yang jelas, besok udah masuk kantor seperti biasa."

"Kan, masih bisa izin kalo masih belum sembuh bener."

Lea menggeleng cepat, membuat ujung-ujung rambutnya bergerak-gerak. "Delimited dapat proyek besar lagi. Kebetulan tim gue yang nanganin, jadi besok harus masuk kantor."

"I wish you good luck then."

Respons itu begitu sederhana, tidak berlebihan, dan terdengar tulus. Kenapa Noah tidak bisa bersikap sehangat itu?

"Emang proyek besar apaan, Le?"

Dengan semangat, Lea bercerita mengenai pekerjaannya. Entah kenapa, Lea berhasil mendapatkan semangatnya lagi. Nathan juga terlihat tertarik mendengar celotehannya tentang pekerjaan—padahal itu jelas-jelas bukan bidangnya.

Hingga tanpa terasa, malam telah mencuri waktu.

"Le, udah malem, nih. Nanti makin malem, makin dingin. Lo kan harus ngantor besok. Sebaiknya, tidurnya juga cepet." Nathan melirik arlojinya. Pukul setengah sebelas malam.

Lea pun tersenyum dan mengangguk, agak tak rela. Sungguhkah waktu sudah berjalan secepat itu?

"Le, boleh tanya sesuatu?" tanya Nathan dalam perjalanan menuju lobi apartemen.

"Apa?"

"Lo suka piara binatang nggak?"

"Suka. Sayang di apartemen kita nggak bisa piara yang macem-macem. Memangnya kenapa, Nath?"

Nathan belum sempat menjawab pertanyaan Lea, ketika pintu lift terbuka. Lea membatu begitu melihat Noah keluar dari sana. Wajahnya kusut. Terlihat masih ada emosi membekas di matanya yang biasanya penuh semangat. Nathan mengikuti arah pandang Lea.

"Noah?" Suara Lea bergetar.

Melihat keduanya hanya diam bagai patung, tanpa ada yang berinisiatif untuk menyapa atau mendekat, Nathan merasakan posisinya akan lebih mengganggu kalau tidak segera menyingkir dari sana. "Ng... No, gue ke atas duluan. Yuk, Le."

Nathan menekan tombol pada dinding dekat lift. Dia mendongak, menatap angka-angka berwarna merah di atas kotak lift, yang terasa begitu lambat berubah menjadi angka satu. Lama, tetapi keadaan di belakang Nathan masih sama. Sunyi. Tidak ada suara Noah, juga Lea. Nathan tidak berani mengintip. Dia tidak ingin dianggap mencampuri urusan orang.

Ting!

Begitu lift berbunyi, Nathan segera melangkah masuk. Dari tempatnya berdiri, dia masih bisa melihat Noah dan Lea nampak bergeming. Nathan menyesali keputusannya menjauh dari mereka berdua.

Ketika pintu lift perlahan menutup, matanya menangkap bayangan Noah yang pergi meninggalkan Lea sendirian.



Ingatan Noah melayang pada kejadian setahun lalu—di Bandung. Saat Lea terbaring dua minggu di rumah sakit karena kecelakaan. Kecelakaan, yang kalau boleh

ditambahkan, disebabkan oleh keteledoran Rissa, kakaknya. Kecelakaan yang mengubah ikatan kakak-beradik itu untuk selamanya.

Tapi, di sisi lain, karena itulah dia jadi dekat dengan Lea. Sampai sekarang.

"Hai, Le." Noah meletakkan buket bunga yang dibawanya di meja nakas. "Belom sembuh total, kok udah minta pulang?"

Lea tersenyum menatap kumpulan bunga lili putih yang kini menghiasi meja di samping tempat tidurnya. "Makasih, No. Alasannya sederhana. Kerja. Gue udah bolos beberapa hari, padahal baru aja selesai liburan."

"Gimana perasaan kamu sekarang?"

Noah duduk di tepi tempat tidur Lea.

"Cuma patah kaki," kata Lea, lalu menertawakan kesinisannya. Tak ingin mood jeleknya mengganggu percakapannya dengan Noah, dia cepat-cepat mengganti topik.

"Jangan pesimis," tegur Noah lembut. "Jangan karena satu kecelakaan, semangat kamu ngadepin hidup jadi menurun drastis."

Lea terdiam. Dalam hati, dia membenarkan.

"Lagi pula," kata Noah lagi, "bukannya kamu dulu pernah bilang punya keinginan yang belum kesampaian."

Wajah Lea sontak memerah.

"Ka-kamu masih ingat?"

Noah mengangguk.

"Apa kamu udah nggak pengen lagi keinginan itu terwujud."

Lea seperti kehilangan kata-kata. Dia menggeser tubuhnya dan berusaha tak melihat langsung ke Noah.

"Kamu nggak lagi pengen bikin aku malu kan?"

"Maksudnya?"

"Kamu kan udah tahu aku pengennya apa," ujar cewek itu pelan.

"He-eh. Tapi aku pengen denger soal itu dari mulut kamu sekali lagi."

Jantung Lea berdebar kencang. Apa-apaan sih Noah, *batinnya gusar. "Euh," katanya, di antara usaha menetralisir rasa cemas yang sedang menguasai dirinya, "aku pengen kamu... jadi pacar aku."*

Noah terdiam. Tuh kan..., *Lea melengos lemas.* Pasti ujung-ujungnya buruk—

"Le, kalo aku bilang keinginan kita sama gimana?"

Lea mengernyit.

"Maksud kamu?"

*"Iya... karena... aku... juga... menginginkan...," matanya menatap langsung ke Lea. Menembus bagian paling pribadi di hati cewek itu. "**kamu**."*

Yang Lea tidak tahu, semuanya itu hanya sandiwara.

Seandainya saja dia tidak buta karena cinta (dan bujukan) Rissa, bisa jadi saat ini hidupnya baik-baik saja.

Tak perlu merasa tertekan menjalani hubungan dengan Lea dan berpura-pura mencintainya.

Kalau saja Rissa tak sebegitu merasa bersalahnya....

Noah menyeruput kopinya.

Akhirnya, didorong rasa muak dengan beban perasaan yang sedang menghimpitnya, Noah memutuskan meletakkan cangkir kopinya itu dan menyeret langkahnya menuju unit di sebelah. Barangkali mengobrol dengan Nathan bisa membantunya melewati sisa hari yang berat ini.

Tapi aneh, beberapa kali Noah mengetuk pintu, tidak terdengar jawaban apa pun dari dalam. Noah mencoba handphone-nya. Tak diangkat.

Ketika dia memutuskan menyerah dan memilih mengasingkan diri di luar apartemen untuk sementara waktu, tiba-tiba, '*ting*', suara pintu lift terbuka. Noah tertegun.

Lea dan Nathan berada di lobi.

"Noah?" Suara Lea bergetar saking kagetnya.

Nathan sepertinya tahu diri karena dia buru-buru berkata, "Ng... No, gue ke atas duluan. Yuk, Le." Dia pamitan juga ke Lea.

Tinggallah pasangan itu di lorong. Berdiri dengan jarak yang cukup jauh. Sama-sama saling menatap, membisu, tapi tak satu pun yang tergoda untuk berjalan mendekat.

Sejurus kemudian, Noah balik badan dan berjalan ke arah unitnya.

"Noah!" seru Lea, setengah berteriak. "Kita bisa bicara baik-baik dulu, kan?"

"Sori, Le, aku butuh sendiri dulu."

Tinggallah Lea berdiri sendirian di sana.

Bahunya bergetar. Dia menangis lagi.



Sudah sejak satu jam yang lalu, Nathan hanya diam saja tanpa melakukan apa-apa di ruang tamunya. Televisi yang menyiarkan acara *talkshow* dibiarkan menyala, hanya untuk menjadi bayangan tak berguna. Nathan tak benar-benar menyimak acara yang selama satu jam atau lebih ke depan itu hanya memutar omongan-omongan antara si pembawa acara dengan bintang tamunya. Sementara meja di depannya, dipenuhi oleh berkas-berkas Lea yang sedang berusaha dia analisis. Nyatanya, Nathan sama sekali tidak menyentuh berkas itu dan membiarkan benaknya dipenuhi dengan Lea.

Bagaimana keadaan Lea setelah Noah meninggalkannya begitu saja? Apakah Lea menangis? Kenapa Noah bersikap begitu?

Nathan menyeruput kopi dalam cangkirnya yang sudah mulai mendingin. Ketukan di pintu membuatnya tersadar dan segera menyeret kakinya—membukakan pintu.

Entah kenapa begitu berhadapan dengan Noah yang ada di balik pintu, rahang Nathan sedikit mengeras. Kalau boleh jujur, dia tidak suka dengan cara Noah yang pergi begitu saja, meninggalkan Lea sendirian dalam keadaan

sedih. Namun, posisinya tidak aman. Dia tidak bisa ikut campur atau memihak salah satu.

"Hai, No. Masuk," sambut Nathan berusaha menyingkirkan perasaan pribadinya yang mengganggu. Nathan bergeser sedikit, membuat jalan bagi Noah untuk masuk. Masih dengan ekspresi yang agak tegang, Noah langsung menghempaskan tubuhnya di sofa merah milih Nathan. Dia mendesah panjang.

"Kopi?" tawar Nathan yang masih berdiri. Noah mengangguk dan membiarkan Nathan menghilang sesaat di dapur. Lalu, keluar lagi dengan satu gelas yang masih mengepul berada di tangan kanannya.

"*Thanks*." Noah langsung menyesapnya pelan-pelan.

"Lo lagi sibuk?" tanya Noah saat matanya tertumbuk pada kertas-kertas yang berserakan memenuhi *coffee table*. Nathan duduk di sebelahnya. "Proyek Lea? Lagi lo kerjain?"

"Oh, iya. Nyambi aja sambil nonton," katanya berbohong. Kapan dia menyimak *talkshow* di televisi yang katanya ratingnya cukup tinggi itu?

"Nath, lo yakin dengan keputusan lo kemaren?"

"Tenang aja, No." Meskipun sebenarnya Nathan masih tampak ragu, tapi dia merasa tidak bisa mundur. Toh, intinya selama Lea tidak tahu, cewek itu tidak akan membencinya, kan? Nathan hanya harus pintar menjaga rahasia. "Gue yakin. Gue juga akan simpan berkas ini baik-baik. Makanya, sekarang gue udah mulai analisis. Lea akan tetap tahu proyek ini kerjaan lo meski *design* punya gue."

"Kalo lo berubah pikiran, gue nggak keberatan, Nath."

Nathan hanya tersenyum menjawab pertanyaan Noah. Tangannya reflek membereskan kertas-kertas yang berantakan itu dan memasukkannya ke dalam satu map. Kalau memang dia keberatan, dari awal dia tidak akan menerima permintaan Noah ini.

"Gue sama Lea bertengkar." Noah tiba-tiba bicara, menggeser keheningan. Ya, Nathan sudah mendengarnya dari Lea walau hanya sekilas. "Jujur, gue nggak pernah benci Lea. Gue sayang sama dia. Tapi, gue nggak pengen begini terus. Kita terlalu sering bertengkar. Dan, gue capek. Gue capek bersama Lea, Nath."

Nathan melirik Noah, diam. Ekspresi letih yang sama juga ditunjukkan Lea saat tadi dia mendapati cewek itu sedang duduk sendiri di warung bakso, melamun meski hidangannya sudah tersedia di depan mata.

"Kalian bisa bertahan sejauh ini, pasti ada alasannya, kan? Kalau alasan itu masih bisa dipertahankan, kenapa lo harus merasa capek, No?"

Noah tertegun. "*Well*, yah... kadang alasan itu nggak cukup kuat menopang hubungan gue dan Lea."

"Kadang egoisme seseorang bisa lebih banyak berpengaruh, No."

Noah mendesah. "Biasanya, Lea yang berusaha meminta maaf sama gue, tapi mungkin kali ini gue harus berusaha." Nathan tersenyum, mendukung penuh pernyataan Noah. "Besok biar gue sama dia berangkat bareng,

biar bisa dipastikan kalo unitnya kosong. Biasanya kita berangkat jam delapan. Lo bisa?"

"Bisa?"

Noah menarik kedua sudut bibirnya. Tangannya merogoh saku celana *jeans*-nya. Dia mengeluarkan sebuah kunci dan segera menyerahkannya ke tangan Nathan, yang menatap benda berkilau itu dengan penuh tanya. "Itu kunci apartemen Lea. Kita emang nyimpen kunci cadangan masing-masing, supaya kalo ada apa-apa bisa langsung masuk. Untuk proyek Lea ini, tentu lo harus liat lokasi, kan? Karena itu, besok pukul delapan, pas Lea berangkat, lo masuk ke apartemennya."

"Masuk ke apartemennya?"

Dia bisa masuk ke apartemennya Lea?! Gila, ini di luar dugaannya sama sekali! Nathan mengira kalau Noah akan menemaninya untuk melihat isi apartemen Lea, mungkin dengan dalih kalau dia ingin mengajak Nathan sekadar berkunjung untuk ngopi-ngopi atau apalah. Tapi ternyata, Noah memberikan kunci itu. Ini berarti Nathan bisa bebas mengamati tempat tinggal Lea, bukan?!

"Besok pagi lo ada urusan?" tanya Noah dengan kening berkerut.

"Oh, nggak sih. Gue juga janjian di lokasi sama Sarah pukul sebelas."

"Kalo gitu, *deal* dong besok jam delapan?"

Nathan mengangguk, tanpa bisa berkedip menatap kunci perak yang memantulkan cahaya lampu di atas telapak tangannya.

"*Anyway,* tadi... lo sama Lea ke mana?"

"Itu... No, gue harap lo jangan salah paham. Gue sama Lea kebetulan ketemu di warung bakso seberang. Kita cuma ngobrol."

Noah menggeleng. "Gue tahu. Lea itu bukan tipe yang suka selingkuh, kok."

"He-eh."

Nathan menghela napas lega.



"Pagi, Le," sapa Noah.

Lea baru saja membuka pintu, ketika matanya melihat Noah berdiri di seberang. Cowok itu segera menegakkan tubuhnya, setelah entah berapa lama bersender pada bagian sisi dinding. Penampilannya rapi seperti biasa kalau mau berangkat ke kantor. Kemeja polos warna merah marunnya tampak licin, di atas celana *jeans*. Tapi, kenapa cowok itu ada di sana?

Lea bergeming sesaat, tak yakin dengan apa yang menyambutnya pagi itu kala dia ingin berangkat kerja. Halusinasi? Mungkin saja.

"Kemaren, aku terpaksa ninggalin kamu karena kalo aku tetep meladeni kamu, bisa-bisa aku semakin emosi." Noah mendekat. Dan kini berdiri hanya berjarak satu langkah dari Lea. Rasanya mustahil kalau semua itu hanya

halusinasi. "Aku tahu aku terlalu emosi, karena itu aku cuma pengen nenangin diri aja."

Jantung Lea berdegup cepat seiring dengan dadanya yang naik turun karena napas bahagia. Perlahan Lea tersenyum, dengan mata yang berkaca-kaca. "Kamu nungguin aku cuma untuk bilang itu?"

"Aku mau nganter kamu ke kantor."

Noah bisa melihat binar di mata Lea yang memperlihatkan persetujuan.

"No," kata Lea begitu mereka berada di lift dan tangan Noah sibuk dengan ponselnya—ber-SMS. "Aku minta maaf. Kemaren, aku juga meladeni emosi kamu dengan emosi yang sama."

Sent! Noah mengangkat kepalanya menatap Lea.

"*It's okay,* Le. Wajar kalo kamu emosi juga." Noah tersenyum. "Kita jangan bahas masalah itu lagi, ya."

Lea mengangguk.

Hatinya terlalu senang untuk bisa berpikir mengenai hal lain. Apapun yang sudah bisa membuat Noah kembali berada di sisinya, Lea tidak peduli. Yang dia inginkan hanya supaya Noah kembali tersenyum dan ramah padanya. Jadilah pagi itu Lea terhindar dari *bad mood* yang sempat menyerangnya beberapa saat. Dia tidak perlu menyetir sendiri, tidak sarapan sendiri, bahkan Lea sempat tidak peduli dengan kerjaan yang pasti sudah siap menyambutnya di kantor. Yang pasti, Lea mendapatkan

kejutan di pagi hari yang membuatnya tidak mampu berkata-kata lebih banyak.

Ya, ini sungguh bukan mimpi!



Nathan berada di depan pintu apartemen Lea. Ini sungguhan!

Beberapa saat yang lalu dia sudah mendapat kabar dari Noah yang memberitahunya bahwa Lea sudah bersamanya, *on the way* ke kantor. Jadi, karena itulah, Nathan berada di sana.

Apartemen Lea memiliki satu ruang tidur, ruang tamu, dapur dan kamar mandi. Pas untuk ukuran satu orang. Kalau sepintas Nathan perhatikan memang tata letaknya tidak begitu bagus, meski kerapiannya tetap terjaga. Beberapa mebel pun terlihat dipaksakan satu sama lain—kurang serasi. Katakan saja sofa berlapis kulit warna coklat di ruang tamu, sementara bagian rak buku di sebelah teve, menggunakan mebel berbahan rotan. Belum lagi ada *cabinet* berbahan plastik warna-warni yang terlihat 'kurang pas' berada di tengah-tengah warna *old* yang mendominasi. Intinya, konsep apartemen mungil itu tidak jelas. Wajar kalau pemiliknya merasakan jenuh dan berniat membuat perubahan pada tempat tinggalnya tersebut.

Lea masih muda, terlihat aktif meski ada sisi melankolis yang terlihat, rasanya aneh kalau suasana apartemen-

nya seperti apartemen yang ditinggali oleh sepasang kakek nenek.

Kemudian, kaki Nathan beranjak menuju dapur. Hanya ada satu meja makan berbentuk bulat dengan tiga kursi. Warnanya memang kurang sempurna kalau dipadupadankan dengan ruang tamu yang hanya dibatasi setengahnya oleh sekat tembok. Di deretan kompor listrik dan tempat mencuci piring, terdapat lemari gantung dengan *finishing* yang menggunakan warna *cocoa brown*. Iseng-iseng, Nathan membuka satu per satu lacinya, mencari tahu apa yang disimpan seorang Lea dalam dapurnya. Tebakan Nathan, sih Lea tidak mungkin menyimpan banyak bumbu masak atau peralatan memasak.

Cewek itu jauh dari kesan cinta dapur!

Sesuai dugaannya, Nathan tidak menemukan peralatan masak yang lengkap. Beberapa panci dan penggorengan memang tersusun rapi, tapi tidak banyak. Di dalam laci yang satu lagi, Nathan menemukan beberapa dus merek kopi, teh dan juga mie instan. Mungkin untuk persediaan kalau-kalau Lea sedang malas keluar. Ketika membuka laci yang satu lagi, isinya hanya bumbu dapur yang tidak spesial—ada garam, gula, penyedap rasa, kecap dan minyak. Semuanya juga masih tampak rapi. Membuat Nathan ragu kalau Lea pernah menggunakannya. Tapi..., apaan ini? Nathan mengeluarkan beberapa bungkus merek obat. Obat?! Kenapa Lea menyimpan obatnya di lemari dapur, bersamaan dengan bumbu masak?!

Nathan terkekeh sendirian. Satu per satu, Nathan memperhatikan obat yang ada. Beberapa obat simpanannya menjelaskan bahwa Lea mungkin paling mudah terserang flu. Oh, tapi ada juga obat pereda nyeri perut yang tampaknya digunakan untuk masalah bulanan.

Nathan kembali menyusun rapi obat-obat itu pada *tempat*nya.

Berikutnya, dia bergerak menuju ruang paling *privacy* dari semua tempat tinggal. Kamar tidur. Sebenarnya, Nathan agak tak nyaman memasuki kamar tidur Lea. Dia jarang memasuki kamar tidur yang bukan miliknya. Bahkan, kamar tidur adiknya sekali pun. Tapi, Nathan tidak punya pilihan lain.

Aroma lembut khas Lea langsung menyambut cuping hidungnya. Kamar tidur Lea ini benar-benar menyimpan sosok Lea yang tidak diketahui Nathan.

*Spring bed double*nya yang dilapisi sprei warna krem, agak berantakan. *Bed cover*-nya bahkan belum dikembalikan pada posisi semula. Beberapa boneka berbentuk binatang—didominasi oleh sapi, tidak beraturan. Mungkin, karena Lea tergesa-gesa atau barangkali *mood*-nya masih dikuasai mendung, seperti kemarin malam, hingga tak ada semangat untuk merapikan tempat tidurnya. Nathan bergeser ke arah meja nakas di sebelah tempat tidurnya. Beberapa pigura berdiri, menyimpan senyuman-senyum Lea yang diambil bersama beberapa temannya dan juga Noah.

Nathan meraih satu pigura di mana Lea merangkul Noah begitu mesranya. Dia tersenyum lebar dengan matanya yang menyipit.

Beruntungnya Noah, bisa mendapat cinta sebesar itu dari Lea. Perasaan iri menyusup tanpa pernah dimintanya. Meskipun begitu, kenapa Noah tetap ingin membohongi Lea? Cewek itu terlalu baik untuk mendapat perlakuan buruk semacam itu.

Nathan buru-buru kembali meletakkan pigura itu di sebelah foto Lea bersama seorang cewek dengan rambut panjang yang lurus. Rasa-rasanya Nathan pernah melihat wajah cantik itu, tapi..., Ah! Nathan ingat! Dia Audrey teman kantornya Lea yang waktu itu bertemu di rumah sakit. Penampilannya berbeda. Ketika bertemu di rumah sakit, rambut Audrey mengikal di bagian ujung-ujungnya.

Kaki Nathan kembali ke ruang tamu, setelah memperhatikan sejenak ruang kerja Lea yang menjadi satu dengan ruang tidurnya. Cukup rapi. Dia berhenti sejenak, mengamati lagi ruang tamu itu, dengan kedua tangan bertopang pada bagian kepala sofa. Nathan membiarkan ide-idenya berkeliaran sementara matanya terus mengawasi.

Beberapa menit berikutnya, jantung Nathan serasa berhenti berdetak. Matanya tertumbuk pada satu laci dalam rak susun warna-warni yang ada di ruangan itu. Ragu-ragu, Nathan mendekati laci tersebut.

Kenapa tadi dia tidak menyadari keberadaan benda itu?

Nathan masih tak yakin dengan penglihatannya, meski jelas-jelas dia mengenal benda tersebut! Diambilnya benda itu dari tempatnya, supaya Nathan bisa mengamati lebih dekat. Kalau benar itu miliknya, pasti ada sebuah tanda yang menunjukkan identitasnya. I,ini? Inisial N yang diukir dengan spidol *permanent*. Nathan ingat, ini tulisan adiknya, yang ngotot kalau semua barang harus dikasih inisial supaya kalau hilang masih bisa kembali. Paling tidak bisa dikenali melalui ciri-cirinya. Karena itu, adiknya juga mengukirkan huruf N itu dengan gayanya yang khas.

Nathan tidak mungkin salah!

Benda itu... payung yang setahun lalu pernah diberikan Nathan pada Lea. Waktu itu mereka hanyalah dua orang asing yang tidak saling mengenal. Tidak, mungkin Lea tidak mengenal Nathan, tapi Nathan serasa mengenal Lea. Dia tahu cewek itu karena sudah beberapa kali berpapasan dengannya. Lea mungkin lupa dengan semua itu, tapi tidak dengan Nathan. Memorinya menyimpan baik-baik kenangan singkat diantara mereka.

Bayangannya kembali menyeretnya pada kejadian setahun lalu.

Nathan tersenyum, dibalik kebingungannya. Kalau Lea tidak mengingatnya, kenapa dia masih menyimpan payung ini?



"Le, hasil *meeting* kemaren yang tadi gue kirim udah lo buka kan?" Rendi menghampiri Lea yang tampak serius mengetik di mejanya. "Udah lo pelajari belom?"

Lea bergumam pelan.

"Terus rincian biaya kasarnya mana?"

"Lagi gue kerjain. Bentar." Lea hanya melirik Rendi sekilas. Kok cowok itu malah enak-enakan ngopi sih? Gara-gara Lea tidak hadir dalam rapat waktu itu, sekarang tugasnya jadi bertumpuk.

"Le," Lea hanya bergumam tidak jelas. Malah meyerupai gerutu. *Lagian, si Rendi ini, udah tahu orang lagi sibuk masih aja main panggil-panggil seenak hati*! "Lea."

"Apaan, Ren?" Lea yang jengah dipanggil terus-menerus akhirnya mengangkat kepala dan mendapati ternyata Rendi sudah menghilang dari mejanya, digantikan Fadi yang sekarang berdiri menjulang. Wajahnya tampak segar dengan daerah dagu yang sepertinya baru dicukur hingga menampakkan warna keabuan di atas kulit putihnya yang pucat. Aroma Armani yang dikenakan Fadi tercium hingga ke hidung Lea. "Loh, Rendi mana? Gue kira tadi lo Rendi yang panggil-panggil gue." Lea nyengir.

"Rendi udah balik, tuh, ke mejanya."

Sialan tuh anak. Datang tak diundang, pergi juga seenak jidat!

"Eh, ya, Le. Nanti *after lunch*, udah tahu kalo kita ada *briefing*?"

Ya jelas tahulah! pekik Lea dalam hati. Bagi Lea pertanyaan itu terasa amat janggal. Dengan hubungan Fadi dan Lea yang tidak terlalu dekat, Lea merasa pertanyaan Fadi terkesan hanya mencari-cari kesempatan bicara dengannya. Tapi, toh, Lea juga menanggapinya.

Lea kembali menekuni laporannya, tapi Fadi tak kunjung pergi dari mejanya. Cowok blasteran itu masih berdiri di sana, entah mengawasi Lea dengan mata birunya atau melamun tidak jelas.

"Kenapa, Fad?" tanya Lea penasaran.

"Oh, nggak. Bukan apa-apa, Le."

Lalu dia pergi begitu saja. Meninggalkan Lea dan rasa ingin tahu yang belum sempat terjawab. Ah, paling Fadi lagi ada masalah pribadi plus stres dengan kerjaan jadinya suka melamun di mana saja.

Lea melirik jam kecil di mejanya. Satu jam menuju makan siang. Itu berarti dia harus secepat mungkin menyelesaikan laporan yang diminta Fadi tadi. Tapi yang lebih membuatnya ingin segera menyelesaikan semua kerjaan itu, bukanlah acara *briefing* nanti, melainkan *lunch*-nya hari itu dengan Noah. Tadi pagi, saat keduanya berangkat ke kantor, Lea menawarkan makan siang bareng itu. Dan, Noah menyetujuinya tanpa banyak komentar.

"No, maaf ya. Kita cuma bisa makan di kantin kantorku," rujuk Lea ketika Noah menemuinya di lobi kantor, setelah memarkir mobil.

"Nggak masalah. Yuk, langsung ke kantin. Aku laper."

Hari ini Lea super beruntung. Noah tidak sekalipun membuatnya kecewa. Dia bahkan datang *on time*! Andai Noah bisa tiap saat seperti ini, pasti hubungan mereka tidak akan didominasi oleh pertengkaran. Yang bahkan Lea tidak pernah tahu kenapa hanya karena masalah sepele saja bisa membuat Noah marah, lalu berlanjut dengan Lea yang juga emosi hingga menimbulkan percekcokan.

"Oh ya, Le ngomongin soal proyek kamu." Noah menelan kunyahan nasi gorengnya. "Aku udah bicarakan dengan tukang yang ada. Mereka bisa mulai kerja hari minggu ini. Sebelum hari itu, sebaiknya kamu *packing* aja. Dan nanti kamu bisa tinggal di apartemenku."

Tinggal di apartemen Noah? Apa itu berarti Noah mengajaknya tinggal bersama? Jantung Lea langsung kebat-kebit.

"Maksud kamu, aku tinggal di apartemen kamu?"

Noah menggaruk pelan pelipisnya. "Kamu kan, nggak mungkin tinggal di apartemen kamu selagi tukang kerja. Jadi, supaya lebih nyaman, kamu pakai apartemenku untuk sementara waktu. Sampai proyek ini selesai. Sementara aku akan pulang ke rumah."

Lea mengerutkan keningnya. Jantungnya seolah berhenti merasakan detak kebahagiaan. Semua bayangannya serasa hancur berkeping-keping.

"Kamu mau pulang pergi dari kantor ke rumah, No?" tanya Lea tak percaya. Pupus sudah harapannya.

"Iya." Noah mengangguk.

"Tapi rumahmu jauh, No." Lea tidak setuju. Kalau sampai Noah kelelahan hanya karena perjalanan yang bisa memakan waktu dua jam atau lebih, Lea tidak akan rela. Belum lagi masalah kemacetan yang sudah tidak bisa ditoleransi. Ditambah, rata-rata klien Noah datang dari Jakarta, baik pusat maupun selatan. Tentunya butuh waktu yang tidak sedikit jika harus bolak-balik dari Tangerang ke Jakarta. Memang sih ada jalan tol, tapi sekarang biaya tol juga tidak murah, bahkan tidak jarang kemacetan itu menyerbu jalanan yang katanya bebas hambatan itu.

"*I know.* Tapi jam kerjaku lebih bebas, nggak kayak kamu yang *nine to five*. Aku masih bisa lebih leluasa mengatur waktuku."

Oke, Noah benar. Hanya saja, Lea tetap tidak rela. Itu berarti waktu kebersamaannya dengan Noah akan jauh berkurang. Pertemuan mereka akan semakin minim.

Lea memaksakan tersenyum. "Sebenernya, aku masih bisa tinggal di tempat Audrey, No. Dia pasti bersedia aku tinggal untuk sementara waktu. Apalagi, aku sama dia sering berangkat bareng. Jadi, kamu nggak perlu sampe berkorban kayak gini."

"Le, aku nggak mau di antara kita ada yang ngerepotin orang lain. Ok?"

"No, ini bukan masalah ngerepotin orang atau nggak, tapi Audrey sahabatku. Dia pasti ngerti. Apalagi, kamu juga harus ngecek kerjaan tukang. Ribet banget, kan?" bujuk Lea dengan suara yang dibuat setenang mungkin. "Atau

mungkin kamu bisa tinggal sama Nathan selama aku tinggal di tempat kamu? Aku liat kalian juga udah mulai deket."

"Le, aku udah pikirin semuanya matang-matang. Jangan banyak tanya lagi. Ini keputusanku dan sama sekali nggak keberatan ngelakuin ini." Noah menekankan kata-katanya tanda kalau dia tidak ingin ada perdebatan lain lagi. Lagi-lagi Lea merasakan keputusan sepihak itu memberatkan dirinya.

Lea terdiam, berusaha untuk bisa menerima semua keputusan itu meski hatinya terus menolak. Ada perasaan galau yang tiba-tiba menghampirinya. Perasaan takut yang tidak bisa dijelaskan, namun membuat Lea seperti akan menemui mimpi buruk. Wajarkah kekhawatirannya ini?

"Kamu tenang, aja."

Noah mengusap pelan pundak Lea, yang membalasnya dengan senyum kecut.



Okelah, kalau memang Noah berpikiran yang terbaik adalah dengan kembali ke rumahnya di Tangerang sementara Lea menetap di unit apartemen Noah. Lea sudah berusaha memaklumi dan meredakan kekhawatiran berlebihannya itu. Toh, hari ini Noah sudah menunjukkan sedikit perubahan yang membuat Lea tenang. Setidaknya, dia bahagia hari ini. Mulai dari kemunculannya tadi pagi

untuk mengantar Lea ke kantor, sampai akhirnya Noah mengajaknya nge-Sour Sally dulu di FX. Padahal Lea baru bisa bebas dari kantor pukul setengah delapan. Dan Noah? Tebak apa yang dilakukannya?

Dia menunggu Lea tanpa mengeluh!

"Jadi lo baru sampe?"

Lea menutup pintu di belakangnya, saat Noah sudah pergi, kembali ke satu lantai di bawah Lea—unitnya. Tangannya menekan saklar lampu, dan seketika itu juga penerangan membuat mata Lea menyipit sedetik. Jam dindingnya berdentang sekali, menunjukkan pukul sepuluh.

"Iya, Drey. Kenapa malem-malem telepon?" Lea beranjak menuju dapur dan memanaskan kopi di dalam mesin.

"Eh, Le. Gue mau pinjem mobil lo. Bisa nggak? Jadi ceritanya, orangtua gue mau dateng dan nginep, tapi bawa beberapa keponakan gue juga. Nah, gue kan nggak punya kendaraan buat jemput mereka di *airport*. Lo keberatan nggak kalo minjemin gue mobil lo?"

Lea membawa cangkir kopinya ke ruang tamu. "Gue nggak keberatan, tapi lo musti bawa mobil gue *service* dulu, ya." Tawanya renyah.

"Yeee... sialan. Manfaatin gue dong!"

"*Deal or no deal,* nih?" tantang Lea, jail.

"Rese lo, ya." Setengah gondok, tapi mau tak mau Audrey pun memenuhi tuntutan itu. Daripada minjem Inovanya Rendi yang gede. Audrey kan agak-agak trauma

naik mobil gede kayak gitu. "*Anyway*, belakangan gue perhatiin Fadi agak aneh. Dia kayak ngejauh dari gue, Le. Kenapa, ya? Dia ngomong sesuatu nggak, mungkin di ruangan lo?"

Lea mengingat-ingat kembali. Rasanya semuanya tidak ada yang aneh. Atau memang karena Lea yang merasa tidak begitu akrab dengan bule blasteran itu sehingga tidak begitu mengenal sifatnya? Entahlah. Meski tadi dia sempat merasa bingung dengan sikap Fadi sewaktu di kantor, tapi rasanya sikap itu tidak bisa dijadikan acuan bahwa Fadi berubah. Berbeda dengan Audrey yang memang lebih mengenalnya.

"Mungkin cuma perasaan lo aja, kali." Lea menenangkan.

"*Well... maybe.*" Audrey tidak begitu semangat. "Oh, ya. Tadi siang pas makan di kantin, gue liat kok muka lo suntuk gitu? Noah ngomong apa sampe bikin lo bete gitu?"

Lea menyenderkan punggungnya. "Bukan apa-apa, sih."

Andai Lea dan Noah makan siang di luar kantor, pastinya tidak akan ada Audrey yang menyadari bagaimana ekspresinya berubah ketika Noah menjelaskan mengenai keputusannya untuk kembali ke rumah di Tangerang. Namun meskipun Lea tak berniat cerita, tetap saja semuanya itu mengalir lancar dari mulutnya. Mulai dari keinginannya merenovasi apartemen, hingga tawaran Noah untuk tinggal sementara di unitnya. Ralat, seharusnya

bukan tawaran melainkan paksaan. Noah yang menentukan semuanya sendiri, kan? Tanpa memberikan kebebasan bagi Lea untuk bisa menawar lagi.

"Bagus, kan? Tandanya dia perhatian dan mau berkorban buat lo!" komentar Audrey. Tidak terlalu ramah, memang. Tapi, mau bagaimana lagi. Lea juga masih tak habis pikir dengan keduanya.

"Tapi, Drey...."

Lea memilih tidak melanjutkan kata-katanya.

"Tapi apa? Lo takut dia naksir cewek lain?" tuding Audrey tanpa basa-basi. "Ya nggak mungkinlah! Lo nggak percaya banget sama dia. Lagian, nggak mungkin dia berpikiran untuk *flirting* sama tetangga-tetangganya. Lo sendiri yang tahu gimana *workaholic*-nya dia, kan?"

Lea ingin membenari pernyataan Audrey itu, tapi hatinya justru berkata sebaliknya. *Mungkin dia nggak akan* flirting*, Drey, tapi mungkin dia akan diam-diam kembali pada Rissa—cewek yang dia cintai.*

"Halo? Lea? Nggak usah terlalu cemas gitu, *Hun. Try to trust him.*" Suara Audrey melembut. Mungkinkah dia mendengar isakkan pelan Lea? Tapi rasanya tidak, Lea sudah sangat hati-hati membuat suara isaknya supaya tidak terdengar oleh Audrey di ujung teleponnya. Meski dagunya kini sedikit bergetar. "*Did you know that some relationships get broken just because they didn't trust each other*?"

Seandainya semudah itu percaya terhadap perasaan Noah padanya, Lea tidak akan uring-uringan seperti ini. Lea juga tidak akan dihinggapi rasa cemas yang berlebihan.

"*Hunny...*" panggil Audrey setengah merujuk.

"Iya, Drey. Gue dengerin, kok." Ada bunyi *bip* pelan yang menyela percakapan tersebut. "Eh, Drey, ada telepon masuk. *I'll call you back.*" Lea segera menekan tombol *yes* dan kemudian kembali menempelkan ponsel itu di telinga.

Suara Rissa langsung membahana riang di sana.

"*Hi, sister. I did my resign today*!"

Berikutnya yang terdengar hanyalah kata-kata Rissa yang menuturkan penjelasan mengenai keputusannya yang begitu mendadak. Juga bagaimana tanggapan kedua orangtua mereka begitu Rissa memberitahunya. Mereka kaget, tapi akhirnya memasrahkan semua pilihan ke tangan Rissa. Berbeda dengan Lea yang terdengar datar meski pun sebenarnya Lea juga terkejut mendengar hal itu. Bagaimana mungkin Rissa yang tampak *fine-fine* saja di tempat kerjanya tiba-tiba minta undur diri?

"*Well, I just*...aku bosen, Le. Capek. Pengen istirahat di rumah."

Sekali lagi disesapnya sisa-sisa cairan kental itu sambil mendengarkan suara Rissa yang terus bicara. Bukan sesuatu yang baru. Hanya seputar gosip yang beredar di komplek rumah mereka di Bandung—si ini jadian sama si anu atau si ini yang cerai dengan si anu. Lea mendengarkan sesekali saja. Kepalanya terasa begitu penat dan *mood*-nya sedang tidak begitu bagus, tapi karena dia tidak ingin mengecewakan Rissa, Lea pun bertahan.

Lea bermaksud melangkah ke dapur, ketika tatapannya tertumbuk pada *cabinet* susun warna-warninya. Ada sesuatu yang tampak berubah. Lea bergerak mendekat dengan ponsel masih menempel di telinga dan Rissa masih asik bercerita.

Dia yakin, seharian ini dia belum menyentuh *cabinet* ini!

Tangan Lea menarik laci kedua dari atas dan menemukan payung itu ada di dalamnya, tersimpan rapi. Siapa yang memindahkannya?



"Ya ampun, Ren. Anak lo *cute* banget!"

Lea memekik kegirangan sewaktu mendapat giliran menimang Abby yang menggeliat pelan di dalam selimut yang membungkusnya. Sesekali Lea menjawil pipi tembam kemerahan itu, disaksikan Rendi yang tersenyum bangga dan juga Tria dari tempat tidurnya.

"Sayang, ya, Le. Nggak se-*cute* Bapaknya," ledek Audrey yang juga ikutan melongok menatap si bayi mungil.

"Sialan!" balas Rendi keki.

Di sebelahnya, Tria tertawa. "Wah, nggak ikutan, ya, kalo sampe terjadi pertengkaran dalam rumah tangga," sahut Audrey sambil angkat tangan—lagaknya seperti orang menyerah kalau ditodong pistol.

"Dodol!"

"Ngomong-ngomong, Le," panggil Tria dengan suara serak. "Kok lo dateng sendiri? Cowok lo nggak ikut?"

Muka Lea langsung berubah—enggan. Apa sepenting itu mengajak Noah ketika menjenguk orang yang baru saja melahirkan? Dia malas berdebat mengenai Noah. "Biasa, Tri. Noah sibuk ngurus kerjaannya. Katanya, ada janji sama kliennya mau cari mebel yang sesuai."

"Ya ampunnn...." Tria geleng-geleng kepala. "Sabtu gini masih kerja?! Sayang, yah, jadinya nggak bisa jalan-jalan dong?"

Lea tersenyum menanggapi ucapan Tria.

Uh, Tria. Bisa nggak jangan ngeliat gue seperti itu? Lea jadi seperti orang yang patut dikasihani karena tidak punya pacar yang bisa memperlakukannya dengan romantis.

"Lagian hari ini gue mau *packing*."

Audrey dan Rendi membelalak bersamaan. "Lo mau pindah? Ke mana?" tanya Rendi mendahului Audrey yang juga ingin mencecar Lea dengan pertanyaan yang mungkin sama.

"Nggak pindah apartemen. Cuma pindah unit. Sementara waktu, aja. Selama apartemen gue direnovasi."

Audrey tampak lega. "Kirain."

"Renovasi apa?" Rendi tampak seperti orang tolol yang tidak tahu apa-apa.

"Apartemen gue, Ren. Sedikit mengubah interior dan mebel-mebel yang lama. Biar keliatan lebih *fresh*."

"Terus? Lo pindah ke unit siapa?"

"Noah. Jadi untuk sementara Noah pulang ke rumahnya."

"Yang di Tangerang itu?!" Lea mengangguk. "Gila! Bolak-balik Sudirman-Tangerang? Makan waktu dua jam lebih, Le! Dia nggak keberatan, tuh?!"

Justru itu! Kalau Noah keberatan, sepertinya malah lebih bagus. Kenyataannya, Noah melakukan semuanya itu dengan senang hati. "Sama sekali nggak keberatan," sahut Lea tidak iklas.

"Wow!" Tria berdecak kagum. "Cowok lo baik banget, rela berkorban gitu!"

Lea terkejut dengan pujian Tria. Ya, memang tidak ada yang tahu apa yang selalu disembunyikan Lea di dalam hatinya itu. Bahkan sahabatnya sendiri. Tapi seandainya Tria tahu apa yang sebenarnya terjadi, istri Rendi itu tidak akan mungkin berkata demikian. Hubungannya dengan Noah terlalu bermasalah. Meskipun luput dari kesadaran orang-orang sekitar mereka, Lea sudah mengetahui hal ini semenjak hubungan itu dimulai.

Dan masalah itu terletak pada perasaan Noah.

"Eh, sayang, tolong dong kasurnya dinaikin sedikit. Aku nggak nyaman setengah tiduran gini."

Permintaan Tria begitu sederhana, tapi Rendi melakukannya dengan sigap dan penuh keseriusan. Ah... andai Noah bisa seperti itu. Sigap. Di saat Lea membutuhkannya.

"Le," panggilan Audrey membuyarkan lamunan Lea. "Kok bengong? Itu Abby nangis. Tria mau kasih susu."

Ehhh? Sejak kapan dia bengong? Kok, dia bisa nggak sadar kalau Abby nangis. Padahal kan, Lea terus menggendongnya.

Buru-buru Lea menyodorkan Abby pada Tria dengan hati-hati, yang langsung meletakkan bayi itu pada posisi menyusui. Rendi mengelus kepala Abby dengan lembut hingga membuat Lea memandang iri ke arah suami istri itu.

Lea melirik jam tangannya. "Loh, lo nggak jadi jemput ortu lo?"

"Eh? Kok baru bilang sekarang sih?"

"Loh, kok nyalahin gue?"

Audrey menepuk jidatnya. Lalu, dengan tergesa-gesa bagai dikejar musuh, dia menyambar tas dan segera pamitan dengan Rendi dan Tria. Tak lupa Audrey memberikan satu kecupan kecil di kening Abby sebelum dia pergi. Tapi, mendadak Audrey berhenti di depan pintu.

"Le, lo nunggu Noah jemput?"

"Iya. Nanti gue nunggu Noah."

Tadi Noah mengatakan akan menjemputnya di depan rumah sakit, pukul dua siang. Dia juga menjanjikan akan membantu Lea *packing* barang-barang yang dibutuhkannya selama tinggal sementara di apartemen Noah.

"Ohh, kalo gitu gue duluan, ya. *I'll call you later*."

Tak lama setelah Audrey pergi, Lea memutuskan untuk segera pulang. Alasannya sudah hampir pukul dua. Lima menit lagi, tepatnya. Tapi, Lea harus melewati lorong-lorong rumah sakit untuk bisa sampai ke lobby. Dia tidak ingin Noah kesal karena harus menunggunya terlalu lama.

Namun, tampaknya kejadian sebaliknya yang menimpa Lea.

Justru dia yang harus menunggu Noah. Lama. Hampir setengah jam, Lea gelisah di depan lobi, menanti kedatangan sedan hitam. Tak jarang Lea sering berhalusinasi ketika sedan yang sama berhenti sejenak di sana. Kenyataannya, Lea hanya mendapat kecewa ketika yang datang ternyata bukanlah mobil Noah. Plat nomornya saja beda!

Hingga ponsel Lea bergetar.

"Le, maaf. Aku belum bisa jemput kamu. Masih di Fatmawati cari mebel. Kamu pulang sendiri, nggak masalah, kan?"



Lea terpekur melihat barangnya.

Mana pernah dia perhatikan kalau barang-barangnya ternyata begitu banyak! Pakaian—pasti Lea tidak sadar kalau hobi Audrey telah menular padanya hingga isi lemarinya padat dan kini susah untuk dia *pack*. Lalu beberapa koleksi *compact disc*-nya yang tidak bisa ditinggalkan juga. Untuk yang lain, Lea beruntung. Dia bukan penggila

tas, hingga dalam lemarinya Lea hanya menemukan tujuh model tas yang berbeda. Dia juga bukan penggila sepatu—hanya ada lima pasang jenis *high heels*.

Lea harus memisahkan barang yang penting baju, peralatan mandi, tas yang paling nyaman dan juga *stiletto* hitam sepuluh centinya. Untuk barang yang tidak terlalu penting akan diurusnya nanti.

Lea keluar dari unitnya dengan menyeret *carry on luggage* yang besar. Terseok-seok, cewek itu bergerak menuju lift. Untunglah masih ada fasilitas secanggih ini. Kalau tidak, Lea ngeri sendiri membayangkan tubuh kurusnya menyeret-nyeret tas koper sebesar itu menuruni tangga. Lea berbelok di tikungan dengan sedikit kerepotan dan menyusuri lorong hingga akhirnya dia berhenti di depan unit milik Noah. Lea merogoh sakunya, mengambil kunci cadangan milik Noah yang memang selalu dibawanya.

Tepat saat pintu sebelah, menjeblak terbuka.

Nathan tertegun menatap Lea, dibalik pakaiannya yang rapi, siap pergi—polo shirt warna hitam dengan celana jins.

"Hai," sapa Lea agak terkejut.

"Hai, Le."

Mata Nathan tertuju pada tas besar Lea. "Ng, pindahan." Lea menjelaskan sebelum Nathan sempat bertanya. "Kata Noah, mulai besok apartemen gue udah mulai dikerjakan."

"Bagus dong." Nathan tersenyum. "Ngomong-ngomong, lo sendirian? Noah mana, Le?" Nathan celingukan ke arah yang berlawanan, barangkali Noah tiba-tiba menyusul. Namun lorong itu kosong. Dan dia kembali melontarkan pandangan penuh tanya pada Lea.

"Gue sendiri, kok." Lea mempertahankan senyumnya meski tahu rasanya dia hanya berbohong. "Lo mau pergi?" tanya Lea, menilik pakaian Nathan.

"Ohh...ini?" Nathan tertawa pelan. "Nggak kok. Nggak ada acara ke mana-mana."

Nggak ada acara ke mana-mana? Dengan pakaian serapih itu? Lea mengawasi Nathan seperti sedang menilai sesuatu dari balik tindak tanduknya yang terlihat salah tingkah. Dia curiga. Pasti Nathan menyembunyikan sesuatu. Sementara Nathan semakin melebarkan cengirannya.

"Barang lo masih banyak, Le?" Nathan memecah bayangan Lea.

"Lumayan sih."

Tawa Nathan terdengar santai. "Cewek itu kalo *packing* pasti selalu kerepotan, ya? Barangnya banyak banget!"

"Loh, lo kan bukan cewek."

"Adik gue. Dua-duanya cewek."

Ohhh, jadi Nathan punya adik?

"*Let me help you*, Le. Tapi sebaiknya lo masukin dulu tas koper ini ke dalem. Abis itu kita ambil lagi barang lainnya." Nathan mempersilakan Lea masuk ke dalam ruangan yang sudah sedikit terbuka, dan tadi sempat tertunda karena kemunculannya yang mendadak.

Lea tidak langsung menuruti kata-kata Nathan. Dia berusaha mencerna maksud dari kalimat cowok itu. Tapi, yang ada Lea hanya mendapatkan perasan tak enak hati karena lagi-lagi merepotkan Nathan.

"Oke. Gue masuk dulu."

Tapi Lea tidak benar-benar masuk ke dalam. Kakinya berdiri di belakang pintu yang sedikit terbuka, hingga dia bisa mendengar langkah Nathan yang sepertinya bergerak menjauh. Lalu samar-samar terdengar suara Nathan. Dia bicara dengan seseorang. Lea tidak bisa memprediksi apakah orang itu laki-laki atau perempuan. Yang jelas, Nathan terdengar cukup sopan saat berbicara.

"Iya, hari ini mendadak ada urusan, jadi pertemuannya bisa di-*cancel*?... Iya, tentu saja. Hari apa saja, akan saya sesuaikan." Ini sudah kesekian kalinya Lea mendengar tawa Nathan. "Iya, hanya sekali ini urusan mendadaknya....Baik. Terima kasih."

Jantung Lea berdegup!

Jadi benar?! Sebenarnya Nathan akan pergi. Dia punya urusan! Tapi, batal. Karena Lea. Kenapa? Kenapa harus dibatalkan hanya untuk membantunya mengurus barang-barang yang tidak penting ini? Lalu, urusan apa hingga bisa dibatalkan hanya dengan satu telepon? Lea tidak bisa menyangkal lagi, kebaikan Nathan menyentuh bagian paling pribadi di hatinya. Darahnya berdesir lembut, membuat gemuruh kecil mengalir di setiap syarafnya.

Begitu terdengar suara langkah mendekat, Lea bergegas menjauh dari pintu. Dia masuk ke kamar Noah yang rapi, dan meletakkan *carry on luggage*-nya asal-asalan. Ketika Lea keluar, dia terperanjat melihat Nathan berdiri. Takut kalau-kalau Nathan ternyata mengetahui perbuatannya tadi—mencuri dengar pembicaraan.

"Udah?"

"Eh, oh, iya. Palingan di sana dulu. Nanti baru dirapiin lagi."

"Mau ambil sekarang?" tawar Lea berusaha menetralisir rasa canggungnya.

Setelah Nathan mengangguk, keduanya bergegas menuju unit milik Lea menggunakan lift. Lea membiarkan obrolan ringan yang tidak begitu penting dari Nathan menemani keduanya. Sesekali Lea tertawa kecil, meski Nathan tidak bermaksud melucu. Bagi Lea, keberadaan Nathan sudah sangat membantunya. Baik dalam soal tenaga, juga soal penghiburan yang sedikit menipiskan rasa nelangsa dari hati Lea. Walau sebenarnya, Lea akan lebih senang kalau Noah yang ada di sana. Bersenda gurau dengannya, sambil membantu membereskan barang.

"*Well,*" Lea memasukkan kunci ke dalam lubang pintu. "*This is it.* Di sini gue tinggal, Nath." Dia melebarkan pintu untuk mempersilakan Nathan masuk ke dalam ruangannya yang agak berantakan karena sisa-sisa *packing* yang belum selesai.

Nathan tak dapat menyembunyikan senyum. Dia teringat dengan kesendiriannya ketika berada di ruangan ini—mengamati sekeliling. Suasana saat itu bahkan masih terasa dengan jelas, meski kini dia berada di tengah-tengah barang yang tidak tersusun pada tempatnya. Tapi, Nathan tidak pernah berani membayangkan bagaimana jadinya kalau Lea tahu bahwa dia pernah menginjakkan kaki di apartemen itu. Bahkan Nathan tahu apa yang tersembunyi di balik pintu kamar yang sengaja dirapatkan oleh Lea.

"Berantakan banget, ya." Lea keluar dari kamar dengan tertawa-tawa ringan begitu melihat ekspresi Nathan yang seperti bocah laki-laki tersesat di antara mainannya yang tercecar.

Nathan nyengir. "Maklumlah."

"Kopi?" tawar Lea sambil melewati Nathan, menuju dapur.

Nathan tak menjawab. Toh, Lea sudah mengambil keputusan cepat dengan menuangkan cairan hitam itu ke dalam cangkir putih. Sementara Nathan yang masih berdiri, kembali mengawasi sekeliling ruangan itu. Lalu pandangannya kembali jatuh pada *cabinet* susun berwarna-warni itu. Posisinya masih sama, menjulang kokoh di sebelah televisi. Tapi payung itu menyembul di antara bukaan laci.

"Kenapa, Nath?"

Nathan melengos, terkejut karena tidak menyadari kalau Lea sudah berdiri di depannya—entah sejak kapan.

Yang jelas, cewek itu tahu apa yang sedang diperhatikannya.

"Lo suka payung itu? Atau *cabinet*-nya?" tanya Lea sambil menyodorkan cangkir untuk Nathan, yang memilih diam. "Kalo *cabinet*-nya gue beli bareng Noah waktu gue pindah ke sini. Kalo payungnya, waktu itu ada yang ngasih ke gue tapi gue nggak pernah tahu siapa dia."

"Lo nggak tahu?" Nathan menoleh. Ada sedikit tendangan kecil di perutnya yang membuat Nathan tergoda memberitahu Lea bahwa orang yang memberi payung itu ada di sini. Di dekatnya. Sedang minum kopi bersama. Sambil bercengkerama. Tapi, entah kenapa otaknya tidak sinkron dengan lidahnya. Perasaan menggebu-gebu yang sama dengan waktu menjemput Lea di rumah sakit pun, mulai pupus perlahan. Padahal, Nathan hanya ingin mengetahui bagaimana reaksi Lea kalau tahu orang itu adalah dirinya!

"Kejadiannya udah terlalu lama."

Nathan tidak menggubris lagi. Bahasa tubuh Lea yang juga tidak menunjukkan tanda-tanda ingin melanjutkan pembicaraan mengenai topik itu pun membungkam Nathan. Mungkin, bagi Lea pertemuan saat itu tidak berarti.

Jeda sempat mengisi keduanya, beberapa saat sebelum ponsel Lea bergetar. Begitu melihat nama peneleponnya, Lea menjauh dari Nathan. Melihat gelagat itu, Nathan yakin, pasti Noah yang meneleponnya. Perasaan sedikit kecewa menghinggapi Nathan.

"Ya, No?"

Hanya suara itu yang terdengar samar-samar. Lea memilih masuk ke kamarnya untuk menghindari Nathan yang mencuri dengar. Sesekali dia bisa menangkap nada tinggi dan penuh kekecewaan dari bibir Lea, tapi Nathan tidak tahu masalah yang menjadi penyebabnya. Hanya saja, hatinya tidak rela mendengar suara lirih Lea.

"Nath, barang di sini masih banyak," Lea muncul dengan satu cengiran di balik pintu, setelah beberapa menit menghilang di kamar. Tapi, Nathan tahu, Lea hanya memaksakan diri. Matanya yang berbicara.

Lea sangat mudah dipahami. Andai dia tahu itu!

Begitu juga saat ini. Saat keduanya sedang mengepak tas dan sepatu Lea yang lain, beserta buku-buku serta tumpukan berkas kerjaannya, Nathan bisa menangkap siluet rasa kecewa itu. Apa yang bisa Nathan lakukan? Diam dan hanya mengawasi? Atau....

"Eh, Le, apartemen lo sebenernya enak juga." Nathan memandang berkeliling. Matanya sempat menyapu barisan pigura di atas meja nakas, tapi tak dia pedulikan. "Kesannya nyaman."

"Tapi gue jenuh."

"Yah, ketika ada orang lain yang melihat semuanya tampak baik-baik saja, nggak bakal dirasakan sama oleh orang itu sendirikan? Cuma orang itu sendiri yang tahu gimana rasa sebenernya." Nathan bisa melihat paras berlapis kulit putih itu semakin memucat. Lea tampak salah tingkah.

"Iya. Kan nggak semua orang bisa ngerasain apa yang kita rasa." Lea seperti maling yang tertangkap sedang mencuri! Untunglah, tatapan Nathan sama sekali tidak terasa menyudutkannya.

"Tepatnya nggak ada yang bisa ngerasain apa yang sama persis kita rasain. Betul, kan?"

Mata bening Lea mengerjap, menatap Nathan. Ada sesuatu yang tampak dipikirkannya, entah apa. Tapi, Lea tidak langsung menjawab pertanyaan Nathan. Dia menelan ludah sambil memalingkan wajahnya dari tatapan Nathan.

"Ya. Meskipun kita berkata kalau kita bisa merasakan apa yang orang rasakan. Kenyataannya semua itu bohong."

"Nggak juga." Lea terbelalak. "Ada yang memang hanya berbasa-basi berkata demikian, ada juga yang mengalami hal serupa. Jadi dia bisa bilang merasakan perasaan yang sama. Tapi tidak persis."

"Kadang orang nggak bisa mengeluarkan apa yang dia rasa."

Nathan setuju. "Karena itu, tidak perlu dipaksakan. Ada orang lain yang akan mengetahui perasaan yang kita simpan sendiri. Kalau dia tulus membacanya dengan hati."

Tawa Lea dibuat-buat. "Maksud lo, peramal juga pake hati kerjanya?"

"Yang itu lain lagi." Nathan ikut tertawa. "Lo tahu nggak kenapa banyak orang tertarik memilih interior warna putih?" Nathan membelokkan topik.

"Putih itu keliatan bersih."

Nathan mengangguk. "Selain itu putih memberi kesan lapang dan luas. Rasa seperti itu juga bisa kita alami. Kalau aja kita mau belajar untuk melepas masalah kita. Jangan dipendam sendiri, apalagi sampai menutupi semuanya."



"Ya, No?"

"Lea? Kamu udah sampe di apartemen? Gimana *packing*-nya?" Seorang pengendara motor melintas dengan bisingnya di belakang Noah membuat suaranya tenggelam untuk beberapa detik.

"Lumayan, No. Udah beberapa yang beres." Entah kenapa Noah merasakan Lea sedang berbohong. Nadanya terdengar dipaksakan untuk santai. "Kamu di mana? Jadi ke apartemen dulu, kan?"

Noah menghela napas. Seperti yang diduga sebelumnya, Lea pasti masih mengharapkan kedatangannya saat itu. Noah mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat dia berdiri. Sekarang kembali ke apartemen? Mana mungkin! Dia—Noah, berada di sebuah perumahan yang berbukit, berdiri memandang hamparan cahaya yang seperti kunang-kunang. Beratus-ratus kilometer dari tempat Lea sekarang. Dia, berada di Dago.

Menanti kedatangan seseorang. Rissa.

"Aku langsung pulang, Le," katanya dengan nada sangat pelan namun tegas. "Masih ada yang harus aku

kerjakan," lanjutnya untuk meyakinkan Lea kalau dia tidak *berbohong*.

"Kamu masih kerja di akhir pekan?"

"Aku kejar target, sebelum *deadline*."

Lagi-lagi, terjadi jeda singkat diantara percakapan mereka. "Aku ngerti."

Setelah itu, Noah menurunkan ponsel dan memasukkannya ke saku. Lea tidak mengerti. Seandainya dia mengerti, seharusnya dia tidak memaksakan perasaannya. Juga perasaan Noah. Seharusnya, dia mengatakan bahwa harapannya tidak lagi ingin terwujud. Maka, dengan begitu, tidak akan pernah ada beban diantara mereka.

"Noah." Suara itu tidak lagi terdengar semanis dulu. Suara itu kini terasa begitu dingin, di telinga Noah.

Dia menoleh dan mendapati Rissa berdiri beberapa langkah darinya. Secercah kehangatan menjalari aliran darah dalam tubuh Noah seketika itu juga. Perasaan yang nyaris lama hilang, dan tidak bisa dia rasakan. Sudah berapa lama dia tidak bertemu dengan cewek ini? Betapa ingin dia mendekap erat tubuh kecil Rissa, menumpahkan semua perasaan berat itu padanya. Noah sangat merindukannya. Namun, tidak ada kesanggupan untuk itu. Dia takut, ketika dia memeluk Rissa, dia tidak ingin lagi melepaskannya. Lagi pula, dinding pemisah yang transparan, terbentang diantara keduanya. Entah siapa yang memulai, tapi keduanya seperti sama-sama membatasi diri.

"Hai, Ris," sahut Noah dengan senyum yang cukup mewakili perasaan yang selama ini terpendam. "Kamu naik apa?" Noah melirik ke belakang Rissa. Kosong. Hanya ada sedan miliknya.

"Taksi." Satu sudut bibir Rissa terangkat enggan.

"Tau kamu naik taksi, harusnya aku jemput kamu ke rumah."

"Begini lebih baik, No," ujar Rissa tak acuh. Dia bergerak ke sebelah Noah, hanya untuk menatap pemandangan indah di bawah bukit sana. Noah baru saja membuka mulut hendak bicara, tapi Rissa sudah lebih dulu bersuara. "Kata kamu, ada yang mau dibicarain. Apa, No?"

Mendadak, pita suara Noah seperti rusak. Dia tidak bisa bicara. Semuanya seperti tersedot oleh kekhawatirannya.

"Sebenarnya...." Rissa mendahului Noah—lagi. "Aku tau apa yang mau kamu bicarakan, No. Tapi, justru aku yang nggak ingin membahas apa pun."

"Ris, perjanjian kita seharusnya sudah selesai. Sudah setahun aku bertanggung jawab dan mencoba untuk mencintai Lea. Dan, aku nggak bisa. Bisakah kamu berhenti membuat aku menunggu?"

"Kenyataannya sampai sekarang Lea masih mencintai kamu, No. Mana mungkin aku—kita, mundur." Kening Rissa berlipat. "Aku mohon, jangan pernah tinggalin Lea. Kamu udah berjanji untuk itu, kan?"

"Ris, aku...."

Kedua tangan Rissa mencengkeram kuat-kuat lengan Noah. Dia menatap Noah dengan tatapan lirih. "Tolong, jangan kecewain adikku. Tolong, No."

Sial! Noah selalu saja lemah dengan sikap Rissa. Entah kenapa, dia tidak memiliki kekuatan untuk mengelak. Kemana perginya semua ketegasan itu? Padahal, Noah sudah membulatkan tekadnya untuk bisa keluar dari semua permainan ini, tapi melihat Rissa yang begitu memohon padanya, Noah kalah. Kalah dengan hatinya, kalah dengan Rissa.

Ketika otaknya memaki untuk tidak terjatuh dalam titik lemahnya, justru hatinya malah berbuat lain. Dielusnya kepala Rissa yang hanya sejajar dengan pundaknya, lalu dia mendekapnya. Paling tidak, biar dia mencari sandaran untuk semua beban yang membuatnya merasa begitu lelah. Hanya pada Rissa, dia bisa mencapai kekuatan itu lagi.

"Untuk sementara, biar aku ada di deket kamu, Ris," ujarnya dengan suara putus asa. "Sebentar aja."

Tidak ada jawaban dari Rissa. Cewek itu hanya diam di dalam pelukan Noah. Tapi, Noah tidak peduli. Baginya, sikap itu sudah merupakan jawaban. Saat ini, Noah tidak ingin berpikir apa-apa. Dia hanya ingin terus memeluk Rissa.

Noah pun, mempererat pelukannya.



"Jadi tadi Noah jemput jam berapa? Masih jam karet nggak?" tuding Audrey dalam pembicaraan malam itu melalui ponsel. Suaranya agak sinis. Lea berusaha maklum, namun juga tidak bisa benar-benar menerima perkataan Audrey yang begitu menyudutkan Noah itu.

"Drey...," katanya memelas.

"Gue cuma tanya, *Hun*. Jadi, Noah jemput nggak?" Audrey menekankan—antara gemas dan kesal karena justru Lea malah berusaha berkelit dari kewajibannya menjawab pertanyaan Audrey.

Lea ingin berbohong! Dia malas mendengar ocehan Audrey yang tajam itu. Tapi, entah datang darimana, pembicaraan dengan Nathan sebelumnya malah terngiang, mengendalikan lidahnya hingga membeku. Sepertinya ada es yang membuat lidah itu dingin dan sulit untuk bergerak. Tapi, rasanya cukup memberitahu Audrey.

"*I know it.*" Audrey seperti orang yang main tebak-tebakkan. Rasanya begitu puas karena analisisnya tepat. "Noah nggak jemput, kan?" Lea masih diam. "Le, ayolah. Lo nggak usah nutupin. Buat apa sih?"

"Gue nggak nutup-nutupin, kok." Lea berkelit. "Gue baru mau bilang kalo Noah emang nggak jadi jemput karena urusan dengan kliennya belum selesai."

"*For God's sake* ya, Le! Semua itu omong kosong!"

"Dia kerja keras juga untuk proyek gue, Drey!" Lea tak mau kalah.

Audrey mendesah. Kesal. "Lo nggak usah terlalu membela dia, Le. Gue tahu lo capek dengan semua sikap dia, kan? Hei, Lea! Noah mungkin tipe cuek, tapi secuek-cueknya cowok, dia nggak mungkin nelantarin ceweknya."

"Dia sangat memperhatikan gue, Drey."

Apa Lea baru saja berbohong? Kalau memang 'iya' Lea bersyukur karena kebohongannya menyumpal mulut Audrey. Lea muak. Dia ingin menyudahi pembicaraan ini. Dia tidak ingin ada yang mendesaknya hingga membuat hatinya tidak mengingkari apa yang sebenarnya dia tahu.

"*Whatever*." Audrey pedas. "Gue ngantuk, Le. Mau tidur."

Begitu telepon itu terputus, rasanya Lea ingin menangis sekencang-kencangnya. Namun, Lea tidak bisa. Dia bahkan tidak tahu, apakah semua batu-batu besar yang mengubur hatinya hingga terasa sesak itu, bisa hilang ketika dia melampiaskan emosinya.

Kini, kesendirian menyelimutinya. Membuat kerja otaknya tidak beres. Tiba-tiba, saja Lea bergerak menuju dapur. Namun, tidak tahu harus berbuat apa. Dia linglung dengan tata letak dapurnya. Rasanya apartemennya tidak begini. Harusnya *coffee maker* itu ada di sini, di dekat tempat cuci piring. Tapi, kenapa ada di sebelah kompor? Begitu sadar bahwa dia tidak sedang berada di apartemennya, Lea segera mengambil dua cangkir gelas dan mengisinya dengan kopi. Untuk siapa saja yang mau menemani Lea, dia akan memberikan kopi itu padanya.

Kaki Lea pun bergerak menuju pintu keluar. Lalu, bergeser pada pintu di sebelah unitnya. Dengan susah payah, dia mengetuk pintu kayu itu. Barangkali pemiliknya mau menemani Lea.

Pintu terbuka pada ketukan ketiga.

"Hai, Nath," sapa Lea dengan senyum lebar. "Mau kopi?"



Nathan tidak bisa bergerak selama satu menit. Otaknya mencerna apa yang sedang dilakukan Lea hingga malam itu masih menawarkan kopi padanya. Persediaan kopi Nathan pun aman untuk sementara waktu karena terus mendapat suguhan dari tetangga barunya itu.

"Kopi?" Sekali lagi Lea mengangkat cangkirnya ke atas muka Nathan.

"Eh? Ayo masuk, Le." Akhirnya Nathan sadar dan segera mempersilakan cewek itu masuk setelah mengambil cangkir berisi kopinya. Nathan membuntut di belakang. "*Thanks* untuk kopinya." Nathan mengayunkan cangkir itu sedetik, lalu segera menegak isinya. Perlahan-lahan. Dia tidak ingin kopi spesial ini cepat habis hanya dalam sekali teguk. Dia ingin menikmati setiap aliran yang masuk ke tenggorokannya.

"Lo lagi sibuk?" tanya Lea begitu melihat *laptop* dalam keadaan menyala.

"Ohhh..." Nathan buru-buru membereskan berkas yang berserakan. Dia baru ingat, ada berkas Lea terselip di sana. Masalah bisa runyam kalau Lea sampai melihat ada nama Nathan tertera sebagai *designer*-nya. "Nggak sibuk, cuma iseng mindahin gambar ke laptop. Duduk Le." Nathan bergeser setelah *coffee table*-nya bersih dari tutupan kertas-kertas.

Lea duduk di sebelah Nathan.

"Gue pengen makan."

Hanya satu kalimat yang diucapkan Lea asal-asalan, Nathan segera mengajak Lea keluar untuk mencicipi tempat makan yang pernah sekali dicobanya dan ternyata enak. Dengan menggunakan motor, keduanya pun segera berangkat menuju warung makan itu. Tidak terlalu jauh dari apartemen.

Tapi, meski Lea yang mengumumkan bahwa dia kelaparan, justru malah Lea yang belum menyentuh makanannya—nasi ayam goreng kremes. Entah apa yang ada dalam benak cewek itu hingga dari ekor matanya, Nathan mendapati Lea sedang melamun. Sekilas, Nathan merasakan kalau cewek itu seperti mengawasinya.

"Kenapa, Le? Nggak makan?" tanya Nathan dengan pipi menggembung karena makanannya belum selesai dikunyah, tapi dia sudah kebelet ingin bertanya.

Lea terkejut. Salah tingkah, dia mencoba mengaduk-aduk kremesan ayamnya. "Gue baru tahu lo kidal," kata Lea.

"Ohhh... gue bisa pake dua tangan gue. Biasanya nulis atau gambar tetep pake tangan kanan, tapi kalo makan—nggak tahu kenapa, malah pake tangan kiri." Nathan nyengir. Jadi dia mengamati cara Nathan makan? Lucu sekali. Tidak pernah ada orang yang peduli dengan cara makannya, yang memang kidal. "Tangan jelek malah buat makan. Tapi, kebiasaan. Susah ilang."

"Yang penting masih bisa nyuap, kan? Tangan mana pun jadi."

"Iya. Nggak ada aturan resmi dari pemerintah kalo makan harus tangan kanan, kan?" Nathan terkekeh. Tahu tidak ada yang lucu, tapi tawa kecil itu hanya untuk menutupi kegugupannya.

Semula, Nathan mengira Lea sedang dalam keadaan suntuk hingga tidak tahu ingin bicara apa. Cewek itu hanya mendengarkan apa yang Nathan katakan. Bukan bahan cerita yang penting untuk disimak, tapi Lea menyimaknya. Sesekali tertawa, membuat Nathan puas melihatnya. Tapi, ketika akhirnya Nathan kehabisan bahan pembicaraan, justru Lea banyak bercerita. Mengenai awal pertemuan dengan Audrey, bagaimana dia mengenal Noah, soal Rendi yang sudah punya anak, kebiasaan Noah, tempat tinggalnya di Bandung, soal kantor D'SIGN Interior yang dirintis Noah dari nol.... Lagi-lagi Noah?

"Le, gue boleh tanya?" izin Nathan dengan sangat sopan. Suaranya bagaikan gesekan biola yang begitu halus.

"Tanya aja. Nggak ada rambu dilarang bertanya, kok."

Nathan terkikik. Sejurus kemudian dia kembali serius. "Dari cerita lo, kayaknya lo cinta banget sama Noah, ya?"

Mata Lea langsung berbinar bahagia. Tidak bisa disembunyikan. Bibirnya melengkung indah. "Lo tau? Pertama kali gue ketemu sama dia, sekitar lima tahun lalu. Sikapnya cuek dan dingin. Tapi, setelah beberapa lama, buat gue Noah adalah orang yang sangat ramah yang pernah gue kenal. Dia lembut dan membuat gue merasa nyaman ada di dekatnya. Kita terbiasa bersama."

"Dia laki-laki yang beruntung."

Lea terkesiap dengan pernyataan singkat Nathan. Walau sebenarnya Nathan tidak rela mengatakan hal itu, hatinya mengakui kalau Noah benar beruntung memiliki Lea.

Setelahnya, topik mengenai Noah mendadak terbuang begitu jauh. Berganti dengan cerita-cerita lucu yang menarik atau tebak-tebakan jayus.

Seperti biasa, waktu selalu berjalan cepat ketika Nathan bersama dengan Lea. Tanpa disadari, hari sudah semakin larut. Dengan setengah tak rela, Nathan mengusulkan untuk segera pulang. Baru saja keduanya hendak menaiki motor Nathan yang besar itu, tetes-tetes hujan mulai turun satu per satu. Semakin deras. Mungkin, ada baiknya menunggu hingga hujan berhenti. Kalau Lea tidak keberatan.

"Nath, kita terobos aja, ya."

Nathan menguraikan ekspresi tidak setuju. Dia tahu penyebab tumbangnya Lea waktu itu juga karena kehujanan. Dia tidak ingin Lea jatuh sakit. "Hujannya deras dan tadi aku lupa bawa jas hujan, Le. Maaf."

"Makanya kita terobos," bujuk Lea *keukeuh*.

Nathan berpikir sesaat. "Oke. Tapi lo pake ini, ya." Nathan memberikan jaketnya, tidak peduli meski tubuh Lea sudah terbungkus jaket. "Dilapisin aja. Jadi lo nggak akan terlalu basah."

"Tapi, Nath. Gue mau nerobos hujan bukan dengan cara gini?"

"Lalu?" tanya Nathan tinggi.

Lama Lea terdiam hingga Nathan tidak sabar menunggu jawabannya. Nathan melempar pelan jaket ke arah Lea. Meski sebenarnya dia tidak berniat memberikannya dengan cara seperti itu.

"Yuk. Kita pulang."

Lea tak bisa berdebat lagi.



PUKUL SETENGAH SEMBILAN.

Acara pertunangan Ana diadakan pukul sebelas. Awalnya, Lea mengira dia bisa hadir bersama Noah sebagai pasangan. Kenyataannya, Noah berada jauh dari sisinya. Dia bahkan tidak memberi kabar! Meskipun harapannya hancur, namun Lea tetap harus datang ke acara pertunangan itu. Dia janji akan mampir dulu ke rumah Audrey untuk berias. Kira-kira, pukul sepuluh. Sekalian Rendi juga akan menjemput mereka di sana. Berarti Lea masih punya waktu sebentar untuk mengunjungi Nathan di unitnya.

Sebenarnya Lea hanya ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan cowok itu. Selama seharian kemarin, dia banyak menemani Lea. Bahkan Lea sempat menduga kalau dia telah mengganggu pekerjaan Nathan. Lea merasa agak bersalah ketika dini hari tadi dia terbangun tanpa sebab

dan bergerak ke balkon untuk mencari udara segar, tetapi malah menemui lampu di ruangan Nathan masih tampak menyala.

Jadilah pagi itu, dengan secangkir cokelat hangat dan setangkup roti selai kacang, Lea mengetuk pintu unit Nathan.

Lama tidak ada jawaban. Hingga Lea berpikir mungkin Nathan masih tidur. Namun ketika Lea hendak kembali ke unitnya, pintu menjeblak terbuka. Nathan muncul dengan rambut mencuat-cuat, kaus putih yang lecek, dan mata yang belum terbuka sepenuhnya. Dia terlihat agak kaget. Tapi, ada senyum lemah yang terselip di tengah-tengah wajah kantuknya.

"Eh?" Lea merasa seperti orang bodoh.

"Kenapa, Le? Masuk sini."

Nathan mundur dan memperlebar pintunya hingga Lea bisa masuk. Dia segera meletakkan nampan berisi sarapan itu di meja makan.

"Gue nggak tahu lo masih tidur. Sori," kata Lea.

Nathan mengusap wajahnya, kemudian berkacak pinggang. "Nggak, kok. Gue emang harus bangun pagi. *Thanks* udah dibangunin." Dia nyengir.

Lea tersenyum kagok. “Gue bawa sarapan."

“Lo nggak perlu repot-repot."

“Sebenernya gue liat lampu lo masih nyala. Tadi, subuh." Lea duduk di kursi meja makan. Nathan mengikuti.

"Gue kayaknya kena insomnia. Nggak bisa tidur," katanya berkelit dengan suara yang masih agak serak.

"Kalo gitu, gue balik aja, deh. Jadi lo bisa tidur lagi." Lea merasa tak enak karena dia telah mengganggu jam istirahat cowok itu.

"Jangan, Le!" sentak Nathan membuat Lea yang bangkit dari kursinya tertegun. Lea bingung. Ada apa dengan Nathan? Apa dia belum benar-benar bangun dari tidurnya? "Maksud gue, lo nggak ganggu. Gue emang udah biasa tidur sebentar doang." Nathan memperbaiki kata-katanya yang tadi meluncur tanpa bisa dikontrol.

"Tapi... lo berantakan gitu." Lea ingin tertawa melihat penampilan Nathan yang acak-acakan, tapi tampak tidak peduli meski ada Lea di sana.

Nathan nyengir. "Kalo gitu, gue mandi bentar."

"Nanti gue traktir makan."



Ini kedua kalinya Lea berada di boncengan motor Nathan. Perasaannya masih sama. Antara bahagia dan tak percaya kalau cewek yang dulu seperti orang asing itu, kini berada begitu dekat dengannya. Membuat senyumnya tak bisa pudar selama mengendarai kendaraan itu. Beberapa kali pun, napas Lea terasa menggelitik tengkuk Nathan. Tak elak membuat cowok itu penasaran. Sekilas, Nathan mengintip dari balik spion. Dilihatnya, Lea

memandang kosong ke arah lain. Pasti hatinya tak tenang karena memikirkan seseorang. Noah.

Mereka begitu dekat, tapi pikiran dan hati Lea begitu jauh tak terjangkau.

Perjalanan itu tak butuh waktu lama hingga akhirnya mereka tiba di warung bubur ayam pinggir jalan, rekomen Lea.

"Buburnya enak, nggak?" tanya Lea penasaran melihat Nathan yang terus menyuap nasi lembek itu ke dalam mulutnya tanpa berkomentar.

Nathan mengangguk. "Enak banget."

"Tuh, kan..." Lea tersenyum senang. "Tempat ini biasanya ramai dikunjungi, tapi nggak tahu kenapa, sekarang agak sepi."

"Lo tahu dari mana ada bubur enak kayak gini?"

"Noah."

Nama itu kembali muncul di tengah-tengah mereka seperti peringatan bagi Nathan supaya ingat bahwa Lea sudah ada yang punya. Dan cewek itu pasti sedang kangen setengah mati menunggu kabar dari Noah yang sekarang berada berkilo-kilometer jauhnya, sementara mereka terbiasa bersama.

"Noah udah telepon, Le?" tanya Nathan kalem. Tepatnya, berusaha menyembunyikan kegundahannya. Walau pun sebenarnya dia tidak ingin bertanya, tapi entah kenapa ada perasaan ingin tahu yang begitu mendesaknya.

Lea menggeleng pelan—lemah. "Nggak. Semalaman gue tunggu juga nggak ada kabar." Senyumnya tampak dipaksakan. "Dia juga nggak telepon ke elo? Nanya apa, *kek,* kalian kan satu kantor."

"Nggak. Proyek kita pegang masing-masing. Nggak *sharing* kayak gue sama Sarah. Jadi memang nggak saling berhubungan." Lea tidak menggubris. Dia hanya diam seperti melamun. Ekspresinya pasrah. "Nanti gue coba hubungi dia. Hari ini tukang dateng, kan? Harusnya dia juga dateng. Mungkin sore." Nathan tahu kata-katanya hanya tinggal kata-kata saja. Tidak mungkin terwujud kecuali memang ada keajaiban yang kebetulan. Dia tahu tukang akan datang menjelang sore. Dia yang akan ada di sana untuk menemui tukang. Bukan Noah. Meski Noah seharusnya juga masih bertanggung jawab dalam pekerjaan ini.

"Semoga, aja. Soalnya kalo sekarang gue ada acara," katanya tanpa semangat. Dia mengaduk-aduk buburnya tanpa ada minat untuk menyantap.

"Lo ada acara?" Nathan mengulang. "Kebetulan gue ada urusan. Sekalian gue anterin aja, Le." Hari itu dia memang berencana mampir sebentar ke bengkel, mengecek beberapa mebel pesanan.

"Nggak usah, Nath. Ke rumah Audrey masih bisa naik taksi."

"Gue nggak buru-buru, kok."

Nathan segera menghabiskan buburnya tanpa banyak bicara. Paling tidak, apa yang bisa dia lakukan saat ini, akan dia lakukan. Untuk Lea.



"Selamat, ya, Na!"

Ucapan itu datang bertubi-tubi dari Audrey, Lea dan Rendi, mengerubungi Ana. Dia tampak cantik sekali. Tubuhnya yang—entah melalui program apa, berhasil terlihat singset, terbungkus kebaya modern bertabur payet warna merah marun. Rambutnya yang biasa digerai, kini disanggul samping sementara ujung-ujungnya—yang di-*wave,* dibiarkan jatuh melalui pundak mungilnya. Riasannya pun tidak menor. Benar-benar seperti sedang mengikuti kontes putri kecantikan. Begitu anggun.

"*Thanks* udah pada dateng," Ana menyambut cipika-cipiki dari Audrey dengan manis. Lalu kemudian Lea. "Loh, lo sendiri, Le? Cowok lo?" tanyanya polos begitu cipika-cipiki itu selesai.

Seketika tubuh Lea merasakan entakan yang tidak enak. Ditengah suasana hiruk pikuk seperti ini, Lea justru merasakan ketidaknyamanannya. "Ohh, dia nggak ikut," jawab Lea sekenanya, di bawah pengawasan Audrey dan Rendi yang menyelidik.

Ana tak ambil pusing. Dia mengangguk kecil. "Udah pada makan belum?"

"Belomlah. Masa' dateng-dateng langsung nyamber makanan," kata Audrey dengan riang. "Nanti kita disangka tamu nggak tahu diri, lagi."

Ana tertawa ringan. "Sori, deh. Tadi gue keluyuran dulu. Soalnya temennya si Randra banyak banget. Jadi musti keliling—kenalan. Tapi abis ini makan, ya."

"Tenang, aja, 'Na." Kali ini Rendi yang nyeletuk. "Gue juga nggak mau rugi pulang dari sini."

"Eh iya, bini lo gimana, Ren? Normal ya?" Rendi mengangguk dengan cuping hidung kembang kempis dan senyumnya melebar. Dia masih tak bisa menahan rasa bangganya akan si jagoan kecil yang lahir dari rahim Tria. "Duh, sori, ya. Gue belum bisa jenguk. Nanti gue sekalian bawa kado deh buat si kecil. Maklum ngurus acara ini repot banget, Ren. Gue nggak kebayang deh gimana nanti kalo nikahan."

"Elo sih! Kenapa nggak langsung nikah?" sembur Rendi agak gemas juga. Hari gini masih buang-buang uang untuk tunangan? Buat Rendi, mending sekalian nikahan langsung. Capek. Tapi langsung beres. Seneng pula.

"Yah, namanya kesepakatan bersama. Soalnya si Randra masih mau belajar bisnis di UK...," tutur Ana dengan wajah masam, namun matanya tetap saja bersinar. Ada kebanggan tersendiri saat menceritakan betapa *high class*-nya Randra. Dia anak dari seorang pengusaha di bidang perhotelan dan karena itu Randra tertarik mengikuti jejak sang Ayah. Randra juga lulusan dari salah satu universitas

besar di Inggris. Dengan usianya yang masih dua puluh delapan tahun, dia sudah menyemplungkan diri di dunia bisnis sejak empat tahun terakhir dan bertekad akan mendirikan perusahaannya sendiri.

Di tempatnya berdiri, Lea tersenyum miris. Dia tidak iri pada segala harta dan cita-cita Randra. Dia iri pada bahasa tubuh Ana ketika menuturkan semua mengenai Randra. Dia iri hingga rasanya perasaan itu seperti jarum yang mampu menusuk-nusuk kepalanya, juga menyumbat kerongkongannya. Dia juga iri hingga perasaan rindu pada Noah kini seperti bom waktu yang siap meledak. Lea menekankan kulit tangannya pada tas kecil yang dia genggam. Merasakan, barangkali ada getaran dari ponsel-nya. Barangkali Noah menghubunginya.

"Nah, itu dia orangnya. Lagi diomongin, dateng." Ana mengecup pipi Randra. "Panjang umur deh kamu," katanya mesra. "Sayang, ini temen-temen aku di kantor. Kenalin dulu, ya."

Ana benar. Calon suaminya itu tampak begitu *high class*. Meski dalam balutan pakaian daerah, wajah Randra tetap menunjukkan struktur-struktur tegas. Matanya tidak terlalu tajam, namun seperti cerminan ensiklopedi yang memiliki pengetahuan luas. Senyumnya ramah. Dan jabatan tangan Randra begitu kuat dan cepat.

"*Sorry,* gue nggak bisa nemenin kalian lama-lama." Randra melebarkan senyum. "Masih harus keliling ke sana. Saudara datang semua."

Dan dia bisa menempatkan diri dengan baik!

"Nanti aku susul, ya, Sayang."

"*So sweet* banget sih," goda Audrey. "Si Randra ada temen yang ganteng tapi lajang nggak?"

Rendi langsung menyenggolnya. "Norak lo!"

"Nanti, ya, *dear*. Kalo emang ada gue kenalin ke elo," kata Ana dengan senyum nakal. "Eh iya, gue nyusul Randra dulu, ya. Tadi dia bilang ada *cousin*-nya yang khusus dateng dari Paris. Nggak enak kalo gue nggak nemuin mereka dulu. Oke? *See you later guys.*"

Dengan langkah yang tidak bisa selebar biasa, Ana berjalan pelan-pelan menuju seberang, di mana kepala Randra terlihat menjulang di antara kumpulan orang yang mungkin saudaranya.

"Jadi...," Rendi berdehem. "Lo masih nungguin kabar dari Noah?"

Lea sepertinya baru saja kembali dari entah dunia mana, ketika mata Rendi dengan tajam menatapnya. Audrey diam, namun sangat menunggu jawaban Lea. "Nggak usah dibahas di sini, oke?"

"Oh, nggak. Gue nggak akan bahas di sini. Gue kan cuma tanya," kata Rendi menegaskan. Lea masih membungkam. "Lo tuh ya *as usual*, Le, setiap kali ditanya ada apa, lo cuma bisa diem. Disembunyiin lama-lama, bisa makan ati lo!"

Duh, Lea bisa-bisa makan ati beneran kalau Rendi malah menyudutkannya seperti ini! "Nggak, Ren. Gue nggak

lagi nungguin teleponnya Noah, kok," tegas Lea dengan nada sedikit bercanda.

"Huh, elo! Nanya gitu aja, sensi banget."

"Yakin lo? Nggak kangen?" Audrey menambahkan dengan nada menggoda.

Lea tertawa hambar. "Terserah lo, deh. Makan, yuk."

Kangen, Drey. Sejujurnya Lea sangat merindukan Noah. Rindu hingga ingin rasanya Lea berteriak. Tapi Noah tidak akan peduli pada perasaannya ini. Meskipun Lea mengutarakannya, seperti beberapa waktu lalu, Noah tetap tidak akan menggubrisnya. Lalu untuk apa rasa rindu itu hadir? Dia ada hanya untuk menyiksa batin Lea. Entah sudah berbentuk apa hatinya kini. Berdarah-darah, terkoyak-koyak, atau justru malah menjadi serpihan kecil yang tidak bisa dibentuk lagi. Lea tidak tahu, yang jelas perihnya terasa sangat menyiksa.

"Eh, gue mau jemput Tria abis ini. Ada yang mau ikut?" tanya Rendi sambil menggigit piza-nya dengan ganas.

"Ikut!" seru Audrey semangat. "Lo ikut kan, Le?" tanyanya.

"Eh, sore ini?" Lea teringat dengan kata-kata Nathan.

"Ohh, iya. Hari ini apartemen lo mulai renov, ya? Desainer-nya kan Noah, Ren. Makanya Lea mau ada di sana. Mau ketemu Noah, pasti. Jadi, nggak mungkin bisa ikut kan, Le?" Audrey seperti menyindir, tapi dengan nada bersahabat. Entahlah, yang jelas Audrey terlalu pintar membaca situasi.

"Ya udahlah. Udah berapa hari nggak ketemu sama Noah. Pasti kangen," Rendi berusaha maklum. "Eh, udah jam segini. Cabut, yuk."

Mendengar perkataan Rendi yang seperti berusaha memaklumi namun tak iklas itu, membuat Lea kecewa. Dia tahu kedua sahabatnya bukan marah, tapi kata-kata mereka, entah bagaimana meremukkan hati Lea yang sudah terluka. Dia merasa ingin cepat-cepat kembali ke apartemen. Dia tidak ingin berdiri bersama mereka—untuk saat ini.

"Yahhh... gue belum coba kambing guling di sana, Ren!" Audrey tampak tak ikhlas dengan keputusan Rendi yang mendadak. Walaupun begitu, Audrey tetap nurut. Soalnya kalau Rendi meninggalkan mereka di sana, sudah bisa dipastikan mereka akan pulang naik taksi. Dan, Audrey tidak mau.

Selesai berpamitan pada Ana, ketiganya meninggalkan gedung sederhana itu menuju halaman parkir di depannya.

"Ehhh!" Rendi panik. "Gue mau ke toilet dulu."

"Gue juga, Ren." Lea menyerahkan tas tangannya pada Audrey yang tampak cemberut. "Tahu lo mau ke toilet dari tadi dong. Gue kan juga mau ke toilet. Titip ya, Drey."

"Lo duluan aja ke mobil, Drey!"

"Yeeee... kebelet kok bisa barengan, sih?"

Sebenarnya, Lea tak enak hati meninggalkan Audrey sendirian. Hanya saja, mereka terbiasa seperti itu. Bukan seperti anak kecil yang minta ditemani kalau ingin pergi ke toilet. Lagi pula, Audrey sendiri tidak banyak protes. Tak

berapa lama, akhirnya Lea dan Rendi kembali ke parkiran. Tapi, masih beberapa meter dari mobil, Lea mampu menangkap ekspresi Audrey yang shock, seolah habis melihat hantu.

"Ada apa, Drey?" tanya Lea bingung ketika dia dan Rendi muncul.

Mata Audrey berair. Dagunya bergetar. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan Lea. Audrey terlalu bingung dengan kejadian yang baru saja dilihatnya.

"Ren, tolong ke rumah Audrey. Boleh dia duduk di belakang sama gue?"

Rendi hanya mengangguk dalam diam.

"Gue liat, Fadi sama cewek lain. Nggak tau siapa." Kata-kata Audrey langsung membungkam Rendi dan Lea yang kini sudah berada di dalam mobil.

"Sayang, kamu tenang, aja."

Suara Fadi mengusik kegelisahan Rissa. Selama perjalanan dari Bandung menuju tempat pesta pertunangan Ana, Rissa sama sekali tidak bisa duduk di dalam mobil dengan tenang. Bukan karena gaun warna *soft pink*-nya membuat bahunya terekspos angin dingin dari *air conditioner* menyentuh kulitnya. Bukan pula memikirkan apa rambutnya yang hanya dikeriting, pantas dengan gaunnya? Pikirannya hanya berkecamuk antara Noah yang diam-diam ditinggalkan tanpa ditemuinya lagi di hotel tempat dia menginap, dan juga mengenai Lea.

Bagaimana kalau dia bertemu Lea di tempat pesta? Bagaimana kalau Lea tahu hubungannya dengan Fadi, saat itu juga?

"Aku ada di samping kamu, Sayang. Kalau ada apa-apa, kita yang hadapi bersama, *you don't have to worry*."

Rissa memaksakan tersenyum. Fadi memang tidak akan membiarkannya menghadapi semua masalah ini sendirian. Dia—Fadi, sudah berjanji padanya, sejak hubungan itu dimulai. Kalau tidak, Rissa tak yakin akan memilih Fadi, meski dia cowok yang mampu membuat Rissa merasa begitu nyaman.

Setelah Noah.

Tapi, sekarang dia tidak akan berharap pada Noah. Rissa sudah memasrahkan Noah pada Lea, meski berkali-kali Noah masih menunjukkan bahwa dia menunggu Rissa. Lagi pula, semua kenangan bersama Noah sudah dikuburnya. Bersama dengan hadirnya perasaan itu untuk Fadi.

Benar kata orang, tidak akan ada yang pernah tahu bagaimana perasaan cinta itu muncul.

"Kita turun?" Fadi setengah membungkuk, menjulurkan tangannya pada Rissa yang masih duduk di jok belakang. Dia tersenyum, tampak begitu gagah di dalam balutan *tuxedo*-nya. Lamunannya membuat Rissa tidak sadar kalau mobil mercy milik Fadi yang menggunakan jasa sopir itu, sudah tiba di tempat pesta. Rissa bahkan tidak menyadari Fadi yang kini sudah berdiri di pintu mobil, menanti Rissa yang turun dengan gaya seperti pangeran.

Rissa ingat, Fadi juga yang pertama kali mengulurkan tangannya untuk meminta Rissa masuk ke dalam hidupnya. Cowok itu terlalu gigih berjuang memintanya menjadi pendamping, di tengah keputusasaan Rissa mengenai hubungannya dengan Noah. Hingga tidak pernah disadari, dia pun jatuh ke dalam pelukannya.

Rissa masih bergeming di tempatnya, menatap lama ke arah tangan Fadi. Diliriknya senyum cowok itu mengembang penuh percaya diri. Dia tidak sedikit pun terlihat gentar meski pertaruhan sedang terjadi di depan langkahnya.

"Iya," sahut Rissa sambil meletakkan tangannya pada tangan Fadi yang menariknya turun dari mobil. Keduanya pun melangkah di atas karpet merah yang terhampar megah, menuju dalam gedung. Sementara mobilnya berlalu, dikendalikan oleh seorang sopir.

Jantung Rissa tak berhenti berdegup. Rissa menapaki anak tangga demi anak tangga. Kalau memang Lea harus tahu saat itu juga, Rissa tak bisa berbuat banyak. Hubungan yang dirahasiakan, lambat laun pasti akan terbongkar. Rissa sadar hal itu.

Yang terpenting, dia tidak menghadapinya sendiri.

Dia punya Fadi.



"Gue nggak pernah tahu kalo Fadi punya pacar!" seru Lea agak emosi. "Setahu gue dia kan jomblo. Di kantor juga nggak ada yang bilang kalo dia nggak jomblo, kan?"

"Ya udahlah, Le." Audrey pasrah. "Gue udah nggak papa juga, kok."

"Nggak apa gimana? Mata lo bengkak, Drey."

"Loh? Wajar, kan? Gue abis nangis, gitu."

Lea tahu kata-katanya tidak akan berguna di saat seperti ini. Lea mengambil posisi duduk di sebelah Audrey dan segera memeluknya. Cuma ini yang bisa dia berikan. Lea tidak tahu cara lain untuk menyembuhkan patah hati. Tapi dia pernah merasakan patah hati itu. Jadi, walaupun tidak persis merasakan apa yang dirasa Audrey, Lea tahu bahwa ke depannya akan sedikit lebih sulit untuk Audrey berjalan. Terutama menghadapi Fadi. Mereka satu kantor. Tak ada alasan untuk tidak bertemu.

"Le," panggil Audrey lirih dari dalam pelukan Lea. "Mungkin lo nggak pernah mau ngomong sama gue apa yang lo rasain sebenarnya. Tentang lo dan Noah. Tapi gue liat, lo tertekan. Jadi, lo nggak usah maksain diri untuk menghibur gue. Hati lo juga belom beres, kan?"

Lea bergeming. Kata-kata Audrey seperti cairan yang dengan cepat menyerap di pori-pori otak Lea. "Ini bukan saatnya ngomongin tentang gue. *But thanks* untuk perhatian lo."

"Udah, ah. Capek melankolis mulu." Audrey menjauhkan diri dari Lea.

"Lo juga, Drey. Jangan maksain diri. Kalo masih mau nangis, nangis aja. Keluarin semuanya," kata Lea. Mendadak Lea merasa seperti orang munafik. Dia bahkan tidak pernah mengeluarkan semua keluhannya. Dia terlalu sibuk memikirkan celah lain di hatinya, untuk bisa menimbun rasa sakit lainnya yang dia dapat dari Noah. Dan yang paling parah, dia terlalu sibuk mengingkari diri.

"*You didn't do that*!"

Oh oke, Audrey. Bahkan di saat cewek itu sedang bermasalah dengan hatinya, dia masih bisa menyindir Lea.

"Sori." Lea hanya angkat bahu.

"Le, jawab jujur, deh. Menurut lo dengan sikap Fadi ke gue, apa gue salah kalo gue berpikir dia juga sayang sama gue?" Tiba-tiba Audrey terpikir hal ini.

"Nggak ada yang salah, Drey. Yang salah hanya cara kita berpikir dari sudut mana. Tapi, belakangan lo bilang kalo Fadi menghindar dari lo. Gue pikir, itu tanda dari dia kalo sebenernya pengen kasih tahu lo soal perasaannya."

Kata-kata Lea membuat Audrey tertegun dengan pandangan menerawang. Lea tidak tega melihat sahabat yang selama ini selalu ceria itu.

Audrey mendesah. "*Thanks,* Le. Lo menyadarkan gue dari kebodohan."

Lea tidak suka dengan senyum Audrey. Senyum yang selalu Lea kenakan untuk menutupi perasaan sesungguhnya. Kini, di hadapannya sendiri, sahabatnya menggunakan cara yang sama. Mungkinkah, Audrey juga meraskan hal yang sekarang dia rasakan?

"*Don't pretend to be okay.*"

Audrey menoleh. "*I'm not you,* Lea. Gue bener-bener udah ngerasa lebih *fine* sekarang. Sedikit lebih lega, Le. Mungkin lo nggak tahu kenapa, tapi gue udah lega. Itu bener, kok. Setidaknya gue tahu, gue bodoh. Pernah ngelakuin hal yang nggak seharusnya gue lakuin."

"Jangan bilang lo nyesel jatuh cinta sama Fadi?"

"Nggak mungkinlah," Audrey terkikik. "Bukan itu yang gue sesalin, kok. Tapi nggak masalah. Gue nggak akan bodoh lagi lain kali. Harus lebih siaga."

Lea tersenyum. Apa pun itu, yang penting Audrey bilang sudah lebih baik sekarang. Dia bahkan menegaskan kalau dia tidak berpura-pura. Ya, seperti dirinya.

"Gue mandi dulu, ya Le."

Dengan langkah santai, Audrey mengambil handuk dan segera masuk ke dalam kamar mandi pribadinya. Mata Lea mengikuti gerak-gerik Audrey hingga cewek itu menghilang di dalam kamar mandi.

Tiba-tiba ponsel Lea bergetar. Dengan sigap, dia segera meraihnya dari dalam tas di atas meja nakas. Matanya membelalak dan tangannya bergetar saking senangnya ketika melihat nama penelepon yang terus berkedap-kedip itu.

Noah.



PUKUL TIGA.

Siang itu, Noah bangun mendadak. Napasnya langsung tersengal-sengal. Ada bulir-bulir halus keringat yang menghiasi keningnya. Dengan kepala terasa berat, Noah bangkit dari pembaringannya. Mulutnya terasa pahit. Sejenak, Noah menenangkan diri dan berusaha mencerna apa yang sudah terjadi belakangan. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

Semalam, dia memutuskan untuk menginap di hotel karena tidak mungkin menginap di tempat Rissa. Apa yang akan dikatakan orangtuanya kalau Noah datang tanpa membawa Lea? Dan, semalam, dia tidak bisa tidur juga karena hal yang sama. Lea. Beberapa kaleng minuman terhampar di lantai kamar. Sudah berapa jam dia tertidur? Noah meraih ponselnya yang berada di atas meja nakas. Ah, dia ingat. Baru empat jam yang lalu dia bisa memejamkan mata. Sekarang, matanya terasa begitu sulit untuk di ajak kerja sama.

Bahkan, untuk melihat pesan singkat yang baru disadarinya, rasanya begitu sulit. Tapi, ketika melihat nama pengirim, Noah buru-buru membacanya.

Aku berangkat. Jgn cari aku di rumah.

Kesadaran Noah seketika pulih bersamaan dengan rasa sakit di kepala yang menyerangnya. Rissa tidak bilang apa-apa kalau hari ini dia akan pergi. Kemana? Kenapa tidak memberitahunya? Sial! Seandainya dia tidak tidur, dia bisa

membuntuti kemana Rissa pergi. Seandainya dia juga tidak mabuk, dia akan tahu kemana Rissa pergi. Seandainya....

Seperti orang yang baru tersadar dari lamunan, tahu-tahu jari-jari Noah sudah menekan *keypad* ponselnya dan Rissa *dialing*.... Noah menunggu sedetik, sebelum akhirnya telepon itu hanya tersambung pada *voice mail box*. Noah memaki-maki. Pasti Rissa sudah tahu kalau Noah akan menghubunginya, karena itu dia menon-aktifkan ponselnya.

Belum beres menata emosi dan ketidaktahuannya, sebuah pesan lain masuk. Dari Lea.

Noah membuang napas berat.

Rasanya berat sekali berada diantara himpitan ini. Kalau bukan Rissa yang berada di belakang semuanya, Noah tak yakin bisa melewati hidupnya yang terasa sia-sia ini. Hanya Rissa yang menjadi sandaran Noah, tapi belakangan Noah merasakan Rissa seperti orang asing yang tidak di kenalnya selama lima tahun.

Dengan enggan, Noah mengangkat ponselnya, menekan-nekan *keypad* dan kemudian sesaat terdiam menunggu. Membiarkan udara menjadi jembatan antara dia dengan Lea.

"Hai, Le," sapanya dengan suara serak yang susah payah dibuat tenang.

“Noah?"

Dia bisa mendengar kalau Lea sangat menanti-nantikan telepon itu. Mungkin cewek itu membiarkan ponselnya

selalu berada di dekatnya, kalau-kalau Noah menghubunginya. Menyadari hal itu, membuat Noah merasakan rasa sakit yang tidak bisa dijelaskan.

"Sori, Le. Kemarin aku sibuk banget. Capek. Jalan nggak ada habisnya cuma untuk menuhin permintaan mebel yang dimau sama klien. Aku juga baru tidur beberapa jam. Belum sempet ke apartemen sekarang," ujar Noah setengah berbohong.

Lea menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Dia menggigit bibir bawahnya. Sementara matanya mengerjap karena terasa basah. "Kamu nggak enak badan, No?" tanyanya pelan, tapi terdengar khawatir.

Noah mendesah. "Udah, Le. Aku capek. Yang penting aku udah kasih kamu kabar. Aku masih di Tangerang dan nggak ke apartemen sore ini."

"Aku cuma tanya, kamu nggak enak badan?" ulangnya sekali lagi. Tekanannya mulai berat, menunjukkan ada emosi di sana.

Noah tahu ada emosi itu, tapi dia memilih mengabaikannya. Sungguh, dia letih sekarang. Dia ingin bisa memejamkan matanya lagi. "Aku bilang udah, Le! Aku nggak perlu kamu tanya-tanya kayak gitu."

"Apa sih susahnya bilang ya atau nggak?" Suara Lea ikut meninggi.

"Lea! Kapan sih kamu bisa berhenti memperhatikan aku? Berhenti bersikap seperti ini ke aku! Aku capek, Le!!" Noah gusar.

"Kenapa sih kamu, No!?" Lea tidak bisa membendung tangisnya. "Kamu tahu berapa kali pun kamu tanya, aku akan tetap jawab hal yang sama. Aku cinta sama kamu. Aku nggak akan bisa berhenti memperhatikan kamu! Kamu sendiri tahu benar tentang itu!"

"Lea!!" bentaknya kesal. Tak tahu kenapa rasanya saat itu Noah ingin sekali marah.

"No! Aku pengen ketemu kamu. Tolong," pinta Lea dengan sangat memelas. Untuk kesekian kalinya cewek itu membuang harga dirinya dan memohon pada Noah, yang semakin membuat Noah merasa terpojok.

Noah terdiam sejenak. "Nggak ada yang perlu kita bicarain, Le. Aku nggak mau ketemu kamu." Kali ini nada bicaranya lebih ditekan—tajam dan tegas. Tidak membentak Lea, namun tetap terasa menghunus jantungnya.

"Tapi aku mau ketemu kamu," Lea semakin lirih.

"Untuk apa, Le? Kita sama-sama emosi! Kalo pun ketemu apa yang bakal terjadi, kita udah sama-sama tahu. Pakai logikamu, Le. Lebih baik kita sama-sama nenangin diri!"

"Aku mohon, No. Tolong. Aku pengen ketemu."

"Lea! Berhenti memohon! Jangan paksa aku!" Noah masih bersikeras dengan keputusannya. Suasana hatinya sungguh tidak baik. Bukan waktu yang tepat untuk bertemu Lea. Lagi pula, badannya terlalu lemah untuk menyetir dari Bandung menuju Jakarta.

"Sekali ini, aku minta, No...."

"Lea, tolonglah...."

"Gimana caranya supaya aku bisa mohon sama kamu untuk menemui aku?" Rupanya Lea masih tidak bisa menyerah. Noah memijat pelipisnya. Kepalanya malah berdenyut kencang.

"Le! Aku bilang jangan paksa aku atau kamu sendiri yang akan kecewa?!" Noah mengancam. Tak ada pilihan lain. Dia tidak mau Lea menunggu karena bagaimana pun juga Noah tidak akan bisa bertemu dengan Lea hari ini.

"Jadi...kamu bener-bener nggak mau ketemu aku?" Suara Lea bergetar, seiring dengan tangisnya. "Kamu lupa kamu pernah bilang kalau kamu akan bertanggung jawab sama aku? Sekarang aku menagih janji itu, No."

Noah terhenyak. Kata-katanya tertelan kembali. Tenaganya hilang hingga kalimat terakhir Lea hanya terdengar samar. Ponselnya jatuh ke sisinya.

"Aku tunggu kamu."



Taksi itu berhenti tepat di depan Plaza. Terburu-buru Lea menyodorkan uang hingga lupa akan kembaliannya. Dia berjalan lebar-lebar, menuju restoran melalui pintu belakang. Beberapa kali Lea menyenggol orang-orang yang ramai memadati tempat itu. Namun Lea hanya meminta maaf seadanya. Dia tidak peduli dengan ekspresi orang

yang disenggol itu. Di depan matanya hanya ada bayangan Noah. Dan dia harus bergegas sampai di tempat itu.

Tapi, seperti yang sudah dia duga Noah masih belum menampakkan batang hidungnya di sana. Tidak ada tanda-tanda orang yang sedang menunggu di sana.

Dengan napas yang masih terengah, Lea mengatur posisinya dan berdiri di sana. Mulai menunggu, meski tidak tenang.

Untung Lea tidak sedang mengenakan *stiletto*-nya. Sebagai ganti, sepatu teplek warna hitam itu, membungkus kakinya yang mulai letih karena terlalu lama berdiri. Tapi ini masih lebih baik, dibanding kalau dia harus berdiri dengan bentuk telapak yang menjinjit. Sesekali Lea celingukan. Barangkali Noah terselip di antara banyak orang yang berlalu lalang dan tidak menyadari keberadaannya. Tapi tentu saja hal itu sia-sia. Noah tidak ada di antara mereka.

Noah belum datang.

Satu jam pun berlalu.

Noah masih belum tampak juga. Lea semakin cemas. Namun hatinya menjerit untuk bertahan. Ini belum apa-apa. Noah pasti akan datang. Lea percaya itu. Tepatnya, dia berusaha mempercayai hal itu. Lea mengabaikan pandangan orang-orang terhadapnya. Mungkin ada yang mengasihani atau bingung dengan apa yang dilakukannya. Tapi, bukankah menunggu adalah hal yang wajar? Yang Lea tidak tahu adalah bahwa mereka melihat wajah Lea yang pucat. Dengan mata sendu yang kapan saja sepertinya bisa

menumpahkan air mata. Lea tidak sadar karena isi benaknya hanyalah terfokus pada Noah. Seluruh pandangannya pun penuh akan Noah. Dia sangat berharap Noah akan datang. Hingga beberapa kali, Lea salah mengenali orang.

Satu jam berikutnya pun berlalu.

Lea semakin letih. Tungkainya seperti ingin patah. Ngilu sekali. Bahkan sakitnya menjalar hingga ke punggung. Tapi, tidak ada tempat duduk di sana. Dan Lea tidak ingin duduk di dalam restoran. Lea takut Noah tidak akan menyadari keberadaannya. Jadi, Lea memilih diam di sana. Dia melirik jam tangan yang waktu itu dipilih Noah ketika keduanya berbelanja di sebuah festival. Kenapa Noah tidak juga muncul? Mendadak Lea ketakutan. Dia tidak ingin membenarkan kata hatinya. Tapi dia juga tidak bisa mencegahnya berdengung. Dia bilang Noah tidak akan datang. Namun, Lea percaya Noah akan datang. Dia harus yakin.

Langit yang sudah gelap, semakin bertambah kelabu. Mendung. Tidak ada bintang di atas sana.

Beberapa kali seorang satpam sempat menegur Lea, barangkali ada yang bisa dibantu. Tapi, Lea menolaknya dengan sopan. Dia hanya berkata kalau dia sedang menanti kedatangan seseorang. Ketika satpam itu menyarankan untuk pulang saja, Lea menolak. Dia sudah janji akan menunggu Noah di sana. Bahkan sampai akhirnya satpam itu kembali menegur karena Plaza akan segera tutup, Lea memohon untuk diizinkan menunggu sebentar lagi. Lea

menghitung waktu. Namun bukan Noah yang datang, melainkan hujan kecil yang mulai membasahi aspal.

Hati Lea pun menangis. Kalah.

Dia menyerah dengan keletihan yang luar biasa menyerang tiap otot tubuhnya. Hingga akhirnya satpam itu kembali lagi pada Lea.

"Maaf, Mbak. Sebaiknya Mbak pulang saja. Plaza sudah tutup dan semua karyawan sudah pulang." Satpam itu menyodorkan payung, yang kontan ditolak oleh Lea dengan satu kata terima kasih.

Kaki Lea melangkah dengan gemetar. Gemetar karena terlalu lama berdiri. Gemetar karena lelah. Gemetar karena emosi. Gemetar karena sedih. Semuanya menjadi satu tanpa bisa Lea pilih-pilih lagi. Dan, begitu kakinya menginjak jalanan, hujan langsung menyambutnya dengan riuh. Tapi, ketika Lea ingin sekali berlari, menghindar hujan dan dingin yang menusuk tulang, Lea tidak sanggup. Tubuhnya seperti diberi beban yang tak sanggup dia bawa.

Hujan membasahi wajahnya, dingin, namun air mata itu terasa panas mengalir di pipinya. Lea terus melangkah, menyisiri trotoar. Hanya dia, satu-satunya orang yang ti dak berusaha menghindar hujan sementara orang-orang yang berlalu-lalang mengenakan payung. Dia ingin hujan menghilangkan kepenatannya selama ini. Juga menghapus luka-lukanya. Namun Lea justru merasakan perih menjalari

tubuhnya. Dagu dan pundaknya bergetar hebat. Sementara kakinya terasa begitu lemas. Dia merasa begitu dingin. Begitu sendiri.

Lea tidak kuat. Langkahnya berhenti di tengah.

Dia bersender sejenak. Lalu tanpa bisa dicegah, semua rasa lelah dan emosinya berbaur menjadi tangis yang segera disapu oleh hujan.

Untuk kali ini, Lea menangis sejadi-jadinya. Hingga dadanya sesak.



"Noah...."

Nathan yang sedang mengurus hasil gambarnya dan berada beberapa meter dari tempat Lea berbaring, menghentikan kegiatannya. Dia mengecek keadaan Lea sebentar. Lea masih tertidur di ranjangnya. Nathan berpikir, mungkin tadi hanyalah igauan kecil Lea. Namun, tidur Lea tampak tidak nyenyak. Keningnya berkerut. Wajah itu juga pucat dan berkeringat.

Ekspresi Nathan berubah waswas. Dengan segera Nathan memasukkan air dingin ke dalam baskom dan mencari serbet kecil. Dia mendekati Lea di sisi tempat tidur. Tangannya menyentuh kening yang tertutup peluh itu. Hangat. Suhu tubuhnya agak tinggi. Kemudian Nathan menempelkan serbet dingin tersebut di kening Lea.

Ini pasti karena Lea kehujanan.

Tadi, hingga pukul sebelas, Nathan tidak mendapati Lea ada di unitnya. Berkali-kali mengetuk pintu pun tidak dibukakan. Nathan mengambil kesimpulan kalau Lea mungkin belum pulang. Tadinya Nathan ingin menghubungi teman Lea, namun urung karena dia menyadari bahwa dia tidak menyimpan nomor ponsel siapa pun. Sehingga dia memutuskan untuk menunggu Lea di lobi.

Lea tampak terkejut begitu melihat Nathan berdiri di sana dengan tangan terlipat. Wajahnya seperti orang yang putus asa dan juga tampak begitu pucat.

"Lo keujanan, Le?" tanya Nathan karena Lea hanya mematung.

Lea bergeming. Sorot matanya redup dan sembap. Bibirnya yang kebiruan mengunci senyum yang biasa disodorkan jika bertemu Nathan. Tubuhnya gemetar karena kedinginan. Melihat Lea yang seperti itu, hati Nathan terasa sakit.

Dengan sabar, Nathan membimbing Lea menuju unit milik Noah. Dia juga menyuruh Lea untuk mandi dan berganti pakaian. Sementara itu, Nathan menyiapkan mi instan rebus dan segelas susu cokelat hangat. Namun, ketika Lea hendak menyantap makanannya, kepalanya terasa sangat berat. Dia memutuskan untuk tidur dan berharap semuanya akan berangsur membaik di hari esok. Nathan tak bisa memaksa. Meski makanannya hanya menjadi mubazir, paling tidak tadi Lea sudah meneguk susu cokelatnya sedikit.

Nathan yang merasa tidak bisa meninggalkan Lea dalam kondisi seperti itu, akhirnya memutuskan untuk memboyong kerjaannya sebagian, ke unit Noah. Walaupun bukan pekerjaan mendesak, Nathan ingin menyelesaikannya. Apalagi Nathan harus menjaga Lea, takutnya dia terbangun dan membutuhkan sesuatu.

Hingga suara igauan itu terdengar.

Dan sekarang, Nathan mengompres Lea. Pukul lima dini hari.

Tidur Lea sudah lebih tenang. Peluhnya sudah terseka. Dan suhu badannya berangur-angsur turun. Syukurlah. Nathan pun segera membereskan baskom dan serbet kembali ke tempatnya—dapur.

Kemudian Nathan duduk di sofa ruang tengah. Badannya pegal-pegal. Beberapa saat dia sibuk memijat pelan tengkuknya, memutar-mutar lehernya, lalu memanjangkan kedua tangannya ke udara. Merilekskan otot-ototnya yang kaku selama menjaga Lea tadi. Setelah senam kecil, Nathan mencoba kembali berkonsentrasi pada *laptop*-nya.

Sial! Ada bayangan Lea di sana!

Mendadak Nathan begitu penasaran apa yang telah terjadi pada Lea. Karena Noah-kah? Rasanya hanya itu yang pertama melintas. Semua karena Noah. Karena Noah, Lea bisa semangat. Karena Noah, Lea juga bisa kehilangan semangat. Nathan mendesah panjang.

Nathan merebahkan kepalanya di sandaran sofa. Ahhh... rasanya nyaman. Mungkin dia terlalu lama menun-

duk, hingga tengkuknya pegal. Nathan memejamkan matanya pada posisi seperti itu.

Le, apa cuma Noah yang bisa membahagiakan kamu? pikir Nathan kecewa.

Perlahan, bayangan Lea, akhirnya mengantar Nathan pada tidur.



Lea terbangun dengan napas terengah-engah. Mimpi buruk. Mengenai Noah. Dia tidak mau apa yang dilihatnya dalam mimpi menjadi kenyataan. Lea takut. Karena itu dengan berat hati, Lea membuka matanya. Mulutnya pahit dan dahinya berkeringat. Lea mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya sebelum akhirnya dia memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur. Dia butuh air untuk membasahi kerongkongannya yang kering.

Langkah Lea terhenti di pintu kamar. Dia tertegun.

Mendadak Lea lupa dengan rasa hausnya. Dia memilih mengamati Nathan yang tertidur pulas dengan kepala terkulai ke samping. Rambutnya acak-acakan. Dibanding semua itu, Lea suka dengan aura damai yang menyelimuti wajah berahang kokoh itu ketika tidur. *Kenapa Nathan di sini?*

"Nath," suara serak Lea memanggil pelan.

Beberapa detik berikutnya, mata Nathan bergerak-gerak. Dia terbangun dan segera menyadari keberadaan Lea di sana. Sedang berdiri mengawasi dalam keheranan.

"Eh, Le? Lo udah bangun?" Nathan menggeliat kecil, lalu membenarkan posisi duduknya sambil mengusap wajahnya dengan tangan. "Duh, sori. Gue jadi ketiduran di sini. Lo udah enakan?"

Lea mengangguk pelan. Matanya menyoroti berkas-berkas yang bertebaran di *coffee table*, bersatu dengan *laptop*-nya yang terbuka dalam keadaan *off.* "Lo kerja di sini?" tanyanya bingung. Namun, ekspresinya seperti datar.

"Ohh, ini. Iseng aja, sih. Ngisi waktu biar nggak bosen. Cuma gambar-gambar doang soalnya," sahut Nathan santai.

Kepala Lea masih terlalu pusing untuk menangkap semua kalimat Noah. Hanya beberapa yang bisa dicernanya. "Gue juga nggak nyuruh lo ada di sini," respons Lea singkat.

Lea tidak tahu kenapa kata-kata sinis semacam itu bisa keluar dari bibirnya. Dia sama sekali tidak bermaksud menyalahkan Nathan dengan sikapnya, tapi Lea tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Kata-kata itu pun sudah terlanjur keluar. Lea tahu dia baru saja menyakiti hati Nathan. Ekspresi cowok itu sempat berubah tegang sedetik, sebelum akhirnya seulas senyum yang seperti dipaksakan muncul.

"Iya, juga sih."

Nathan memilih membereskan kertas-kertas penuh desainnya ke dalam satu map, tanpa sekali pun menatap mata Lea.

"Maksud gue bukan gitu, Nath," sahut Lea berusaha untuk menjelaskan.

"Nggak pa-pa, Le. Gue juga mau beresin barang-barang gue, kok."

Lea bergerak mendekat, duduk di ujung sofa yang berjauhan dengan Nathan. "Nath, apa bener kalo gue bisa ngeluarin semua perasaan tertekan gue, gue bisa lega? Kenapa rasanya di sini masih sakit?" Lea menunjuk hatinya.

Nathan menatap *laptop*-nya. Dia tidak berusaha menjawab atau pun menatap Lea. Sepertinya, dia sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Lo juga nggak bisa jawab, kan?" tuding Lea getir.

"Ada waktunya lo akan ngerasa semua itu sendiri, Le. Nggak perlu dipaksa." Akhirnya dia bicara, tapi matanya masih tampak takut-takut bersinggungan pandang dengan Lea. Senyumnya masih dipertahankan.

Lea tidak puas dengan jawaban itu. Dia ingin agar Nathan berkata sesuatu yang bisa menenangkannya. Ya, dia egois! Dia ingin menjadi egois kali ini. Dia terlalu lelah dengan semua keadaan ini. Dan, entah kenapa dia masih ingin bertahan di sini! Tiba-tiba saja Nathan orang penting dalam dirinya.

Suasanya hening yang begitu pilu merayapi keduanya.

"Tadinya cuma mau ngasih ini," Nathan menyodorkan obat demam. "Tapi pas gue mau kasih ke elo, lo udah

tidur. Gue pikir apartemen nggak ada yang ngunci kalo gue balik ke unit gue. Jadi ya, sekalian aja gue tunggu di sini."

Nathan lega setelah mengatakan itu.

"Seharusnya lo nggak usah ngelakuin itu." Entah kenapa kata-kata Lea kembali terdengar begitu tajam. Dia tampak tenang meskipun pandangan matanya kosong. Seperti hanya tubuhnya saja yang di sana, sementara jiwanya entah berkeliaran ke mana.

"Ya, mungkin," sahut Nathan pelan, mengedikkan kedua bahunya.

"Hari ini lo ke kantor, kan?" Nathan menjawab dengan anggukan. Lea melihat secercah harapan di sana, sedangkan Nathan sudah tahu ke mana pembicaraan itu akan bermuara. Dia memutuskan untuk tetap pada posisinya sekarang, mengindari kontak mata dengan Lea. "Lo bisa ketemu Noah? Lo bisa tolongin gue ngomong ke Noah kalo gue pengen ketemu dia?" Mata Lea mulai berkaca-kaca saking senangnya. Hanya Nathan satu-satunya yang bisa dia gunakan sebagai jembatan untuk meraih Noah.

Jakun Nathan naik turun. Dia mengangguk pelan. "Kalo ada apa-apa gue kabarin lo, kok. Tenang aja, Le."

Lea kegirangan, tapi tidak bisa lebih dari hanya tersenyum. "Untunglah, Nath. Gue berharap banyak sama lo."

"Sebaliknya, lebih baik lo nggak usah ke kantor dulu, Le," kata Nathan.

"Gue udah baikan, Nath."

Nathan menaikkan kedua alisnya. "Sori, ya."

Dia sedikit mendekatkan tubuhnya pada Lea, lalu menjulurkan tangannya. Perlahan, dia menyibak poni Lea dan menempelkan telapak tangannya di sana. Lea sedikit berjengit. Beberapa detik, Nathan merasakan suhu tubuh Lea. Hanya beberapa detik, tapi terasa dia sudah melakukan itu berjam-jam.

Dan jantung Lea tidak bisa berhenti berdetak. Ada aliran setrum yang kemudian pecah menjadi rasa hangat menjalari seluruh tubuhnya. Dia ingin tetap seperti ini. Lea merasa begitu tenang dan nyaman. Kepingan hatinya terasa seperti bisa kembali menyatu. Rasa kosong yang menganga lebar itu juga perlahan seperti menciut. Tapi kemudian, ketika Lea begitu menikmati sentuhan itu, justru Nathan menarik tangannya. Dia kembali menjauh. Lea ingin menggapainya kembali, menyentuhnya kembali, namun tidak bisa.

"Badan lo masih agak demam, Le," kata-kata Nathan menariknya kembali ke alam nyata yang menyakitkan.

Lea kembali menggigil. Kembali merasakan hampa.

"Gue tetep harus ke kantor. Nggak bisa nggak." Nathan diam. "Inget *project* besar Delimited? Gue nggak mungkin bersantai-santai, Nath."

Nathan bisa mengerti. Lea hanya tidak ingin perasaan kacau balau menguasai dirinya, hingga melalaikan pekerjaan. "Kalo gitu lo sarapan dulu, lalu minum obat. Nggak bikin ngantuk, kok."

Lea hanya terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Gawat! Matanya semakin terasa panas. Dia tidak ingin Nathan melihat air matanya. Lea memalingkan wajah, saat satu bulir kristal matanya menetes. Sial! Kenapa dia tidak bisa mengendalikannya, sih?! Dia masih ingin Nathan berada di sana. Di sebelahnya, menenangkannya.

Ehh? Lea membutuhkannya untuk menemaninya? Tidak. Lea pasti salah. Dia hanya ingin Noah yang ada di sana! Noah yang menemaninya. Noah yang bersikap seperti Nathan. Begitu lembut dan hangat. Noah yang kenyataannya tidak akan mungkin bersikap seperti Nathan.

"Kalo gitu gue balik dulu," kata Nathan akhirnya setelah beberapa saat terdiam dengan reaksi Lea yang memilih melengos.

Lea masih memalingkan wajah bahkan ketika Nathan berpamitan.

Nathan mengangkut semua barangnya—map dan *laptop* dalam diam, lalu segera bergerak membuka pintu. Secepat kilat Nathan melesat keluar dan membiarkan pintu itu menutup di belakangnya.

Sementara di ruangan itu, Lea hanya bisa kembali menangis. Tidak tahu apa yang dia tangisi. Apakah kepedihannya yang selama ini menekannya terus? Atau mungkin kepergian Noah?

Atau dia takut kalau Nathan akan jauh darinya?



Lea tidak bisa berkonsentrasi dengan revisinya. Padahal dia harus segera mengirim e-*mail* itu pukul sebelas nanti. Lea mungkin bisa saja mengerjakannya asal-asalan, toh belum tentu juga kliennya langsung setuju ketika melihat revisi ini. Namun, Lea tidak mau karena bisa dipastikan dia akan terus berada di depan layar komputer hingga matanya berair. Tanpa kiriman efek radiasi saja kepalanya sudah terasa mau pecah.

Ponsel Lea bergetar pelan. Pesan dari Audrey.

Le, ke toilet, yuk.

Sejak kejadian kemarin, hari ini belum satu kali pun Audrey menghampirinya di ruangan. Hal apa pun, disampaikannya melalui telepon atau seperti sekarang ini, via pesan singkat. Lea bisa memaklumi. Fadi juga bertengger terus di balik mejanya. Pasti Audrey akan kesulitan berhadapan dengan Fadi. Tapi, tawaran Audrey kali ini benar-benar menggoyahkan. Ya. Lea butuh keluar dari tempat itu sekarang. Dia ingin menyegarkan otaknya yang terasa begitu keruh. Maka, tak sampai tiga menit setelah menerima pesan itu, Lea sudah berada di depan pintu keluar, menanti Audrey yang menyusul.

"Udah baikan, Drey?" tanya Lea begitu melihat senyum terulas di wajah Audrey yang berlapis *make up* tipis. Pagi ini, cewek itu tampak cantik seperti biasa dalam balutan *mini dress* dengan bahan sifon yang ringan, bermotif bunga kecil-kecil warna biru langit. Stoking hitam

menutupi kakinya yang jenjang dan terbungkus *stiletto* warna senada.

Tanpa banyak menjawab, Audrey segera menggamit lengan Lea dan memboyongnya ke toilet. Ada beberapa cewek dari divisi kreatif yang tidak begitu dikenal mereka, berpapasan sebentar, lalu kemudian keduanya pergi setelah saling melempar senyum.

"Semalaman gue berpikir," Audrey mengawali percakapan. "Gimana caranya supaya gue berani ngadepin Fadi? Tapi, gue nggak nemu jalan lain selain kayak gini."

Lea menatap Audrey dengan mata cekungnya yang cemas.

"Tenang aja, Le. Gue udah lebih tenang, kok."

"Sori, gue nggak bisa banyak bantu lo."

Audrey memukul pelan lengan Lea. "Apa-apaan sih lo?" Dia tertawa lalu memalingkan wajahnya ke cermin. Audrey memeriksa riasan kemudian pindah ke rambutnya yang dikepang acak.

"Tapi Le," Audrey menoleh. "Gue penasaran sama ceweknya Fadi. Dia cantik banget. Pas memang buat bersanding sama Fadi. Tapi siapa, ya?"

Lea menggelengkan kepala. "Nggak denger gosip apa pun."

"Gue nggak liat jelas muka cewek ini. Tapi kayaknya kemungkinan kalo dia anak Delimited, kecil, deh. Hubungan mereka harusnya bisa kecium sama gue yang *up to date* sama gosip ini. Ya, kan?"

Kening Lea menyatu. "Lo nggak liat mukanya?" Audrey menggeleng polos. "Kok, lo bisa nyimpulin kalo itu cewek cantik? Liat mukanya aja enggak. Sok tahu lo!"

"Loh? Tadi emang gue bilang dia cantik?"

Hihihi. Lucu juga Audrey. Rupanya patah hati bisa juga menjadikannya setengah amnesia.

"Yah, mungkin karena gue tahu selera Fadi." Audrey mengedikkan bahunya acuh tak acuh. "Dia kan seleranya tinggi, Le. Paling nggak kecantikannya harus menyaingi gue," katanya dengan wajah serius.

Lea mencibir. "Ge-er banget lo!"

Audrey cuma senyum-senyum. "Terus, lo sendiri? Kemaren lo jadi ketemu sama Noah?" Audrey menyandar, membelakangi kaca wastafel.

Mood Lea kini semakin turun level, ke tingkat paling rendah. Yang jelas tidak ada niatan sedikit pun untuk membahas masalah itu. Perutnya dengan sendiri akan terasa diaduk-aduk dengan cepat. Lea tersenyum kikuk. "Kayaknya nggak usah bahas itu sekarang, ya," pintanya dengan suara pelan.

Audrey menatap lurus ke arah mata Lea. "Kenapa sih, Le? Setiap kali gue minta lo untuk cerita masalah ini, lo pasti menghindar." Mau tak mau Audrey pun semakin curiga.

"Gue cuma nggak mau ngebahasnya, Drey."

"Noah nggak dateng?" Lea diam. "Ya, kan?"

Bahasa tubuh Lea menjadi jawaban.

"Apa sih yang sebenernya lo sembunyiin?" tuding Audrey dengan suara yang entah bagaimana membuat Lea merasa terpojok.

"Sama sekali nggak ada," Lea berkelit, agak salah tingkah.

"Ucapan basi, tapi gue nggak baru kenal elo kemaren, Le."

Lea kembali mematung. Mana mungkin dia bisa begitu bodohnya sampai berbohong di depan Audrey? Jelas-jelas sahabatnya itu kenal dia luar dalam. "Bukan gitu, Drey."

Audrey melipat kedua tangan di depan dada. "Kemaren gue denger sendiri, Le. Lo tuh marah-marah sama Noah, kan? Jadi dia ngaret?"

Pandangan Lea mengabur. "Lebih dari sekadar ngaret, Drey," aku Lea akhirnya. Meski suaranya lebih bergetar dan terdengar begitu pasrah. Dia memilih untuk menghindari tatapan Audrey.

"Le, gue mau tanya." Lea diam, mempersilakan. "Kenapa sih lo nggak mencoba untuk putusin Noah?"

Jantung Lea mencelos. Ide yang sangat Lea takuti. Dia sadar pertanyaan ini sewaktu-waktu bisa mencuat di antara mereka, tapi Lea tidak menyangka dia akan mendengarnya sekarang. Dia tidak siap. Dan dia tidak ingin mendengarnya. Dadanya bergemuruh karena kesal. Kalau tidak melihat siapa Audrey, mungkin Lea sudah memakinya. "Apa urusan lo?"

Kening Lea berkerut kecewa. "Kok lo ngomong gitu?"

"Le, cinta itu sesuatu yang membahagiakan. Kalo lo justru tertekan, itu namanya bukan cinta." Audrey terdiam, seolah-olah terkejut dengan kata-katanya sendiri. "Hubungan seseorang nggak akan bisa berjalan mulus kalo cinta itu nggak ada. Cinta itu tulus, Le. Bukan paksaan."

"Gue bahagia sama Noah, Drey." Lea berkilah. "Dan, bahkan banyak orang yang pacaran tanpa cinta, kawin tanpa cinta, mereka baik-baik aja. Cinta itu bisa tumbuh karena kebersamaan, kan? Lo juga tahu itu."

"Nggak semua seperti itu, Le. Kadang kala cinta bisa tumbuh dan semakin hari mereka semakin bahagia. Tapi elo?" Audrey nyaris saja melotot.

Lea seperti anak kecil yang ketahuan mencuri uang Ibunya sendiri.

"Gue sayang sama Noah," katanya kemudian dengan kerongkongan yang tercekat. Suaranya benar-benar lirih, membuat Audrey merasa bersalah. "Gue berusaha pertahanin hubungan ini karena perasaan sayang itu. Dia cowok yang baik, Drey."

Audrey hanya bisa menatap Lea dengan nanar.

"Le, kita nggak akan pernah bisa memiliki sesuatu yang memang bukan untuk kita. Apa pun usaha lo, sekeras apa pun usaha lo. *Just wake up, dear.*"



"No." Nathan mendekati kubikel Noah dan menyodorkan secangkir kopi. "Lo nggak ke apartemen?"

Pagi itu, ketika Nathan baru saja tiba di D'SIGN, dia bertemu Noah yang datang lebih awal. Antara ingin dan tidak melihat Noah ada di sana, Nathan pun menghampirinya setelah mengambil dua cangkir kopi di pantry. Wajah Noah yang tampak kusut, tidak menyambut Nathan dengan ramah. Namun, basa-basi soal kerjaan dan iming-iming secangkir kopi membuat Noah dengan terpaksa bersedia membiarkan Nathan berdiri di kubikelnya.

"Seharusnya urusan apartemen itu, kerjaan lo, kan?" Noah balik menyerang dengan nada sinis. "Gue udah delegasikan ke elo."

Nathan tersenyum. "Maksud gue, apartemen lo."

Kenapa Noah bisa emosi banget? Situasinya nggak pas nih. "Gue tahu arah pembicaraan lo, Nath. Tapi hal itu nggak akan bisa dibicarakan sekarang." Lalu, Noah kembali pura-pura sibuk menganalisis sebuah gambar. Nathan berani bertaruh, pikiran Noah tidak terarah pada kertas di hadapannya itu. Pikirannya pasti terbang entah ke mana.

"Sekarang atau nanti, apa bedanya?" Tidak ada nada mengancam di suara Nathan. Dia berkata dengan suara pelan dan tenang. Namun, Noah menanggapinya lain.

Otot-otot wajah Noah mengencang seketika, saat dia kembali mendangak. "Apa yang lo harapkan?"

"*Only ten minutes,*" ujar Nathan dengan tampang menimang-nimang. "*Or more. It depends on you.*"

Ekspresi Noah menunjukkan keengganan yang sangat.

"Kita bicara di luar," katanya tegas.

Noah membiarkan mejanya berantakan begitu saja. Dengan langkah yang dipaksakan, dia mendahului Nathan memimpin keluar kantor. Noah melangkah lebar-lebar menuju sebuah gerai restoran.

Sebenarnya Nathan sadar dengan keadaan yang tidak memungkinkan. Dia tahu emosi sedang menggelayuti Noah. Bahkan wajahnya tidak sekali pun tampak rileks. Seluruh syarafnya terlihat tegang. Dia juga tampak letih. Nathan berusaha untuk maklum. Tapi, inilah janjinya pada Lea. Dia harus membawa Noah pada Lea. Meski Nathan tidak berani menduga kalau Noah akan bisa diajak bicara dengan baik.

Dia bahkan harus mengenyampingkan perasaannya. Suka tidak suka.

Noah menghempaskan diri di salah satu kursi. Nathan mengekor. "Silakan lo ngomong," katanya dengan gusar.

Harus ada yang menyeimbangi situasi saat ini. Tentu saja, bukan Noah yang akan melakukannya. Nathan mengangkat sudut-sudut bibirnya. "Nggak usah dipaksa, No. Lo lagi emosi. Kalo kita bicara sekarang, gue rasa lo sendiri juga tahu apa akibatnya."

Alis tebal Noah menyatu. "Lo yang minta hanya untuk sepuluh menit, kan? Jangan berpikir untuk menghabiskan waktu gue sia-sia, Nath."

"Sayangnya, gue harus. Untuk itu gue minta maaf."

Noah mendengus. "Lo kira gue berpikiran untuk mengikuti semua kemauan lo?"

"Gue setengah memaksa."

Noah mengembuskan napas dengan berat. Dia menyapu wajahnya dengan tangan.

"Gue akan menunggu sampai lo lebih tenang, No," tambah Nathan ketika melihat raut wajah Noah yang mulai terasa mengendur.

Bibir Noah mencuat di satu sisi. "Sori, gue emosi. Gue rasa karena gue terlalu banyak pikiran. Biasalah, stres pemicu emosi."

"Ambil istirahat, No. Terkadang kita memang harus memprioritaskan kerjaan, tapi di sisi lain, kita juga nggak bisa menelantarkan badan kita sendiri."

"Gue lupa dengan diri sendiri," sahut Noah. Gamang. "Udah terlalu lama gue nggak memikirkannya. Sesuatu yang menyenangkan untuk diri gue karena memang semuanya itu udah nggak bisa gue gapai. Gue bisa apa?" Noah tampak putus asa. Entah apa yang dimaksudnya, Nathan memang tidak mengerti. Kalimat Noah terlalu tebal untuk diterawang.

"Gue nggak tahu harus bilang apa. Mungkin lo bisa mulai mencoba dengan sesuatu yang ada di sekitar lo?"

Noah mengibaskan tangannya. "Jadi apa yang mau lo bicarakan ke gue?" serang Noah seperti petasan.

Nathan terdiam cukup lama.

"Lea."

Noah langsung menatapnya malas. Meski bahunya mengendur karena helaan napas, sorot matanya jelas-jelas mengatakan kalau dia ingin menghindari topik ini.

"Proyeknya lancar, kan?" Noah balik bertanya.

Dahi Nathan berkerut. Noah tidak tahu atau pura-pura tidak tahu? "Mungkin kita harus kesampingkan fakta bahwa memang urusan proyek itu ada. Dia sangat membutuhkan kehadiran lo."

"Dia akan selalu membutuhkan gue. Lalu, kapan gue bisa bebas? Gue punya dunia sendiri."

"Lea nggak mengekang lo. Dia cuma butuh elo."

"Menarik," Noah menyeringai. "Sampai sejauh mana lo kenal dia?"

"Dia sakit. Dan dia butuh elo."

"Lo sama sekali nggak tahu apa-apa, Nath."

"Lea mencintai lo. Rasa cintanya terlalu besar untuk lo dan sebuah anugerah karena ada seseorang yang memiliki perasaan seperti itu," tutur Nathan dengan suara lembutnya. Tidak ada maksud menyudutkan Noah atau memihak Lea.

Rahang Noah kembali mengencang. Dia menatap Nathan tajam, sementara kedua tangannya mengepal di atas pahanya.

"Lo udah terlalu dalam ikut campur soal urusan gue dan Lea, Nath," sahut Noah dengan suara sedingin es.

"Gue tahu di mana batas gue, No. Tanpa pernah bermaksud ikut campur, gue hanya memberitahu apa yang

harus gue beritahu ke elo yang adalah pacarnya Lea." Nathan mulai kesulitan mengatur ekspresi tenangnya. “Lea sakit. Lea butuh elo. Itu aja. Selesai semuanya."

Noah melengos. "Mudah, Nath. Buat orang luar yang sebenarnya nggak tahu apa-apa tentang gue dan Lea!"

"Permasalahannya bukan terletak pada posisi gue sebagai orang luar, lalu gue nggak tahu apa-apa tentang lo dan Lea. Gue tahu apa-apa. Lo dan Lea pacaran. Karena itu setidaknya lo melihat keadaan Lea terlebih dahulu," Nathan tampak memohon dengan kedua matanya. "Dia sakit."

Noah tertawa hambar seolah menyukai lelucon garing yang dibuat Nathan.

"Jadi lo sedang mengajari gue cara bersikap terhadap pacar gue sendiri?" sindir Noah dengan nada suara yang begitu rendah—sinis. "Lo bener-bener sok tahu!" Lalu menambahkan satu kalimat di belakangnya dengan nada yang meningkat drastis. Beberapa orang pun menoleh ke arah mereka.

Nathan terdiam sejenak, membalas tatapan tajam Noah tanpa ekspresi yang berarti. "Gue punya cara dan pemikiran sendiri. Dan gue percaya setiap orang terlahir dengan keahlian itu. Sama sekali bukan bermaksud sok tahu," katanya dogmatis.

Noah tidak membalas perkataannya. Dia membisu sambil menghindari tatapan Nathan.

"Jadi, lo akan menemui Lea? Dia memaksa pergi ke kantor dan gue harap lo nggak akan membiarkan Lea pulang

sendirian." Nathan meneguk sisa-sisa minumannya lalu meminta *bill*. "Harus dipastikan lo melihat kondisinya."

Tangan Noah terkepal semakin kuat.

"Tolong," pinta Nathan, terdengar sangat memohon. Dia tidak ingin Lea terus-terusan seperti tubuh tanpa jiwa. "Gue nggak meminta lo macam-macam. Dijenguk saja—setelah itu, entah mau berlama-lama di sana atau nggak, terserah lo."



Kerut dikening Noah masih belum memudar ketika memikirkan fakta dia harus kembali mengunjungi Lea. Pandangannya lurus tajam ke arah jalanan. Satu tangan memijat pelipisnya pelan sementara tangan yang bebas terjulur pada kemudi. Tangannya memegang setir kuat-kuat karena dorongan emosi yang ditahannya sejak tadi.

Lea sakit.

Lea membutuhkan-*nya*.

Noah menghentikan mobil di parkiran.

Kaki Noah menyusuri lorong dan berhenti tepat di depan unitnya sendiri. Dia mematung sebentar, memastikan dirinya sudah siap untuk menghadapi Lea. Lalu, dengan berat hati dan tanpa kendali dari kesadaran penuh, tangannya menekan bel.

Lea mengerjapkan mata ketika melihat siapa yang muncul tengah malam begini. Ketika melihat Noah berdiri

di hadapannya dengan senyum yang mengembang sedikit, matanya nyaris berkaca-kaca.

"Noah...?" ujarnya tak percaya.

"Aku boleh masuk, Le?"

Dengan gesit Lea langsung mundur beberapa langkah dan memperlebar pintu, menyuruh Noah masuk dengan bahasa tubuhnya. Noah terkejut dengan isi apartemennya yang agak berantakan. Beberapa *cup* mie instan berserakan di ruang tengah. *High heels* Lea tergeletak begitu saja, tas dan semi *blazer* juga menumpuk di atas sofa. Tidak biasanya Lea betah dengan keadaan berantakan.

"Sori, No. Agak berantakan," katanya malu-malu dengan suara yang serak.

Noah memperhatikan Lea sekilas. Wajahnya agak pucat memang. Meskipun kesedihan sempat membuat bola matanya terlihat meredup, tapi sejurus kemudian mata itu sudah kembali bersinar. Lea tersenyum lebar.

"Kamu makan mie instan doang, Le?" Lea paling jarang menyantap makanan instan seperti itu. Bisa dikatakan Lea penyuka makanan sehat.

"Oh, itu?" Lea salah tingkah, namun tak mengurangi senyumnya. Noahnya benar-benar sudah kembali. Dan itu lebih dari cukup. "Aku lapar dan tadi malas *delivery order*." Lea menyuruh Noah duduk dengan mengangkat beberapa barang yang tergeletak di sana. "Kopi, No?" tawarnya kemudian.

Noah menggeleng malas. "Aku datang terlalu malam. Kamu nggak apa?"

Lea buru-buru menggeleng sambil duduk di sebelah Noah. "Nggak. Aku juga belum tidur." Noah melirik piyama yang dikenakan Lea. "Baru akan bersiap tidur," tambah Lea—nyengir.

"Katanya kamu sakit, Le," ujar Noah lembut.

"Nggak. Udah lebih enak, kok. Tadi aku juga ke kantor."

Noah mendekatkan dirinya ke Lea. Dia menyusupkan tangan ke bawah poninya dan merasakan suhu tubuh Lea dengan punggung tangannya. Memang, sudah tidak terlalu tinggi. Noah mendengus. Harusnya dia tidak usah datang!

"Kamu seharusnya jangan memaksa ke kantor."

Lea merasakan kehangatan kini mengelus hatinya. "Sayangnya, aku banyak kerjaan yang nggak bisa kutinggal gitu aja."

"Kalau begitu, besok kamu harus ke kantor lagi, kan?" Lea mengangguk pelan. "Tidurlah. Aku nggak mau kamu kesiangan. Malam ini aku coba ngomong sama Nathan untuk nginep semalam di sana. Kalau ada apa-apa kamu bisa ke tempat Nathan."

"Jangan pergi!" sentak Lea begitu Noah hendak beranjak. Suaranya yang tinggi mengejutkan Noah. Lea menunduk. "Jangan pergi, No," katanya dengan suara yang dinormalkan. "Aku masih pengen ngobrol sama kamu."

"Le, kita masih bisa ngobrol besok," sahut Noah datar.

Lea menggeleng. "Kemarin, kamu ke mana, No?" tanya Lea tampak seperti orang yang sedang putus asa.

"No?" panggil Lea sekali lagi, membuat Noah semakin enggan.

"Kita bahas ini besok aja, Le. Kamu kan sakit dan besok kamu kerja. Lebih baik kamu istirahat sekarang. Sudah terlalu malam."

"Aku menunggu kamu. Kemaren," ujar Lea lemah.

Ada sedikit tendangan yang mengenai ulu hati Noah. Lea menunggunya? Padahal Noah sudah bilang supaya Lea tidak perlu datang ke tempat itu. Kenapa Lea masih keras kepala? Noah menggeram dalam hati. Antara kesal dan juga gerah dengan sifat Lea yang satu ini.

"Soal itu, aku...maaf, Le."

"No," panggil Lea lagi. Nadanya masih sama. "Dari mana kamu tahu aku sakit?" Noah bergeming. "Nathan?" Lea mendesah hati-hati. "Seadainya..., Nathan nggak bilang aku sakit dan butuh kamu, apa kamu akan ada di sini sekarang?"

Pertanyaan itu benar-benar membuat Noah tersudut.

"Le, kalau pun aku nggak ke sini, bukan berarti aku nggak kontak kamu, kan?" Noah masih mencoba bersabar dengan gigi yang mulai bergemeletuk.

"Kamu sama sekali nggak menjawab pertanyaanku, No," sinis Lea.

"Le, udahlah. Kita udah sama-sama capek. Lagi pula udah terlalu malam. Lebih baik kamu istirahat." Noah mengelus pundak Lea, sekenanya.

"Noah, apa susah menjawab pertanyaanku?!" pekik Lea tertahan. Lirih.

"Pertanyaan kamu terlalu mengada-ngada, Le!" Noah mulai tidak sabar. "Apa masih kurang aku di sini sekarang! Bisa nggak kamu berhenti mancing-mancing pertengkaran?"

Lea menatap Noah dengan pandangan terluka. "Apa susahnya sih, Noah, berkata sejujurnya? Kamu ke sini bukan inisiatif kamu sendiri, kan?!"

"Aku pulang," Noah berjalan menuju pintu. "Kamu ternyata cukup sehat untuk mengajakku berantem—jadi tugasku selesai."

Lea menatap Noah tidak percaya.

"Aku nggak menyuruh kamu datang!"

"Aku juga menyesal datang kemari."

Noah segera beranjak keluar dengan langkah tergesa-gesa namun penuh emosi, tanpa menunggu Lea melanjutkan sesuatu. Pintu tertutup di belakang Noah dengan suara dentuman agak keras. Dia tertegun sejenak di sana. Noah menarik napas dalam-dalam hingga perutnya sedikit mengempis dan dadanya mengembang kuat. Lalu mengembuskannya dengan sekuat tenaga.

Noah kembali menyusuri lorong dengan langkah lebar-lebar, seperti orang kalap. Pandangan matanya seperti

orang kesetanan namun tampak nanar. Dia hanya ingin menyendiri. Begitu tiba di parkiran, Noah masuk ke dalam mobilnya. Di balik kemudi, tangan Noah menggenggam setir lebih kuat hingga buku-buku jarinya memutih dan terasa perih. Tanpa sadar, dia menggebraknya sekuat tenaga. Hingga akhirnya dia kelelahan dan menelungkupkan kepala di atasnya. Untuk beberapa saat hanya terdiam seperti itu.

Kemudian Noah mengeluarkan ponsel dan segera menekan *keypad*-nya, mencari-cari nomor seseorang yang bisa menjadi doping penenangnya. Satu tangannya masih menggenggam setir kuat-kuat sementara tangan yang satu menempelkan ponsel di telinga, menanti seseorang di sana menjawab panggilannya. Wajahnya dihiasi peluh karena udara pengap sementara keningnya berkerut menahan amarah.

Ketika seseorang menjawab panggilannya, ada satu kelegaan menyusupi Noah hingga rasanya Noah ingin sekali menangis.

"Aku nggak kuat, Ris...."



Lunch di EX. Lima belas menit lagi jalan. Sekalian ajak Rendi.

Lea tersenyum menerima e-*mail* dari Audrey. Sudah satu bulan lewat pun, cewek itu masih belum bisa berhadapan dengan Fadi. Surat elektronik ini dianggap sebagai salah satu sarana yang terbaik untuk bisa tetap berkomunikasi mengenai apa pun. Termasuk soal makan siang. Dan di sinilah mereka sekarang. EX. Lea bersama Audrey dan Rendi sudah duduk di salah satu meja dalam restoran bakmi dengan lambang kelinci yang cukup terkenal.

"Kenapa, Le?" tanya Rendi saat Lea menurunkan ponselnya.

"Ohh, ini si Noah." Lea menyusrukkan ponselnya ke dalam tas. "Gue mau ajak dia *lunch* bareng, tapi ternyata dia udah jalan ke Serpong. Janjian sama kliennya di sana."

Audrey mengunyah bakso mie ayamnya hingga pipinya membulat sebelah. "Kayaknya gue nggak pernah liat Noah sepi klien, ya?" celetuknya dengan kata-kata tak begitu jelas.

"Kalo makan, dilarang ngoceh!" protes Rendi. Hampir saja menimpuknya dengan pangsit goreng.

Buru-buru Audrey menelan bakso yang sudah tercabik-cabik dengan sempurna, setengah mencibir ke arah Rendi. "Gue bilang klien Noah banyak. Tapi, untunglah sebulan ini gue perhatiin Lea nggak banyak murung. Sebaliknya, keliatan cerah ceria. Musim hujan udah lewat, ya, Non?"

"Eh, iya tuh, Le," sambung Rendi. "Hubungan lo sama Noah semakin baik?"

Lea menelan mie ayamnya. Lalu tersenyum. "Bisa dibilang begitu. Akhirnya Noah memutuskan untuk tinggal di tempat Nathan dan cuma sesekali pulang ke rumah. Biasanya sih Sabtu."

"Yah, bagus dong," Audrey menimpali. Suaranya terdengar semangat. Dia memang tidak begitu akrab dengan Noah, tapi kalau sesuatu yang berhubungan dengan Noah itu membuat Lea ceria kembali, Audrey mendukungnya. "Paling nggak, lo nggak cemas mulu mikirin kabar dari Noah."

"Yeee, nyindir?"

"Loh? Demi kebaikan lo juga, kan?"

"Makanya, kalo ada apa-apa cerita, Le," sambung Rendi

dengan ekspresi penuh bersahabat. "Lo terlalu banyak nyembunyiin sesuatu."

"Bukan gitu, Ren. Cuma selama bisa diatasi sendiri, kan nggak perlu repotin orang," sahut Lea tidak yakin. Memangnya dia sungguhan bisa mengatasi semua itu sendiri? Dia hanya sulit untuk menjabarkan apa yang ingin dia katakan. Jelas-jelas saat itu dia membutuhkan seseorang! Hanya dia tidak ingin meminta.

"Nah itu, Le. Lo salah persepsi." Rendi mengurungkan niatnya menyuap nasi capcay-nya. "Sebagai sahabat yang baik, nggak sepatutnya ada perasaan direpotkan atau ngerepotin. Yang ada kita harus selalu siap untuk membantu, baik itu lagi sedih, *kek,* lagi suntuk, *kek,* atau lagi *happy* kayak sekarang."

"Tuh, Le. Denger filosofinya Rendi, kan?" celetuk Audrey.

"Iya, kayak Audrey ini. Saking nggak tau malu, dia sampe nelepon gue tengah malem, pas gue lagi mesra-mesraan sama bini gue!" semprot Rendi agak ketus. Meski begitu, matanya melirik penuh canda ke arah Audrey.

Audrey nyengir tanpa sekali pun merasa bersalah.

"*Thanks for caring me*," ujar Lea dengan senyum yang semakin lebar. Tangannya melayang ke hidung Audrey dan menyubitnya pelan.

"Ehhhhh?" Audrey yang hampir memprotes tindakan Lea, tetapi tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Apartemen lo bukannya beres hari ini, ya?"

Lea menaikkan alisnya. *Kok Audrey yang inget, ya?* "Iya. Gue hampir lupa. Nanti pulang kantor gue mau ke sana. Udah lama juga ya gue nggak liat kondisi apartemen."

"Jadi beneran Noah yang spesial buat desainnya untuk lo?" tanya Rendi.

Belum sempat Lea menjawab, Audrey sudah mendahului. "Lo ke mana aja sih, Ren? Masa berita lama, baru sekarang konfirmasinya?"

Lea tersenyum kagok. Lea tahu Rendi bukannya tidak tahu masalah ini. Hanya saja, terkadang dia akan mempertanyakan kembali jika Rendi tidak yakin dengan apa yang didengarnya. Buat Lea hal ini sedikit mengganggunya.

"Le, beneran?" Rendi mengabaikan Audrey.

"Iya. Masa gue bohong?"

Rendi menatap Lea lama sebelum akhirnya dia hanya mengangguk kecil dan kembali melanjutkan makannya yang tinggal sedikit.

"Bagus, deh. Berarti hubungan lo sama Noah beneran udah baik?" Lea mengangguk pelan. "Kalo gitu, *move on,* dong." Rendi gemas. "Si Ana, belakangan ini udah sering tanya-tanya ke gue soal WO yang bagus. Lo gimana, Le?"

Begini-begini saja, batin Lea. Tidak ada yang spesial selain hubungannya memang lebih terasa adem di satu bulan belakangan ini. Tapi, bukan berarti Lea tidak memikirkan semua itu. Pernikahan. Justru Lea sangat memikirkannya, namun semakin membuatnya takut untuk berharap.

"Yah, gue sama Noah masih sama-sama seneng dengan kerjaan."

Lea memang senang dengan kerjaannya, begitu juga Noah. Tapi sama sekali bukan hal itu pemicu hubungan mereka yang jalan ditempat. Lea tahu persis.

"Gaya lo udah kayak wanita karier tersibuk versi Time 2009! Berharap aja lo bisa dapet gelar itu," ledek Audrey sambil tertawa puas. Sementara Lea gondok sampai hampir menimpuknya dengan bakso.

"Yang penting sih Le," sahut Rendi dengan wajah lebih serius. "Kalo lo nggak yakin, mending jangan berpikir untuk nikah."

Lea nyaris saja terbatuk mendengar kata-kata Rendi. Kedua alisnya terangkat.

"Kalo lo nggak yakin Noah itu yang terbaik buat lo, mending lo berpikir ulang soal ngelanjutin hubungan lo. Nikah itu bukan cuma butuh cinta. Banyak yang harus dipersiapkan." Rendi berdehem. "Liat aja lo sama Noah sering banget berantem. Lo mau kalo udah nikah tiap hari lo kayak gitu? Apa nggak gondok? Yang ada lo malah cepet tua!"

Lea seperti tersadar dari sesuatu. Mereka tidak akan sesering itu bertengkar kalau seandainya cinta itu bukanlah sepihak. Mereka bisa bahagia seperti pasangan lain, kalau saja Rissa tidak menjadi bayang-bayang dalam hubungan itu.

"Ya udahlah, Ren. Lea tahu kan mana yang terbaik buat dirinya sendiri. Kalo emang bukan Noah yang terbaik,

suatu saat juga mereka bakal pisah," sembur Audrey sambil menggigit pangsit gorengnya.

Jantung Lea rasanya mencelos mendengar Audrey bicara.

"Lo nyumpahin gue, Drey?" tanyanya setengah keki.

Mata Audrey membulat lucu. "Nggak. Gue cuma mau bicara baik buruknya, aja, Le. Kita nggak pernah tahu ke depannya gimana."

Lagi-lagi Lea hanya bisa terdiam merenungi satu per satu kalimat yang meluncur dari bibir sahabatnya. Audrey benar, tidak ada yang tahu bagaimana ke depannya. Getaran ponsel Lea menyelamatkannya dari serangan Rendi yang berikutnya. Rendi mengatupkan bibirnya, urung bicara begitu Lea menempelkan ponselnya.

Rupanya Rissa. Kakaknya itu.



"Le, dua atau tiga hari lagi, aku mau ke Jakarta."

Rissa menyapa Lea dengan suara halus melalui ponsel. Meski begitu, terselip percikan-percikan rasa rindu di setiap nadanya hingga menimbulkan gelombang antusias yang mungkin tidak tertangkap telinga Lea. Keputusan Rissa ke Jakarta semata-mata hanya karena Fadi memintanya menemui orangtuanya. Disamping itu, Rissa ingin memberi tahu Lea soal hubungannya dengan Fadi. Tangan Rissa

meremas kuat. Dia hanya mondar-mandir di dalam kamarnya.

Tidak ada tanggapan dari Lea. Adiknya itu pasti terkejut mengetahui keputusan demi keputusannya yang terasa mendadak.

"Aku tahu kamu pasti khawatir dengan kedatanganku, tapi kamu tenang aja, Le. Aku mau ngurus masalahku di sana." Rissa mencoba meyakinkan Lea.

"Masalah apa?" tanya Lea cemas, tapi penasaran.

"Nanti kamu juga tahu." Rissa begitu misterius. "Pokoknya aku nanti nginep di apartemen kamu, ya. Aku belom pernah ke apartemenmu. Pengen sekalian liat-liat juga."

"Ohh." Lea bergumam pelan. "Iya, nanti aku siapin tempat, Sa."

"Kamu sama Noah gimana, Le? Baik-baik, aja?" tanya Rissa dengan nada yang begitu hati-hati. Terakhir kali Noah menghubunginya, kira-kira sebulan yang lalu. Saat itu, suara Noah terdengar begitu frustasi. Tapi, Rissa tak bisa berbuat banyak. Dia mencoba segala cara untuk menenangkan Noah. Untunglah, pembicaraan via telepon yang memakan waktu hampir dua jam itu berakhir dengan baik.

Lea mendesah pelan. "Baik. Malah sangat baik, Sa."

"Baguslah," sahut Rissa dengan semangat yang dibuat-buat. Tapi, dia tulus merasakan lega. "Kalo gitu, *see you later, dear*. Nanti aku kabari lagi kalo udah sampe tempatmu. *Miss you.*"

"*Miss you too.*"

Percakapan singkat itu selesai, tapi Rissa masih saja gundah. Di dalam ruangan yang tidak terlalu besar itu, Rissa duduk di sisi tempat tidur dengan ekspresi tak tenang. Dia tertegun ketika memikirkan apa yang kira-kira akan terjadi di kemudian hari, saat kedatangannya ke Jakarta, meski Rissa tahu, hal itu percuma. Rissa bukan peramal.

Tiba-tiba, tanpa pernah diminta, satu bulir air mata Rissa turun saat dia menyadari sesuatu. Dia akan segera menikah dengan Fadi. Dia bahagia. Tapi, apa dia bisa menghadapi Noah nantinya?



Hanya ada satu kata untuk melukiskan perasaan Lea saat itu—takjub.

Dia bahkan hampir tidak percaya kalau ruangan di hadapannya yang kini terlihat begitu minimalis dan *cozy*, adalah apartemennya sendiri. Seluruh ruangan didominasi oleh warna cerah dan lembut—*white, broken white* dan sedikit sentuhan krem.

Ruang tengahnya berubah total. Suasananya terasa teduh, dipadukan dengan sedikit sentuhan oriental yang terlihat pada bagian tirai dan *tatami*. Warna *broken white* menguasai dinding, tirai dan *coffee table*-nya yang diberi tambahan material kaca. Sementara warna *white* menguasai bagian sofa empuk tanpa lengan. Warna-warna kuat seperti merah hati dan marun juga diberikan pada bantal

untuk sofa. Sementara *cabinet*-nya, dibuatkan dari material yang senada dengan *coffee table* sehingga tampak lebih menyatu.

Tapi, payung itu tidak menyembul dari laci seperti biasa.

Dan ada hal lain yang membuatnya langsung menarik perhatiannya dari ruang tengah itu. Sebuah akuarium kaca berbentuk bulat, menjadi tempat bagi seekor ikan mas kecil bergerak lincah ke sana-ke mari. Sedangkan yang satu lagi—yang lebih mengundang rasa penasaran Lea, adalah lukisan bunga yang ditempatkan di atas sofa. Bunga itu begitu putih seperti salju. Terlihat cantik dan begitu bersih.

"No," Lea menarik lengan Noah yang juga sedang menganggumi hasil kerja keras Nathan, terutama di bagian dapur yang laci-laci kayunya menggunakan *finishing duco* warna putih. "Itu lukisan bunga apa?" tanyanya polos dan penuh ketertarikan.

Noah menelan ludah. "Ngng, kamu suka?"

"Iya. Aku suka. Tapi bunga apa namanya, No?"

Noah salah tingkah. "Ah, aku lupa, Le."

Kening Lea berkerut. "Masa bisa lupa? Memang kamu nggak tanya apa-apa waktu beli ini?"

"Nggak. Aku pikir yang penting cocok untuk ruangan ini." Noah menutupi kecanggungannya dengan senyum tidak nyaman.

Lea gemas.

Tanpa curiga, Lea bergerak menuju kamar tidurnya yang kali ini terasa lebih hangat dengan nuansa warna *crème, light brown* dan putih. Meski Lea tidak mengganti ranjangnya dengan yang baru, tetapi dengan *bed cover* warna putih dan cokelat terang yang menutupi ranjangnya, suasananya pun berbeda. Beberapa *furniture* seperti meja nakas dan lemarinya masih mempertahankan material kayu yang menggunakan *finishing melamic*.

Lea tersenyum puas.

Kakinya pun melangkah lagi menuju ruang kerjanya yang kini menggunakan *wallpaper* motif bunga dan material kaca sebagai mejanya. Sebuah rak tempel berbentuk huruf s warna merah, menjadi daya tarik sendiri yang Lea sukai.

"Kamu suka?" Tanya Noah saat Lea kembali ke ruang tengah, menemui Noah yang sibuk mengamati lukisan yang tidak dikenalnya itu.

"Iya. Suka banget," jawab Lea antusias. *"Thanks."*

Noah membalas senyuman itu. "Apartemen kamu udah beres. Udah bisa ditinggali lagi. Kalo gitu, rencana kamu pindah barang, kapan? Mungkin aku bisa sesuaikan dengan jadwalku."

Lea melirik tak percaya. "Hmm, kalo besok gimana? Kalo nunggu sampe akhir pekan, kamu pasti nggak akan betah. Apartemen kamu penuh sama barang-barangku."

"Kalo besok aku nggak bisa, Le. Aku harus ke serpong lagi untuk cek kerjaan tukang di sana." Noah menunjukkan ekspresi kecewa.

Lea terdiam sejenak. "Ya, udah. Kalo gitu biar aku sendiri, aja."

"Loh?" Noah melongo. "Kamu yakin? Nggak mau nunggu sampe hari minggu aja?"

"Nggak apa. Aku bisa, kok." Lea tersenyum meyakinkan.

"Kalo gitu minta tolong Nathan, aja," usul Noah setengah memerintah.

"Nggak usah. Aku bisa sendiri," sahut Lea cepat dan tegas sambil berlalu menuju dapurnya yang baru. Nuansanya bersih.

Sadar dengan situasi yang sedikit tidak baik, Noah mendengus. Dia memilih menonton televisi meski tidak tahu acara apa yang sebaiknya dia tonton. Daripada menggubris kata-kata Lea yang pasti akan membuat suasana lebih keruh dari saat ini.

Lea tertegun di tempatnya. Dia baru saja mengambil gelas dari dalam laci dapur, ketika pandangannya tertumbuk pada sesuatu yang baru yang hadir di sana. Sebuah kotak obat, menempel diam di dinding. Di dalamnya sudah terisi beberapa obat-obatan yang biasa Lea simpan bersama bumbu dapur—*plus* beberapa obat tambahan, yang sepertinya cocok untuk penyakitnya yang seringkali kambuh.

Saat itu juga, Lea merasakan dadanya bergetar karena terenyuh.



Nathan menyodorkan secangkir kopi yang masih mengepul ke arah Noah yang sedang menonton acara televisi, sementara bibirnya dengan hati-hati menyesap cairan hitam itu sambil tetap berdiri.

"Gimana perkembangan proyek lo dan Sarah?"

"Sejauh ini baik." Lalu dia duduk di sebelah Noah dan mulai sibuk mengutak-atik *laptop*-nya. "Tukang masih ngerjain sebagian *furniture*-nya. Cuma beberapa bagian udah mulai dikerjakan pada bangunan."

"Hari ini, gue sama Lea udah liat apartemennya." Noah tiba-tiba berkata dalam pandangan lurus, tapi juga tidak begitu memperhatikan televisi.

Nathan menghentikan kerjaannya dan menatap Noah lekat-lekat. Sesuatu dalam dirinya tergelitik saat mendengar kata-kata Noah tersebut.

"Semuanya sempurna, Nath. Dia bener-bener suka dengan hasil akhirnya."

Pernah merasakan deburan ombak menghantam karang pindah ke dalam hati? Meskipun mustahil, namun kira-kira semeriah itulah gemuruh sekarang hatinya. Lebih dari sekadar bangga, lebih dari sekadar bahagia dan lebih dari sekadar bersyukur.

"Baguslah," katanya pelan dengan senyum yang ditahannya sekuat tenaga. Tapi, binar di mata itu bisa mengatakan semuanya.

Tatapan Noah menyelidik. "*Anyway, thanks* atas kerja

keras lo. Tapi, sekali lagi gue mau kasih tahu lo, kalo misalnya lo pengen jujur ke Lea...."

"Gue nggak mau ngeliat muka kecewanya, No," sela Nathan sebelum Noah melanjutkan ucapannya—yang bisa dia tebak ke mana arahnya. Kali ini dia jujur. Sangat jujur. Hingga seluruh air mukanya pun mendukung perasaan itu.

"Tapi dengan semua waktu yang udah lo korbankan untuk menciptakan hasil karya itu, apa lo sama sekali nggak keberatan?" tanya Noah dengan nada yang sedikit memojokkan.

Nathan merasa lebih peduli pada perasaan Lea karena dia sadar betul konspirasi ini akan membuat cewek itu terluka.

"Dan, ingat, lo bahkan nggak menerima pembayaran jasa lo," tambah Noah lagi.

"Untuk apa? Uang bukan segalanya, No. Apalagi untuk bantu temen sendiri." Nathan tak suka ucapan Noah itu, kesannya membayar bisa menyelesaikan segalanya. "Gue nggak sematre itu—mungkin..., *belum*," tambahnya dengan gaya lucu, sambil terkekeh pelan.

Noah meringis. "Temen sih temen, kerjaan tetep kerjaan. Lo baru kenal gue, Nath, tapi lo udah banyak nolong gue sama Lea."

Nathan hanya memukul pelan pundak Noah, lalu tersenyum. Memang apa yang salah membantu teman yang baru dikenalnya? Nathan tidak peduli dengan masalah

sudah-berapa-lama-menjadi-temannya. Yang penting kan, bantuan itu diberikan secara ikhlas.

"*Well*, oke. Sebaiknya mungkin emang begini." Noah menunduk, terlihat sedikit kecewa tetapi juga lega. "Lo simpen berkasnya dengan baik?"

Nathan menepuk pundak noah. "Tenang aja. Gue akan masukin semuanya ke laptop—nanti. Setelah itu, berkas asli bisa lo ambil lagi."

Noah mengangguk. "Sekali lagi, *thanks*. Gue berutang banyak sama lo."

Nathan langsung mendesah. "Jangan sekali-kali berpikiran seperti itu sama gue, No. *For God's sake*, gue nggak berharap lo berutang budi sama gue. Dan, jangan sungkan kalo lo emang butuh bantuan gue." Nathan mengacungkan telunjuknya ke arah Noah.

"Paling nggak, biarkan gue nunjukin kalo gue tahu balas jasa, Nath," Noah tampak bersemangat.

Nathan hanya geleng-geleng kepala sambil tertawa ringan.

"Ngomong-ngmong, Lea tanya sama gue soal lukisan yang dipajang di dinding ruang tengah," Noah meletakkan cangkirnya yang sudah kosong. Sementara Nathan kembali berdebar-debar, seperti tidak sabar dengan cara bicara Noah yang lambat. "Lo inget kan, lukisan bunga-bunga warna putih?"

Ohhh, bunga itu! Tentu saja Nathan mengingatnya. Bahkan kalau disuruh menggambar ulang di atas kertas,

meski tidak sama persis—karena dia bukan pelukis, Nathan masih bisa membuatnya. Bagi Nathan, lukisan bunga itu seperti kata-kata yang ingin sekali dia sampaikan untuk Lea.

"Apa nama bunga itu?" Mata Noah tampak penasaran, meskipun sebenarnya dia tidak sungguh-sungguh tertarik.

Nathan berdehem menghilangkan gugupnya. "Azalea."

Kening Noah berkerut. "Azalea?" Nathan mengangguk tenang. "Ini nggak ada hubungannya dengan nama Lea, kan? Lo sendiri tahu namanya Lea."

Gabrillea Denovan. Itu kan, namanya? Tentu saja, Nathan mengingatnya—sangat jelas, malah. Semua tentang Lea memiliki porsi tersendiri di dalam benaknya.

"Bukan. Lukisan itu...." Nyali Nathan langsung menciut begitu menyadari mata Noah yang menatapnya penasaran. "Dinding ruang tengah terlalu kosong, jadi gue tambah aplikasi lukisan itu. Kenapa, No? Lea nggak suka?"

"Justru sebaliknya, Lea muji-muji lukisan itu," sambung Noah hingga membuat Nathan nyaris saja tersedak ludahnya sendiri.

"Wow," katanya gugup, sambil berusaha menghindari tatapan Noah. "Bagus. Gue sempat ngira dia malah nggak suka."

Noah tersenyum. "Seharusnya lo liat ekspresinya waktu itu."

Noah benar. Seandainya Nathan bisa melihat binar kebahagiaan yang terpancar dari kedua mata Lea yang bening... kebahagiaannya pasti akan lengkap.



"Loh, Noah udah berangkat."

Lea mendesah kecewa. Kenapa Noah tidak memberitahunya kalau dia akan berangkat sepagi ini? Padahal, Lea ingin mengajaknya sarapan bersama.

"Kok, pagi banget?" tanyanya.

Nathan menyandarkan punggungnya pada daun pintu, tersenyum. "Noah nggak bilang apa-apa. Lo mau masuk, Le?" tawarnya ramah. Lea tak ada pilihan lain. Dia malas sendirian di unitnya.

Dengan sikap santai Nathan mundur dan mempersilakan Lea masuk. "Udah sarapan?"

Lea duduk di salah satu sofa di ruang tengah. Seperti biasa, ruangan itu tetap terlihat berantakan. "Belom."

"Belom karena teman *breakfast* lo udah pergi atau karena lo nggak tahu mau makan apa?" sindirnya dengan

nada lembut. Nathan menghilang sesaat di dapur dan muncul beberapa detik berikutnya dengan secangkir kopi di tangan. Dia menyodorkan pada Lea.

"Dua-duanya benar."

Nathan tersenyum. "Kalo untuk masalah pertama, lo punya cadangan di sini. Tapi..., tergantung lo mau apa nggak."

Lea terkikik geli. "Gue nggak nganggep lo sebagai cadangan. Kecuali lo yang bilang sendiri." Nathan meringis. "Lalu masalah yang kedua?"

"Ngng, gue punya rekomendasi sarapan yang enak." Lea menunggu kelanjutan kata-kata Nathan. "Lo tahu daerah Ancol, kan? Di sana ada tempat *dimsum* yang enak banget."

"Kedengerannya asik."

Selama tinggal di Jakarta, Lea memang belum pernah sekali pun mencoba sarapan dengan menu *dimsum*. Dan, tawaran Nathan ini sepertinya menggiurkan. Tapi..., kenapa Nathan malah diam setelah Lea menunjukkan ketertarikannya atas usulnya tadi? Cowok itu seperti..., melamun.

"Apa gue harus meresmikan lo jadi 'teman *breakfast*' juga?"

Pertanyaan—bukan—sindiran Lea menyentakkan Nathan dari lamunan. Nathan menjilat bibir bawahnya. "Lo beneran mau sarapan sama gue?"

Lea tersenyum. "Tergantung. Gue nggak mungkin pergi sama orang yang belom mandi, kan?" Dia berpura-pura menutup hidung.

Nathan tergelak. "Sori... sori. Kasih gue lima menit lagi, *'kay*?!"

Nathan beranjak dari sebelah Lea, bergegas mengambil handuk dari jemuran di beranda dan segera masuk ke kamar mandi. Sepeninggal Nathan, entah kenapa ruangan itu terasa begitu lengang. Meski katanya hanya lima menit, menunggu dalam sepi begini rasanya bosan.

Dia mengambil inisiatif, menyibukkan diri dengan meneliti satu per satu gambar yang tergeletak di meja di hadapannya.

Sekali lihat saja, Lea langsung jatuh cinta pada karya Nathan. Setiap gambar interior yang dibuatnya seperti menghadirkan suasana teduh dan tenang seperti keseharian cowok itu sendiri. Lea yakin, kalau gambar itu berpindah ke dalam sebuah ruangan nyata, pasti akan menjadi tempat yang artistik dan sangat nyaman.

Lea mengamati sebuah gambar pola interior ruang tidur yang di sudut bawahnya tertulis nama Nathan serta tahunnya, 2008. *Dasar Nathan!* Lea membatin. Tanpa dia sadar, bibirnya melengkung ke atas setiap kali dia melihat buah karya Nathan.

Tangan Lea tak bisa berhenti. Dia kembali mencari-cari gambar yang tampak langsung berkesan dalam sekali lihat. Hingga matanya tertumbuk pada sebuah gambar yang

masih manual. Mendadak keningnya berkerut. Jantungnya serasa mencelos.

Gambar ini... Lea mengenali gambar ini!

Lea langsung dirayapi perasaan tak nyaman, diikuti puluhan pertanyaan menyerbu masuk. Dia sangat yakin. Meski gambar itu hanya berupa sketsa, Lea merasa *familier* dengan gambar itu. Setiap jengkal, komposisi mebelnya, warna-warnanya, dan bahkan *space* yang ditawarkan desain itu.

Semakin lama menatap gambar itu, Lea semakin merasa tenggoroknya tercekat. Apalagi begitu melihat nama Nathan serta tahun yang ditulisnya secara manual juga. Lea mengecek sekali lagi. Mungkin saja hanya kebetulan sama. Mungkin saja Noah iseng menulis nama Nathan di sana sebagai desainer. Tapi..., kemiripannya terlalu sempurna untuk dibilang kebetulan. Lea tidak ragu lagi. Gambar yang membuatnya begitu kecewa ini, pasti adalah karya Nathan!

Dan karya Nathan itu kini sudah berada dalam bentuk nyata. Di dalam unitnya sendiri!

"Le, gue udah siap." Suara Nathan terdengar riang di belakang Lea. "Dari sini Ancol nggak terlalu—"

Dengan sedikit bergetar, Lea mengembalikan kertas bergambar itu ke dalam tumpukkannya. Mendadak dadanya terasa begitu sakit hingga Lea butuh waktu sebentar untuk bernapas. Lagi-lagi, Noah membohonginya! Kenapa?

Kekecewaan merambati seluruh sel dalam kepala Lea.

Lea menelan ludah, susah payah sebelum dia menoleh ke arah Nathan. Lea tak berani menatap wajah Nathan. Sekuat tenaga Lea berusaha mengalihkan pandangannya, namun Nathan tidak kunjung melepaskan tatapannya dari diri Lea. Matanya terasa begitu panas hingga wujud Nathan terasa bagai bayangan samar.

"Le...," panggil Nathan dengan nada panik.

"Maaf, Nath. Gue rasa... gue butuh sendiri."

Dengan langkah lebar, Lea melewati Nathan yang masih memegang handuknya yang basah.

"Lea...," sekali lagi Nathan memanggil. Lea berhenti sejenak membelakangi cowok itu. Dia tidak mau Nathan tahu luka hatinya yang kian terbuka lebar. "Maaf."

Dagu Lea semakin bergetar. Tanpa menjawab lagi, Lea pun bergegas keluar. Dia tidak kembali ke unitnya. Dia membiarkan kakinya melangkah tanpa tujuan. Yang Lea inginkan hanya satu, mengobati rasa kecewanya.



Audrey kebingungan dengan dua kaus berukuran kecil yang tergantung di kedua tangannya. Yang satu kaus berwarna biru dengan gambar beruang di tengah, sementara yang satu lagi warna kuning bergambar mobil-mobilan.

Saat itu suasana *kid shop* memang cukup ramai. Maklum, hari Sabtu begini. Dan meskipun Audrey bukan seorang ibu, dia termasuk salah satu pengunjung di

tengah puluhan pengunjung lainnya. Sore itu, Audrey dan Lea menemani seorang keponakan Audrey yang sedang menginap di rumahnya. Jarang-jarang dia bisa punya waktu kosong. Makanya, begitu weekend tiba, Luki langsung diajak jalan-jalan... 'mengenal' kota Jakarta.

"Jadi Luki suka yang mana?" tanya Audrey gemas. Anak laki-laki itu, meskipun baru berusia delapan tahun, sudah punya *style* kesukaan sendiri.

"Yang kuning."

"Hah? Gonjreng banget sih? Doyannya yang gonjreng-gonjreng?" Biasanya kan anak laki-laki suka warna biru.

"Soalnya aku suka sama *Ranger* kuning," sahutnya polos.

Hah? Hari gini masih ada aja geng berisi lima orang bertopeng dan kostum ketat yang ngakunya pembasmi kejahatan?

Lea terkikik di sebelahnya.

Untunglah Audrey menelepon dan mengajaknya jalan. Jujur saja, setiap kali teringat tentang Noah dan kebohongan itu, Lea benar-benar sakit hati. Meskipun sudah menangis sampai matanya bengkak, perasaan Lea belum sepenuhnya lega.

"Loh, tapi kan kamu harusnya suka sama yang biru." Audrey masih belum mau menyerah. "Yang biru lebih keren."

"Luki mau yang kuning. Yang kuning lebih keren."

Audrey tampak lelah meladeni ocehan anak itu. Dia segera menoleh ke arah Lea yang sedari tadi hanya mengamati kedua orang itu adu keras kepala "Le, menurut lo bagusan warna apa? Yang buat Luki, ya. Jangan yang selera lo."

"Yang biru aja, Luki," ujar Lea—asal Audrey senang. Sebenarnya, warna apa pun cocok buat anak berkulit putih itu.

"Tuh! Tante menang. Kamu beli yang biru aja," sahut Audrey. Duh, nggak inget sama umur, ya? Cuma masalah kaus sampai rela adu voting sama anak kecil. Lea cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Audrey.

"Luki mau kuning!"

"Ihhhh, kamu ngotot banget, sih."

"Kalo gitu, dua-duanya aja, Tante." Luki nyengir—licik juga dia.

Setengah gondok, tapi juga males berlama-lama di tempat yang banyak anak-anak segede kutil ini, akhirnya Audrey menuju kasir dengan kedua kaus di tangan. "Le, titip Luki, ya. Gue bayar ini dulu."

Luki masih nyengir meski sempat mendapat tatapan galak dari Audrey.

"Emang bonyok lo masih tinggal di rumah?" tanya Lea saat keduanya melanjutkan perjalanan berkeliling Senayan City. Ketiganya menuruni eskalator. Sekarang giliran Audrey yang berbelanja.

"Iya. Nggak tahu sampe kapan, soalnya mereka bilang kangen sama gue. Yah, gue juga kangen, sih." Audrey

menggenggam erat tangan Luki, supaya anak itu tidak pergi ke mana-mana.

"Secara lo nggak pernah balik ke Palembang, kan?"

"Rese lo." Audrey malu ketahuan 'durhakanya' dia sama orangtua.

"Lagian yang bikin gue pusing tuh ada keponakan gue ini. Masih ada satu lagi. Pas gue pergi, dia lagi tidur, makanya nggak ikut."

"Tapi lo keliatan cocok jadi nyokap." Lea mengedikkan kepala ke arah gandengan tangan Audrey dan Luki.

"Le, yang namanya gondok sih gondok. Toh, anak-anak emang suka ngeselin. Tapi gue juga sayang kok sama mereka."

Audrey tidak perlu menjelaskan hal itu. Dari cara dia memegang tangan Luki saja, Lea sudah bisa melihat bentuk kasih sayang Audrey. Dan Luki pasti juga menyadari hal itu. Makanya dia tidak menangis apalagi sampai ketakutan, meski Audrey keliatan agak galak.

"*I know.*"

"Eh, Le. Gue titip Luki dulu." Audrey tampak tergesa-gesa. Semua belanjaan segera dioper paksa ke tangan Lea, sehingga cewek itu kebingungan. *Titip Luki, kok dikasih* shopping bag*?! Rese banget si Audrey.* "Gue mau ke WC. Kebelet banget nih. Repot kalo ngajak lo berdua. Lo duluan aja ke Charles-nya. Nanti kita ketemu di sana."

Sebelum diprotes Lea, Audrey segera melesat menuju

toilet. Lagian, jelas-jelas yang punya urusan sama Charles & Keith tuh Audrey, tapi Lea yang disuruh duluan.

Lea baru saja memperbaiki posisi tali *shopping bag* di salah satu tangan, ketika matanya menangkap seseorang yang begitu dikenalnya. Dia ada di sana. Di dalam sebuah toko.

Peninsula Jewelry.

"Luki, kita ke toko itu sebentar, yuk. Ada temen Tante," bujuk Lea. Luki mengangguk setuju. Rasa penasarannya yang begitu besar, mendorong Lea menguntit cowok itu.

Begitu melihat kehadiran Lea, Fadi tampak terkejut. Cepat-cepat Fadi mengembalikan satu cincin yang sedang diamatinya ke atas etalase kaca, membiarkan benda itu berbaur dengan kawan lainnya. Dia terlihat salah tingkah, seakan Lea baru saja memergokinya mencuri.

"Eh, Lea...," sapanya, berusaha menyembunyikan kegugupan dengan senyuman lebar. "Ngapain?"

Lea tersenyum. "Belanja. Jalan-jalan. Lo kira ngapain gue di sini?"

Fadi terkekeh. Kemudian matanya terarah pada Luki yang mendangak sambil tersenyum padanya. "Dia bukan keponakan lo, kan?"

"Bukan. Ini keponakannya Audrey." Keningnya mengernyit—heran bagaimana dia bisa tahu kalau Luki bukan keponakannya. "Lo sendiri ngapain di toko ini? Punya rencana nyusul Ana?"

"Ohh, ini. Nggak. Iseng aja, liat-liat."

"Mungkin lo belom yakin sama ukuran jari manis cewek lo?" tuding lea langsung.

Fadi langsung panik. "Bukan gitu—"

"Atau bingung cewek lo bakal suka yang kayak gimana?"

Fadi tertawa hambar. Dia mengedikkan bahunya dengan pandangan melewati bahu Lea. "Ya, mungkin."

"Dia pasti bakal suka, selama cincin itu lo yang pilih." Lea menatap deretan cincin berkilau itu dengan iri. Seandainya Noah membelikan dan menyematkan benda itu di jari manisnya. Ya ampun, Lea lupa. Cowok itu sudah terang-terangan meminta Lea untuk menjauh dari dirinya! Bagaimana mungkin Lea masih punya bayangan kalau pria itu adalah Noah?

"Ngng, Le, *look. I have to go. Next time,* kita ngobrol lagi, ya."

"Fadi." Cowok itu berhenti pada langkah ketiga. Nyaris, dekat dengan pintu keluar. "Seandainya lo nggak ngasih sinyal salah sama Audrey, pasti dia nggak bakal kecewa karena udah berharap sama lo."

Fadi menoleh, wajahnya terlihat sama sekali tidak nyaman. "*I swear*, Le, gue nggak pernah bermaksud seperti itu. Gue nggak bermaksud mainin perasaan Audrey."

"Cuma kasih tahu lo."

Sejenak, keduanya terdiam.

"Le, gue pamit dulu. Salam untuk Audrey."

"Nggak akan gue sampein, Fad."

Fadi mengangguk, berusaha memaklumi sikap dingin Lea.



"Kamu nggak jadi pindah barang, Le?"

Noah melirik Lea sekilas melalui sudut matanya. Ekspresi Lea tampak kaku. Entah ada apa. Tadi, Lea juga meneleponnya dengan alasan ada yang ingin dibicarakan. Meski sebenarnya Noah enggan, tapi dia tak punya pilihan lain. Selama ini, dia memang tidak pernah lagi bisa memilih kalau tidak ingin urusan itu menjadi runyam.

"Mungkin besok. Aku nggak enak sama Audrey. Tadi dia minta ditemenin belanja untuk keponakannya," ujar Lea pelan dengan tatapan lurus ke depan.

Noah menoleh saat kendaraannya berhenti di lampu merah. "Lalu? Apa yang mau kamu bahas?"

"Soal... itu, No." Lea menghela napas berat. Noah yakin, ada sesuatu yang mengganggunya. Mata Lea menyiratkan sesuatu yang sulit disampaikannya. "Kamu inget lukisan bunga-bunga yang sekarang ada di apartemenku?" Noah mengangguk ragu. "Aku foto lukisan itu dan aku kasih liat Audrey. Kamu tahu? Dia suka banget sama lukisan itu. Terus, dia minta tolong aku supaya tanya ke kamu di mana tempat belanjanya? Sepertinya Audrey tertarik."

DEG! Noah kebingungan. Sikap Lea tampak mencurigakan. Pertanyaanya pun tidak begitu penting dan terkesan mendadak.

"Oh, lukisan itu?" Noah tertawa dibuat-buat. "Aku beli dari galerinya temen klien aku. Dia yang kasih tahu ada galeri yang menyediakan lukisan-lukisan bagus."

Untung Noah ingat Nathan pernah menyebutkan nama galeri yang menjual lukisan itu. Paling tidak untuk tetap bersandiwara seperti kesepakatan mereka, kini Noah lebih bisa menjawab pertanyaan Lea yang di luar dugaannya.

"Kalo gitu, kamu tahu, dong di mana galerinya?"

"Buat apa? Toh, kamu juga bukan penggila lukisan." Noah berusaha menanggapinya asal.

Lea tersenyum kecut. "Aku memang bukan penggila lukisan. Tapi, orangtua Audrey penggila lukisan. Dan, sebelum orangtuanya kembali ke Palembang, Audrey pengen beliin satu lukisan yang bagus."

"Kalo gitu, kamu rekomendasiin galeri yang lain, aja. Kayaknya udah cukup banyak galeri di sini," putus Noah dengan nada ingin mengakhiri percakapan itu.

Lea terbelalak. "Segampang itu kamu ngomong? Lagi pula, aku nggak tau mau jawab apa soal lukisan itu. Aku nggak tau namanya."

"Azalea," sahut Noah cepat. "Namanya bunga azalea."

Bibir Lea mendadak kaku. Dia terdiam cukup lama, membuat hening di antara mereka terasa begitu dingin. Noah tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Lea saat itu, tapi ekspresinya..., Noah tahu. Lea sedang bergulat dengan perasaannya untuk menahan tangisnya yang bisa meledak.

“Ngng, kamu tahu...?" tanya Lea dengan suara yang

sedikit bergetar. Dia menarik napas dan mengembuskannya lama. Noah bisa mendengar kalau Lea baru saja menyerosot ingusnya. "Sebenarnya, tadi pagi aku melihat sendiri ada berkas proyek apartemenku di ruangan Nathan."

Noah langsung menginjak rem mendadak, kalau saja tidak ditahan *safety belt,* tubuh Lea bisa saja menghantam *dashboard.*

Lea *shock* dengan reaksi Noah.

"Kalo kamu udah tahu, baguslah. Aku memang sengaja delegasi pekerjaan itu ke Nathan."

Lea terlihat begitu lemah. Satu per satu air mata itu meluncur, membuat Lea sedikit terisak. Dan berikutnya kesulitan bernapas.

"Kamu sama sekali nggak terdengar menyesal, No?" tanyanya getir setelah jeda lain mengisi suasana kacau di dalam mobil itu.

Lea menjilati bibirnya. "Kalau sejak awal kamu nggak berniat melakukan *makeover* itu untukku, bilang saja apa susahnya sih? Atau, kamu memilih untuk nyakitin aku lagi dengan cara nggak jantan kayak gini?" Lea mendengus. "Memangnya aku ini kau anggap apa sih, No, dalam hidupmu? Apa kamu nggak cinta lagi sama aku?"

Tangan Noah menggenggam erat setirnya. Dia harus bicara. Malam ini semuanya harus selesai.

"Baguslah kamu tanya aku sekarang. Sebenarnya aku—"

Dering Omnia milik Lea menyela perkataan Noah. Sekali lagi Lea menyeka air matanya, berdehem supaya suaranya bisa terdengar normal, sebelum akhirnya menempelkan ponsel berwarna putih itu ke telinga.

"Aku masih di jalan. Kamu tunggu di sana, ya. Tunggu di lobi *tower*-ku. Sebentar lagi aku sampe."

Tak berapa lama, Lea memasukkan lagi ponselnya ke dalam tas dan kemudian memilih memandang keluar lewat jendela. Meskipun dia tidak tahu apa yang bisa dilihat. Hening merayapai tak nyaman.

"Siapa yang nelepon?" tanya Noah tiba-tiba.

"Bukan urusan kamu," sahut Lea tak acuh.

"Aku tanya siapa yang nelepon?!" ulang Noah dengan nada tinggi. Dia tidak suka dengan cara bicara Lea yang tidak menaruh perhatian penuh.

"Jangan bentak-bentak!" sentak Lea.

Kembali Lea membuang muka—memandang ke luar jendela membiarkan air matanya terus mengalir. Napasnya masih membuat pundaknya naik turun. Dia terlihat letih, seakan habis berlari berkilo-kilo meter. Mobil-mobil di jalanan masih merayap. Entah berapa lama lagi keduanya harus terkurung dalam suasana dingin ini.



Angin malam berembus halus. Tidak hanya memberikan belaian lembut pada rambut dan wajah Rissa.

Namun, juga memberikan sensasi dingin yang lebih dari biasanya. Rissa mulai kedinginan. Dia merapatkan *cardigan* warna birunya. Sesekali, kepalanya celingukan ke arah tikungan, barangkali mobil Noah muncul.

Sudah hampir setengah jam dia berdiri di sana, dengan *carry on luggage* di sisi kakinya, tapi yang ditunggu belum juga muncul. Beberapa kali Rissa mendapat pertanyaan dari seorang satpam yang berjaga barang kali butuh bantuan, tapi Rissa hanya menjawab dengan ringan kalau dia sedang menunggu adiknya.

Rissa mengatupkan kedua tangan di depan dada seperti sedang berdoa. Padahal, dia berjuang melawan rasa gelisahnya yang membuat perutnya melilit. Waktu penantian yang panjang, tak menjadi obat yang mujarab untuk meredakan keteganggannya. Juga, kerinduannya.

Hingga akhirnya, mobil sedan yang sangat dikenal Rissa itu muncul. Lutut Rissa nyaris tak bisa menunjang tubuhnya lagi karena perasaannya kini benar-benar bercampur aduk. Setelah mobil diparkirkan, Lea turun dengan ekspresi yang tak bisa Rissa baca, meski senyum itu tersirat samar. Noah menyusul di belakang, beberapa menit berikutnya.

Lea melangkah pelan mendekati Rissa.

"Hai, Le," sapa Rissa begitu hangat. Dia melebarkan tangan, siap menyambut Lea dalam pelukannya. Lea pun membalas pelukan itu. "Lama nggak ketemu, ya." Rissa sengaja mengambil waktu yang agak lama untuk merasakan

tubuh adiknya berada dalam dekapannya. Rissa sungguh merindukan Lea.

"Udah lama, Sa?" tanya Lea ketika pelukan itu berakhir.

"Lumayan, sih." Rissa meringis, setelah beberapa saat mencuri waktu untuk mengamati wajah Lea yang tampak sangat lelah. Kedua sudut bibirnya yang terangkat pun seperti palsu. "Tapi salah aku juga dateng di saat malam minggu. Acaranya kalian. Sori, Le. Aku ganggu." Rissa mengatupkan kedua tangan dengan satu kedipan di mata.

Lea melengos kaku, berusaha menyembunyikan kecemasannya. Dia mendahului Rissa masuk ke dalam lobi. Bunyi seretan kakinya terasa begitu berat.

Rissa menatap curiga ke arah Noah yang panik. "Ini semua nggak seperti yang kamu kira, Sa."

"Aku duluan."

Rissa ingin sekali mendengar penjelasan dari mulut Noah. Barangkali dia bisa membantu memperbaiki keretakkan yang ada, tapi Lea sudah berdiri di depan lift, dan Rissa tidak mungkin berlama-lama bersama Noah. Kalau Rissa tidak ingin melihat Lea diserang penyakit cemburu. Dengan tergopoh-gopoh karena membawa kopernya, Rissa segera menyusul Lea. Meninggalkan sayup-sayup panggilan Noah serta mengabaikan tawaran bantuan cowok itu. Keduanya masuk ke lift dengan hening.

"Le..." rujuk Rissa saat keduanya sudah tiba di lorong lantai lima belas—unit Lea. "Kalo kamu lagi berantem sama

Noah, cerita sama aku. Seperti yang pernah aku bilang sama kamu, kalo ada apa-apa dalam hubungan kamu dan Noah, cerita sama aku. Paling nggak, bikin kamu lebih tenang karena kamu cerita sama kakak kamu sendiri."

Tangan Lea tertahan di *handle* pintu. Dia terlalu capek mendengar semua penuturan Rissa. "Sa, *please*. Aku capek. Aku mau tenangin perasaan aku dulu." Rissa langsung bungkam melihat ekspresi Lea yang mendekati memelas. "Aku mau ambil beberapa barangku yang ada di tempat Noah. Nanti aku balik lagi." Lea baru saja melangkah, tapi ternyata Rissa pun membuntut. "Kamu tunggu di dalem aja, Sa. Kamu nggak perlu bantu aku. Aku bisa sendiri."

Rissa tak berkutik dan memilih menuruti kata-kata adiknya itu.



Sebenarnya Lea tak yakin dengan diri sendiri untuk menghadapi Noah saat itu. Secepat itu. Di saat hatinya juga sudah terlampau letih. Tapi, Lea tidak bisa menunda-nunda juga. Semua keperluannya masih ada di sana. Di unit Noah.

Lea mengetuk pintu dengan buku-buku jarinya. Tak berapa lama Noah muncul dari balik pintu. Sedikit terkejut.

"Aku kira kamu bakal balik ke unitmu," ujar Noah pelan.

"Aku ke sini ambil barang. Beberapa yang penting. Lainnya bisa dicicil."

Syukurlah, sepertinya emosi Noah sudah mulai reda. Terlihat dari cara Noah menyambut kedatangan Lea yang tidak terduga. Noah mengangguk linglung, lalu mempersilakan Lea masuk ke dalam.

"No, kamu baik-baik aja?" tanya Lea nyaris mendesis. Tenaganya seperti telah disedot oleh sesuatu.

"Hah?" Noah bengong. Kosong.

"Aku minta maaf." Lea tidak menatap Noah. Namun, kebersamaannya dengan Noah selama beberapa tahun terakhir, sejak mereka masih bersahabat, membuat Lea dengan mudah kalah oleh Noah.

"Nggak, Le. Kamu nggak salah dan nggak sepantasnya minta maaf." Noah mengelus tangan Lea. "Biar aku bantu kamu pindahin barang."

Lea menahan Noah. "Nggak usah. Biar aku aja. Sendiri."

"Lea..." Noah memelas.

"Aku nggak minta bantuan kamu, No." Lea tegas.

Kemudian Lea masuk ke dalam kamar dan keluar beberapa saat setelah membereskan barangnya, dengan satu tangan menarik *carry on luggage*.

"No, sebaiknya kamu istirahat. Kamu keliatan capek banget," ujar Lea.

Cowok itu tersenyum sekilas diantara kerut-kerut bekas emosinya beberapa saat lalu.

"Atau kamu mau aku pesenin makanan?"

"Nggak usah, Le. Makasih banyak. Aku nggak makan. Sebaiknya kamu aja yang makan. Jangan sampe masuk angin karena telat makan."

Lea mendengus. Noah selalu seperti ini. Bahkan, sejak dulu. Ketika mereka masih bersahabat. Noah bersama Rissa. Tapi, perhatiannya pada Lea tak pernah luput.

"Le..." Noah merendahkan suaranya.

Lea tersenyum. Miris. "Aku balik dulu, No."

Kemudian Lea melangkah dengan *carry on luggage* terseret di belakang. Tapi ketika Lea sampai di bingkai pintu, kakinya terhenti oleh kata-kata Noah yang begitu pelan dan mendadak.

"Kamu nggak perlu lagi minta maaf sama aku." Lea memutar badannya hingga dia bisa melihat kesungguhan itu di kedua mata Noah. "Aku yang banyak salah sama kamu. Aku minta maaf, Le. Sungguh, aku minta maaf."

Gurat-gurat halus wajahnya semakin menambah kesungguhan ekspresi bersalah Noah. Dan tentu saja, semakin membuat Lea tidak tega meninggalkan Noah dalam keadaan acal-acakan seperti itu. Hati Lea hangat. Dia seakan kembali menikmati sentuhan Noah yang lembut. Dia seolah kembali menemukan Noah yang dulu.

Lea tersenyum. "*Thanks*. Aku balik dulu, No."

Bukannya dia ingin buru-buru pergi dari sana. Justru Lea masih ingin berada bersama Noah lebih lama. Dia masih ingin menemani Noah yang keliatan kesepian. Tapi, Lea tidak bisa. Air matanya kembali merebak dan

langsng menetes perlahan ketika Lea menutup pintu di belakang punggungnya.



Pintu lift terbuka. Nathan melangkah. Namun, kakinya mendadak terhenti begitu kepalanya yang menunduk, mendapati stilleto hitam berdiri menghalangi jalannya. Jantungnya mencelos saat Nathan mendangak dan seketika itu juga matanya beradu pandang dengan Lea.

Nathan langsung kikuk. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya di hadapan cewek yang memasang ekspresi kaku itu. Sorot matanya kosong.

Untuk waktu yang cukup lama, keduanya hanya berdiri mematung. Hingga pintu lift kembali menutup. Namun, selama itu tidak ada yang terlihat bersedia membuka percakapan. Lidah Nathan terlalu berat untuk berkata. Meski di dalam hatinya ribuan kalimat menyerang. Anehnya, saat Nathan ingin sekali pergi dari sana, justru kakinya tidak bisa digerakkan.

Sampai akhirnya bunyi lift yang kembali terbuka, membuat Lea tersadar dari lamunannya. Dia mengatupkan bibirnya sekilas, sebelum melemparkan seulas senyum canggung ke arah Nathan. Senyum yang tidak seperti biasanya, membuat Nathan tenang. Setelah itu, Lea bergerak melewati Nathan yang masih bergeming, memasuki lift.

Nathan memutar badannya. Matanya mengikuti kemana Lea bergerak memasuki lift. Nathan tahu kalimat-

kalimat dalam kepalanya sudah seperti mendobrak ingin meloncat keluar, tapi dia tidak bisa bicara. Bahkan, hingga pintu lift bergerak menutup, memisahkan keduanya, Nathan masih bergeming. Tanpa satu patah kata pun berhasil keluar.

Yang tiba-tiba kemudian terpikir saat itu, hanyalah Noah.

Dengan langkah tak semangat, Nathan segera beranjak menuju unit Noah. Cowok itu mungkin ada di sana. Nathan menekan bel begitu dia berdiri di depan pintu. Tak sampai satu menit, pintu dibukakan dan Noah berdiri dengan tampang kusut. Dia mengedarkan senyum seadanya.

"Masuk, Nath," sambut Noah ramah.

Nathan tidak tahu apa yang telah terjadi, tapi kedua orang yang baru saja ditemuinya sama-sama memiliki sorot mata yang sedih. Meski tak elak rasa ingin tahu itu muncul, entah kenapa Nathan menahannya. Dia duduk di salah satu sisi sofa. Noah menyusul. Dia merebahkan kepalanya disandaran beriringan dengan helaan napas berat.

"No...," panggil Nathan pelan.

"Lo tau?" Noah memotongnya cepat. "Lea udah tahu semuanya. *Shit*! Apa, sih yang udah gue perbuat?" Makinya sambil menjambaki rambutnya sendiri. "Gue udah nikam Lea, entah berapa puluh kali. Gue benci diri gue!"

Nathan tidak bicara.

Dia hanya mengawasi Noah yang seperti orang kalap.



Lea tidak bisa tidur. Bukan karena alasan suasana apartemennya yang berubah, meski tampak lebih rapi dan nyaman dibandingkan dengan suasana sebelumnya. Tubuhnya terasa begitu letih, seperti tertimpa runtuhan bangunan. Namun, hatinya serasa telah menjadi kepingan.

Berkali-kali Lea mengembuskan napasnya dengan berat supaya perasaan dalam rongga dadanya bisa sedikit lebih kosong. Namun, sia-sia. Sampai detik itu, Lea juga belum bisa terlelap. Pikirannya masih terlalu penuh.

Hingga keesokkan paginya, mata Lea pun bengkak. Kantungnya yang menghitam menggelayut dibawah sepasang mata sendu itu. Dalam kesendiriannya menyambut pagi, Lea hanya meringkuk di sofa.

"Kamu nggak tidur semalaman, Le?" tanya Rissa begitu dia muncul dari balik kamar tidur dan menemukan Lea

sedang melamun dengan pandangan kosong. Kedua mata yang kuyu itu menatap lurus ke dalam akuarium kecil di hadapannya—di atas *coffee table*.

Lea membenarkan posisi duduknya, tersenyum sekilas. Dia menggeleng tanpa semangat.

"Kamu mau sarapan, Le?"

Tawaran Rissa memberikan sedikit hiburan bagi Lea. Mungkin, ini waktu bagi Lea untuk menggunakan kesempatan di mana dia dan Rissa bisa kembali akrab. Sarapan bersama Rissa? Kalau Lea ingat-ingat, sudah lebih dari setahun mereka meninggalkan kegiatan yang dulu sempat rutin menjadi kegiatan wajib mereka. Seiring dengan jarak yang membentang, seiring dengan perasaan yang mulai tertutup rapat.

Keduanya memutuskan untuk sarapan di luar. Lea yang malas mencari makanan di tempat yang jauh, hanya mengajak Rissa untuk sarapan di sebuah toko donat. Rissa tampak sama sekali tidak keberatan. Hanya saja, keheningan masih sesekali menyusup di antara keduanya. Canggung, setelah sekian lama tidak bertatap muka. Mereka duduk berhadapan di salah satu meja dekat yang berbatasan dengan kaca bening. Sofa beludru warna cokelat tua, memberikan sedikit ruang nyaman bagi keduanya untuk berbincang. Sementara pendingin ruangan, tidak terlalu mengusik mereka dengan suhunya yang sejuk.

"Oh, ya, Le. Ikan kecil itu siapa yang ngasih?"

Lea memperlambat kunyahannya pada donat berlapis gula-gula warna merah muda, mengulur waktu untuk berpikir. Juga, menghadirkan bayangan Nathan di antara pelupuk matanya.

"Temen," sahutnya pelan dan sedikit ragu.

Rissa hanya mengangguk sekilas.

"Ngomong-ngomong, kamu udah kasih nama? Ikan itu?" tanya Rissa lagi setelah menjilat cokelat yang menempel di sudut bibirnya.

"Buat apa? Toh, dia juga nggak akan denger." Lea mencibir halus.

Rissa buru-buru menggeleng. "Kamu salah. Bagi kita, dia nggak akan denger, tapi sesungguhnya dia tahu, Le. Dia tahu kita peduli padanya. Paling nggak, perlakukan dia sedikit sama dengan kamu memperlakukan temanmu."

Lea tertegun. Otaknya mencoba meresapi setiap kata yang meluncur dari bibir kakaknya itu. Mata bulat Rissa mengerjap. Dia tampak seperti anak kecil yang begitu polos. Lea tak tahu kenapa dirinya bisa berbuat sejauh ini—menjaga jarak hanya karena takut kehilangan Noah. Padahal, dia tidak bisa menggenggam pasir kuat-kuat dalam telapak tangannya.

"Hari ini kamu pergi?" Rissa menyadarkan Lea.

"Nggak. Aku mau ambil sisa-sisa barangku di tempat Noah."

"Aku nggak bisa bantu. Maaf," kata Rissa penuh penyesalan. Da terlihat sungguhan. "Aku..., ada urusan yang harus aku selesaikan, Le. *Is it okay*?"

Lea tersenyum mengangguk. "Nggak apa, Sa. Aku bisa sendiri."

Rissa diam dan mengamati setiap garis wajah Lea. Membuat Lea merasa sedikit risih. Rissa pasti bisa melihat betapa kacaunya penampilan Lea hari itu.

"Le, sebaiknya kamu istirahat. Muka kamu keliatan capek banget," usul Rissa. Lea tertegun menatap kakaknya.



Lea membatu di depan pintu unit apartemen Noah. Tapi, pandangannya justru dilemparkan jauh ke sebelahnya—unit milik Nathan.

Lea mendesah pelan.

Diabaikannya pintu di sisi sebelah. Buru-buru dia memasukkan kunci cadangan ke dalam lubang pintu unit milik Noah. Rencana hari ini adalah mengambil kembali barang-barangnya yang cukup banyak itu. Lea membuka pintu dan seketika itu juga mendapati suasana lengang mengisi ruang apartemen itu. *Apa di hari libur pun Noah juga pergi ke kantor*? batinnya.

Namun, baru saja Lea mendorong pintu ruang tidur, dia mendapati Noah masih tampak pulas meringkuk di dalam selimut. Lea melirik jam dinding. Sudah pukul sebelas. Lea mendekat dan mengamati sejenak wajah Noah yang tampak berantakan. Kerut-kerut muncul di dahinya. Noah tampak tidak tidur dengan tenang.

Mendadak saja, sesuatu melintas di benaknya. Lea bergerak menuju dapur, meninggalkan Noah yang masih terlelap.

Lea memang bukan tipe cewek yang gemar memasak. Kalau dipikir-pikir apa yang bisa dimasaknya? Mie instan, telor goreng, air, dan semua makanan siap saji lainnya. Hanya itu. Tapi, entah kenapa, kali ini Lea ingin sekali menyiapkan sarapan untuk Noah.

Tangan Lea mencomot beberapa butir telur dan kentang berukuran sedang.

Makanan yang sederhana. Hanya sebutir kentang rebus *plus* omlette keju ditambah lagi segelas susu cokelat. Lea menghidangkannya di meja makan. Noah harus sarapan. Dia tahu keadaan Noah. Mereka sama lelahnya.

Lea baru memasuki ruang tidur dan hendak mengambil barangnya di dalam, ketika Noah terbangun dan mengucek matanya yang menyipit.

"Lea?" tanyanya dengan suara serak. Lea tersenyum kagok, seolah dia adalah maling yang kepergok pemilik apartemen sedang ingin mencuri. "Kamu di sini?" Noah bangkit dari pembaringannya dan mengusap wajah dengan kedua tangan.

"Maaf, aku bangunin kamu. Aku cuma mau ambil barangku."

"Tunggu, biar kubantu." Noah menepuk pundak Lea dengan lembut. "Aku cuci muka dulu. Sebentar."

Lea tersenyum hambar.

"Le," panggil Noah dari arah dapur. Lea segera menghampiri. Noah berdiri di depan meja makan dan menatapnya aneh. "Kamu bikin sarapan untuk aku?"

"*Just a simple breakfast.*"

Kening Noah berkerut. "Sejak kapan kamu ada di apartemenku? Kenapa nggak langsung bangunin aku?"

Bagaimana Lea bisa membangunkannya? Noah tidur dalam keadaan kelihatan capek. Lea tak berani menyentuhnya. Dia takut Noah akan terbangun dalam keadaan marah atau mungkin sesuatu yang berada di luar dugaan Lea.

"Aku nggak mau membangunkan kamu, No. Lagian niatku cuma mau ambil barang," sahut Lea santai. "Kamu makan, aja. Aku udah makan."

Masih dengan wajah mengantuk, Noah pun duduk di kursi meja makan. Dia mulai mengambil garpu dan menusuk kentang dalam potongan besar. Lalu memasukkannya ke mulut hingga pipinya membulat. Hanya dalam beberapa detik, kunyahannya selesai.

"Enak?" tanya Lea penuh harap.

"Enak." Noah berusaha tersenyum. "Kamu sarapan sama Rissa?"

Senyum Lea perlahan menghilang. Raut wajahnya menunjukkan ekspresi tidak nyaman. "Iya."

"Le, kenapa kamu nggak kasih tahu aku kalau Rissa ke Jakarta?" tanya Noah pelan dan begitu hati-hati.

"Kenapa aku harus kasih tahu kamu soal ini?" tanyanya datar.

Noah menghentikan kunyahannya.

"Le, bisakah kamu cukup jawab pertanyaanku? *Please*, jangan kekanak-kanakan seperti ini," pinta Noah lirih. "Kamu tahu aku bertanggung jawab padamu. Jadi, jangan berpikir macam-macam, Le. Aku bicara soal Rissa, tanya soal Rissa bukan untuk menciptakan pertengkaran. Kamu tahu sendiri, dia temanku juga. Dia teman lamaku. Kenapa kamu ngelarang aku berhubungan sama temenku sendiri?"

"Kamu merasa aku melarang kamu berhubungan dengan teman kamu?" Lea balik bertanya. Lemah.

"Le, aku, kamu dan Rissa kenal lama. Sama seperti temanku yang lain sewaktu di kampus. Kita berusaha *keep in touch*. Jadi, apa salah kalau aku bertanya soal temenku sendiri?" Noah mengusap wajahnya. Letih.

"Sama sekali nggak, No," sahut Lea tegas. "Asal perasaan kamu ke Rissa pun sama seperti perasaan kamu ke temen kamu yang lain."

"Terserah kamu."

Lea tak punya lagi apa-apa yang bisa membuatnya bertahan lama di sana. Dia segera bangkit, melewati Noah di meja makan menuju tas-tas yang bertumpuk di ruang tengah. Noah dengan gesit mengikuti gerakannya, kemudian membantunya membawakan beberapa tas yang lebih berat. Keduanya melangkah keluar dalam diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.



Nathan menutup *laptop*-nya dengan pikiran tidak terfokus. Bayangan Lea yang wajahnya dirundung murung, terus saja mengganggunya. Sejak kemarin. Sejak dia mengetahui siapa yang mendesain apartemennya. Lea tidak memakinya, tapi ekspresi sedihnya merupakan tamparan sendiri bagi Nathan.

Dia tahu, dia bersalah.

Dia tidak boleh diam seperti ini.

Dengan tekad bulat yang berusaha dikumpulkan dari puing-puing keberaniannya, Nathan beranjak dari sofa. Hanya ada Lea di kepalanya. Dan, itu berarti dia harus menemui Lea. Dia harus bicara dengannya.

Kaki Nathan melangkah lebar menuju lift. Tangannya menekan tombol anak panah ke atas dan menunggu sejenak. Tak sampai dua menit, pintu lift membelah di hadapannya. Buru-buru Nathan masuk, lalu menekan angka lima belas. Bukan jarak yang jauh, tapi Nathan begitu terkejut ketika pintu lift sudah kembali membuka begitu tiba di lantai atas. Dia membuang napas, berusaha untuk menyingkirkan rasa gugup itu. Langkahnya diperlambat begitu pintu unit Lea terlihat.

Nathan mengurungkan menekan bel. Dia mengetuk pintu kayu itu dengan buku jarinya. Baru ketukan pertama, pintu langsung menjeblak terbuka, membuat jantung Nathan tidak bisa berdetak normal.

Lea memandangnya dengan matanya yang terlihat panik. Sial! Saat seperti itu, bibir Nathan malah tidak bisa mengeluarkan satu patah kata pun.

"Nathan?" Lea yang pertama buka mulut. Senyumnya mengembang, kaku. Kedua alisnya terangkat dan sedikit berkerut. Ada ekspresi keterkejutan diantara paniknya. "Ada apa?"

Nathan mengamati Lea. Cewek itu terlihat rapih di balik kaos dan celana *jeans*-nya. Di bahunya, terselampir tas berwarna hitam. Dia juga sudah mengenakan sepatu tepleknya.

"Ngng," tenggorok Nathan tersumbat sesuatu. "Boleh bicara sebentar?"

Lea menggigit bibir bawahnya sebelum melirik jam tangannya, tak sabar. Jari tangan kanannya meremas *handle* pintu. Lalu, beberapa kali kukunya mengetuk pintu pelan, hingga membuat bunyi tak nyaman.

"Ngng, gue lagi buru-buru—sori," sahut Lea pelan.

Nathan agak kecewa. Otaknya berpikir cepat.

"Cuma lima menit, pun?" Dia berusaha melakukan bargain.

"Nath, *really—I've to go*. Gue harus ke tempat Audrey. Ada sesuatu dan gue nggak bisa konsentrasi. Bisa bicara lain kali?" tolak Lea dengan nada yang begitu sopan. Kerutan di keningnya tidak kunjung hilang. "Maaf."

Segala perasaan yang mengganggunya, mendadak lenyap. Entah kenapa. Tapi, melihat kesungguhan di mata

Lea, Nathan tidak bisa mengabaikan kesadarannya bahwa dia memang tidak bisa memaksa Lea untuk mendengarkan ocehannya.

"Audrey?" Nathan ingat nama itu! "Temen lo itu? Kenapa dia?"

"Gue nggak tahu," Lea cemas. “Karena itu gue harus ke sana."

“Lo naik apa?"

"Mobil. Gue coba telepon Noah tapi, ponselnya nggak aktif."

"Kunci mobil lo mana?" Nathan menengadahkan tangannya. Lea mengangkat kedua alisnya, heran. "Biar gue yang nyetir. Lo lagi panik gitu, pasti nggak akan konsen nyetir." Lea masih bergeming. "Tenang, Le. Gue nggak akan ngomong apa-apa soal masalah gue, sampe urusan lo dengan Audrey beres."

Lea tertegun sejenak. “Bukan begitu maksud gue, tapi...."

Nathan hanya tersenyum sambil menunggu Lea menyerahkan kunci mobil itu ke tangannya. Agaknya Lea meragukan Nathan, tapi hal itu tidak membuatnya mengurungkan niat untuk mengantarkan Lea ke tempat Audrey. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Hanya cara ini yang terpikir.

“Beneran, nggak apa?" Lea bertanya tak yakin.

“Serius." Nathan berusaha tersenyum, meski terlihat agak memaksa.

Lea mengaduk-aduk tasnya, mencari kunci mobil. Kemudian dengan wajah sungkan, dia menyerahkan kunci itu ke atas tangan Nathan. "Tolong, ya."

Dada Nathan bergejolak. Entah harus senang atau tidak. Tapi, Nathan sama sekali tidak bisa memprediksi apa yang dipikirkan cewek itu. Mungkinkah Lea menyembunyikan kemarahannya? Atau justru diam-diam sudah memaafkannya?



Selama setengah jam perjalanan menuju rumah Audrey, tidak ada satu pun kata yang keluar dari bibir masing-masing. Lea sibuk mengkhawatirkan Audrey, meski sesekali terselip pertanyaan soal kemunculan Nathan yang mendadak di apartemennya.

Lea melepaskan *seatbelt*nya dan hendak turun, namun urung ketika melihat Nathan bergeming di tempatnya.

"Nath, lo masuk aja. Ada keponakan Audrey."

Nathan tersenyum. Kalem. "Gampang. Lo duluan, aja."

Sebenarnya Lea tidak mau Nathan hanya diam di dalam mobil, menunggunya. Tapi, keadaan Audrey lebih mendesak. Dengan sungkan, Lea pamit dan melesat ke dalam rumah Audrey. Dia berpapasan dengan kedua orang tua Audrey, mengobrol sebentar dan langsung bergerak ke kamar sahabatnya.

Kamar Audrey begitu berantakan. Kertas tissue banyak bertebaran. Majalah berisi *lifestyle* berhamburan di mana-mana. Sungguh, ini seperti bukan Audrey. Dia nggak suka barang-barangnya berantakan. Atau mungkin Lea salah masuk kamar? Tapi tidak. Audrey ada di sana. Duduk di atas tempat tidurnya, dengan wajah sembab, berusaha tersenyum ke arah Lea yang muncul di balik pintu.

"Fadi bakal nikah."

Semua berawal dari berita itu.

Lea merasa keputusannya kemarin, ketika dia urung menceritakan mengenai pertemuannya dengan Fadi di *peninsula jewelry*, adalah salah. Fadi tidak mungkin berada di dalam toko perhiasan dan memilih cincin, kalau dia tidak memikirkan pernikahan. Setidaknya, Lea tahu Fadi tipe orang yang serius.

Lea membelai punggung Audrey.

"Darimana lo tahu soal berita itu?" tanyanya tidak percaya bahwa justru Audrey yang pertama mengetahuinya!

"Lo nggak akan percaya, Le!" Suara Audrey terdengar sengau. Dia menyerosot ingusnya. "Fadi menghubungi gue! Dia minta maaf dengan semua situasi yang udah bikin gue salah paham. Dan, yah.... Dia bilang semuanya."

Mata Lea membelalak. Dia nyaris tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya dari Audrey.

"Rasanya memang lebih baik dia bersikap seperti

ini, Le," tambah Audrey yang melihat kekhawatiran menyapu wajah Lea. "*It's hurt me. But I'll be fine*. Setidaknya gue tahu dia akhirnya menemukan orang yang dia sayang." Audrey mendesah. "*But there's something bothered me*," tambahnya.

"Apa?"

"Fadi nggak kasih tahu siapa cewek itu!"

"Dan lo tetep penasaran?"

Audrey mengangguk pelan, tapi dia terlihat yakin. "Apa lo percaya kalo gue bilang gue sama sekali nggak penasaran sama calon istrinya Fadi?" tanya Audrey dengan tatapan polos.

"Sama sekali nggak tahu, *dear*."

Audrey nyengir, membuat satu bulir air matanya kembali menetes.

"Lo bener-bener berantakan, Drey," Lea menyeka air mata Audrey. Sebenarnya dia tidak tega melihat Audrey yang biasanya sangat peduli dengan penampilan, kini justru sebaliknya.

"Cuma beberapa saat, kok. Toh, gue juga nggak mau sedih berlarut-larut, Le. Gue akan ngelupain Fadi. Dan, pada akhirnya bisa terima kenyataan kalau dia memang akan menikah. Akan jadi milik orang lain."

"Kalo lo butuh gue malam ini...."

"Nggak, ah, Le. Gue bisa kok melewatinya. Lo tenang aja." Audrey menggeleng kuat-kuat. "Lagian ada keponakan gue. Mereka kan tidur sama gue."

"Ohhh, kirain lo udah males kalo gue nginep," ledek Lea.

"Rese lo! Nggak mungkinlah!"

Audrey tertawa kecil. Tapi, hanya sesaat. Ternyata, semua itu pada akhirnya tetap berakhir dengan tangisnya yang pecah. Audrey kembali terisak. Lea tahu kata-katanya tidak akan cukup untuk Audrey. Ditariknya Audrey ke dalam pelukannya dan membiarkan air mata cewek itu membasahi bagian pundak Lea.

"Drey, setelah semua ini, setelah lo lepasin Fadi, pasti lo akan merasa legakan? Lo harus janji sama gue, ya. Jangan larut dalam kesedihan," ujar Lea dengan lembut.

"Iya, Le," sahut Audrey di tengah isaknya. Dia menarik diri dari pelukan Lea. Saat itu dia bisa melihat wajah Audrey memerah dan matanya bengkak!

"Ngomong-ngomong, sama siapa lo dateng ke sini?"



Tiga jam. Mungkin lebih.

Nathan menunggu Lea. Dia bahkan telah menghabiskan tiga cangkir kopi, lima potong kue donat, dan dua bungkus mie instant. Untung saja orangtua Audrey tidak keberatan mendapat tamu serakus Nathan. Dengan ramah, mereka menjamu Nathan, seolah-olah cowok itu adalah teman special Audrey. Padahal, mereka saja baru satu kali

bertemu. Untung pula dua keponakan Audrey; Luki dan Sabrina begitu cepat akrab dengan Nathan.

Tapi, Nathan sama sekali tidak menunjukkan raut wajah keberatan. Juga tidak tampak lelah telah menunggu Lea selama itu. Ibaratnya kalau Noah, pasti langsung ngamuk-ngamuk saat perjalanan pulang.

"*Thanks*, Nath. Lo jadi nunggu lama," ujar Lea saat mobil sudah menjauh dari rumah Audrey dan kini memasuki jalanan yang cukup padat, namun belum begitu macet.

"Nggak, kok. Tadi kan gue juga main-main sama Luki dan Sabrina. Udah gitu, disuguhin makanan." Nathan mencoba bercanda setelah perasaannya lebih tenang. Setidaknya, dia tidak segugup tadi saat bertemu Lea di apartemen.

Nathan tersenyum dengan tatapan yang tetap fokus. Setelah sekian lama, akhirnya dia memutuskan untuk menyimpan kembali apa yang ingin diutarakannya. Dia tidak ingin mengganggu Lea.

"Nath," panggil Lea pelan. Sengaja Lea tetap memilih memandang jalanan di depannya. "Ngng, dari dulu, setiap kali pacaran, gue pasti selalu disakitin. Terakhir, gue malah dapet cowok yang selalu main fisik. Mereka seperti menganggap gue mudah untuk mengikuti kemauan mereka. Tapi, waktu gue ketemu Noah, dia nggak seperti itu. Selain bokap, gue malah nggak pernah ketemu cowok sebaik dia. Tapi, meski Noah sangat lembut, dalam menjalani hubungan ini, justru dia banyak banget bohong sama gue."

Pandangan Lea menerawang jauh. Matanya memperlihatkan kesedihan, di atas senyumnya. “Dan soal kemaren, maaf, ya. Karena Noah, lo harus kerja keras."

Nathan salah tingkah mendapat pernyataan jujur yang sama sekali tidak pernah diduganya itu. Tidak. Bukan Lea yang harusnya minta maaf, tapi dirinya. Dia juga turut andil dalam melukai perasaan Lea.

“Soal itu, Le, bukan lo yang harus minta maaf. Gue yang salah. Gue yang justru datang ke elo untuk minta maaf," sahut Nathan cepat.

“Awalnya, gue pikir lo orang yang baik, tapi..., nyatanya gue kecewa."

Nathan menelan ludah pahit. Tanpa berani melirik Lea, Nathan mengangguk perlahan. Berusaha menerima kata-kata Lea yang diucapkan dengan perlahan, nyaris mendesis, tapi lembut. “Gue ngerti," katanya setelah jeda beberapa saat. Dia tidak tahu harus bicara apa lagi. “Gue nggak akan bikin lo kecewa lagi."

Namun, Lea hanya melengos sambil menghela napas.



Langit malam kini menjadi sahabat Lea saat dia memalingkan wajahnya, membuang pandangan jauh melalui kaca jendela. Matanya sudah terasa panas dan dia tidak mau Nathan mengetahui ada satu air matanya jatuh. Sisa-sisa perjalanan itu pun, akhirnya hanya diisi dengan kekosongan

yang tidak nyaman. Hingga mobil itu kembali memasuki lokasi apartemen.

Nathan menyuruh Lea turun terlebih dahulu dan menunggunya di lobi untuk menerima kunci mobil, setelah Nathan mencarikan tempat parkir.

Lea menurut. Dengan otak yang masih tidak fokus, nyaris setiap gerakan Nathan, senyumnya, dan juga kata-kata cowok itu yang tadi direkam lewat kamera matanya, membuat Lea tidak bisa mencernanya dengan baik. Lea menghela napas berat.

Lea baru saja mengedarkan pandangan ke sekeliling parkiran dekat lobby dan mendadak badannya langsung bergetar dengan mata yang membelalak lebar.

Di salah satu mobil, Lea bisa melihat Noah dan Rissa sedang berbicara dengan tampak serius. Keduanya tampak sedikit bersitegang. Entah apa yang mereka bicarakan. Yang jelas, Rissa tampak sedang melakukan perdebatan yang tidak bisa dihentikan oleh Noah. Hingga akhirnya, dengan gerakan begitu mendadak dan semua di luar dugaan Lea, Noah menarik kepala Rissa dan melumat bibirnya dengan gusar.

DEG!

Jantung Lea seperti menghantam dinding tubuhnya dengan begitu kuat. Sementara paru-paru Lea serasa disumbat sesuatu, yang membuatnya kehilangan oksigen untuk tetap bernapas. Dagunya bergetar, seiring dengan emosi yang sudah menjalar ke tangannya yang dikepalkan

di kedua sisi celana jinsnya. Dia ingin bergerak, tapi tidak bisa. Kakinya seolah memberi perintah pada otaknya untuk tetap mengawasi dua orang di dalam sedan tersebut.



Noah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, memasuki tol menuju Jakarta setelah setengah harian dihabiskannya di dalam kafe yang menjadi kenangan terakhir di mana Noah dan Rissa menghabiskan waktu bersama. Tempat di mana Rissa menegaskan pada Noah bahwa tidak bisa ada komitmen yang lebih dari sekadar teman diantara keduanya. Noah tidak pernah pergi ke sana setelah kejadian tersebut, tapi pagi ini ketika dia bangun, perasaan rindunya memuncak. Dia pun memutuskan untuk mengunjungi tempat penuh kenangan itu.

Untuk kesekian kalinya, Noah melirik ponselnya yang tidak bergetar sejak pagi. Noah mengernyit bingung. Ini aneh, tapi Lea sama sekali tidak mencarinya. Dia bahkan tidak satu kali pun menghubungi Noah.

Sejenak Noah ragu, tapi sejurus kemudian, satu tangannya yang bebas meraih *handsfree* dan segera menghubungi Rissa.

"Kamu di mana?" tanyanya dalam satu detik begitu Rissa menjawabnya.

"Aku baru sampai di apartemen."

"Dari mana?" Noah tidak lagi berbasa-basi. Nadanya tegas. Dia ingin sekali bicara dengan Rissa. Tapi, di atas semuanya, Noah benar-benar rindu dengan cewek itu.

"Ng, aku...." Rissa hanya bergumam tidak jelas.

"Tunggu aku di lobi."

Hanya satu kalimat itu, lalu Noah segera mencopot *handsfree*-nya dengan gerakan kasar. Kini matanya hanya terfokus pada jalanan di hadapannya. Noah nyaris gila dengan keadaan ini. Dia hanya berharap bisa menumpahkan segala kekesalannya itu. Secepatnya.

Noah menginjak pedal gas, tanpa peduli dengan kecepatannya. Tidak sampai satu jam, sedannya sudah memasuki pelataran apartemen. Dia segera memarkirkan mobilnya asal, lalu bergegas turun. Langkah kakinya lebar menuju lobi. Rissa ada di sana. Menunggunya. Begitu melihat Noah yang datang, raut wajah Rissa tampak ingin memakinya.

Noah mengabaikan emosi yang terbaca jelas di kedua matanya. Dia menarik tangan Rissa dan membawanya keluar, menuju mobil. Rissa memprotes, tapi Noah tetap dengan sikap diamnya. Hingga keduanya duduk dalam mobil. Di sana, setidaknya tidak ada Lea.

"Kamu apa-apaan, sih?" Nada suara Rissa terdengar tidak suka dengan perlakuan kasar Noah. Dia memegangi pergelangan tangannya yang mungkin sakit karena Noah menariknya terlalu kencang.

"Ris, dengar." Noah menatap lurus ke arah Rissa. "Aku mohon, kita sudahi semua sandiwara ini. Aku capek, Ris. Aku nggak bisa menunggu kamu lebih lama lagi."

Rissa berhenti mengelus pergelangan tangannya. Napasnya seperti hilang ketika pernyataan itu meluncur dari mulutnya. Bibirnya membuka, tapi tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Kamu meminta aku mencoba mencintai Lea, kan? Kamu minta aku bertanggung jawab, kan? Aku sudah menurutinya, Ris. Aku nggak bisa. Tapi, kamu terus memaksa aku untuk tetap bersama Lea." Noah memandangnya melas. "Aku capek, Ris."

Rissa dilanda kebingungan. "Kamu..., bilang waktu itu, kamu mau nolong aku. Tapi, kenapa sekarang...?"

"Ris," Noah memotong ucapan Rissa. "*It`s been a year*. Aku ikut kata-kata kamu. Kamu bilang aku harus menunggu kamu, aku lakuin. Kamu bilang selama itu aku harus belajar mencintai Lea, aku usahakan. Tapi, sekarang aku sama sekali nggak bisa."

Risa mengusap wajahnya. "Aku..., No, aku...."

Tanpa pikir panjang, Noah merengkuh kedua bahu Rissa. Ditariknya tubuh cewek itu hingga bibirnya menyentuh bibir Rissa. Noah tidak ingin apa-apa lagi. Dia hanya

meminta agar Rissa mau kembali padanya. Setidaknya, Rissa tahu bahwa usahanya tidak membuahkan hasil dan malah membuat Noah semakin merindukan sosok di dalam rengkuhannya itu.

Rissa sedikit berjengit sewaktu Noah menempelkan bibirnya. Membuat Noah semakin melumatnya lebih dalam. Namun, entah kenapa, tiba-tiba Rissa mendorong tubuhnya. Dia memandang Noah dengan tatapan marah dan kecewa.

"Kenapa kamu begitu, No?" raungnya.

"Aku...," Noah mengalihkan pandangan dari bawah jajahan mata Rissa ke luar jendela. Dia mendesah, tapi sedetik kemudian tubuhnya menegang. Ini bukan mimpi. Noah melihat Lea berdiri mematung dengan ekspresi yang tidak begitu terlihat jelas. Noah berani bertaruh, Lea sedang memandang ke arahnya. Ke mobilnya.

Rissa mengikuti pandangan Noah yang membeku. Sejurus kemudian matanya membelalak.

"Kita turun, Ris."

Noah memimpin Rissa keluar dari mobil. Bersamaan dengan langkah tegapnya yang mendekati Lea, Noah melihat Nathan menghampiri Lea. Dia tidak begitu siap dengan situasi saat itu. Tempat umum. Lea yang menangkap basah dirinya bersama Rissa. Dan, juga Nathan. Tapi, Noah tidak punya pilihan.

"Lea? Kamu udah balik?" Suara Rissa bergetar di belakang Noah.

Lea diam. Matanya hanya menghujam Noah dengan tatapan yang sulit dianalisis. Otak Noah hanya sibuk menyusun kata-kata.

"Ris, aku rasa aku harus jujur semuanya ke Lea." Noah menelan ludah. Sengaja memberi ruang untuk Rissa bicara, tapi cewek itu hanya diam. "Kamu diam artinya kamu setuju."

"No, aku...," Rissa tampak ingin protes dengan perkataan Noah.

"Dan kalau kamu nggak setuju, aku tetap berpikir kamu setuju." Noah memotong kata-katanya. Dia menatap Lea yang kulit wajahnya terlihat semakin pucat tertimpa cahaya bulan. "Lea harus tahu kalo aku nggak pernah bisa mencintainya."



Tangan Lea terkepal kuat-kuat di sisi celana *jeans*-nya. Dia tahu suatu saat Noah pasti akan mengatakan semua itu. Lea hanya belum siap. Hingga matanya terasa panas pun, Lea tak mampu membendung air matanya.

"Setelah kecelakaan itu terjadi, Rissa mencariku. Dia memintaku untuk menjaga kamu. Dia bilang aku harus berusaha mencintai kamu. Selama setahun ini aku mencoba. Kalau selama itu perasaan aku ke kamu bisa berubah, dia akan mundur. Tapi, sebaliknya. Kalau perasaanku tetap

sama, Rissa akan menerima cintaku. Aku berusaha, Le. Tapi, aku nggak pernah bisa. Sampai sekarang pun."

Sulit sekali bagi Lea untuk menelan ludahnya sendiri. Ditambah lagi dadanya yang kian kesulitan untuk bernapas.

"*I've made a deal with her*. Tapi, aku gagal. Aku tetap memilih Rissa. Aku harap, kamu bisa terima hal ini."

Tubuhnya masih gemetar, hingga rasanya kaku dan sulit dikendalikan. Seakan-akan Lea menderita keram di otot. Tapi, dia tetap diam seakan memberi waktu bagi Noah untuk mencabiknya hingga hancur.

"Aku melakukan semua ini, demi Rissa. Demi kakak kamu. Aku bertahan sejauh ini karena Rissa. Aku terus mencoba untuk kamu, tapi nggak pernah bisa, Le." Noah mendesah berat.

"Jadi," dagu Lea bergetar hingga suaranya nyaris mendesis. "Kamu nggak akan berusaha kalau bukan karena kata-kata Rissa?"

"Semua aku lakuin karena Rissa."

Kata-kata itu membuat Lea limbung. Dengan bibir yang bergerak-gerak kosong, seolah ingin mengatakan sesuatu tapi tidak bisa. Lea melirik Rissa yang tengah menunduk pasrah. Dia memijat pelipisnya. Seolah juga ikut tertekan dalam hal ini. Lea mendengus.

"Noah?" Lea menatap lirih Noah. "Apa kamu benar-benar seorang cowok? Setega itu sama aku." Satu bulir air mata Lea bergulir mengikuti lekuk hidung mancungnya.

"Kamu jahat. Aku bukan barang yang bisa kalian jadikan bahan bertaruh!"

"Le, kamu salah paham," Rissa mencoba masuk di-antara celah yang ada. Tapi, tangan Noah menahannya.

"Selama ini, kamu bohong sama aku, bisa aku maklumi. Kamu mendahulukan kerjaan di saat aku sakit pun, aku terima. Tapi," air matanya tumpah lagi. "Kalau kamu mempermainkan aku seperti ini, aku nggak bisa terima, No." Dagu Lea semakin bergetar.

Tidak ada yang mengeluarkan suara. Susah payah Lea bernapas selagi hatinya berusaha mengendalikan emosi. Dadanya terasa sakit setiap kali paru-parunya mengembang, mencari oksigen. Dan, kepalanya ingin pecah kala mengingat hentakan yang menyerangnya bertubi-tubi. Lea tidak kuat!

Sesaat, Lea merasakan tubuhnya limbung. Kakinya nyaris tidak bisa menopang tubuhnya, tapi Lea tidak ingin menunjukkan kelemahan itu. Seperti orang kehilangan pegangan, Lea segera bergerak dari sana sambil memegangi keningnya yang tersa begitu nyeri.

"Le, kamu mau ke mana?" tanya Rissa panik.

Lea tidak mau menoleh lagi.



Rissa mau mengejar Lea, tapi tangan Noah menahannya. "Dia butuh sendiri, Ris."

Noah benar. Barangkali Lea memang perlu waktu untuk mencerna semuanya. Tapi, Rissa tidak bisa berhenti mencemaskannya. Ekspresi Lea begitu menggambarkan luka. Rissa benar-benar merasa bersalah. Padahal, dia tidak ingin berakhir seperti ini. Dia ingin agar semuanya berjalan pelan tanpa pernah Lea ketahui. Meski harus berakhir.

Rissa menggigit bibir bawahnya.

Baru saja dia ingin memaki Noah, tiba-tiba seseorang yang tidak dikenalnya melayangkan satu tinju ke arah rahang Noah hingga cowok itu tersungkur ke belakang. Rissa berjengit. Sempat terkejut dengan kejadian di depan matanya itu. Dan, setelah membuat Noah tumbang, Nathan segera berlalu. Rissa melontarkan tatapan penuh tanya saat membantu Noah berdiri.

"Dia siapa?"

"Temen kantorku. Nathan." Noah menoleh dan mendapati punggung Nathan menghilang di tikungan. Dia meringis. Ibu jarinya menyentuh sudut bibirnya.

"No! Kenapa kamu harus membeberkan semuanya?" Nada suara Rissa meninggi. Dia memukul lemah lengan Noah. "Kamu nggak perlu mengakhiri semuanya dengan cara kayak gini!"

"Kamu mau aku gimana? Bertahan lagi sampai aku gila?"

Rissa tertunduk. "Aku takut, No. Takut hal yang sama seperti waktu itu terjadi lagi. Aku takut Lea kecelakaan karena kecewa dengan apa yang udah kita lakuin ke dia."

"Hei, Ris," Noah meraih pundak Rissa. "Lea nggak bawa mobil. Kamu tenang, aja. Dia nggak mungkin mencoba mencelakakan dirinya lagi. Kamu terlalu membela Lea, Ris."

Rissa mendengus. "Dia adik aku satu-satunya, No!"

Rahang Noah bergerak. "Udahlah. Lagi pula, ada Nathan. Lea nggak akan apa-apa. Aku percaya itu. Nathan pasti bisa jaga Lea."

Mata Rissa menyipit. "Maksud kamu?"

Noah berusaha tersenyum. "Kamu tenang, aja. Lea beruntung bisa mendapatkan Nathan. Dia cowok yang baik. Aku yakin, dia nggak akan bikin Lea kecewa."

"Kamu..., mau lepas Lea?" Rissa nyaris tak bisa mengeluarkan kalimat itu. Kata-kata Noah membuatnya tersadar bahwa dia masih menyembunyikan sesuatu dari cowok itu dan tidak tahu bagaimana mengutarakannya, meski keinginan itu membludak.

"Aku mau nikah sama kamu, Ris." Noah tampak begitu serius.

Rissa dilanda kebingungan. Jantungnya terus berdebar hingga membuat tengkuknya merinding. "Aku..., aku...."

"Soal Lea, kita bisa bicara lagi nanti saat dia udah tenang."

"Bukan Lea, No. Tapi..., aku," Rissa kesulitan menyusun kata-kata. Sebisa mungkin dia menghindari tatapan Noah yang terus mengawasinya. Dia mulai curiga.

"Kenapa?"

“Aku..., akan nikah. Tapi, bukan dengan kamu." Rissa nyaris menahan napasnya saat mengatakan hal itu. Dadanya kini sesak menghadapi Noah sendiri. Dia tidak siap. Tapi, Rissa tak tahu kenapa kata-kata itu akhirnya meluncur.

Noah tertawa hambar. “Jangan bercanda, Ris. Kamu yang bilang aku harus menunggu kamu. Aku udah melakukannya."

Bibir Rissa bergetar. “Maaf, No. Aku serius. Perasaanku berubah." Rissa memberanikan diri melirik Noah. Wajahnya kaku. Tatapannya berubah tajam ke arah Rissa. Napasnya seolah tertahan oleh keseriusan itu. “Seharusnya aku jelasin ini dari awal, tapi..., aku nggak sanggup. Aku bingung."

“Siapa orangnya?" tanya Noah.

“Fa, Fadi. Temen kantornya Lea."

Beberapa saat Noah tak bereaksi. Tapi, kemudian wajahnya benar-benar tampak tegang hingga urat-urat lehernya menonjol.

"Kamu bohong, Ris!!" Noah merengkuh pundak Rissa yang hanya berdiri kaku. Gusar. Diguncangnya keras-keras pundak kecil itu, hingga seluruh tubuh Rissa bergetar. "Bilang kamu bohong!! Kamu akan menikah denganku, Ris!" Noah tampak kalap.

Rissa ketakutan hingga hampir menangis.

"Maaf," katanya sengau. "Aku dan Fadi serius. Kami akan menikah, No. Aku benar-benar minta maaf."

"Kamu brengsek, Ris! Kamu nggak tahu susah payah aku bertahan untuk kamu! Kamu nggak tahu gimana aku menekan perasaanku selama bersama Lea! Semua aku lakuin demi kamu, Ris!"

Noah menjambaki rambutnya lalu mengusap wajahnya. Tampak sangat frustasi mendengar penuturan Rissa.

"Maaf, No."

"Setelah setahun lebih aku hidup dalam kebohongan, kamu cuma minta maaf, Ris?! Hanya itu?!" Nada suaranya tinggi—membentak Rissa. Bibir Rissa bergetar. Dia benar-benar ketakutan. Belum pernah dilihatnya Noah seperti ini. Hingga air mata itu tidak bisa lagi dia bendung. "Kamu sadar apa yang udah kamu lakuin ke aku?!"

Tatapan Noah seperti pembunuh yang mampu menghabisi nyawa Rissa saat itu juga. Membuat Rissa kesulitan bernapas.

"No, aku...," Rissa berusaha bicara di sela-sela ketakutannya. "Perasaanku berubah, tanpa pernah aku bisa kendaliin."

Mata Noah yang mulai kemerahan, menatap Rissa dengan pandangan liar. Kedua tangannya mengepal di samping celana. Tiba-tiba satu tangan kanannya terangkat ke udara, bersiap menampar Rissa, tapi tertahan di sana. Setelah beberapa saat, Noah mengurungkan niatnya bersikap kasar, dan hanya bisa memaki-maki sambil meninju udara.

Rissa benar-benar kehilangan tenaga.

Begitu juga dengan Noah. Dia terduduk lemas di sisi trotoar dengan emosi yang menyelimutinya. Kepalan tangannya semakin keras hingga buku-buku jarinya memutih. Rissa tahu dia sangat bersalah pada Noah, tapi dia juga tidak bisa menghindar. Hatinya berdenyut nyeri ketika akhirnya air mata Noah meleleh. Hal yang tidak pernah Rissa lihat dari sosok Noah yang tegas.

"No," Rissa berlutut di sisi Noah dan mencoba menyentuh pundaknya. Noah segera menepis tangan Rissa dengan kasar. Rissa tidak tersinggung dengan perlakuan itu. Justru dia merasa tak berdaya. "Aku minta maaf."

"Tinggalin gue sendiri, Ris," geram Noah dengan nada rendah yang mengancam.

"Tapi, No. Aku...,"

"Gue bilang tinggalin gue sendiri!"

Rissa tak punya pilihan lain, selain menurut.



"Lea!" panggil Nathan.

Tidak ada reaksi. Lea tetap berjalan dengan langkah terseok-seok. Angin malam yang bertiup semilir sepertinya tidak dihiraukan. Nathan hanya bisa menatap punggung Lea, tapi rasanya dia juga turut tertikam oleh luka itu.

"Lea!"

Nathan berhasil mensejajari Lea dan membuat langkahnya berhenti. Buru-buru Lea menyeka air matanya. Wajah Lea kini benar-benar lesu, dengan kedua mata yang sembab.

"Udah terlalu larut. Lo mau ke mana?" tanyanya dengan suara lembut.

"Lo balik aja ke apartemen. Gue nggak apa." Lea tampak linglung. Berkali-kali telapak tangannya menyentuh keningnya. Lea tidak perlu bilang, tapi Nathan tahu Lea sudah terlalu lelah. "Gue mau sendiri."

Lea baru saja hendak berlalu ketika lengannya ditahan oleh genggaman Nathan yang cukup kuat.

"Dengar gue dulu, Le." Nathan melepaskan genggamannya begitu melihat Lea berusaha menariknya. "Ini udah terlalu malam kalau lo pergi sendirian. Biar gue yang nemenin lo, ya."

Bola mata Lea bergerak ke sudut, menatap Nathan lemah. "Lo kasihan sama gue?" tanyanya dengan suara parau.

"Le, perasaan simpatik atau kasihan bukan sesuatu yang buruk. Kalo pun gue simpatik atau kasihan sama lo, itu karena gue peduli sama lo."

Lea terdiam.

"Kalo lo emang benci dan marah sama gue, bukan berarti gue nggak boleh bantu lo, kan? Biar gue jadi temen sekaligus senderan lo di saat-saat seperti ini. Setelah semua

beres. Setelah lo merasa baikkan...," Nathan menelan ludah. "Kalo lo nggak butuh gue lagi, gue akan pergi."

Tangan Lea menyentuh kepalanya seperti orang kehilangan arah. Tangisnya mendadak pecah, bersamaan dengan pundaknya yang berguncang.

Melihat Lea begitu tampak sengsara, membuat Nathan terenyuh. Dia juga tersiksa. Ditatapnya Lea dengan lirih sekaligus penuh kasih sayang. Perlahan kaki Nathan mendekatkan tubuhnya ke arah Lea. Dengan sikap penuh kelembutan, ditariknya perlahan kepala Lea dan diletakkannya di dalam dadanya yang bidang. Nathan membiarkan Lea menangis di dalam pelukannya.

Nathan tidak bisa memberikan apa-apa, selain senderan untuk membuat Lea lebih nyaman.

"Kopi?" Nathan menyodorkan secangkir kopi yang dia pesan di sebuah rumah makan padang. Sudah setengah jam berlalu dan akhirnya Lea bisa menenangkan diri. Tangisnya sudah berhenti begitu pula dengan isakannya. Namun Lea tidak bisa menghentikan lamunannya. Dia duduk di bangku halte, sementara tadi Nathan pergi untuk membelikan kopi hangat. Sudah terlalu malam untuk berada di angin terbuka seperti ini.

Sepasang mata sembab itu mengecil, kala Lea tersenyum sambil menerima uluran kopi dari Nathan. "*Thanks.*"

Keduanya kembali terdiam, memandang jalanan, sambil menyeruput cairan kental itu dari gelas masing-masing.

Lea bergidik sedikit saat angin bertiup membelainya sekilas. Dengan kedua telapak tangan, dia menggenggam erat-erat cangkir yang masih terasa hangat itu. Setidaknya bisa sedikit membantu Lea meminimalisir rasa dinginnya.

"Sori, Le. Gue nggak ada jaket. Pasti dingin banget, ya?" celetuk Nathan sambil mengamati Lea yang menghirup kopinya pelan-pelan.

"Sedikit," jawab Lea serak.

"Apa lo mau kita balik ke apartemen sekarang?"

Lea sontak menggeleng. "Nggak. Gue belum mau balik. Gue masih mau di sini."

Jeda lagi.

"Nath," panggil Lea pelan. "Gue udah nggak apa. Lebih baik lo balik, aja. Nggak perlu bersikap kayak gini ke gue."

Nathan tersenyum.

"Nggak, Le. Gue bakal nemenin sampai lo benar-benar tenang," sahut Nathan. Suaranya membuat Lea merasa sedikit kedamaian. "Lo butuh seseorang, Le. Gue nggak akan biarinin lo sendiri."

Lea termangu dengan pandangan menerawang. Mencermati dengan baik kata-kata Nathan. Lalu menyimpannya dengan hati-hati di dalam brankas hatinya. Dengan begitu, Lea bisa merasa nyaman.

"Le," panggilan Nathan menyusup perlahan di dalam lamunan Lea. "Gimana dengan perasaan lo sekarang? Udah mendingan?"

"Semuanya seperti mimpi, Nath."

"Tapi ini kenyataan," sahut Nathan dogmatis.

Lea menatap lurus ke jalanan. Dia tersenyum lirih seraya mengangguk. "Gue tahu. Sekali pun gue berharap saat pagi nanti semuanya hanya seperti mimpi buruk yang hadir, tetep aja ini kenyataan." Lea menyeka air matanya yang tumpah lagi.

"Gue tahu, selama ini gue mencoba terus menyangkal perasaan gue sendiri. Gue tahu Noah nggak pernah cinta sama gue, tapi di depan kalian, gue selalu menegaskan bahwa Noah memang mencintai gue—mencoba untuk mencintai gue, seperti janjinya dulu. Tapi, gue sama sekali nggak menyangka kalo semua itu campur tangan kakak gue sendiri. Perasaan gue, bukan bahan taruhan."

Nathan diam dan mendengarkan dengan serius.

Hingga seluruh cerita itu mengalir, seperti membuka sebuah kotak memoar dalam kepala Lea.

Pertemuan pertamanya dengan Noah, bukanlah sesuatu yang spesial. Waktu itu, Rissa yang saling mengenalkan mereka saat makan siang.

“Lea, kenalin. Ini Noah, Noah ini adik gue, Lea."

Bahkan hingga sekarang, Lea masih ingat cara Noah berjabat tangan dengannya. Kuat dan cepat. Sejak saat itu, mereka sering kumpul bersama. Noah begitu baik. Padanya, juga pada Rissa. Dia memperlakukan keduanya dengan sangat baik, seolah-olah tidak ingin ada salah satu yang terluka karena perlakuan tidak adil. Sikap lembut Noah

membuat perasaan itu tumbuh di dalam hati Lea meski dia tahu pada siapa hati Noah bertaut.

Lalu, kecelakaan itu pun terjadi.

Lea juga ingat dengan jelas bagaimana ekspresi Noah saat memutuskan untuk menjalin hubungan dengannya. "Aku menginginkan... kamu." Itu kata-kata yang diumbar Noah. Awalnya Lea sempat ragu, tapi hatinya terlalu menginginkan Noah hingga Lea tak terlalu banyak berpikir. Lea mencoba menganggap sikap Noah itu sebagai tanda kalau Noah sudah menyerah mengejar Rissa dan mau berusaha untuknya dengan memupus sedikit demi sedikit perasaannya pada kakaknya.

"Lihat betapa bodoh dan sempitnya pikiran gue?" tanya Lea sambil mengedikkan bahu, tidak tahu kenapa dulu terlintas pikiran semacam itu. Namun, saat ini Lea sungguh bersyukur bahwa dia tidak kalah dalam taruhan nyawa itu. Andai saja dia kalah, Lea akan sangat menyesal karena dia tidak akan sempat bertemu dengan laki-laki seperti Nathan.

"Setiap orang pernah terpuruk dalam pikirannya sendiri, Le. Untuk itulah harus ada seseorang yang mau mengangkat kita," ujar Nathan bijak. "Dan karena gue percaya setiap orang belajar dari pengalaman, gue yakin, pikiran lo sekarang bisa lebih terkendali."

Lea mendesah. "Iya."

Nathan membalasnya dengan senyuman. "Hmmm, Le. Gue boleh pinjem ponsel lo nggak?"

"Buat apa?" tanya Lea bingung.

Nathan hanya diam, sehingga tak urung, Lea pun menyodorkan benda tipis berwarna putih itu. Diperhatikannya jari-jari Nathan yang besar berlompatan di atas *screen* lebar ponsel itu. Entah apa yang dilakukannya. Namun, dalam dua menit berikutnya, Nathan sudah mengembalikan ponsel itu dengan layar menu sebagai tampilannya. Lea masih menuntut jawaban dari Nathan. Dan, Nathan tahu itu. Seulas senyum pun tersungging di wajahnya yang tertimpa penerangan pucat.

"Gue masukin nomor ponsel gue. Kalo lo butuh apa-apa, lo bisa langsung menghubungi gue." Nathan menepuk ponselnya dalam saku celana *jeans*, sebagai tanda kalau ponsel itu selalu dibawanya.

Lea tertegun menatap Nathan dengan ponsel yang masih berada di tangannya.



Sudah terlalu subuh untuk tetap berada di luar apartemen. Hawa dinginnya semakin menggigit tubuh keduanya. Tepat pukul tiga, Nathan menyuruh Lea untuk segera kembali apartemen yang tidak langsung ditanggapi oleh Lea. Namun, meskipun sepertinya Lea banyak mempertimbangkan sesuatu, akhirnya Lea tetap menuruti kata-kata Nathan untuk pulang. Dengan langkah berat, Lea berjalan beriringan dengan Nathan, diiringi ruang jeda yang

memberikan waktu bagi keduanya untuk sibuk dengan pikiran masing-masing.

Ketika keduanya berada dalam lift, Nathan memecahkan kesunyian itu.

"Ini Le."

Nathan meraih tangan Lea dan meninggalkan sesuatu di atas telapak tangannya yang masih terbuka. Benda berkilau warna perak. Sebuah kunci.

"Ini?"

"Kunci apartemen gue."

Lea memandangi kunci itu dengan tatapan penuh tanda tanya. Nathan segera menyadari.

"Gue tahu, Le. Pasti berat buat lo untuk berada dalam satu ruangan yang sama ketika emosi terhadap orang itu masih menguasai lo."

"Biarpun sulit, tapi gue nggak punya pilihan." Lea baru saja hendak mengembalikan kunci dalam genggamannya itu ketika Nathan menolaknya. Nathan tersenyum.

"Nggak usah dipaksakan, Le. Semua butuh proses."

Nathan tahu Lea hanya berusaha untuk tetap tegar karena dia tidak ingin merepotkan Nathan. Semua ekspresi Lea begitu mudah dipahaminya. Mulai dari keraguannya untuk kembali ke apartemen, bahkan hingga saat Lea tidak ingin menerima pertolongan Nathan.

Lea kehilangan kata-kata. Nathan seolah bisa membaca semua yang ada di dirinya, sehingga Lea merasa tidak bisa menutupi sesuatu dari tatapan matanya.

"Tapi... ini... kita?"

Nathan tertawa. "Nggak, Le. Gue juga tahu diri, kok. Gue cuma mau ambil kunci motor. Terus ke tempat temen gue. Kostnya nggak banyak aturan, jadi gue bisa bebas masuk jam berapa pun."

Pintu lift terbuka.

"Nath," Lea mensejajari langkahnya dengan Nathan. "Lo nggak perlu berbuat sejauh ini. Gue masih bisa ke tempat Audrey. Dan, kalo memang terpaksa gue akan tetap pulang ke apartemen gue."

"Tenang aja, Le. Kost temen gue nggak jauh kok. Naik motor, lima belas menit juga sampe. Jadi, lo nggak perlu ke tempat Audrey. Lebih jauh, kan?"

Nathan meneliti reaksi Lea yang tampak berpikir keras.

"Nggak usah sungkan, Le."

Nathan menyuruh Lea membukakan pintu. Dia masuk mendahului Lea yang malah bergeming di depan pintu.

"Le?" tegur Nathan datar. Ketika dia tahu ke mana arah pandangan Lea, hatinya sedikit nyeri. "Masuklah," ujarnya sambil tersenyum kecut.

Ditatapnya Lea yang melamun memandangi ujung sepatunya, sebelum dia pergi dari sana. Nathan tidak ingin Lea berpikir ulang untuk menolak tawarannya.



Kalau saja Rendi tidak membawa Lea ke tempat ini—atap gedung kantor, sampai dia *out* dari Delimited pun, dia tidak akan tahu kalau ada tempat sebagus ini. Dan senyaman ini. Sama sekali jauh dari komputer dan pekerjaan! Surga kedua buat Lea setelah toilet, tentunya.

Namun, kali ini rupanya Rendi sengaja mencuri waktu kerja mereka untuk menuntut sebuah penjelasan dari Lea. Bagaimana bisa pagi ini Lea muncul dengan kedua mata bengkak?

Sebenarnya Lea malas membahas ini. Jadi, ketika beberapa orang bertanya, hanya dijawabnya singkat, bahwa semalam dia tidak bisa tidur. Tapi tidak dengan Rendi. Sahabatnya itu tahu ada yang tidak beres dan tidak akan terima jawaban asal seperti itu.

Baru saja Lea memulai ceritanya, perutnya mendadak mual.

Namun, kali ini Lea menuntaskan semuanya dengan kalimat yang acak-acakan. Lea tidak tahu harus bagaimana memulai.

"Jadi?" tanya Rendi saat melihat Lea berhenti.

Lea menunduk menyembunyikan matanya yang memerah. Meski Lea tahu, sikapnya justru memancing rasa keingintahuan Rendi.

"Yah...." Suaranya sedikit bergetar. "Gue dan Noah akhirnya selesai."

"Le, sumpah. Gue nggak pernah nyangka kalo ternyata semua akar permasalahannya seperti itu. Lebih *complicated* dari yang gue duga." Rendi menyodorkan sapu tangannya. "Dan gue lebih nggak nyangka," suara Rendi menggelegar. "Lo gila, ya, Le! Bisa-bisanya lo kepikiran untuk bunuh diri?!"

Lea meringis. "Entahlah, Ren."

"*Well,* ya...Le, semua orang pernah melakukan kesalahan. Yang terpenting bukan penyesalannya, tapi gimana lo belajar untuk nggak mengulang kesalahan yang sama."

"Gue bisa menjamin hal itu nggak akan pernah terjadi lagi."

Lea sudah terlalu bodoh dalam mencintai Noah. Dia sadar akan hal itu. Terlalu banyak penderitaan yang dia dapat hanya untuk seorang Noah. Meskipun sebenarnya Lea sendirilah yang sudah membiarkan dirinya menderita.

Namun, kali ini dia tidak akan membiarkan dirinya mengalami pedih yang sama lagi.

"Emang seharusnya gitu!" Rendi keliatan gemas. "Tapi, lo yakin merelakan Noah dan kakak lo pacaran?"

"Ren, apa lagi yang bisa gue lakuin?!"

Lea memang tidak punya pilihan lain. Satu-satunya jalan adalah dengan melepaskan Noah dan membiarkannya bersama Rissa. Membiarkan kebahagiaan justru menghampiri keduanya.

"*Anyway*, berarti kakak lo lagi ada di Jakarta, dong?" Lea mengangguk. "Dia tinggal di apartemen lo?" Lagi-lagi Lea mengangguk. Diam. "Gimana lo menghadapi dia, Le?"

Lea tercenung memikirkan pertanyaan Rendi. Seolah, Lea tidak menyadari hal ini sebelumnya.

"Sebenernya, gue numpang di unitnya Nathan." Lea mengaku.

"Serius lo?! Lo berdua nggak...?!"

Ekspresi Rendi benar-benar terkejut sekaligus cemas. Matanya bahkan nyaris keluar dari bingkainya.

"Ya nggaklah! Lo gila! Emangnya gue cewek apaan!" sahut Lea berapi-api, seakan lupa akan kesedihannya.

"Yah justru itu, gue mau meyakinkan diri gue kalo lo sama dia nggak..." Rendi berdehem genit. Kalau melihat Rendi seperti itu, perasaan marah yang ada, bisa terkubur dengan cepat. Meskipun menjijikan, tapi Lea tetap terhibur.

"Justru itu, Ren. Gue memang numpang di unit Nathan, tapi Nathan malah nginep di kost temennya." Lea memasang ekspresi tak enak. "Kesannya seperti gue memanfaatkan kebaikan Nathan, tahu nggak?"

"Nathan baik banget sama lo, Le?" selidik Rendi.

Rendi, plis, jangan memulai lagi. Lea tahu Rendi berusaha mencari tahu ada apa dalam hubungannya Nathan dan Lea.

"Seperti yang lo lakuin untuk kita—gue dan Audrey."

"Jujur aja, Le. Gue nggak akan mau kelayapan subuh-subuh buta, ke kost-an temen, hanya karena kamar gue dipake salah satu dari lo!"

"Jadi maksud lo sikap Nathan ke gue..., beda?"

"*Did you get my point?*" Rendi melotot. "Coba? Apa lagi yang membuat dia rela bersikap kayak gitu, Le? Lo berhadapan dengan cowok. Dan, apa yang Nathan lakuin, hanya akan gue lakuin untuk Tria."

Sama sekali tidak mungkin. Lea tidak bisa percaya dengan jawaban Rendi. Meskipun Rendi juga cowok, tapi dia dan Nathan berbeda!

"Atau gini, deh. Le, siapa sih pacarnya Nathan sekarang?"

Lea mematung. Dia... tidak tahu. Nathan tidak pernah bercerita soal kehidupan pribadinya.

"Gue nggak tahu, Ren."

"Ngerti, Le?"

Iya. Mungkin. Tapi tidak. Ya—maksudnya tidak mung-

kin. Lea begitu ragu dengan kata-kata Rendi. Bagaimana bisa Nathan...? Mencintainya.

"Intinya, cowok nggak akan berkorban sampai seperti itu kalau bukan untuk perempuan yang dia sayang."

"Kebetulan aja, Ren. Nathan kan, sendirian di Jakarta. Sama kayak gue, jadi kita keliatannya cocok."

Rendi geleng-geleng kepala. Gayanya seperti pakar profesional soal cinta. Yakin banget! "Kalo dari cerita lo, dia nemenin lo sampe subuh-subuh, minjemin unitnya untuk lo istirahat, beliin lo secangkir kopi, minta maaf karena nggak punya jaket, heloooo...," Rendi mengibaskan tangannya di depan wajah Lea. "Bangun dong, Le. Itu udah jelas-jelas pertanda kalo dia ada rasa sama lo! Dan liat aja, tadi pagi siapa yang udah nganterin lo?"

Lea menelan ludah. Tadi pagi? Nathan memang mengantarnya ke kantor.

"Udah ah, Ren. Capek gue ngomong sama lo."

"Gue kasih tahu yang bener, nggak terima!" sungut Rendi. "Tapi ngomong-ngomong, kalo dari lo-nya sendiri, gimana perasaan lo sama Nathan?"

"Udah, ah, Ren. Jangan sampe mulut lo nyicipin *high heels* gue hari ini ya."

"Sialan lo."

Tapi Lea tidak bisa tidak memikirkan semua kata-kata Rendi. Apakah benar Nathan seperti itu? Lalu, perasaannya sendiri?



"Le, *would you like to have lunch with me*?"

Kalau Rendi yang mengajaknya seperti itu, Lea akan tertawa. Ekspresinya sok serius. Dan agak terdengar janggal di telinga Lea karena terlalu sopan. Rendi tidak seperti itu. Tapi, ini bukan Rendi! Ini Fadi! Rasanya dunia sedang terbalik. Fadi yang bicara empat mata dengan Lea saja bisa dihitung pakai jari, kini tiba-tiba datang mengajaknya makan siang bersama?

"Gue makan siang sama Audrey, Fad."

"*Please,* lo bisa *cancel* kan?" Fadi terlihat tidak main-main dengan kata-katanya. Ada apa sih? "Ada beberapa hal *and I really-really need to talk.*"

"Sori. Emang gue punya masalah sama lo?"

Seingat Lea tidak. Lea tidak pernah membicarakan hal buruk mengenai Fadi di belakangnya. Sesekalinya membicarakan tentang cowok itu pun hanya ketika Audrey membicarakannya.

"Dulu nggak, sekarang iya."

Lea semakin mengernyitkan keningnya.

"Mengenai apa?"

"*I'll tell you all at lunch.*" Fadi tetap *keukeuh* merahasiakan hal tersebut sampai Lea memutuskan untuk ikut bersamanya. "Le, *it's very important. Please....*" Dia begitu memohon.

Karena desakan dan rasa ingin tahunya, akhirnya dengan terpaksa Lea mengangguk. Buru-buru, dia meraih ponsel dan menuliskan pesan ke Audrey kalau dia tidak

bisa ikut makan siang bersama karena ada *meeting* dadakan dengan klien. Semoga Audrey bisa mempercayainya.

Nanti kalau ada kesempatan, giliran Lea yang harus memberi penjelasan pada Audrey mengenai ini semua.



Honda City Fadi memasuki pelataran parkir *basement* Mal Ambasador. Dari sana, Fadi memimpin Lea memasuki *ground floor*, menuju sebuah restoran. Lea tak banyak bicara dan hanya bertanya-tanya dalam hati ke mana dia akan dibawa. Toh, sejak dari kantor hingga sampai di tempat itu, Fadi juga tidak banyak bicara. Cowok itu terus diam dengan ekspresi yang sulit dijabarkan.

Hingga akhirnya rasa penasaran Lea terbayarkan ketika dia memasuk Chowking restoran. Seseorang sudah menunggu di sana, melambai tangan begitu melihat Fadi dan..., itu Rissa?! Orang yang saat ini sedang tidak ingin ditemui Lea. Mata Lea membelalak. Otaknya beku dan tidak bisa berpikir tentang apapun. Fadi. Rissa. Mereka? Oh, oke. Mereka pasti punya penjelasan untuk semua ini.

"Gue dan Rissa pacaran, Le. Dan akan menikah."

Fadi mewakili Rissa menjawab tanda tanya besar yang sudah tergantung di benak Lea. Pantas saja Fadi bersikap seperti orang gugup sewaktu bertemu Lea di *Peninsula*.

Mendadak Lea kehilangan napsu makan.

"Le, aku minta maaf karena menyembunyikan ini dari kamu. Aku cuma belum siap cerita soal ini sama kamu. Salah satunya adalah karena hubungan kita yang merenggang. Dan juga..., Noah."

Bibir Lea kering karena tidak tahu harus membalas dengan kata-kata seperti apa.

"Maaf juga karena terpaksa memanggil kamu dengan cara seperti ini. Aku tahu kamu lagi marah sama aku, bahkan kamu sampe nggak pulang semalam. Tapi, aku nggak punya pilihan, Le. Aku harus jelasin semuanya. Aku nggak bisa menghindar lagi." Rissa menelan ludah. "Sebentar lagi kami akan menikah."

Lea menatap tajam kedua orang dihadapannya itu secara bergantian. Kepalanya kini berdenyut begitu nyeri.

"Le, *say something*," pinta Fadi.

"Gue harus bilang apa?" Ditatapnya Rissa dengan pandangan kecewa yang begitu dalam. Lea terlalu bingung hingga otaknya tidak mampu mencerna dengan baik. "Aku harus gimana? Sa, kamu...."

Lea membiarkan kata-katanya melayang tanpa kelanjutan. Sulit baginya menerima ini.

Fadi baru saja akan angkat bicara, tapi Rissa segera menahan tangannya.

"Aku ngerti, Le. Ini berat buat kamu. Dan, aku tahu kamu pasti memikirkan Noah untuk semua yang udah terjadi." Rissa mengecilkan volume suaranya. "Aku udah

kasih tahu Noah, Le. Dia marah besar. Dia kecewa banget atas sikapku. Kami bertengkar hebat. Aku tau..., aku salah."

Lea mendengus. Matanya kembali berkaca-kaca lagi ketika mengingat Noah. "Kamu keterlaluan banget, Sa."

"Aku tahu, Le."

"Semalam aku berpikir, kalo emang Noah cuma bahagia sama kamu, aku harus rela. Kenyataannya, kamu justru ninggalin dia, Sa!" Lea memijat pelipisnya. "Kamu bener-bener jahat!"

Jujur saja, kata-kata Lea itu terasa begitu menyakitkan. Sungguh menyentaknya. Mati-matian Rissa membela Lea, tapi hanya makian yang didapatnya.

"Aku tahu. Kesalahanku terlalu besar, Le," katanya nyaris terisak.

Lea menggeleng tanpa tenaga. "Bukan itu masalahnya."

Melihat Lea yang tampak tertekan, Rissa sungguh tak tega. Diraihnya kedua tangan Lea. "Dari dulu sampe sekarang, aku selalu berusaha menjadi kakak yang baik untuk kamu. Tapi, kali ini aku gagal. Aku..., nggak berpikir sejauh ini. Dan, aku nggak tahu kalau akan nyakitin adik aku sampe seperti ini. Karena itu, maaf, Le."

Dia hanya membatu dengan kepala tertunduk. Perlahan, Rissa bisa melihat air mata itu mulai jatuh.

"Le, *please listen to her*. Dia melakukan semua ini karena dia sangat peduli dengan lo. Dia memikirkan semuanya untuk lo." Fadi merengkuh pundak Rissa, berusaha

memberi kekuatan dari sana. Rissa tahu maksud Fadi. Tapi, Rissa hanya mengelus lengannya. Dia ingin bicara sendiri dengan Lea.

"Di, udahlah. Kalo mau dicari-cari siapa yang salah, nggak akan bisa ada ujungnya." Rissa berkata dalam nada yang begitu rendah.

"Sa, aku menghargai banget semua yang udah kamu lakuin demi aku," kata Lea mulai luluh. Suaranya lebih ramah. "Tapi kamu nggak perlu melakukan semua itu. Aku kira, kamu bisa berpikir lebih jauh untuk semua akibat dari tindakanmu ini."

"Aku tahu itu risiko yang harus aku terima. Tenang aja, Le. Aku udah siap menanggungnya, kok."

Rengkuhan Fadi semakin kuat. Karena itulah, Rissa bisa dengan percaya diri mengatakan bahwa dia bisa melewati semua ini. Karena Fadi yang akan selalu berada di sisinya.

"Aku bukan bermaksud untuk nggak menghargai kamu, Sa, tapi aku rasa aku butuh waktu untuk nenangin diri dari semua ini. Mungkin selama itu, aku belum bisa merestui hubungan kalian. Maaf," kata Lea dengan raut wajah penuh penyesalan.

"*Thanks,* Le. Paling nggak, kamu berusaha untuk aku, kan?" Senyum kelegaan tampak di wajah Rissa. Begitu juga dengan Fadi, yang kini air mukanya sudah mulai mengendur.

"Noah gimana, Sa?" tanya Lea tiba-tiba.

"Setelah tadi malam, aku belom ketemu dia lagi. Mungkin, Noah nggak akan mau menerima kedatangan aku, Le."

Sorot mata Lea hampa. Entah apa yang dilamunkannya.

"Le," panggil Rissa lagi, menyentakkan Lea dari bungkamnya memikirkan Noah. "Aku yakin, dia pasti mau ketemu kamu. Maaf kalo aku harus bicara seperti ini, tapi aku rasa kamu bisa menjadi orang yang menghibur dia. Aku tahu Noah sebenernya sayang sama kamu. Kamu ngerti maksudku, kan?"

Rissa menanti jawaban keluar dari bibir Lea yang mengatup. Rissa tahu ini permintaan sulit, tapi Noah hanya akan mau bertemu Lea. Bukan dirinya.

"Aku butuh waktu, Sa. Tapi aku akan coba."



Kenyataannya, tak butuh waktu lama bagi Lea mempersiapkan diri untuk menemui Noah. Semalam Lea berpikir sendirian di apartemen Nathan, membuat dia mengambil keputusan untuk segera melihat keadaan Noah. Meski kecewa itu belum bisa terobati dengan benar, paling tidak, Lea menghargai persahabatan yang pernah terjalin diantara mereka.

Keesokannya, sepulang kantor, Lea membulatkan tekadnya itu.

"Nath, gue rasa sebaiknya sekarang gue nemuin Noah."

"Kalo lo udah siap, itu lebih baik," sahutnya sambil menyerahkan jaket dan helm yang sudah dua hari ini menjadi barang tambahan yang wajib dibawa, mengingat dua hari ini pula, Nathan mengantar jemput Lea.

Awalnya ketika Nathan mengantar Lea ke kantor, Lea sama sekali tidak keberatan. Lea pikir, toh, hanya sekali itu. Namun, rupanya sikap Nathan itu kembali berulang. Hingga tadi pagi Lea sempat menolak jasa yang ditawarkan Nathan tersebut. Alasannya Lea punya kendaraan sendiri dan dia bisa menyetir. Tapi, Nathan terus mendesaknya, *plus* dia ingin membuktikan kalau kata-kata Rendi itu tidak benar. Karena itulah, Lea pun menyanggupinya.

"Menurut lo apa yang sebaiknya gue lakuin?"

Nathan tersenyum, menenangkan. Dia juga sudah tahu semuanya. Kemarin, sepulang dari kantor, keduanya mampir untuk makan malam. Saat itulah Lea menceritakan semuanya, tentang Rissa yang ternyata memilih Fadi untuk dijadikan pasangan hidup. Tentu saja, Nathan terkejut. Nathan sama sekali tidak menyangka kalau semuanya akan serumit ini.

"Lo datang aja udah lebih dari cukup, Le. Dengan semua kejadian yang menimpanya, Noah begitu tertekan. Dua hari ini, dia sama sekali nggak muncul di kantor. Tapi gue tahu, dia butuh teman."

"Tapi gimana kalo dia ternyata nggak nerima kedatangan gue?"

"Dari mana lo tahu kalo lo belom mencobanya?"

"Apa lo udah ketemu Noah?"

Nathan tersenyum penuh rahasia. Dia selalu saja begitu.

"Percaya sama gue, Le. Noah pasti mau ketemu sama lo." Nathan mengabaikan kata-kata Lea dan menepuk lengan cewek itu. "Yuk. Gue langsung anter lo ke apartemen."

"Nath," panggil Lea menghentikan langkah Nathan. "Gue pikir, lo nggak usah balik ke kost temen lo. Bukan karena gue sungkan atas kebaikan lo, tapi karena gue berusaha untuk nggak lari lagi dari kenyataan."

"Kalo itu keputusan lo, gue seneng mendengarnya."

Lea membalas senyuman Nathan. Jantungnya langsung berdetak kencang. Untung Nathan tidak sedang mengawasinya. Jadi, Nathan tidak tahu bagaimana mendadak Lea menjadi gugup ketika menaiki motor *sport*nya.

Ketika motor itu melaju di tengah jalan, Lea tahu bahwa di belakang punggung Nathan, Lea bisa merasakan semuanya baik-baik saja.

"Tenang, aja, Le. Lo percaya gue, kan?"

Nathan berusaha menenangkan Lea yang sedikit tidak percaya diri, saat keduanya sudah setengah jalan menuju unit apartemen Noah. Sementara Lea menemui Noah, Nathan memilih untuk kembali ke unitnya sendiri.



Noah masih meringkuk di atas sofa ruang tengah saat bunyi bel bergema di ruangannya. Dia mengerang malas sambil merengganggangkan otot-otot tubuhnya. Terselip harapan kalau si pengusik tidurnya yang baru saja mau dimulainya itu, membatalkan niatnya untuk mengganggu. Sejak semalam, setelah Nathan berkunjung, Noah sama sekali belum bisa memejamkan matanya. Niatnya untuk membalas dendam malam itu pun batal.

Rupanya, sikap batu Noah tidak membuat niat si pengusik luntur. Kembali bel bergaung di telinga Noah. Dengan enggan, Noah bangkit dan menyeret kakinya yang berat. Begitu pintu terbuka, Noah tertegun sejenak. Lea berdiri di sana dengan senyum canggung.

"Hai, Le. Yuk, masuk." Noah mundur, mempersilakan Lea masuk. "Sori, berantakan banget," katanya di belakang Lea yang mendapati ruang tengahnya penuh dengan beberapa kaleng minuman, cup mie, tumpukan pakaian, dan mungkin kerjaan yang disatukan. Buru-buru Noah mengambil beberapa pakaian yang menutupi sofanya, kemudian melemparkannya ke dalam kamar sambil nyengir ke arah Lea. "Belum sempat berberes."

Lea menggeleng. "Nggak apa. No, kamu cuma makan mie instan doang?" tanya Lea tak tega begitu melihat banyak cup mie berserakan di atas meja, televisi, hingga berjatuhan ke lantai.

"Oh, iya. Gue males aja pesen makanan. Apalagi makan di luar."

Noah menyodorkan secangkir kopi hangat. Kemudian menyeret kursi tambahan yang diambilnya dari meja makan untuk Noah duduki.

"Lo udah makan?"

"Kebetulan tadi aku sama Nathan udah makan duluan sebelum ke sini. Kamu udah makan? Mau aku pesenin makanan?"

Noah tersenyum kagok. Dia agak risih dengan cara bicara Lea yang masih mempertahankan aku-kamu. Tapi, Noah berusaha maklum. Keduanya pernah terbiasa menggunakan aku-kamu.

"Nggak usah, Le. Gue nggak gitu laper sekarang."

Lea hanya bergumam singkat. Melihat Lea yang seperti bersikap lebih sopan, membuat Noah tersenyum.

"Oh, ya, No. Soal Rissa...."

"Sori, Le. Gue nggak mau bahas itu dulu sekarang."

Noah melengos dengan keengganan yang memuncak. Garis wajahnya berubah begitu mendengar kata Rissa disebut. Dia muak.

"Sori, No. Aku cuma nggak tega liat kamu seperti ini."

"Gue seneng dan berterimakasih atas perhatian lo, Le. Tapi bener, gue nggak mau membahas soal Rissa dulu. Lo ngerti, kan perasaan gue?"

Lea mengangguk. "Pipi kamu kenapa, No?"

Noah meraba pipinya yang sudah tidak begitu nyeri. Dua hari ini, Noah sengaja mengompresnya, baik dengan telur rebus maupun batu es. Untunglah hasilnya sudah

mendingan. Noah hanya tersenyum penuh rahasia. "Ohhh, ini? Cuma peringatan kecil dari Nathan."

"Nathan?"

Reaksi Lea sudah diduga Noah. Cewek itu pasti kebingungan sekaligus tak akan percaya dengan pendengarannya. Nathan yang tampak kalem sama sekali tidak ada bayangan preman, bisa memukulnya.

"Lo nggak usah khawatir, Le. Nathan punya alasan kenapa melakukan ini. Dan, gue bisa terima alasan itu. Bahkan kalo gue jadi dia pun, gue akan melakukan hal yang sama." Noah tersenyum penuh teka-teki, membuat Lea memicingkan matanya. "Le, gue mau buat pengakuan." Noah tampak lebih serius. "Sejujurnya, gue nggak pernah benci sama lo. Gue tahu, lo teman yang baik, Le. Gue bisa rasain itu. Karenanya, bisakah kalo sekarang kita mulai membiasakan diri sebagai teman? Lo nggak keberatan, kan?"

Sesaat Lea hanya terdiam. Dia mengangguk sambil bergumam pelan.

"Gue kira lo nggak mau ketemu gue lagi setelah semua kebohongan yang gue buat. Gue tahu lo menderita banget." Noah benar-benar menyesal walau tahu semua itu tidak akan berguna lagi.

"Semua udah berlalu, No. Dan meskipun awalnya aku nggak siap untuk ketemu kamu, aku tahu aku nggak mungkin menghindar dari kamu terus. Apalagi saat ini, gue tahu, kamu butuh banget seseorang."

"Lo kasihan sama gue karena mendapat balasan atas sikap gue ke elo?"

"Gue nggak kayak gitu."

"Gue bener-bener minta maaf, Le. Untuk semuanya. Gue tahu maaf gue nggak akan memperbaiki keadaan yang udah terlanjur ini. Tapi, gue mau lo tahu kalo gue bener-bener ngerasa bersalah sama lo." Noah menunduk, menyesali semua perbuatannya. "*I'm sorry for making you through the tough times.*"

Lea tersenyum. "Lo tahu, No? Gue nggak pernah denger kata maaf lo begitu tulus, sebelum hari ini."

"Yah, lo tahu. Sebenernya gue melakukan semua itu hanya untuk minta lo mengakhiri hubungan kita waktu itu. Maaf, Le."

"Jadi, lo sekarang seneng minta maaf sama gue?" ledek Lea dengan nada bersahabat. Noah tertawa, lebih rileks. "Lagipula, sebenernya gue juga tahu, kok. Aku terlalu memaksakan perasaan kamu. Aku tahu dari dulu kamu nggak akan pernah bisa memberi perasaan itu untuk aku. Tapi, aku selalu menyangkal diriku sendiri, No. Karena itu, bukan salah kamu, tapi aku sendiri yang salah."

"Dan lo tahu, Le? Lo nggak pernah sejujur ini sama gue." Senyum Noah semakin lebar. "*I've told you, right? We'll be better being a best friend, won't we?*"

Keduanya tertawa bersamaan. Rasanya, kali ini Noah bisa tertawa tanpa pernah ada beban lagi. Di dalam dadanya tidak ada lagi hal yang menghimpitnya. Dia dan Lea memang hanya bisa bersahabat. Dia sayang Lea. Dan, setelah keduanya kembali menjadi sahabat, Noah berjanji dalam hati, tidak akan ada orang yang boleh menyakitinya.

"Jadi, gimana lo sama Nathan, Le?" tanya Noah di tengah tawanya yang begitu lepas.



Lea membuka pintu unit apartemennya. Ruangan masih gelap. Rupanya Rissa belum pulang. Lea meraba saklar lampu dan seketika ruangan menjadi terang. Cahaya lampu yang memperjelas penglihatannya itu, membuat Lea tertegun. Perasaannya mendadak begitu sedih ketika menyadari bahwa dia berhadapan dengan hasil kerja keras Nathan. Namun, begitu banyak yang terjadi belakangan, membuat Lea melupakan bahwa dia benar-benar telah jatuh cinta dengan interior ini.

Lea sadar, dia berutang banyak hal pada Nathan. Entah bagaimana caranya untuk membalas semua itu.

Lea merasakan lelah menyerang seluruh tubuhnya. Dia hanya ingin mandi. Namun, baru saja Lea masuk ke kamar tidurnya, dia mendapati foto-foto dalam pigura yang mengabadikan senyumnya bersama Noah, berdiri teratur

di atas meja nakasnya. Lea mendesah. Dia sudah tidak ada keinginan untuk membiarkan foto-foto itu dipajang di sana.

"Lea...."

Suara Rissa terdengar di belakang Lea. Nadanya pelan. Lea menoleh dan tersenyum sebisa yang dia lakukan.

"Udah pulang, Sa?" tanyanya kagok.

Rissa duduk di sebelah Lea. "Iya, Baru aja," gumamnya singkat. "Aku bantu kamu beresin, ya."

Lea tidak langsung mengiyakan. Tapi, dia membiarkan tangan Rissa yang ikut membantunya membungkus semua kenangan Lea. Rissa tidak bicara lagi setelah kalimat terakhirnya. Dia juga tidak sekali pun menatap Lea. Sesekali Lea berusaha melirik kakaknya itu. Garis-garis halus tampak muncul di sudut matanya yang kuyu. Rissa yang lemah lembut dan selalu menebar senyum itu kini seperti bunga yang layu. Rissa pasti tidak kalah menderita darinya.

"Udah beres, Le. Kamu tidur, ya. Jangan terlalu malam."

Setelah itu, Rissa berlalu dan membiarkan Lea termangu dengan segala pikirannya. Dia bahkan belum mengucapkan terima kasih....



Pagi itu, semuanya mulai menampakkan perubahan. Rissa yang bangun lebih pagi sudah menyiapkan sarapan,

nasi goreng keju. Rissa tahu, Lea tidak mungkin menyiapkan sarapan karena waktunya habis untuk bersiap-siap berangkat ke kantor. Lagi pula, Rissa tahu adiknya tidak suka memasak.

"Le, sarapan?"

Sejenak Lea tertegun, tapi tak urung dia menuruti kata-kata Rissa, duduk di meja makan dan tersenyum dengan hidangan kali itu.

"*Thanks*," gumamnya pelan, yang justru membuat Rissa bahagia.

"Gimana? Enak?" tanyanya sambil duduk di seberang Lea.

"*As usual.*"

"Kalo nggak ada aku, kamu biasanya sarapan gimana, Le?"

Lea menelan cabikan nasi goreng di dalam mulutnya.

"Di kantor. Sama Audrey."

Rissa tercenung. Dia ingat ketika Fadi menjelaskan semua tentang cewek bernama Audrey seusai pertemuannya bersama Lea. Rissa tidak menyalahkan Audrey yang mempunyai perasaan yang sama terhadap Fadi. Rissa juga tidak menyalahkan Fadi yang bersikap baik terhadap Audrey. Bagi Rissa, bagaimana Audrey berpikir, bagaimana Audrey menanggapi dan bagaimana perasaan Audrey adalah hak penuh cewek itu. Justru dengan kenyataan bahwa Audrey adalah sahabat adiknya, membuat Rissa menjadi sungkan.

"Soal Audrey, Le...."

"Fadi udah cerita?" Rissa mengangguk lemah. “Biar aku yang tanganin, Sa. Kamu tenang aja. Aku kenal Audrey. Aku tahu gimana membicarakan ini dengannya." Lea tersenyum yakin. Sorot matanya penuh percaya diri, seakan ingin menenangkan Rissa.

"*Thanks,* Le."

Lea menghentikan kunyahannya. Wajahnya berubah serius, kali ini. Rissa sudah bisa menduga apa yang ingin dikatakannya.

"Soal Noah..., kemaren aku ketemu sama dia." Jantung Rissa seperti mencelos. Setengah mati Rissa ingin tahu keadaan Noah. Tapi, bahasa tubuh Lea membungkam kata-kata Rissa. "Dia bener-bener berantakan, Sa. Walaupun akhirnya hubungan kami membaik, tapi aku ragu dengan sikap dia ke kamu. Dia sama seperti aku, Sa. Membutuhkan waktu. Jadi, aku rasa biarkan dia sendiri dulu."

"Tapi, aku nggak bisa, Le..."

"Sa, apa pun yang akan kamu lakukan, kamu harus ingat, kamu berhadapan dengan seseorang yang udah kamu sakitin."

Kalau adiknya kini sudah mulai bersikap hangat, Rissa tidak mungkin takut akan hal lain lagi.

"Udah berapa hari lo nyembunyiin sesuatu dari gue?"

Tudingan Audrey saat keduanya sudah berada di toilet—kabur dari ruangan hanya untuk mengambil sedikit *break time* setelah melakukan *briefing* kecil pada timnya untuk proyek baru.

Mata Lea membesar. Bingung. Tapi, juga panik.

"Eh? Apa? Gue nggak nyimpen sesuatu," kata Lea mendadak gugup dan berpura-pura merapikan rambut pendeknya.

"Ohh..., jadi gitu sekarang? Main rahasia-rahasiaan sama gue, sementara sama Rendi lo bisa cerita." Audrey melipat tangannya di depan dada. Dia mencibir ke arah Lea.

Dia masih belum sadar dengan maksud Audrey.

"Jadi, lo masih belom mau cerita sama gue soal putusnya lo sama Noah?" Audrey melirik Lea yang setengah mati menahan rasa gugupnya. "Lo juga nggak mau cerita apa-apa soal kedekatan lo belakangan ini dengan Nathan? Udah beberapa hari dianter jemput, masih juga mau lo tutupin kalo lo ada apa-apa sama Nathan?"

Mulut Lea terbuka, mengeluarkan gumaman lega. Lea nyengir.

"Sori banget, Drey. Gue baru cerita ke Rendi." Lea benar-benar menyesal. Terlalu banyak pikiran membuat Lea lupa kalau sahabatnya ini belum mengetahui apa pun.

"Iya, *hun*. Gue tahu semuanya dari Rendi. Dia cerita sama gue. Dan bener, kan? Lo tuh banyak rahasia sama kita,

ya. Lo tahu nggak? Gue kaget banget pas tahu soal kecelakaan itu, Le! Lo gila ya? Cuma demi Noah lo sampe berpikiran pendek seperti itu?!" Mata Audrey sampai melotot saking gemas dan heran dengan sikap Lea, dulu. Audrey sempat mengguncang tubuh Lea pelan.

"Gue tahu itu hal paling bodoh yang pernah gue lakukan." Lea menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal.

"Baguslah. Lo tahu letak kesalahan terbesar lo!" Audrey mengecek tatanan rambutnya yang hari ini dikepang satu. Lea meringis. "Tapi, gimana dengan perasaan lo sekarang? Lo kan, cinta mati sama Noah."

"Udah lebih baik dari sebelumnya, Drey."

"Lo yakin, Le?" Audrey menatap Lea dalam-dalam. Dia menyenderkan punggungnya pada dinding berkeramik. Hawa dingin menyerap dari pori-pori *blouse* yang dikenakannya.

"Apaan, sih?" Lea terkekeh pelan. "Kita sekarang teman. Gue dan Noah justru lebih ngerasa nyaman satu sama lain." Lea jadi teringat dengan obrolannya bersama Noah kemarin.

"Maksud gue, lo yakin membiarkan Noah jadi kakak ipar lo sendiri?"

Senyuman di wajah Lea hilang seketika. "Maksud lo?"

"Loh, Noah bakal nikah sama kakak lo, kan? Otomatis dia jadi kakak ipar lo, dong? Kok bingung, Le?" Audrey mengerutkan kening.

Beberapa saat, Lea mengulur waktu dengan sibuk menimang-nimang apa yang sebaiknya dia katakan. Dia menjilati bibirnya. Gugup. Sulit sekali untuk bisa bicara jujur.

"Ngng, Drey. Buat gue, lo itu orang yang sangat penting. Lo itu sahabat gue. Gue nggak berharap ada sesuatu yang buruk terjadi sama lo."

"Kenapa lo, Le?"

Lea memantapkan hatinya. Kedua tangannya yang keringatan, saling meremas.

"Sebenarnya," Lea berusaha untuk mengatur kata-kata. "Noah nggak akan menikah dengan kakak gue. Kakak gue..., udah sejak lama kakak gue, Rissa, merahasiakan hubungannya dengan Fadi." Lea bisa melihat air muka Audrey berubah tegang. Nyaris pucat. "Perasaannya berubah ketika dia ketemu Fadi. Mereka serius, Drey. Juga soal pernikahan. Jadi, Rissa bukan akan nikah dengan Noah, tapi dengan Fadi."

Beruntung Audrey sedang bersender pada dinding, sehingga ketika kedua tungkainya terasa lemas berdiri di atas *stiletto* tujuh sentinya, dia tidak terjatuh. Audrey menatap ujung sepatunya.

"Drey..., lo baik-baik aja?" tanya Lea khawatir. Setelah penjelasannya meluncur, mendadak Audrey diam membatu. Mengunci mulutnya rapat-rapat. "Drey?" Hati-hati, Lea kembali memanggilnya.

"*It's okay*, Le." Audrey mengangkat wajahnya sedikit. "Syukurlah, Fadi akan nikah sama kakak lo. Setidaknya itu lebih baik."

Lea menatap Audrey, lirih.

"Le, jangan melihat gue seolah lo mengasihani gue. Gue baik-baik aja, kok. Gue emang belom kenal kakak lo, tapi gue percaya dia orang yang baik. Kalo nggak Fadi nggak mungkin bisa milih dia sebagai pasangan hidupnya. Fadi pasti tahu siapa yang terbaik buat dia."

"Drey, nggak usah dipaksakan. Kalo lo...."

"Le, plis... jangan bikin gue jadi kepengen nangis."

"*I won't.*"

"Le, janji satu hal ya sama gue." Audrey memelas. "Cerita kalo ada apa-apa. Jangan menyimpannya sendiri. Apapun! Cerita sama gue."

Lea mengangguk cepat-cepat.



Sudah menjadi kebiasaan baru bagi Nathan dan Lea untuk makan malam di luar. Maka, malam itu pun, keduanya sepakat untuk langsung meluncur ke Ancol. *Dinner* sambil menikmati pemandangan laut di atas restoran dermaga.

"Dulu gue pernah ke Ancol, tapi udah lama banget. Seinget gue, dulu nggak ada tempat ini, ya, Le?" tanya Nathan sambil menggulung *spaghetti*nya di ujung-ujung garpu. Lea mengangguk.

"Sama. Dulu gue juga suka ke Ancol cuma untuk liat pantainya. Jauh-jauh dari Bandung, bareng Rissa, khusus dateng ke sini."

Lea jadi ingat. Sewaktu Dia dan Rissa masih sama-sama mengenakan seragam putih abu-abu, itulah pertama kalinya mereka kompak nekat untuk bolos sekolah cuma karena ingin merasakan nikmatnya berada di Ancol. Akibatnya, ketika kedua orangtuanya tahu kalau kedua anaknya tidak masuk sekolah, tapi pulang begitu larut, Rissa dan Lea mendapat hukuman yang sama: harus pulang pergi sekolah jalan kaki! Tapi menjalani hukuman itu, justru tidak sulit ketika mereka melakukannya bersama. Meskipun mereka harus bangun lebih pagi dan pulang lebih sore, tapi Rissa dan Lea sama sekali tidak mengeluh.

"Le?" panggil Nathan khawatir. "Lo nangis?"

"Hah?"

Buru-buru disekanya air mata yang meleleh tanpa disadarinya itu.

"Kepikiran soal kakak lo?" Lea hanya tersenyum sekilas. "Le, menurut gue, Rissa tuh sayang banget sama lo. Pertama dari cerita lo, dia bahkan sampe berusaha membujuk Noah supaya hubungan kalian awet. Lalu, sewaktu Noah menjelaskan semua tentang kebohongan itu, Rissa keliatan banget selalu berusaha untuk membela lo. Lo beruntung, Le."

Senyum Lea melengkung, menghadirkan kegetiran.

"Lo masih marah sama Rissa?"

"Gue nggak marah. Cuma aja...."

"Le, setiap orang punya caranya sendiri untuk menunjukkan kasih sayangnya. Terkadang, dia buta dengan rasa sayang itu, hingga jalan yang dia tempuh mungkin salah. Dan, kita langsung men-*judge* orang itu dengan sesuatu yang buruk. Padahal dia melakukannya dengan tulus. Bukannya itu justru nggak adil buat orang itu sendiri? Gue juga punya dua adik, Le. Gue nggak bisa membayangkan gimana sakitnya kalo adik gue sendiri justru menghakimi dan memusuhi gue."

"Mungkin gue kurang memahami perasaan Rissa, Nath."

"Pelan-pelan aja, Le."

Kemudian, jeda membiarkan suara ombak mengisi kekosongan mereka. Bau laut yang khas, menyapa hidung keduanya. Begitu tenang, tapi menghanyutkan.

"Nath. Gue kira, gue nggak akan pernah bisa bertemu dengan orang yang begitu baik sama gue. Semula gue pikir cuma Noah. Tapi, ternyata lo juga sangat baik sama gue. Sampai sekarang..., untuk semuanya, gue bener-bener menghargai apa yang udah lo lakuin untuk gue." Lea menghela napas. Dia membuang pandangan ke laut untuk sesaat. "*Thanks a lot.*"

Nyaris saja, Nathan tersedak *lemon tea* nya. Untung Lea tidak menyadarinya.

"Kenapa, tiba-tiba?" Nathan tak kuasa ingin bertanya.

"*I just wondering why*."

Lea mengamati wajah Nathan yang sedang berpikir jawabannya.

"Lo dan Noah temen gue, Le. Dan, gue sayang sama temen-teman gue."

Bibir Lea tetap bertahan, tersenyum.



"No! Tunggu! Aku mau bicara."

"Apa lagi, sih?!" Noah urung membanting pintu, begitu melihat Rissa menahannya. Tapi, wajahnya yang tegang dan menatap sinis ke arah Rissa dan Fadi, membuat Rissa sedikit ketakutan. Rissa mendangak berusaha menatap mata Noah. Dia tulus ingin minta maaf. Dan, keputusannya sudah bulat.

"Aku harus bicara!"

"Udahlah. Nggak ada yang perlu dibicarain lagi."

"No, aku pengen menjelaskan beberapa hal ke kamu. Aku tahu aku salah, tapi kamu harus kasih kesempatan buat aku dan Fadi bicara dan minta maaf." Rissa memelas, tapi nada suaranya tinggi. Rissa tahu, Noah sengaja menghindar kontak mata diantara mereka.

"Gue kasih kesempatan buat lo berdua. Lima menit!" Noah menunggu sambil bersender pada daun pintu. Dengan wajah ditekuk, Noah berkacak pinggang menunggu Rissa mengucapkan sesuatu.

"No, kita nggak mungkin membahasnya di sini, kan?" Rissa berkata lirih. "Aku mohon banget sama kamu."

"No," sela Fadi membuat Noah yang bersikap cuek itu, menoleh. "*let us come in. We need to be calmed to talk about this*." Noah memicingkan matanya—tajam, ke arah Fadi. "Lo nggak berencana membiarkan masalah ini jadi santapan umum, kan?"

Noah mendorong pintu kuat-kuat hingga terbuka sepenuhnya dan sedikit memantul. Dia mendahului mereka masuk ke ruang tengah. Noah berdiri membelakangi Fadi dan Rissa—berkacak pinggang.

"No," Rissa memecah kesenjangan dalam perang dingin itu. Tangan Fadi menyentuhnya, menahan Rissa supaya bisa mengontrol emosinya.

"*Listen*, Noah. Ini bukan salah Rissa. Gue yang merebut dia dari lo." Fadi berusaha tenang dan tidak terpancing emosi karena sikap Noah. "Waktu gue menjenguk Lea yang kecelakaan, di situlah *first time* gue bertemu Rissa. *And I felt in love with her. You know, I have to admit, it was love at first sight. I tried to get closer with her* dan gue akhirnya berhasil. Kita dekat dan Rissa banyak cerita. Dari sana gue tahu banyak tentang lo, hubungan lo dan Lea—juga Rissa. Gue juga tahu waktu Rissa bingung dengan situasi di mana dia harus menyerahkan lo, orang yang Rissa sayang, untuk adiknya. Gue hampir nyerah, tapi gue tetap mencoba untuk nekat.

"Gue bilang, apa pun risikonya nanti, gue bersedia menanggungnya. Gue nggak keberatan kalau hubungan ini dirahasiakan sementara waktu. Gue juga nggak keberatan

ketika Rissa harus tetap berhubungan dengan lo, demi Lea." Fadi melirik Rissa yang mematung. "Jadi, *please*, jangan salahkan Rissa. Kalau gue nggak berusaha mendekatinya waktu itu, pernikahan ini nggak akan ada, No."

Noah tertawa sinis. Dia memutar badannya.

"Lo tahu, Fad? Lo itu cuma dijadikan pelarian Rissa!"

Mata Rissa terbelalak. Dia tidak ingin ada kesalah-pahaman dengan Fadi. Rissa tidak ingin ada masalah lain yang membuat benang kusut lain yang harus diluruskan.

"Aku mencintai Fadi, No! Buat apa aku akan menikah dengannya kalo bukan karena cinta? Seandainya aku bisa memilih, lebih baik aku bertemu Fadi lebih dulu, sebelum bertemu kamu!" Tatapan Rissa begitu tajam, hingga ekspresi Noah sedikit berubah.

"Jadi, sebenernya lo juga nggak pernah mencintai gue seperti yang pernah lo bilang, kan?! Makanya lo nggak pernah mau terima cinta gue, kan?" bentak Noah dengan nada kasar. "Lo itu cuma memanfaatkan perasaan gue untuk kepentingan lo! Begitu?!"

"Nggak, No! Nggak seperti yang kamu katakan. Aku pernah sayang sama kamu, tapi—"

"Omong kosong, Ris!" Noah mengusap wajahnya. "Udahlah, Ris. Gue capek! Mending lo pulang aja." Noah melengos malas. "Gue nggak mau sampe ada yang babak belur di sini karena pada akhirnya gue nggak bisa nahan emosi."

"Aku cuma berharap maaf dari kamu, No."

Gigi Noah bergemeletuk. "Gue udah maafin. Pulang, deh lo pada," katanya keras, "Sebelum gue makin muak! Dan, buat lo, Fad, jagain tuh cewek lo. Jangan sampe nanti nasib lo sama seperti gue. Dicampakin!"

"Brengsek!"

Fadi langsung maju dan bersiap menyerang. Tapi Rissa lebih cepat. Dia segera melingkarkan tangannya di pinggang Fadi dan menahan cowok itu untuk tidak menyerang Noah yang tampak berani menggertak.

"Ooo... lo nyari ribut?!" tantangnya.

Plak!

Belum sempat Noah bersiap dengan tinjunya, tangan Rissa sudah lebih dahulu melayangkan satu tamparan—tepat di pipi kanan Noah. Cowok itu spontan membeku di tempatnya berdiri.

Rissa tidak percaya dengan yang baru saja dia lakukan.



"Le, baru pulang?"

Rissa menyambut Lea yang terlihat sedikit letih. Dia melebarkan pintu dan membiarkan Lea yang bergumam, bergerak pelan menuju ruang tengah, lalu mengempaskan diri ke sofa yang empuk.

"Tadi aku udah masakin makan malam buat kita. Hamburger dan *sop* kesukaan kamu. Makan, yuk."

"Aku udah makan, Sa." Lea memijat tengkuknya yang pegal.

"Ohhh...." Rissa tampak kecewa. "Kalo gitu, kamu istirahat dulu."

Melihat segurat kekecewaan menghalangi pandangan Rissa, hati Lea langsung berdenyut sakit. Rissa duduk di meja makan seperti patung. Tanpa jiwa. Tanpa semangat.

"Tapi, perutku masih cukup untuk diisi satu daging plus *soup* buatan kamu." Lea langsung bangkit dan duduk di meja makan, di seberang Rissa. Sudut bibir Lea tertarik ke atas, memamerkan deretan giginya. Rissa tampak sedikit kaget, tapi sejurus kemudian dia juga tersenyum. Cuma Rissa yang bisa memanjakan lidahnya dengan masakan-masakannya yang lezat.

"Kalo gitu, biar aku panasin dulu supnya," katanya riang.

Perasaan Lea sedikit lega. Dia membiarkan Rissa sibuk dengan panci dan kompor. Dari dulu, Lea memang tidak pernah mau ikut membantu Rissa di dapur. Dia lebih memilih seperti sekarang, duduk dari meja makan dan mengawasi Rissa memasak.

"Le," panggil Rissa di sela-sela makan malam keduanya. "Tadi, aku ke tempat Noah. Aku tahu kamu bilang Noah masih butuh waktu, tapi aku harus menjelaskan beberapa hal. Kupikir Noah mau ngerti atau berusaha untuk ngerti, tapi usahaku sia-sia."

Lea menghentikan sendoknya yang sudah melayang di udara.

"Noah marah?"

"Lebih dari itu." Rissa bercerita sambil mengacungkan sendoknya. Lea tahu, Rissa tidak ingin da melihat rasa sedih itu. “Kami bertengkar hebat. Aku, Fadi dan dia." Rissa tertunduk lesu, menatap daging kecoklatan di piringnya. Matanya nyaris berkaca-kaca. "Fadi dan Noah malah nyaris berantem."

"Yang penting kamu udah coba." Rissa menatap Lea. "Lagi pula, kamu kan, tahu sendiri Noah temperamen. Saatnya tiba, Noah pasti bisa nerima semua ini, kok."

Terkadang di satu sisi, Lea merasa Rissa seperti adiknya sendiri. Tapi, di satu sisi, kadang Lea merasa Rissa seperti seorang ibu. Sementara di sisi lain, Rissa bisa menjadi sahabat yang baik.

"Kalo kamu sendiri, Le? Kamu bisa maafin aku?"

Lea melumat sendoknya. Matanya membulat jenaka menatap Rissa.

"Le?" Panggil Rissa penuh harap.

Lea tersenyum. Dia segera menggeser tempat duduknya hingga bersebelahan dengan Rissa. "Buat aku, kamu bukan orang yang gagal menjadi kakak yang baik. Makasih, ya."

Seketika itu juga leher Lea seperti tercekik, membuat dirinya gelagapan. Pelukan Rissa yang begitu mendadak membuat Lea tidak sempat mempersiapkan diri. Tapi..., kenapa rasanya tubuh Rissa begitu kurus?

"Sa, berat badan kamu sekarang berapa?" Tanya Lea begitu kakaknya itu melepas pelukannya.

"Empat puluh lima. Kenapa, Le?"

Berat badan Rissa menyusut drastis. Lea tahu benar hal itu. Tapi, dia menyesal, kenapa baru sekarang dia menyadari bahwa kakaknya telah kehilangan berat badan idealnya dulu?

"Nggak. Cuma..., mau bandingin aja sama beratku," sahut Lea asal.

"Emang berat badan kamu sekarang berapa?"

"Empat tiga."

"Tuh kan!" Rissa nyaris memekik. "Aku tahu, Le. Aku tahu kamu pasti kurusan. Waktu pertama kali aku sampe di Jakarta, kamu keliatan kurus banget."

Tenggorokan Lea tercekik. Dia merasa begitu picik. Dia tidak pernah memikirkan kakaknya hanya karena seorang cowok yang tidak mencintainya. Sekuat tenaga, Lea menyembunyikan penyesalannya itu.

"Nggak beda jauh sama kamu." Lea mendekap Rissa kuat-kuat. "Maaf, Ris."

Rissa diam di dalam pelukan Lea. Sudah lama sekali mereka tidak seperti ini. Satu per satu bulir air mata Lea tumpah ke pundak Rissa. Dia segera menghapusnya, tidak ingin Rissa tahu kalau dia terlalu terharu dengan situasi yang ada.

"Le," Rissa menepuk punggung Lea pelan. "Jangan nangis. Kamu nggak perlu nangis. Aku nggak pernah nyalahin kamu atas semua pilihan kamu."

Cepat-cepat Lea mengusap pipinya. Dia menarik dirinya. "Aku nggak nangis," ujarnya setengah mencibir.

"Kamu nangis." Rissa terus menudingnya dengan nada bercanda.

"Nggak!" sentak Lea setengah tertawa.

"Eh iya, Le. Tadi Mama telepon aku. Katanya mau dateng ke Jakarta. Besok." Rissa memasang senyuman lebar. "Selain untuk jenguk kamu, Mama sama Papa juga mau ketemu sama orangtuanya Fadi."

Lea tidak ingin mematikan *mood* mereka saat itu. Jadi, dia berusaha untuk menunjukkan ketertarikannya.

"Bagus dong, Sa."

Saat ini, Lea cuma ingin menikmati kerinduan pada orangtuanya yang sebentar lagi akan terbayarkan dan juga menikmati keakrabannya dengan Rissa yang sempat hilang.

Cuma, beginilah akibatnya kalau ada Rissa, berat badan Lea dipastikan akan bertambah dalam beberapa hari!



"Loh, gue belom bilang, ya, Nath?"

Lea bicara dengan ponsel diapit di antara bahu dan telinga, sementara tangannya sibuk membereskan barang-barang di atas meja. Lea mengklik bagian *shut down* pada komputernya. "Jadi, bokap nyokap gue dateng dari Bandung. Udah sejam yang lalu jalan, maka itu gue izin setengah hari masuk kantor. Ini udah mau jalan pulang. Jadi, lo nggak usah ke kantor lagi, ya."

"Lo nggak makan siang dulu? Udah pukul dua belas, loh."

Lea berpikir cepat. "Mungkin nanti sekalian jalan aja."

"Kalo gitu sekalian aja, Le. Gue ke kantor lo sekarang, kita makan siang, nanti langsung gue anter lo pulang."

"Eh? Nggak usah, Nath. Nanti kerjaan lo terlantar gara-gara gue."

"Kerjaan gue butuh jalan juga, kok. Sekalian gue mau ngecek proyek. Tunggu!" Samar-samar terdengar suara seseorang mengajak Nathan bicara. Bibir Lea mengulum. Ada rasa penasaran yang menyentilnya. "Le, gue ke sana lima menit lagi. Lo tunggu aja, ya."

Belum sempat Lea membalas, telepon sudah diputus. Dimasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Cieee.... yang ditelepon sama calon pacar," goda Rendi dari balik komputernya. Tangannya terlihat sibuk mengetik sesuatu, tapi tampaknya bukan pekerjaan. Lancar banget gitu, kalau bukan sibuk dengan situs jaringan pertemanan yang sekarang lagi beken itu, biasanya Rendi sibuk berkeliaran dari satu forum ke forum lainnya. "Kapan pake *aku-kamu*-nya nih?"

"Basi lo, Ren!"

Lea tidak tahu kenapa, tapi yang jelas jantungnya berdetak cepat saat itu. Membuatnya agak salah tingkah di bawah pandangan Rendi. Mendadak Rendi menyeret kursinya mendekati meja Lea.

"Oh, ya, Le. Gue udah denger semuanya. Soal—" Rendi melemparkan lirikan matanya ke arah Fadi yang tampak bicara serius dengan Kelvin. "Semalaman, Audrey cerita dan nangis. Lama banget. Jadi, mau nggak mau gue harus cerita ke Tria. Nggak berani ambil risiko Tria ngambek. Bisa perang dunia ketiga nanti."

"Sori banget, Ren. Harusnya gue yang nemenin Audrey saat itu."

Rendi berdecak. Dia juga tahu masalah apa yang menimpa Lea. "Pikirin diri sendiri dulu, deh. Lo juga masih kacau kayak begitu."

"Ternyata, punya temen kayak lo bisa berguna juga ya?"

"Sialan lo. Maksudnya?" kata Rendi, pura-pura kesal. "Eh, Le. Udah mau jam makan siang. Ke mana ya, hari ini? Si Audrey udah kirim SMS belom?"

"Loh, gue kan udah mau pulang, Ren."

"Lo nggak makan dulu sama kita?" Lea baru saja membuka mulut, tapi Rendi sudah keburu memotongnya. "Oh, iya! Lupa, Le. Kalo sekarang, makan siang lo udah bareng sama Nathan, ya?"

"Sinting!" Lea menyambar tasnya. "Gue duluan!"

Gara-gara omongan Rendi soal Nathan, Lea seringkali canggung kalau harus berhadapan dengan Nathan. Terkadang, Lea juga jadi sering memperhatikan reaksi Nathan. Berusaha mencari tahu kebenaran kata-kata Rendi.

Baru saja Lea keluar dari ruangan, panggilan seseorang menghentikan bunyi stiletto-nya yang bergaung kecil di lorong. Begitu Lea menoleh, rupanya Fadi berdiri di sana.

"Lo mau pulang, Le?" Tanya Fadi dengan suara beratnya.

Lea mengamati Fadi, seperti sedang menilai cowok itu. Masih ada rasa dongkol yang bercampur aduk hingga ekspresi Lea agak dingin.

"iya," sahut Lea singkat.

"Kalo gitu, kita barengan aja. Gue juga mau langsung ke apartemen lo. Sekalian makan siang bareng."

"Nggak usah. Lo duluan aja. Kebetulan gue udah ada janji." Kedua tangan Lea mengelus bagian tali tasnya yang terselampir di pundak. Kakinya baru saja mau melangkah, ketika Fadi mencegahnya.

Fadi terlihat tidak nyaman. "Apa ini bagian dari sikap lo yang nggak ngerestuin pernikahan gue dan Rissa?"

"Kenapa tanya begituan di kantor?" Lea mengernyitkan keningnya.

"Lo bisa baikan dengan Rissa, tapi kenapa nggak bisa memberi restu pernikahan?"

"Gue nggak jawab gue nggak bisa." Lea angkat bahu. Lalu dia melirik jam tangannya. Sudah dua puluh menit berlalu. Mungkin, Nathan sudah sampai di lobi. "Sori, gue ada janji. Gue duluan."

Namun, baru saja kaki Lea bergerak dua langkah, sosok Audrey muncul dari tikungan di ujung lorong. Saat itu Lea merasa kalau mereka bertiga terlempar ke dunia antah berantah yang kosong dan hanya dihuni oleh mereka.



"Kalau untuk tanggal, saya teh siap kapan aja, tuh." Loius, wanita setengah baya dengan rambut hitam yang sudah mulai memutih dan disanggul kecil dengan jepitan,

tertawa hingga sudut-sudut matanya menonjolkan kerut tua. Di sebelahnya, Chris—suaminya, mengangguk setuju. Pria berambut putih dengan kumis ala Jojon. Logat sunda Louis sebagai orang bandung begitu kental. "Kalau Mbak Yu sendiri gimana?"

Gara-gara Angela—mamanya Fadi meminta dipanggil seperti itu untuk mempertahankan keanggunannya sebagai wanita jawa turunan keraton, setiap kali menyebut kata 'Mbak Yu', suara Louis terdengar janggal. Medok jawa yang diucapkan dalam logat sunda.

"Aku sih, tanggal baiknya saja. Tapi, kalo bisa yang segera-segera. Pengen cepet nimang cucu." Angela tersipu-sipu malu, benar-benar ayu. Tiap kata pun diucapkan dengan begitu lambat. "Ya toh, Daddy?"

Pria berkulit agak kemerahan dengan perut buncit dan rambut kuning di sebelah Angela mengangguk-angguk. Lea sempat berpikir kalau pria asli diimport dari London itu tidak bisa mengerti percakapan kedua ibu-ibu itu. Tapi, Rissa memberitahunya bahwa pria bule itu sangat fasif dengan bahasa Indonesia. Hanya saja sikapnya memang cenderung pendiam.

"Iya, Mbak Yu. Saya sama Papanya si Rissa *teh* maunya juga yang cepet-cepet, gitu," Louis bicara cepat. "Soalnya kan, si Lea ini juga biar bisa nyusul tahun depannya."

Lea nyaris saja tersedak ikan salmon.

"Loh? Lea juga sudah punya calon, toh?" Angela tersenyum lebar. "Wah, Mbak bisa nimang banyak cucu kalo

gitu, ya? Kenapa calonnya *ndak* di ajak ke sini sekalian, jadi bisa dikenalin ke kita-kita, *nduk*? Nanti juga jadi satu keluarga."

"Biasa, Tante. Masih ngantor. Pulang malam." Lea bicara sesopan mungkin diiringi senyum palsu yang hanya diketahui Rissa dan Fadi.

"*Lah iki, iki loh.*" Angela terpekik. Namun, bagi lea, wanita itu seperti tidak menunjukkan maksud terkejutnya. "*Wong* mau jadi satu keluarga, *moso* aku masih dipanggil Tante?"

Lea nyengir. "Maksudnya..., Ibu."

"Iya, *toh*. Memang harus panggil Ibu. Soalnya aku tuh *ndak* suka kalau dipanggil *momi* gitu. *Ndak* Jawa lagi jadinya."

Selebihnya pembicaraan itu kembali pada tanggal penetapan pernikahan. Jujur saja, Lea ingin cepat-cepat enyah dari sana. Lea enggan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ujung-ujungnya membahas Noah.



"Le, kamu pulang ikut sama siapa? Mama atau kakakmu?" Tanya Loius saat acara pertemuan calon keluarga itu berakhir.

"Aku ada janji sama temen, Ma. Mama duluan aja ke apartemen, nanti aku nyusul."

"*Euhhhh*..., Si Lea. Mama *teh* udah di Jakarta, kamu malah keluyuran."

"Nggak lama, Ma," sahut Lea serius.

"Ya sudah."

"Hati-hati di jalan, Ma, Pa." Lea mengecup pipi kedua orangtuanya.

Untunglah kedua orangtuanya masih mengandalkan sopir pribadi mereka yang sudah bekerja lebih dari sepuluh tahun di keluarganya. Jadi, meskipun mereka sudah lanjut usia dan nantinya tinggal hanya berdua, mereka masih bisa bepergian tanpa harus pusing mengendarainya.

"Kenapa kamu nggak ikut ke rumah Fadi, Le?" Tanya Rissa saat sedan yang membawa kedua orangtua mereka sudah menghilang. Begitu juga dengan Terano milik kedua orangtua Fadi. Kini, di lobi restoran hanya ada mereka bertiga, berdiri di bawah sinar lampu berwarna kuning pucat.

"Aku ada janji, Sa."

"Janji sama siapa, Le?" Tanya Rissa ingin tahu.

"Temen," sahut Lea singkat. "Soal Noah.., aku rasa harus secepetnya kasih tahu Mama sama Papa."

Rissa dan Fadi saling lirik.

"Iya," Rissa mengangguk sambil tersenyum. "Kalo kamu butuh bantuan aku, bilang aja."

Lea segera menggeleng. "Aku sendiri yang ngomong," putusnya.

Yang jelas, Lea tak akan memberitahu cerita sebenarnya. Keadaan mungkin bisa runyam kalau semuanya dibeberkan. Apalagi soal kecelakaan itu. Bisa gawat! Entah

apa reaksi orangtuanya, tapi Lea yakin mereka bisa kena serangan jantung mendadak begitu tahu kalau dulu anaknya pernah punya niat mengakhiri hidupnya!

"Mama dan Papa pasti bisa ngerti." Rissa mengelus pundak Lea. "Oh, ya, Le. Suatu saat, aku mau kamu kenalin aku sama Audrey. Aku mau ketemu. Pengen ngobrol."

Lea membelalak. Nyaris tidak mempercayai telinganya. Begitu juga dengan Fadi.

"Kalian kok, kompak banget?" Rissa terkikik. "Tenang, aja. Nggak akan ada pertumpahan darah. Aku cuma mau ngobrol biasa, kok. Kalo Audrey temennya Lea, pasti anaknya baik."

"Tapi, Sayang, buat apa ketemu sama Audrey?" Fadi tak bisa membendung rasa penasarannya.

"Kamu pikir aku bakal labrak dia? Marah-marahin dia karena suka sama kamu?" Rissa memukul lengan Fadi penuh perasaan. "Nggak jaman, Say."

Bibir Fadi baru saja membuka, hendak mengajukan pemikirannya. Tapi, perhatian Rissa dan Lea terserap pada suara motor dua-tak berwarna hitam, yang berhenti di depan mereka.



"Lo langsung dari kantor?" Tanya Lea saat keduanya memutuskan untuk menikmati udara angin malam di sekitar kolam renang. Terkadang, meskipun sudah larut, masih saja ada yang menggunakan fasilitas kolam renang itu. Bahkan

Lea pernah melihat ada sekelompok cewek-cewek yang mungkin masih usia sekolah, berendam di kolam renang pada pukul satu dini hari!

"Oh ini, ya?" Nathan melirik kemejanya yang sudah lecek. "Berhubung kerjaan gue sharing sama Sarah, jadi tadi ngomongin beberapa rencana perkembangan proyek ke depannya."

Bibir Lea mengerucut sambil merendam kakinya ke dalam air kolam yang dingin. Nathan membeo di sebelahnya.

"Le, Noah udah ngantor. Lo tahu?"

Kedua alis Lea terangkat dengan sendirinya. Matanya berbinar bahagia sekaligus terharus, tanpa bisa dicegah. "Serius?" Nathan mengiyakan cepat. "Wah...," rasanya Lea begitu lega mendengar kabar ini. "Syukurlah kalau gitu. Gue seneng kalo dia udah sibuk lagi di kantor." Lea tertawa renyah.

"Iya. Dia udah mulai sibuk lagi dengan kerjaan." Nathan menatap kakinya yang tenggelam dalam air.

"Ngomong-ngomong, Nath. Proyek yang lo pegang, cuma berdua aja sama sarah?" Lea memiringkan kepalanya untuk bisa melirik Nathan dari ekor matanya.

"Iya. Berhubung proyek ini lumayan besar, jadi kalo ditanganin sendiri takut keteteran. Makanya lebih enak dikerjakan dengan tim."

"Berarti hubungan lo sama Sarah deket, ya?" Lea terkekeh sendiri.

Nathan berdehem. "Awalnya agak canggung karena baru kenal, tapi lama-lama, Sarah orangnya asik buat diajak ngobrol," sahut Nathan begitu lugas. "Dia tipe cewek cerdas yang banyak disukai cowok."

"Begitu, ya?" Lea tidak mengerti kenapa senyumnya bergetar. "Kalo gitu, seneng dong, bisa deket sama cewek cerdas seperti Sarah?" Nada suara Lea ringan dan dibuat senatural mungkin. Sebenarnya, Lea sengaja ingin memancing Nathan, tapi tampaknya cowok itu memang selalu canggung jika menyangkut urusan pribadinya. Bagi Lea, cowok itu seperti tak terjangkau.

Nathan hanya tersenyum penuh rahasia.

"Ah! Rahasia? Ngng, kalau dipikir-pikir, lo tuh seperti buku misteri," Lea mencoba bercanda, tapi Nathan hanya bergumam tak jelas diiringi tawa. "Nath," panggil Lea pelan. "Lo nggak cari pacar?"

Nathan merasakan darahnya bergejolak.

"Emang kenapa? Gue keliatan nggak laku?"

"Bukan begitu," ujar Lea. Maksudnya bercanda, tapi entah kenapa energinya tersedot oleh perasaan kecewa yang tidak bisa dijelaskannya. "Tapi..., belakangan ini lo selalu ada di samping gue, makanya gue nggak mau gara-gara gue lo jadi nggak bisa bebas mengejar orang yang lo sayang."

Tawa Nathan hambar—dipaksakan. Dia hanya sibuk bermain-main dengan air, tanpa sekali pun menoleh ke arah Lea. Entah kenapa.

Hening mengisi mereka.

"Karena itu, kalo lo emang sayang sama Sarah...."

Lea belum selesai bicara, mendadak ponselnya berbunyi. Dia menempelkan ponsel ke telinganya. Rupanya ibunya khawatir karena sampai sekarang anak bungsunya itu belum pulang. Pasalnya, saat itu waktu sudah menginjak pukul setengah satu. Entah kemana terbangnya waktu di saat dia bersama Nathan.

"Nath, kayaknya gue balik duluan, deh." Lea mengangkat kedua kakinya dari air kolam. "Nyokap nyariin gue. Nasib kalo ada nyokap. Maklum, anak bungsu." Lea segera menjauhkan diri dari sisi kolam dan meraih tasnya yang berada di tempat duduk.

"Emang udah kemaleman, Le. Nggak berasa, ya."

Lea tersenyum kecut, membenarkan kata-kata Nathan meski tidak ingin secara langsung mengiyakan. Cowok itu berdiri di sampingnya sambil melirik arloji di pergelangan tangan. Dia mendesah sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Keduanya segera melangkah beriringan menuju lobi.

"Oh, ya, Nath," panggil Lea tiba-tiba, saat mereka menunggu pintu lift terbuka.

"Kenapa?" Nathan tampak tenang di sebelahnya. Sesekali kepalanya mendangak menatap angka yang terus berubah bentuk. Tapi, dia menatap Lea begitu cewek itu diam tanpa melanjutkan kalimatnya. "Kenapa, Le?" ulang Nathan datar.

"Nggak apa. Nggak jadi." Lea memamerkan cengiran setelah beberapa saat sibuk dengan khayalnya.

Belum sempat pintu lift terbuka, seseorang di belakang mengaggetkan. Nathan dan Lea menoleh, hampir bersamaan.

Cewek itu berdiri dengan ekspresi aneh, antara sedih, marah tapi juga begitu memelas. Rambutnya yang panjang, dibiarkan tergerai, sehingga tampak agak berantakan. Lea mengernyitkan keningnya.

"Sarah?"

Lea tidak perlu bertanya. Nathan sendiri yang sudah menjawabnya. Sarah bergerak mendekat.

"Bisa ngomong sebentar?" tanyanya pada Nathan dengan sorot mata yang aneh. Lea tidak bisa menebaknya. Tapi, sepertinya ada sesuatu yang penting yang harus disampaikan cewek itu.

Nathan menunduk ke arah Lea yang ada di sampingnya. "Sori, Le."

"*It`s okay. Take your time.*"

Punggung Nathan menjauh, bersama dengan cewek itu. Sementara Lea masih menunggu pintu lift membuka. Tangannya memegang bagian dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. Mendadak, Lea seperti kehilangan oksigen untuk bernapas.



Ternyata bersempit-sempitan di apartemennya yang mungil bukan masalah bagi Lea. Rasanya dia seperti menjadi seorang anak tunggal yang bisa mendapat seluruh perhatian kedua orangtuanya. Apalagi, sudah cukup lama Lea tidak tinggal bersama mereka. Rasa rindu itu pun bisa dengan cepat terobati.

Dan, akhirnya dalam kesempatan itu pula, Lea memutuskan untuk bicara kepada orangtuanya mengenai hubungannya dengan Noah yang sudah berakhir.

"Serius kamu, Le?" Mamanya bener-bener *shock*! Logat sundanya semakin kental. "Kamu *teh* beneran putus? Kenapa *atuh* harus putus?"

"Ya, namanya bukan jodoh, Ma." Lea sedikit merujuk. Dia tahu seberapa besar kedua orangtuanya menaruh harapan pada Noah. Tapi, dia juga tidak bisa berbuat apa-apa

lagi. Cinta yang dipaksakan tidak pernah memberikannya kenyamanan.

"Jadi nggak akan ada pernikahan Noah sama Lea, ya, Ma?" Papanya menimpali. Louis mengangguk kecewa. "Padahal Papa udah suka banget sama Noah. Dia baik dan perhatian sama kita-kita ya, Ma."

Noah memang cowok yang baik. Lea percaya, meski hubungan ini berakhir, perhatian Noah tidak akan berkurang untuk keluarga Lea.



"No, nanti sore biar aku dateng ke sini lagi, ya."

Wajah Lea berkerut-kerut begitu melihat keadaan apartemen Noah yang berantakan. Dia tampak tidak nyaman, bahkan hanya untuk duduk.

"Biar gue bantu lo beres-beres. Keadaan berantakan kayak gini, kan, bukan kamu banget, No. Jadi, kalo gue batalain acara makan siang...."

"Lea!" Geram Noah gemas dengan nada mengancam. Kebiasaan buat Lea, selalu saja rela berkorban apa pun untuk Noah. Dia tidak mau membuat Lea repot. "Tadinya gue mau ketemu sama orangtua lo karena udah lama nggak jenguk. Cuma, dengan keadaan gue kayak gini, rasanya gue nggak enak ketemu sama mereka."

"Papa sama Mama udah tahu kok soal kita." Lea tersenyum kecil. Dia memainkan kuku-kuku jarinya. "Jadi

lo tenang, aja. Gue juga udah kasih tahu mereka kalo lo lagi banyak kerjaan, makanya belom sempet untuk ketemu."

"*Thanks*." Noah menunduk, menatap lantai. "Belakangan gue banyak mikir, Le. Gue harus belajar banyak dari lo juga. Mungkin gue harus lebih bisa menerima kenyataan pahit ini. Harus terima kalo Rissa bukanlah jodoh gue."

"Udah gue duga." Lea melebarkan senyumnya. "Lo emang Noah yang gue kenal. Jadi, lo udah bisa maafin Rissa?" Tanya Lea penuh harap.

"Gue mencoba untuk maafin dia. Cinta emang nggak bisa dipaksain. Kalo perasaan dia berubah dan sekarang lebih kuat untuk Fadi, gue bisa apa, Le? Yang penting Rissa bahagia, deh. Klise banget, ya?!" Noah terkikik.

"Nggak." Mata Lea membulat. "Sulit untuk ngejalaninnya, No."

"*I know*. Bakal jadi waktu-waktu sulit buat gue." Noah mengusap-usapkan kedua telapak tangannya.

"Apa ini juga tanda kalau lo bisa menerima pernikahan Rissa?" Lea menyilangkan tungkai kakinya dan menyedot *orange juice* kotak yang di belinya di supermarket lobi. Persediaan kopi Noah habis dan di supermarket tadi juga tidak ada kopi bubuk. Jadi, Lea hanya membelikan minuman-minuman kaleng seadanya. Dia mendekatkan wajahnya untuk bisa melihat ekspresi Noah lebih jelas.

Noah menghela napas berat. Dia menyenderkan tengkuknya pada bantalan sofa. "Seperti yang gue bilang, gue akan mencoba. Kapan rencana pesta pernikahan itu?"

"Bulan Agustus."

"Masih ada beberapa bulan untuk persiapin diri." Noah memejamkan matanya. "Tapi, kalo luka itu belom sembuh, mungkin gue nggak akan dateng, Le." Noah mendesah. "Cuma pengandaian," tambahnya buru-buru begitu melihat ekspresi Lea yang kecewa. "Sori, ya, Le. Gue kayaknya cuma bisa bikin susah lo, doang. Nyakitin lo mulu. Bahkan, kayaknya sampe sekarang." Noah memutar kepalanya, menatap Lea dari senderan.

"Kenapa jadi seneng minta maaf sama gue?" Goda Lea sambil memukul pelan muka Noah dengan bantal.

"Iyalah. Gue banyak salah sama lo." Noah berusaha mengingat semua kesalahan yang pernah dilakukannya untuk Lea. Semakin diingatnya, justru Noah semakin merasa dirinya begitu buruk. "Bahkan seharusnya bukan lo yang ada di sini nemenin gue."

"Bukan gue? Siapa?" Lea tampak tidak setuju.

"Nggak ada." Noah terkekeh. “Nggak perlu ada yang nemenin gue."

"Jadi, lo mau ingkar sama kata-kata lo kalo kita sekarang temen?"

Noah tertawa ringan. Cara Lea mengatakan hal itu membuat Noah merasa bahagia. Lea sudah bisa menerima dirinya sebagaimana mestinya. Lea juga sudah tidak terlalu canggung berhadapan dengan Noah.

"Pokoknya, Le. Gue bakal berusaha untuk menerima kenyataan ini. Dan, kalo saatnya udah tiba, gue yang bakal

nemuin Rissa sendiri untuk kasih ucapan selamat atas pernikahannya." Noah mengangkat kedua alisnya. "Lo percaya kan, Fadi bisa bikin Rissa bahagia?"

Mata Lea tampak mulai berkaca-kaca. Dia mengangguk.

"Kalo gitu, gue juga percaya, Le." Noah tersenyum, tapi sedetik kemudian berubah keheranan. "Lea. Lo jangan nangis dong, Le. Cengeng banget! Kan, gue nggak cerita yang aneh-aneh." Spontan, Noah menggeser duduknya hingga menyisakan jarak yang lebih sedikit. Disekanya air mata Lea yang mulai berjatuhan. "Plis, Le. Janji satu hal. Jangan pernah nangis di hadapan gue. Jujur, gue nggak bisa liat lo nangis—lagi. Gue udah terlalu banyak bikin lo nangis. Dan setiap kali gue liat lo nangis, gue justru semakin merasa bersalah."

Lea lagi-lagi mengangguk. Noah semakin gemas, namun juga tak tega. Direngkuhkan pundak Lea yang masih begetar dan ditariknya cewek itu ke dalam pelukannya.

Pelukan penuh rasa sayang sebagai seorang kakak.

"Le, lo juga harus janji untuk bahagia ya. Jangan pernah lo nutup pintu hati lo buat laki-laki lain. Terutama untuk orang yang berada di dekat lo."

Noah membiarkan Lea tetap seperti itu sampai keadannya tenang dengan sendirinya.

"Le, jangan bilang apapun pada Rissa soal percakapan kita ini." Lea melepaskan diri dari Noah dan membereskan wajahnya dengan tangannya. Dia menarik kedua sudut bibirnya. "*Thanks a lot.*"

"Ngomong apa, sih?" Suara sengau Lea terdengar begitu bersahabat.

"Gue serius."

Lea berusaha tertawa di tengah isaknya. Dia menepuk bahu Noah. "Lo bisa mengandalkan gue."



Semalaman, Nathan belum pulang ke apartemen. Setelah Sarah menemuinya mendadak di apartemen, Nathan terpaksa mengantar cewek itu ke Bogor. Sarah dan keluarganya dalam masalah. Ayah dan ibunya dalam pertengkaran hebat yang berujung pada ibunya yang melarikan diri dari rumah. Semua dipicu dari perselingkuhan sang kepala keluarga. Dan, malam itu, Sarah meminta bantuan Nathan untuk menemaninya menyusul ibunya. Nathan tidak begitu mengerti kenapa Sarah meminta bantuannya, tapi yang Nathan tahu, hubungan Sarah dengan pacarnya pun sudah kandas.

Di dalam lift, Nathan memijat tengkuknya perlahan. Rasanya seluruh persendian di tubuhnya sudah kusut. Dia capek. Dia hanya ingin tidur. Meski, setiap kali dia mengingat wajah Lea, tenaganya sedikit terisi, tapi kepala Nathan benar-benar berontak minta diistirahatkan. Matanya pun sudah terasa sulit untuk di buka lebih lama lagi. Apalagi, belum ada makanan yang masuk ke perutnya.

Lift berhenti bergerak. Bunyinya menandakan bahwa Nathan sudah tiba di lantai empat belas. Sambil mengusap wajahnya yang kuyu, kaki Nathan menelusuri lorong. Namun, begitu dia menurunkan tangan yang menghalangi sedikit penglihatannya, tampak Lea sedang melangkah. Berdiri beberapa langkah darinya. Tidak ada senyuman. Sebaliknya, justru Lea memandangnya dengan tatapan aneh. Nathan tidak mengerti dengan makna yang tersembunyi di kedua sorot mata itu.

"Hai, Le," Nathan tersenyum lemah, mencoba menyapa Lea yang beku seperti patung.

Seperti disadarkan, Lea gelagapan dan hanya menarik sudut bibirnya asal-asalan. "Hai."

Nathan menelan ludah. Suasana berubah semakin tak nyaman.

"Dari tempat Noah?" tanyanya basi.

Lea menjawab dengan bergumam sambil mengangguk kecil.

"Ah, iya. Lo udah makan?"

"Orangtua gue nunggu untuk makan."

Nathan kecewa dengan jawaban Lea. Tapi, dia tidak bisa menganalisis sikap Lea siang itu. Rasanya, Nathan seperti berhadapan dengan orang asing yang pasif.

Nathan menganggukkan kepala. "*Sound`s good*. Kalo gitu, silakan. *Enjoy your lunch*."

Lagi-lagi Lea hanya bergumam sebagai jawabannya. Entah apa yang terjadi dengannya di tempat Noah hingga

Lea tampak tidak bersemangat seperti itu. Tanpa basa-basi lagi, kaki Lea bergerak, melangkah melewati Nathan dengan tatapan lurus ke depan. Nathan tidak bisa bergerak. Dia hanya membiarkan Lea yang sikapnya terasa begitu dingin.

Nathan masih bergeming sampai akhirnya Lea berhenti dan memutar badannya. Dia hanya bisa melihat punggung Nathan yang kemejanya tampak begitu kusut.

"Ngng, Nath," ujar Lea dengan suara pelan yang cukup memantul di dinding. Nathan segera membalikkan badan, menatap Lea yang berada tiga langkah darinya. "Sebaiknya lo istirahat hari ini. Lo keliatan sangat berantakan."

Meski Lea bicara dengan Nathan, tapi cewek itu tidak menatap matanya. Sebaliknya, dia malah mengarahkan pandangan pada kemeja Nathan yang lecek. Kusut. Dan..., sama seperti semalam! Nathan baru saja menyadari hal itu. Tapi, ketika dia ingin bicara, bibirnya seperti dijahit, tidak bisa terbuka. Suaranya pun tertahan di kerongkong.

Lea meninggalkan jejak senyum kecewa sebelum akhirnya dia membalikkan badan dan bergegas menuju lift. Tanpa bisa Nathan cegah.

Dia bahkan tidak bisa mengatakan kalau Lea telah salah paham.



Apartemen Lea sudah kembali lengang, sama seperti biasa. Orangtuanya sudah pulang ke Bandung, sementara Rissa

masih menginap di tempat calon suaminya. Lea duduk di karpet, menyandar pada sofa. Dia sengaja membiarkan ruangannya tetap gelap. Otaknya hanya ingin berpikir mengenai apa yang sudah terjadi selama ini.

Ponsel Lea mendadak bergetar. Kening Lea berkerut. Nathan *calling....*

"Le, bisa ke arena *swimming pool*? Cuma sebentar, aja."

Dia tidak ingin menyanggupi, tapi entah kenapa justru mulutnya berkata sebaliknya. Setelah terdiam beberapa saat, Lea segera melangkah keluar dari unitnya menuju lantai satu.

Lea mendorong pintu kaca yang membatasi lobi dengan arena *swimming pool*. Dia berjalan lurus sedikit dan kemudian berbelok di tikungan. Begitu dia tiba, Nathan sudah tampak menunggu di salah satu kursi. Sendirian. Melamun. Entah apa yang dilamunkannya.

Lea langsung mengambil tempat duduk di seberang Nathan yang tersenyum menyambutnya. Dia membalas senyum Nathan dengan kagok. Nathan sudah tidak sepucat dan selesu tadi, namun ada sesuatu di dalam wajahnya yang terlihat agak berbeda.

"Kenapa, Nath?" tanya Lea datar.

"Cuaca sekarang lagi cerah. Enak buat nikmatin udara malam." Nathan berkelit. Basi. "Le, belakangan ini Noah keliatan lebih semangat, ya?"

Lea tersenyum. Mendadak lupa dengan denyut di hatinya yang membuat Lea kesakitan. "Lo bener. Gue seneng dia udah mau untuk belajar nerima keadaan, Nath. Gue juga lega liat dia kayak gitu. Dia bahkan mau ketemu Rissa langsung begitu dia siap."

"Lo seneng, Le?"

"Gue seneng." Lea menerawang. "Semuanya mulai berjalan dengan baik. Nggak seperti *nightmare* lagi. Gue dan Noah kembali seperti dulu, menjadi sahabat yang rasanya lama nggak pernah ketemu."

"Syukurlah," Nathan mendesah bahagia.

Lea menunduk, menyembunyikan wajahnya. "Karena ada lo juga."

"Hah?" Nathan tercengang. "Gue? Gue nggak bantu apa-apa. Lo yang berusaha juga."

Melihat Nathan yang terkejut, Lea menoleh. Tanpa disadarinya, kedua sudut bibir itu melebar dan memamerkan giginya. Tapi, sedetik kemudian dia menyadari sesuatu yang segera membungkus lagi tawa kecilnya. Kenyataan bahwa dia dan Nathan harus segera menjaga jarak. Dia tidak mau menjadi pengganggu dalam hubungan Nathan dan Sarah.

Nathan mengalihkan tatapan matanya. Dia tampak berpikir sebentar, sebelum akhirnya bicara. "Le, boleh gue kasih tahu lo beberapa hal?"

Dahi Lea berkerut-kerut. "Hal? Apa?"

Antara ketakutan dan juga penasaran, Lea berusaha menahan napasnya. Semoga apa yang diutarakan Nathan bukanlah berita buruk.

"Payung bening yang ada di dalam *cabinet* lo." Nathan berkata dalam satu tarikan napas. Lea diam dan menunggu kelanjutannya dengan tenang. "Lo tahu? Payung itu punya gue." Mata Lea mengerjap kaget. Keningnya berlipat sementara otaknya mencoba menerima kata-kata Nathan yang di luar dugaan. "Sebenernya, kita pernah ketemu setahun yang lalu. Saat itu lo keujanan dan nggak bawa payung. Jadi gue kasih payung gue itu. Lo masih inget dengan kejadian di rumah sakit? Lo inget lo pernah berbagi buah dengan orang asing?" Lea mengerutkan keningnya—berpikir keras. Nathan tersenyum. "Mungkin, lo bakal inget sama 'Andre'?"

Lea terpana menatap Nathan selagi memorinya mencoba untuk kembali ke masa itu. Matanya membulat. "Nath, lo bercanda?"

"Gue keliatan bercanda, ya?"

Diamatinya wajah Nathan yang memiliki garis yang tegas. Sorot matanya tajam dan mantap. Tanda dia sama sekali tidak mengutarakan kebohongan. Lea menelan ludahnya. Tangannya berkeringat seiring dengan jantungnya yang tak bisa berdetak normal.

"Azalea." Kemudian Nathan menyebutkan nama bunga dalam lukisan yang sengaja diletakkannya di dinding ruang tengah apartemen Lea. "Dalam jenisnya, Azalea termasuk keluarga dari bunga matahari. Bukan jenis bunga yang tumbuh di Indonesia, jadi mungkin kurang umum. Jenisnya banyak di asia timur dan Amerika. Warnanya juga beragam,

tapi disesuaikan dengan kebutuhan interior ruangan lo, gue memilih warna putih. Jenis Azalea dari Jepang."

"Lukisan itu...," kalimat Lea tergantung begitu saja tanpa bisa dia lanjutkan.

Nathan mengangguk. "Tapi, seperti kebanyakan bunga yang punya bahasa masing-masing, Azalea juga punya beberapa. Salah satunya adalah *take care of yourself for me*."

Mulut Lea menganga sedikit. Antara ingin mengatakan sesuatu namun, tertahan karena sedang berusaha mencerna maksud Nathan. Cowok itu tersenyum simpul.

"Karena setiap kali gue ketemu lo, pasti yang ada lo selalu dalam keadaan lagi sakit. Makanya, pas gue liat persediaan obat di apartemen lo ternyata dijadiin satu dengan bumbu dapur, gue pikir, kenapa nggak lo punya kotak obat sendiri? Lagian, Le, sampe kapan pun kecap nggak akan pernah cocok bersanding sama komix." Nathan menyunggingkan senyum lucu, agak menahan tawa. "Dan, karena lo sendiri di apartemen, ikan kecil itu gue pajang untuk nemenin lo."

Lea tidak menggubris tawa Nathan. Wajahnya membeku.

"Dan, untuk yang terakhir, gue pernah menyelinap masuk ke dalam apartemen lo tanpa sepengetahuan lo." Nathan mengulum bibirnya. "Untuk itu..., gue bener-bener minta maaf."

Satu per satu rahasia yang tidak pernah Lea tahu, dibeberkan oleh cowok itu. Lea hampir kesulitan berpikir. Perasaannya teraduk antara senang dan juga kaget sehingga otaknya terasa kekurangan oksigen.

"Kenapa, tiba-tiba?" tanyanya kaku.

Nathan menegakkan tubuhnya. Dia mendangak menatap Lea. Agak gelagapan. Dia berdehem. "Gue berusaha mengaturnya supaya nggak tiba-tiba, tapi..., ternyata buat lo ini semua terlalu mendadak, ya?"

"Begitu?"

"Lagi pula, gue nggak mau punya utang rahasia dengan lo." Nathan mengedikkan bahunya.

"Apa maksudnya?"

"Bukan apa-apa." Nathan buru-buru bangkit dari kursinya. Kakinya mendekati sisi kolam sementara kedua tangannya kembali masuk ke kantong celana *jeans*-nya.

Lea menggigit bibir bawahnya. Dia merasa Nathan tidak mau mengatakan hal yang sesungguhnya. Sementara mati-matian Lea diserang rasa penasaran. Lea mengikuti Nathan dan berdiri di sebelah cowok itu, berusaha menyingkirkan rasa ingin tahunya yang tidak terjawab. Dia memandang riak air yang bergerak tertiup angin. "Ternyata memang benar. Dari awal gue ngerasa kenal sama lo. Tapi, ingatan gue terlalu payah untuk mengingat." Lea menjilat bibirnya yang kering. Kedua tangannya dilipat di depan dada. "Karena itu, untuk banyak hal yang udah lo lakuin untuk gue," Lea menoleh dan tersenyum tulus. "Makasih banyak."

Nathan menatap Lea yang kemudian sudah kembali membuang pandang ke kolam. Lea menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Lo itu nggak cuma baik, tapi juga penuh rahasia."

"Penuh rahasia?" Nathan terkekeh pelan. "Gue cuma belom bilang aja sama lo."

"Lo bener." Lea menghelas napas. "Hal yang mungkin kita nggak saling tahu, nggak perlu harus diceritakan. Gue..., juga nggak akan bilang sama lo. Biar jadi memori yang manis suatu saat nanti."

"Lo nggak nyesel?"

"Gue udah memutuskannya sendiri." Lea menoleh lagi. "Gue nggak boleh nyesel karena itu keputusan gue. Lo juga nggak perlu bilang apa-apa lagi ke gue."

Raut wajah Nathan berubah sedih. "Kenapa?"

"Kenapa?" Ulang Lea dengan senyum gamang seolah mengajukan pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. "Hati gue terlalu penuh dengan rahasia milik gue sendiri."

Nathan menggeleng cepat. "Gue..., gimana pun juga harus kasih tau lo."

Senyuman Lea menghilang. Wajahnya menyiratkan ketakutan yang tidak beralasan. Hingga dia tidak tahu harus bagaimana membalas kata-kata Nathan itu. Satu tangannya menopang dagu, sementara tangan kirinya menjadi penyangga.

"Le," panggil Nathan sambil menoleh. "Soal gue dan Sarah kemaren...."

"Nggak apa, Nath," potong Lea cepat. Sedikit gusar. Tangannya turun ke sisi celananya. "Gue tau. Mulai dari sekarang, gue bisa sendiri. Lo nggak perlu repot-repot lagi."

Nathan menelan ludah.

"Karena itu...."

Belum selesai Lea bicara, Nathan menarik tubuh Lea ke dalam pelukannya. Lea membelalak. Jantungnya berdetak hingga nyaris mendobrak dadanya. Nyaris saja kaki Lea kehilangan tenaga. Dia tidak mengerti dengan sikap Nathan, tapi beberapa saat, Lea kehilangan kata-kata. Dia bahkan tidak bisa bicara dengan benar.

"Nath...," bisiknya di dada Nathan. Masih dalam keadaan bingung meski tanpa disadari dia menikmatinya. Saat itu, waktu seolah berhenti.

"Le, lo salah paham."



Seharian ini, Lea benar-benar merasakan kelelahan. Tapi, juga bahagia.

Setelah sibuk dengan urusan pemberkatan di gereja, kini Lea mulai menghadapi kesibukkan lainnya. Di gedung. Sudah sejak satu jam yang lalu dia berada di sana, bergerak ke sana-sini, di atas *high heels* putih model tali-tali yang menampilkan kuku-kuku jarinya yang berpoles *nail arts* keemasan. Tubuhnya yang kurus, dibalut erat oleh gaun panjang yang memamerkan keindahan bahunya yang terbuka. Gaun elegan berbahan halus warna putih dengan pita emas melilit manis di pinggangnya. Sementara rambutnya yang sebulan lalu mendapat perlakuan spesial—*hair extention*, kini disanggul kecil ke samping dan di-*wave* pada bagian ujung-ujungnya hingga terlihat 'penuh'. Pita-pita kecil berwarna senada dengan gaunnya, ditempel acak

di bagian rambutnya yang tergerai melewati pundaknya itu.

"Le, makanan di stand ujung sana, lengkap. Tadi gue udah cek," Audrey mendekati lea. Audrey juga tidak kalah cantik dan anggunnya dengan Lea.

"Thanks, *hun*. Gue parno kalo masih ada yang kurang." Lea meletakkan jarinya di ujung bibirnya, sambil berpikir. "Pengiring sama pengapit pengantin udah siap? Gue harus ke sana, ngecek dulu, Drey."

Audrey menarik tangan Lea. "Santai dong, Non. Buat apa sewa WO kalo masih lo yang ngurusin. Percaya deh, WO dari Rendi ini udah terbukti sukses. Buktinya nikahan dia."

"Iya sih, Drey." Lea nyengir lebar.

"Jadi sekarang lo tenang kalo nggak mau dandanan lo luntur. Kalo sekarang lo udah repot sendiri, gimana nanti pas lo yang nikah? Ihh, males banget bantuin lo, deh!"

"Eh! Sialan! Awal lo, ya." Lea menghadiahi Audrey dengan satu pukulan di tangan. "Oh, ya, Drey. Gue ke ruang rias pengantin di gedung sebelah bentar ya, mau ketemu sama mempelai wanitanya."

"Ikut, dong!"

Semenjak Rissa dan Audrey dipertemukan atas permintaan Rissa, kini keduanya tampak akrab. Sama seperti Audrey dan Lea.

Audrey masih ingat dengan jelas bagaimana mereka berdua bertemu dan apa yang dibicarakan. Mulanya, ketika Lea memberitahu soal pertemuan dengan Rissa, calon

istrinya Fadi, Audrey langsung panas dingin. Dia menolak mati-matian. Dia takut. Takut dilabrak, takut dimaki, takut dikuliti, takut dimutilasi..., pokoknya serba takut. Namun, ketika akhirnya Audrey benar-benar berhadapan dengan Rissa, justru ketakutan itu hilang. Audrey malah seperti bertemu dengan malaikat tanpa halo.

"Karena itu, aku berharap kamu bisa merestui pernikahan ini," kata Rissa waktu itu. Ekspresinya benar-benar memohon, seolah-olah, Audrey bisa melakukan apa saja untuk menggagalkan pernikahan Rissa dan Fadi.

"Aku bener-bener cinta sama Fadi. Jadi maaf, aku merebut dia dari kamu. Tapi, aku janji aku bakal bikin Fadi bahagia."

Itu juga kata-kata Rissa yang bikin Audrey merasa begitu tersanjung.

Hingga akhirnya, Audrey tidak punya alasan lagi untuk tidak merestui hubungan Fadi dan Rissa. Audrey tahu, Rissa yang penuh kelembutan itu memang lebih pantas untuk Fadi yang agak-agak dingin dan pendiam.

"Duh, kalian kok cantik-cantik, sih? Pengantinnya bisa kalah, nih," canda Rissa begitu melihat Lea dan Audrey menyelinap ke dalam ruang rias. Rissa sudah terlihat siap dengan gaun pengantin berwarna putih susunya, dengan bagian belakang yang cukup panjang. Dia sangat cantik. Dandanannya tidak berlebihan, dengan warna natural bermain di wajahnya yang sudah putih.

"Tenang aja, Sa. Kita nanti ngumpet di bawah meja makan, deh biar nggak jadi sorotan," sahut Audrey asal sambil merapikan penutup kepala berbahan jaring milik Rissa.

"Kita? Lo aja deh, Drey." Lea menimpali.

"Rese lo!" Audrey keki. Tapi, tak urung dia kembali pada Rissa yang tertawa riang. "Eh, Sa. Lo butuh sesuatu nggak? Mungkin mau gue beliin jus untuk ngilangin gugup? Atau mau mangga muda?"

"Di mana-mana ibu hamil yang demen sama mangga muda. Kalo pengantin, sih demennya malem pertama," sahut Lea jail. Dia mengerling nakal ke arah Rissa yang rasanya tidak bisa menghentikan senyuman itu.

"Le, lima belas menit lagi, loh!" Rissa mencoba mengingatkan di sela-sela tawanya. Rissa sampai harus menutupi mulutnya supaya tidak dicap sebagai pengantin cewek yang sangar.

"Oh iya. Sa, kita ke *main hall,* ya. *Don't be nervous, sis.*"

Lea memberikan pelukan pada kakak tersayangnya itu. Pelukan saudara yang saling memberi kekuatan, seperti dulu saat salah satu dari mereka sedang sedih, pasti yang lain akan memberi pelukan seperti saat ini.



Begitu keduanya memasuki *main hall*, ternyata tamu undangan sudah cukup ramai. Penerima tamu sudah tam-

pak sibuk memberikan *souvenir* serta mempersilakan tamu untuk mengisi buku. Sekalian menyelipkan amplop di sebuah kotak 'amal' yang sudah dihias dengan berbagai pita-pita hingga terlihat cantik.

"Janjian sama Rendi di mana?" Tanya Lea pada Audrey.

"Di dekat penerima tamu." Audrey mengeluarkan ponselnya dari tas tangan yang bergetar. "Rendi sama Tria udah sampe, Le."

Keduanya bergegas menemui Rendi di tempat yang dijanjikan. Ternyata benar, Lea bisa melihat sepasang suami istri muda itu berdiri sambil celingukkan. Lea melambaikan tangan. Begitu mereka saling berhadapan satu sama lain, Lea dan Audrey cipika-cipiki dulu sama Tria. Baru menyapa Rendi dengan jabat tangan.

"Duh, Tria lo cantik banget," puji Audrey tulus saat memperhatikan penampilan istri muda itu. Gaunnya berwarna hitam dan begitu sederhana, tapi ketika berada di tubuhnya, terlihat begitu indah. Cocok banget sama Tria yang keibuan. Tria hanya tersipu malu. "Loh, Abby nggak diajak?"

"Masih kecil banget, Drey. Repot kalo dibawa ke pesta," ujar Tria dengan senyum lebar. "Jadi, sebelum ke sini, kita titip dulu sama mamanya Rendi. Kalo nitip sama nyokap gue, kejauhan, musti ke manado."

"Ya udah. Kalian masuk. Acaranya udah mau dimulai, loh," sambung Lea begitu melihat iring-iringan pengantin

tampak sudah mulai bersiap. Tapi, Lea belum juga kunjung tenang. Masalahnya, Noah dan Nathan sama sekali belum tampak.

Dan, setelah menunggu beberapa saat, seorang MC mulai bercuap-cuap, memberitahu bahwa pengantin akan masuk diiringi lagu pengantin yang sudah di-*arrangement* ulang menjadi musik klasik. Langkah menuju pelaminan pun akan dihiasi dengan tarian ballet dari sanggar anak-anak yang dikenal kolega Mamanya Fadi.

Pasangan yang berbahagia itu mulai bergerak seirama dengan musik yang mengalun. Lea tersenyum, turut larut dalam kebahagiaan. Tak ada sedetik pun Rissa kehilangan senyum. Bahkan, di saat biasanya mempelai wanita terkena *syndrome* panik sebelum nikah, rasanya hal itu tidak ditemui Lea pada diri kakaknya itu. Dengan satu tangan menggamit lengan Fadi yang berbalut *tuxedo* putih dan tampak gagah, tangan Rissa yang lain memegang buket bunga berwarna pink pucat bercampur putih. Bunga mawar. Tebar-tebaran kertas berkelap-kelip yang dibuang oleh anak-anak kecil berpakaian seperti pengantin, berjatuhan di atas *red carpet*. Beberapa terinjak oleh kaki Rissa dan beberapa terseret oleh gaunnya yang panjang menyapu lantai.

Bahu Lea ditepuk. Rendi. Dia memberi kode ke arah Audrey dengan bahasa tubuhnya. Mata Lea mengikuti arah yang ditujukan Rendi. Rupanya Audrey sedang mengawasi Fadi dan Rissa yang melangkah dengan senyum tiada akhir. Begitu Fadi melintas di depannya, Audrey tidak sekali pun

mencoba menghindari kontak mata. Justru sebaliknya, dia melempar senyum sebagai tanda selamat. Fadi mengangguk kecil—berterimakasih.

Melihat kondisi Audrey yang seperti ini, Lea sangat lega. Terutama sejak dua bulan lalu, saat Audrey sudah bertemu dengan Rissa yang justru membuat mereka menjadi sepasang sahabat baru. Sejak itu, Audrey tidak canggung lagi menghadapi Fadi. Audrey sudah kembali menggerecoki Lea di kubikelnya dan dia sudah berani untuk bertegur sapa dengan Fadi.

"Cowok masih banyak. Nanti gue pasti dapet yang jodohnya gue."

Suatu siang saat sedang makan bersama, Audrey pernah mengatakan hal itu.

Pasangan mempelai sudah mendekati *wedding cake* yang berarti sebentar lagi acara puncak akan berlangsung, tapi dua orang itu, hingga sekarang belum memunculkan batang hidungnya juga. Sesekali kepala Lea celingukkan ke arah pintu masuk.

"Le, laki lo mana?" Tanya Rendi penasaran. Kepalanya ikut celingukkan di antara puluhan orang.

"Nggak ada kabar. Mungkin telat, Ren."

Lalu pandangan Lea kembali fokus pada Rissa dan Fadi yang sudah saling menyuapkan kue yang mereka potong bersama. Saat yang paling romantis dan ditunggu-tunggu pun tiba, *wedding kiss*. Bibir Fadi menyentuh bibir Rissa, lalu tepuk tangan undangan membuat suasana menjadi

lebih meriah. Musik kembali mengalun dengan lembutnya memanjakan telinga para undangan.

"Sori, Le. Jalanan macet banget. Jadi ketinggalan acara puncak, deh."

Lea terkikik melihat Noah yang memasang tampang cemberut. Lea mendekatkan bibirnya ke telinga Noah. Tapi, dia tidak perlu menjijit karena dengan Noah sudah lebih dulu menunduk, menyamakan tinggi mereka. "Nathan mana? Kok, sendirian datengnya?"

Noah mengulum senyum dan hanya menepuk bahu Lea. Lalu dia menyapa Rendi, Tria dan Audrey. Soal hubungan Audrey dengan Noah, kini sedikit demi sedikit, Audrey mulai bersikap ramah pada Noah.

Akhirnya Rissa dan Fadi sudah berada di pelaminan. MC yang ada di depan, mempersilakan para tamu undangan untuk memberi ucapan selamat kepada kedua mempelai yang berbahagia. Beberapa orang di sekitar mereka berdesakkan ingin memberi selamat terlebih dahulu pada pengantin. Sementara yang lain, berhamburan ke stand-stand makanan. Yang penting perut kenyang.

Baru saja Lea ingin mengambil ponselnya, Nathan muncul dari antara tamu-tamu dengan senyuman khasnya. Dia menepuk punggung Noah.

"Sori telat. Tadi nyari parkir susah banget." Nathan bergantian menyalami Tria dan Rendi, juga Audrey, hanya untuk sekadar menyapa. "Acara puncak udah lewat, ya?"

"Nggak ada pengantin yang mau nungguin lo cuma untuk melakukan *wedding kiss*." Audrey nimbrung. Lea tertawa puas di sebelahnya, begitu melihat ekspresi Nathan yang seperti anak kecil yang melewatkan tayangan *Power Rangers* karena ketiduran.

"Kok baru muncul?" Lea menambahi.

"Jalanan macet. Ternyata, parkiran lebih macet lagi."

"Basiii...," ledek Lea. Tawanya lebar. Nathan hanya tersenyum sambil melingkarkan tangannya di pinggang Lea.

"Eh, Le. Kita makan, yuk. Ke sana." Nathan menunjuk *stand* makanan yang berada di seberang *hall*. Lea mengangguk saja, menuruti. "Gue sama Lea tinggal dulu, ya. Mau makan." Dengan hati-hati, Nathan memperhatikan langkah Lea di balik gaunnya yang panjang.

"Eh, gue juga deh." Rendi menimpali. "Sayang, kamu mau makan apa? Keliling, yuk." Tak mau kalah dengan Lea dan Nathan, Rendi menggandeng tangan Tria dengan lembutnya.

"Mentang-mentang punya pasangan, kita ditinggal," gerutu Audrey sambil menekuk wajahnya. Malas.

Noah tertawa ringan melihat ekspresi Audrey. "Ngomong-ngomong, Nathan sama Lea serasi, kan?" Keduanya menatap punggung pasangan itu mulai lenyap di antara para tamu.

"Iya. Jujur, gue lebih setuju Lea sama Nathan." Terang-terangan Audrey bicara. Tapi, Noah sama sekali tidak

tersinggung. Dia sudah mulai terbiasa dengan sikap audrey yang seperti itu. Dan, Audrey memang benar.

Nathan memang yang lebih pantas mendampingi Lea.

"Drey, mau makan?"

“Tawaran bagus."

Tapi, sebelum Noah beranjak bersama Audrey untuk menyantap makanan, Noah melemparkan tatapannya sekali lagi ke arah Rissa. Dia begitu cantik, malam ini. Seperti seorang tuan putri dalam Negri dongeng. Apalagi dengan senyumnya yang cantik.

Mendadak ingatan Noah kembali ke satu bulan lalu, tepat sebelum pernikahan berlangsung. Dengan masih menyisakan keraguan, Noah menghubungi ponsel Rissa. Cewek itu sampai menangis karena akhirnya Noah menghubunginya. Dan, mengajaknya bertemu. Berdua saja. Tentu saja, Noah juga meminta ijin Fadi untuk bicara dengan Rissa.

“Jujur, Ris. Gue harus berpikir banyak sebelum mengambil keputusan sulit ini. Bahkan, selalu aja ada rasa ragu untuk ketemu lo. Tapi, setelah dipikir-pikir lagi... mungkin ini takdir Tuhan buat kita. Lo... masih mau kan temenan sama gue setelah semua ini?"

”Kamu serius, No?" Mata Rissa berkaca-kaca.

”Lo pikir gue bisa ngomong setenang ini kalo bukan karena serius?" Noah tersenyum lembut ke arah Rissa. "Dengan dia kamu pasti bahagia."

Air mata Rissa berhamburan keluar. “Makasih banyak, No."

Noah masih memandangi Rissa yang sibuk bersalaman. Nanti, dia akan maju ke atas pelaminan itu untuk sekali lagi memberi selamat pada Rissa.

Dengan lebih percaya diri.



Beberapa bulan yang lalu, Lea seperti melewati mimpi buruk yang sangat melelahkan mentalnya. Tapi, sekarang dia percaya semua hal buruk yang menghantamnya tidak akan pernah terjadi lagi.

"Nath, kalo semua makanan kamu dikasih ke aku, kamu makan apa?" Tanya Lea yang kebingungan mendapat kiriman ikan *fillet* goreng terus-terusan dari piring Nathan. Tapi, cowok itu tidak tampak terganggu. Dia terus mengunyah.

"Yang penting kamu makan yang banyak."

Lea tersenyum. Diamatinya cara Nathan makan yang selalu Lea sukai. Tidak peduli bagaimana dia makan, dengan apa dia makan, Nathan selalu menikmatinya. Sehingga semua makanan terasa begitu lezat bagi Nathan. Tapi, lepas dari semua itu, Lea hanya masih tidak percaya kalau sekarang justru Nathan yang mendampinginya.

"Kenapa, Le? Kenapa liatin aku?"

"Bukan apa-apa." Lea salah tingkah. Dia buru-buru sibuk dengan makanannya sendiri.

"Kamu masih suka cara aku makan?"

"Bukan."

"Lalu? Kamu udah nggak suka?"

"Berisik, ah."

Nathan tersenyum jail.

Lea jadi teringat dengan lukisan Azalea. Ternyata, Nathan yang khusus memesannya dari gerai yang ada di Bandung, membuat Nathan tak jarang harus pulang pergi Jakarta Bandung, untuk memastikan lukisan apa yang sebaiknya dibuat. Hingga pilihan jatuh pada Azalea.

"Oh ya, Le," panggil Nathan dengan mulut penuh memecah lamunan Lea. "Tolong ambilin koin di saku celana sebelah kiri aku. Tanganku penuh sama piring, nih."

Kening Lea berkerut. Dia tidak mendapati tangan Nathan penuh dengan piring. Yang dia lihat, Nathan sibuk dengan menyuap tiada henti.

"Koin apa?" tanyanya penasaran.

"Tolong." Nathan tersenyum lebar dengan pipi gendut, tanpa memberitahu apa-apa. Dia memang selalu seperti itu.

Lea yang sudah selesai makan dan meletakkan piringnya di atas meja, tidak punya alasan untuk menolak permintaan Nathan. Tangan Lea merogoh saku celana Nathan dengan susah payah. Butuh beberapa saat untuk bisa

mendapatkan koin itu. Jari Lea menyentuh benda itu, dingin. Lea menariknya keluar dari saku dan..., kok bukan koin?

Dia terpana dengan benda di tangannya sendiri. "Ini?"

Lea bingung, senang sekaligus kaget. Benda berbentuk lingkaran yang seperti koin tapi ternyata adalah cincin dengan permata kecil di ujungnya itu, berada di antara kedua jari telunjuk dan ibu jarinya.

"Gabrillea, mulai saat ini, aku bakal jaga kamu terus." Nathan berdehem. "Kamu mau nikah sama aku?" tanya Nathan dengan mulut penuh. Satu tangannya terangkat, membelai kepala Lea begitu lembut.

Lea masih dibuat bengong atas pertanyaan Nathan, sementara cowok itu sudah kembali sibuk dengan makanannya. Jauh di dalam dadanya, kebahagiaan menyusup pelan-pelan, membuat perasaan yang begitu hangat hingga tak bisa dilukiskan hanya dengan segaris senyuman.

Malam itu kebahagiaan tidak hanya milik Rissa dan Fadi, tapi juga milik Lea dan Nathan. Lea sadar. Janji-janji Nathan akan menjadi pilar-pilar yang akan membuat hidupnya bahagia.

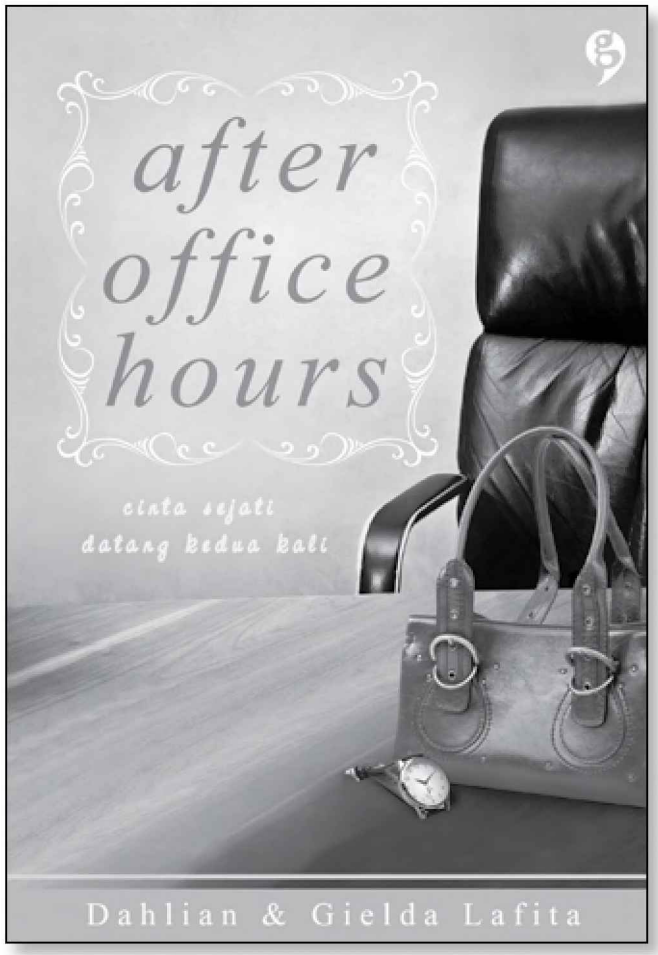
Janji Nathan untuk selalu ada di sisinya. Selamanya hanya untuk Lea.

"Iya, aku mau."

Nath, kalau waktu itu nggak hujan, apa kamu akan menikah denganku?

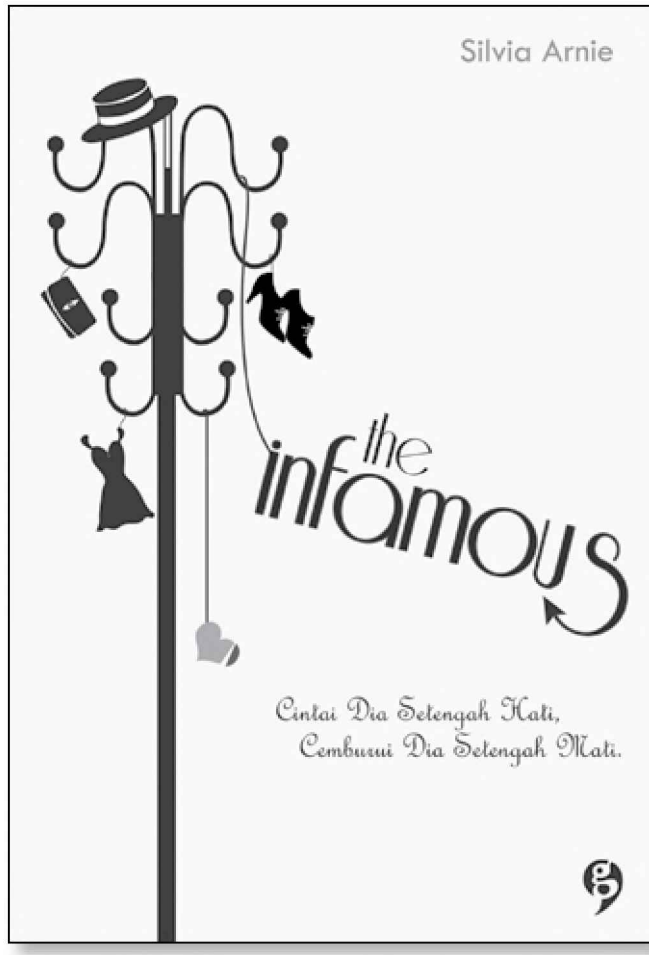
| Fin |

"Apa kali ini ganti aku yang harus mengejarmu?"



RAYAKAN PENDAR CINTA DI ANTARA KUBIKEL KANTOR
BERSAMA NOVEL TERBARU **DAHLIAN & GIELDA LAFITA**

Cintai Dia Setengah Hati
Cemburui Dia Setengah Mati



Nikmati kisah cinta Miss Antagonis
di The Infamous
karya Silvia Arnie

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com



Termasuk tipe manusia yang menyukai suasana rumah dan merasa bersyukur dengan adanya fasilitas internet. Suka nonton dan nongkrong di blog: http://duniakura2.blogspot.com atau http://coretantangan-kura2.blogspot.com. Berharap satu hari bukan terdiri dari 24 jam, tapi suka bingung mau melakukan apa ketika tidak ada kerjaan. Dan terakhir, Kwon Boa adalah penyanyi favoritnya.

Saran dan kritik dari pembaca ditunggu di kaniza_16@yahoo.co.id

Dia menyatakan dan aku percaya.
Tapi ketika aku berusaha menemukan kesungguhan matanya,
Dia malah memasang kacamata hitam,
untuk menyembunyikan dusta yang dia simpan di sana.

Some people say "It's Like a guilty pleasure."
I know he is lying to me but I keep wanting him.
I thought, I've already felt in love with him.
But the worst part is, I'm lying too.



gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
website: *www.gagasmedia.net*
e-mail: *redaksigagasmedia@gmail.com*
facebook: *redaksigagasmedia@gmail.com*
twitter: *GagasMedia*
blog: *blog.gagasmedia.net*

ISBN (13) 978-979-780-409-1
ISBN (10) 979-780-409-7
9 789797 804091
Novel